

Tough Love

Tough Love

Ollyjayzee

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA



Satu

Jika ada keinginan iseng untuk mengetahui bagaimana rasanya kalau cowok gebetan justru 'jadian' dengan cewek lain, mending dipikir baik-baik deh, keinginan itu. *Pait banget, gilak!* Apalagi kalau 'cewek lain' itu bukan orang jauh alias temen sendiri. Dan cowok gebetan itu juga bukan cowok idola macam member *boyband* Korea, melainkan cowok teman dekat juga. Ish ... ish ... ish ... sakitnya tuh, sudah nggak bisa dikatakan lagi. Itulah yang dirasakan Orin saat ini. Dalam peringkat hari-hari terburuk di sepanjang hidupnya, hari ini memang bukan nomor satu. Tetapi jelas termasuk dalam sepuluh besar.

Orin sudah menahan kemarahannya selama setengah jam terakhir ini dengan tanpa hasil. Lokasi kamarnya yang terletak di bagian paling depan mes putri, dengan dinding yang menjadi pembatas langsung dengan teras, membuatnya mau tidak mau, suka tidak suka, menjadi saksi hidup atas peristiwa yang terjadi disana. Tempat Sandra dan Puji sedang duduk berdua. *Hell!* Suara Sandra yang mengikik genit dan lembut sok imut itu bagai ribuan jarum yang menghujani telinganya. Dan jawaban

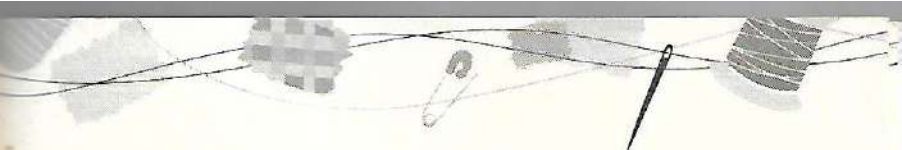
Puji yang kadang tak kalah konyolnya membuat Orin berang dan ingin menggampar mulut cowok itu.

Bukan rahasia lagi kalau selama ini setiap Puji datang ke mes putri adalah untuk mencari Orin. Sehingga ketika tadi Puji datang dan mencari Sandra, gemparlah semuanya. Karena orang bodoh pun akhirnya bisa menyimpulkan bahwa di antara mereka berdua sedang ada sesuatu. Dan Orin?

Gigit jari!

Duh, nyesek banget deh rasanya begitu sadar betapa begonya dia selama beberapa bulan ini. Ya ampun ... bisa-bisanya Orin buta begini. Dia toh, sudah bukan ABG naif lagi. Di usianya yang ke dua puluh dua ini rasanya memalukan banget kalau masih mengalami ke-ge-er-an dan cinta salah alamat. Apalagi kalau cowok target itu adalah Puji. Orin sih nggak buta dan sadar-sesadar-sadarnya bahwa matanya masih bisa membedakan mana cowok bening mana cowok butek. Puji jelas-jelas bukan kategori cowok bening. Makanya wajar banget kalau dia merasa tolol karena gagal ngedapetin Puji. Hedeeshh...

Jujur Orin akui bahwa Puji dipilihnya bukan dengan pertimbangan sembarangan. Orin menyeleksi dengan teliti beberapa nama, wajah, dan profil, sampai dia perlu sedikit utak-atik file di server milik HRD (*Human Resources Department*), hanya untuk mencari cowok yang memiliki kriteria 'aman' dan potensial sebagai calon gebetan. Laki-laki *straight*, tidak terlibat hubungan dengan siapa pun, dan berwajah pas-pasan yang akan membuatnya bebas dari godaan wanita lain, menjadikan Puji memenuhi semua kriteria ini. Tanpa ragu dan penuh kehati-hatian, Orin pun mulai mengatur perasaannya untuk menyukai cowok itu. Baru kemudian menyusun langkah-langkah taktis untuk mendekatinya.



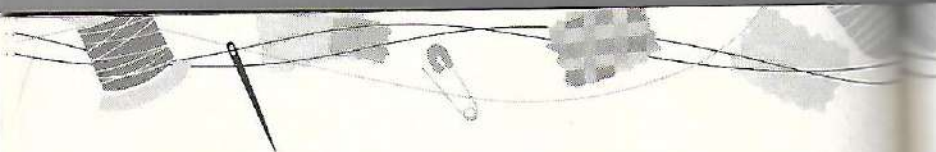
Dari segi mana pun Orin telah yakin kalau Puji jelas-jelas pilihan yang teramat sangat aman. Orin hanya perlu berjalan menghampirinya di kantor buat kenalan. Mas Puji, begitu dia memanggilnya karena Puji empat tahun lebih tua darinya. Berawal dari pertanyaan basa-basi, ngobrol ini itu tentang pekerjaan, tahu-tahu saja Orin sudah masuk ke tim yang dipimpin Puji untuk sebuah desain struktur. Menurut insting, Orin berupaya keras mengenal lebih dekat sosok kepala divisi satu ini. *Final decision* menetapkan Puji dengan predikat *acceptable*. Jadi tak ada kata mundur bagi Orin. Maju terus untuk mendapatkan Puji!

Ketika Puji akhirnya harus berangkat ke lapangan, Orin pun segera mencari info tentang adanya kemungkinan cewek juga bisa berangkat ke sana. Meski dia dianggap gila oleh teman-temannya, Orin menanggapi dengan cuek. Menurut logikanya, tinggal di lapangan akan sangat menguntungkan. Makan-tidur gratis dan bebas dari biaya kost serta uang makan yang membubung tinggi. Selain itu dia juga akan mendapat cuti dengan tanggungan tiap dua bulan sekali. Dari segi finansial hal itu tentulah sangat menguntungkan. Karena bila dia ngotor tetap bekerja di kantor pusat, gajinya hanya akan habis untuk ongkos hidup serta beli tiket kereta untuk pulang kampung. Sama sekali tidak praktis.

Makanya begitu ada kesempatan ke lapangan secepat kilat Orin menyambarnya tanpa menoleh kanan kiri lagi. Takut? Buat apa? Toh di sana ada Puji!

Kalau saja....

Suara ketukan di pintu kamarnya menyadarkan kembali Orin dari lamunannya. Baru dia menyadari kalau suara pasangan yang sedang bercengkerama di teras sudah tidak terdengar, serta



sayup-sayup suara motor menghilang di jalan depan mes. Eh? Sudah selesai?

Kembali pintu diketuk.

Seketika Orin menyambar selemba bahan yang terdiri dari *block-block patchwork* yang sedang dia kerjakan. Penting baginya terlihat sibuk agar siapa pun yang mengetuk pintunya itu tidak menganggapnya kurang kerjaan.

"Masuk!" teriak Orin begitu dia merasa posenya sudah cukup meyakinkan. Pose andalan seorang *crafter* yang sedang beraksi.

Pintu terbuka. Kepala berkuncir dengan seraut wajah imut serta cantik milik Sandra muncul dari baliknya.

"Mengganggu nggak Mbak? Sibuk?" tanya Sandra malu-malu.

Duh ... semoga dia nggak curhat, deh! Orin sedang dalam suasana hati ingin mencincang orang!

"Ah, biasa aja. Lagi iseng 'mo bikin-bikin sesuatu."

Sandra melihat ke arah tangan Orin. "Wah, ini imut sekali, Mbak. Keren! Coba aku juga bisa."

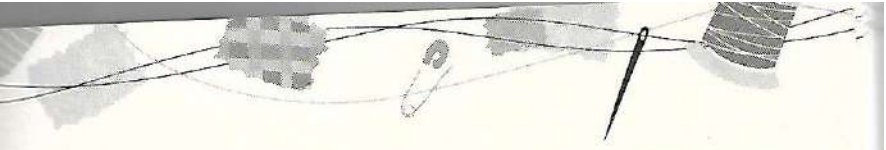
"Ini namanya *Sunbonnet Sue*," katanya menunjuk pada block dengan gambar gadis bertopi. "Pola klasik yang sangat terkenal. Dan kamu pasti bisa. Gampang, kok. Hanya butuh ketelatenan aja."

"Masalahnya aku tuh, nggak punya bakat seni, Mbak," Sandra nyengir.

Trus bakat elu apa? Ngerebut pacar orang? Batin Orin gemes meski sudut lain dari hatinya sedang mengolok kesialannya. Pacar? Pacar apaan? Sejak kapan Puji jadi pacar Orin?

"Mbak?"

Orin mendongak. "Eh, sori. Ada apa?"



"Ini...." Sandra masuk dan duduk di lantai. "Mas Puji barusan dari sini," katanya malu-malu.

"Oh itu. Aku dengar kok. Maaf ya, meski aku nggak niat nguping tapi suara kalian di teras kedengaran dari sini. Risiko menempati kamar paling depan."

Ih, muna banget! Tapi nggak mungkin kan, Orin jujur mengatakan bahwa sejak tadi dia nguping acara mereka berdua dengan kemarahan memuncak?

"Mbak Orin nggak marah?"

"Marah? Kenapa marah?"

"Maksudku kan biasanya Mas Puji ke sini nyari Mbak Orin. Tapi mungkin sejak saat ini Mas Puji bakal lebih sering nyari aku, Mbak."

Dodol! Ini cewek bener-bener seimut kuntil anak deh! Masak hal kayak gitu diomongin, sih?

"Nggak dong. Kan aku nggak ada apa-apa sama Mas Puji. Aku deket sama Mas Puji karena dulu di kantor pusat dia itu atasanku langsung. Dan di sini juga awalnya memang hanya dia yang aku kenal. Jadi wajar kalau aku akrab sama dia. Tapi hanya sebatas itu, kok. Kalau sekarang kan aku sudah kerja di divisi yang berbeda dan punya banyak teman. Jadi aku sudah nggak ngerepotin Mas Puji lagi. Kamu bisa ambil dia. *Free*. Plus bonus juga," kata Orin semanis racun.

Padahal hatinya sedang nyut-nyutan. Sakit banget tau!

"Begitu ya, Mbak?" Sandra manggut-manggut. "Ehm ... terima kasih ya, Mbak. Maaf sudah ngeganggu."

Gih! Pergi sono! Bikin sepet mata aja! Omel Orin dalam hati. Untung Sandra ini polos bin agak nggak nyambung. Jadi dia kayaknya juga nggak bakal sadar kalau sedang disengakin orang. Buktinya sambil cengar-cengir seneng dia ngibrit keluar.



Dasar!

Mood Orin tak kunjung membaik hingga keesokan harinya. Kelima cewek lain penghuni mes itu sudah cantik dan wangi, duduk manis di teras menunggu mobil jemputan, ketika Orin keluar dari kamar. Orin sengaja memasang tampang cemberut plus sangar hanya agar tidak diajak ngobrol oleh mereka. Karena terus terang saja dia benar-benar tidak ingin beramah tamah sekarang. Sepagian tadi Sandra yang tiba-tiba menjadi sok dekat dengan Orin sudah membuatnya memulai hari dengan penuh kesengsaraan.

“Kira-kira Mas Puji sukanya warna apa ya, Mbak?” tanyanya waktu Orin sedang di dapur memanggang roti di wajan. Gadis itu sendiri masih mengantre kamar mandi dengan Beatrix.

“Nggak tau. Tanya aja sendiri,” jawab Orin asal.


Kampret, ah! Mereka kan, nggak pernah omongin warna favorit. Boro-boro dah! Pembicaraan di antara teman kerja itu hanya sebatas kapan kerjaan beres dan kalo belum beres mau diapain. Nggak bakalan kepikiran nanya-nanya warna favorit. *Geje banget*, omel Orin dalam hati.

“Kalo menurut Mbak, Mas Puji lebih demen cewek pake rok apa pake celana?” tanya Sandra bebal.

Hadoh! Rok atau celana sama aja *kalee*! Asal nggak telanjang di muka umum aja! “Ehm ... itu juga aku nggak tau. Sandra tanya langsung ama orangnya deh. Kan itu privasi kalian berdua.”

“O ... gitu ya, Mbak?”

Orin memutar matanya dengan tidak sabar. Duh, anak ini lama-lama bikin senewen. Sekali lagi dia nanya yang aneh-aneh Orin khawatir dia akan terprovokasi melempar wajah cantiknya dengan wajan panas. Untung saja Beatrix yang biasanya mandi lama banget sudah keluar dan memanggil Sandra. Huft!

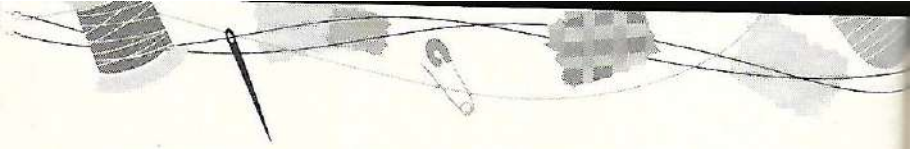


Dan sekarang Orin duduk di teras, di bangku panjang itu, sambil sibuk mengutak-atik gadgetnya. Muka judesnya sama sekali *nggak match* dengan warna baju kotak-kotaknya yang berwarna *shocking pink* ceria. Bahkan tas *handmade* berwarna *lime green* dengan motif meriah yang sedang disandanginya itu terlihat salah tempat pada profil suram pemakainya.

Begitu mereka semua diturunkan di kantor proyek yang berdebu dan sama sekali tidak didesain berdasarkan estetika, Orin pun berjalan gontai menyusuri teras menuju ruang di mana dia berkantor. Orin memandang dengan skeptis pada deretan meja kursi di ruangan berukuran seperti sebuah kelas SD Inpres itu. Kecuali lemari data dengan berbagai kabinet yang berjajar di sana, lemari gambar besar, serta deretan meja kursi dengan aneka colokan *gadget* tergeletak di sana sini, orang tak akan mengira bahwa di sinilah tempat uang triliunan rupiah diatur serta nasib hampir seribu pekerja dipertaruhkan.

Orin menyapa beberapa rekan kerja yang telah lebih dulu tiba dan menuju ke tempat duduknya. Di sebelahnya, dengan meja dan kursi agak jauh dari tempatnya, telah duduk Yunita, administrator cantik bertubuh mungil yang memiliki senyum ramah dan suara lembut. Yunita, lulus SMK di usia 19 tahun, menikah setengah tahun kemudian, dan di usia dua puluh dua telah menjadi ibu bagi seorang putri mungil berusia satu tahun. *What an amazing life?*

Orin tidak berani membandingkan dengan dirinya sendiri karena di usia yang hanya terpaut satu dua tahun, dia masih menjadi jomblo galau dengan status tidak jelas. Karier yang tidak tahu akan berjalan ke mana, dan kalau dihitung-hitung, pencapaiannya pun belum berarti sama sekali. Terutama bila dibandingkan Yunita. Sepaket rumah tangga yang terdiri dari



rumah, motor yang masih harus dicicil setiap bulan, suami, dan anak, adalah kemewahan yang belum bisa dia raih.

"Pagi, Nita..." sapa Orin sambil mendaratkan pantatnya di kursi.

"Pagi Mbak Orin. Lesu amat Mbak, tampangnya. Kurang tidur?" Nita tersenyum manis. Matanya yang lebar itu begitu cerah meski tanpa riasan apa-apa.

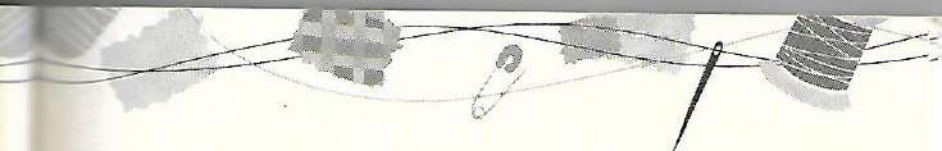
"Iya. Keasyikan iseng sampai lupa waktu," sahut Orin.

Yunita tertawa. "Isengnya Mbak Orin itu pasti menghasilkan sesuatu," pujinya.

"Beginilah," Orin mengangkat bahu dengan cuek.


Yunita mengamati tingkah laku gadis itu dengan geli. Orin memiliki ritual unik sebelum memulai bekerja. Gadis dengan tenang tanpa terburu-buru akan mengeluarkan semua perlengkapan. *Pencil case* menjadi barang wajib yang dia keluarkan terlebih dulu. Tempat dia menyimpan aneka peralatan tulis seperti penghapus, penggaris, *mini notebook*, hingga spidol warna-warni. Bila teman-teman yang lain dengan sok profesional memilih aneka merek Jerman untuk perlengkapan tulis menulis yang meneriakkan kata '*engineer*' maka Orin malah lebih suka produk Jepang dan Korea dengan aneka karakter yang dijamin lucu dan imut. *Flash disk* Rilakkuma, rautan pensil karakter Popocoyo, hingga ke aneka *post it* dari Sanrio.

Aura kreatif Orin terlihat sangat menonjol dari gaya nyentrik yang tanpa dia sadari sering mengundang perhatian. Penampilan gadis itu memang cuek dan santai. Tetapi tanda-tanda 'girly' menyebar hampir di sekujur tubuhnya. Ikat rambut berhias karakter doraemon dari flanel, gelang yang terbuat dari kain berisi busa empuk dengan aneka kancing imut tersebar di sekelilingnya, korsase bunga gendut warna biru pucat motif



kotak-kotak, *pouch* untuk *gadget* bergambar mata burung hantu dari kancing polkadot ungu, *pouch* laptop berbentuk ikan mas koki dari sulam perca, hingga ke berbagai macam tas *handmade* yang dia pakai bergantian.

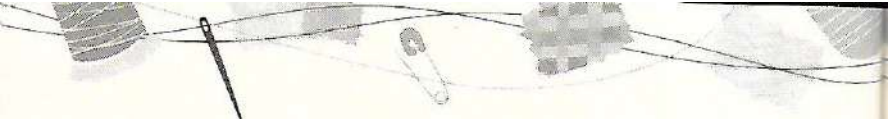
Tetapi Orin belum berani mengukuhkan dirinya sebagai seorang *craftier* sejati.



Meski sudah lewat jam tujuh, jam resmi masuk kantor, namun seperti biasa suasana masih sepi. Kehidupan baru berjalan setelah jam delapan pagi, yaitu setelah orang-orang kembali dari sarapan. Kecuali Orin yang lebih suka *simple breakfast* dan kewajiban meminum segelas susu setiap pagi. Makanan kantin yang dijamin *full MSG* sebisa mungkin berusaha dia hindari. Juga aneka mi instan yang menjadi makanan wajib para perantau maupun anak kos, masuk dalam wilayah abu-abu dari daftar makanan aman untuk dikonsumsi terlalu sering. Mungkin Orin adalah satu di antara sedikit kaum muda yang tidak malu untuk hidup sehat dan alami.

Suasana mulai berdengung. Perlahan namun pasti satu per satu penghuni kantor dengan perut kenyang mulai menempati posisi masing-masing. Orin pun menyibukkan diri melayani satu per satu kebutuhan teman-temannya akan data. Mungkin karena dia menjadi satu-satunya perempuan dengan level profesional di kantor, sehingga urusan manajemen data diserahkan penuh kepadanya.

Bukan masalah *gender* yang membuat Orin tak menolak, tetapi semata karena dengan begitu pekerjaannya sebagai *Junior Project Control Engineer* menjadi lebih ringan. Di awal



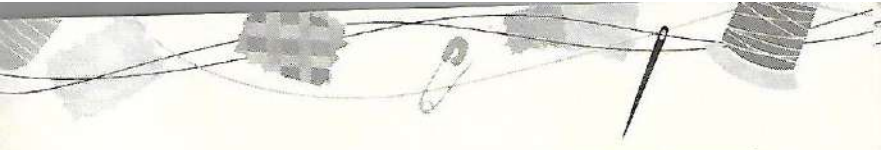
kedatangannya dulu dia sering banget direpotkan oleh kebiasaan rekan kerjanya, para cowok, yang rata-rata memiliki kesulitan dalam membuat sistem data yang benar. Masih terbayang betapa sebalnya dia saat harus mencari *file* di *folder* berlabel '*penting*', '*penting sekali*', '*super penting*', hingga '*paling penting di antara yang penting*'. Hedehehhh ... dan ternyata data yang diinginkan malah nyelip di *My Document* dengan nama '*data penting terbaru*'. Gubrak!

Orin sedang asyik mengecek data hasil produksi beton dari beberapa mesin produksi yang baru saja diserahkan oleh Charles, ketika tiba-tiba saja Puji melintas di depan jendela kantornya. Begitu melihat cowok itu melangkah menuju ke kantornya, Orin pun melengos sambil menyumpah-nyumpah.

Gila tuh, cowok! Gak berperasaan banget. Apa maunya coba nongol di depan Orin? Orin kan, jadi bingung banget harus bersikap bagaimana. Karena untuk bersikap biasa aja rasanya aneh banget setelah peristiwa semalam di mes. Orin yakin kalau Puji tuh, aslinya sadar kalau selama ini Orin sedang melakukan pendekatan kepada dia. Sikap Puji yang memberi harapan palsu kepada Orin itu sudah sangat keterlaluan.

Puji tersenyum kepada Orin seperti biasanya. Yang langsung disambut Orin dengan lagak sok sibuk dan dengan sok penting berkomentar ini itu pada Charles, Nita, serta Agus yang berada di sekelilingnya. Bahkan seperti orang *over acting*, Orin menyapa Pak Udin yang sedang berdiri di depan mesin fotokopi. Namun setelah segala upayanya untuk membuat Puji tahu diri dan pergi, Orin malah mendapati cowok itu telah duduk dengan tenang di depan mejanya. Semprul!

"Ada apa nih, Bos? Kok pagi-pagi sudah mampir?" tanya Orin akhirnya, berusaha bersikap biasa saja meski secara sengaja



dia menyebut Puji 'bos'. Panggilan yang dia gunakan saat dia sedang kesal dengan mantan atasannya itu.

"Nggak ada apa-apa. Cuma lagi mau nyapa kamu. Tapi sepertinya kamu sibuk banget," jawab Puji nyengir dengan kalemnya.

Diih ... basi banget!

"Nggak sibuk kok, cuman sok sibuk aja biar nggak dipecat. Kalau kelihatan nganggur pasti HRD buru-buru tiup peluit dan langsung lempar aku kembali ke kantor pusat."

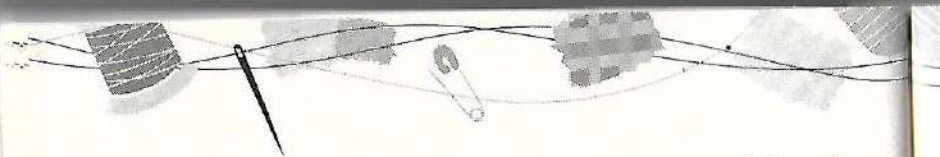
"Memangnya kenapa kalau kamu dipulangin ke kantor pusat? Bukannya di sana lebih layak buat cewek? Lingkungannya bersih, kantornya keren dan megah, *full AC*, dan juga beradab. Nggak kayak di sini yang begitu berdebu dan harus bergaul dengan segala kuli, tukang batu, tukang las, sopir, dan entah model apa lagi yang ada. Kenapa ngotot banget sih tinggal di lapangan?" Puji bertanya dengan lembut.

Karena aku tuh, sedang ngejar makhluk jelek macam kamu, dodol! Batin Orin kesal. Cowok ini kalau sudah keluar kata-kata maut sok perhatian begitu benar-benar bikin Orin tak berkutik deh. Dengan gayanya yang sok akrab sok dekat, siapa sih yang nggak bakal dibikin kege-eran?

"Tentu saja aku ngotot di sini. Kan, gratis?" Orin mengelak dengan lincah. "Nggak harus pusing bayar kos, bayar makan, dan yang paling utama terhindar dari godaan *mall* yang terkutuk. Pasti deh, selesai proyek ntar aku bakal kaya raya." Orin nyengir.

"Kamu ini, paling susah menerima masukan yang bener. Dasar cewek keras kepala," keluh Puji. "Aku tuh, cuma pengen yang terbaik buat kamu, Rin."

Aduh! Orin kok, teramat sangat jengkel ya pada makhluk di



depannya ini? *Fake* banget. Perhatiannya ke siapa nembaknya ke siapa. Serba nggak jelas.

"Lalu maksud Mas Puji apa? Aku balik ke kantor pusat? Emang kalau aku di sini, Mas Puji jadi susah? Apa aku udah membuat pekerjaan Mas Puji lebih berat?" tantang Orin sekalian.

"Rin...!"

Dan Orin ingin segera mengakhiri ketidakjelasan ini. Maka dengan lugas dia berkata, "Selamat ya, Mas Puji, sudah jadian sama Sandra."

Puji terkejut. *Please deh! Too much drama!*

"Rin...!"

"Mas Puji nggak usah keliatan nggak enak gitu. Aku nggak *budeg*. Sedikit banyak aku dengerlah tentang semalam. Dan aku juga bukan orang bodoh, jadi bisalah menyimpulkan di antara kalian sedang ada apa."

"Rin, maaf ya, aku nggak bilang kalo aku dateng buat nyari-in Sandra kemarin."

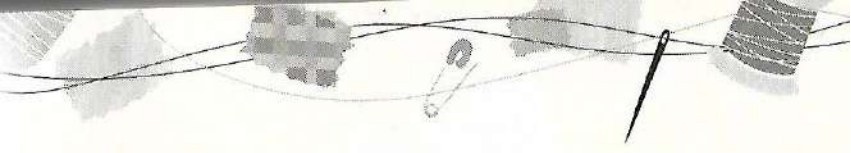
"Eh, nggak papa lagi.... Itu kan, hak asasi kalian berdua? Nggak usah merasa nggak enak sama aku," Orin mengernyit heran. "Atau jangan-jangan Mas Puji nyuruh Sandra ketemu aku buat minta izin?"

"Eh? Minta izin? Buat apa?"

"Tau tuh, aneh banget. Dia sampai harus minta maaf segala karena mulai sekarang Mas Puji bakal sering nyamperin dia di mes. Kan, itu nggak perlu? Aku bukan apa-apanya Mas Puji, kan?"

Puji terdiam sesaat. "Jangan begitu, Rin. Kita tetep temen deket, kok. Dan aku nggak keberatan direpotin."

"Ya gak bisalah, Mas. Ntar gimana dong, perasaan Sandra?"



Dan perasaanku juga, tolol! Enak aja!

“Ehm, sebenarnya kami juga belum resmi. Baru pendekatan aja.”

Bau ‘cowok brengsek’ kenceng amat, nih!

“Gak usah ragu deh, Mas,” sahut Orin cepat. “Sandra oke kok anaknya. Imut, manis, dan baik. Aku jamin, deh!”

Munafik banget deh Orin dengan senyum sok tenang dan kata-kata sok mendukung itu! Meski Orin harus mengatakannya dengan hati berdarah-darah. Dasar cowok bebal! Apa nggak liat sih betapa Orin sudah siap sedia menerima segala curahan perasaan darinya? Jauh-jauh dibelain ke lapangan kan harusnya sudah bikin sebuah pembuktian kan? Tapi sayangnya cowok di depannya ini sebuta kelelawar di siang hari!

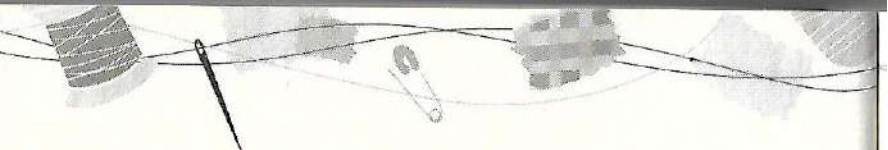
Lagi keduanya duduk berhadapan dengan saling terdiam kehabisan ide percakapan, tiba-tiba pintu menjeplak terbuka dan diikuti dengan derap suara ribut dari langkah-langkah kaki super besar milik Berlyn, atasan baru Orin.

“Halo semua, selamat pagi!” sapa Pak Bos dengan suara tiga oktaf yang membahana seperti biasa. Kala berjalan melintasi tempat Yunita, lelaki itu menoleh dan dengan senyum sejuta watt di wajah maskulinnya dan berteriak, “Halo, selamat pagi Ibu cantik!”

Ish ... ini orang bener-bener deh, genitnya kebangetan! Meski sudah sebulan lebih bekerja, Orin belum juga terbiasa dengan gaya slebor bos barunya ini dan masih jengah dengan segala gombalan maut ala Berlyn.

“Nah, ini nih, apa kabar asistenku yang cantik? Kok, pagi-pagi kalian berdua sudah terlihat mesra begitu?” komentarnya sambil mengedip ke arah Puji.

Tuh, kan? Bagaimana Orin nggak tersipu dengan komentar Berlyn yang kadang membuat wajah merona itu.



“Pak Berlyn, jangan bikin Mas Puji salah tingkah, dong. Nggak ada apa-apa juga antara saya dan Mas Puji. Ya nggak, Mas?” tanya Orin sambil tertawa jahil. Kalau ingin sedikit usil pada cowok di depannya ini memang sekaranglah saat yang tepat. “Mas Puji sudah jadian sama Sandra Pak, admin *Procurement*,” lanjutnya.

Dan memberi Berlyn informasi itu seperti memberi info pada seluruh orang di lingkungan proyek ini. Karena dijamin tidak sampai satu jam, melalui mulut bocor bos slebor satu ini, seluruh orang di proyek mulai dari Pimpro hingga tukang kebun akan mengetahui. Hahaha ... rasakan kamu Puji!

See? Revenge is sweet!

Melihat wajah gelap Puji yang bak udang rebus itu, Orin merasa sangat puas. Sehingga tanpa sadar dia membalas kedipan maut Berlyn ke arahnya.

Bleh!



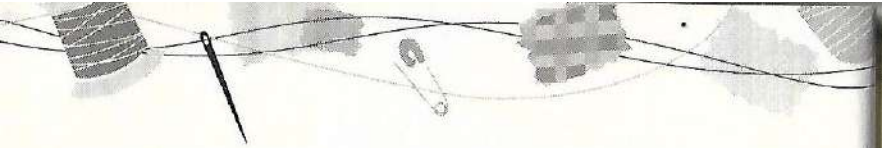
Dua

Orin masih sibuk berkutat mengecek data progres yang baru di-submit oleh kontraktor dan menyesuaikannya dengan laporan hasil pengecekan di lapangan oleh para inspektor, ketika tiba-tiba suara Berlyn yang menggelegar memecah keheningan kantor yang hanya diisi dengung pelan printer serta sayup-sayup musik yang terdengar dari entah laptop siapa.

“Orin, sini dulu, Sayang, bantu aku!”

Glegkh! Orin menelan ludah dengan susah payah. Meski dia sudah bernjanji tidak akan merona malu, tidak akan terkejut, apalagi merespons berlebihan pada panggilan ‘sayang’ yang dilontarkan Berlyn kepada hampir semua makhluk berkelamin perempuan, tak urung Orin salah tingkah dengan wajah memerah. Orin cemberut sebel pada Yunita yang terkikik-kikik geli melihat reaksi Orin. Sementara di ujung sana Charles, Agus, dan Lambok tak dapat menahan tawa, terbahak-bahak di depan komputer masing-masing.

“Nggak lucu, tau!” semprot Orin kepada Yunita yang semakin geli hingga kedua matanya berair, sambil beranjak dari tempatnya dan berjalan menuju ke tempat si bos berada.



“Ya, Pak Berlyn?” tanya Orin begitu tiba di depan meja laki-laki itu.

Berlyn tidak memalingkan wajahnya dari layar laptop. “Sini deh, bantu aku beresin *file* ini,” katanya masih tanpa menoleh.

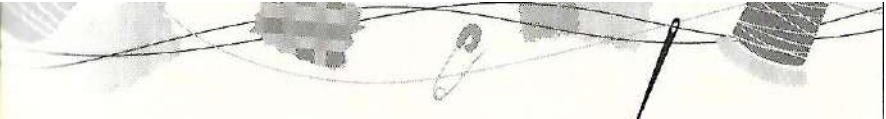
Orin berjalan memutar dan berdiri di sebelah kursi atasannya itu dengan penasaran. Otomatis pandangannya tertuju ke layar yang sedang dibuka Berlyn. Satu diagram yang cukup kompleks terpampang di sana.

“Kamu lihat kan, ini diagramnya banyak banget? Seliweran nggak karuan bikin sakit mata dan bikin bingung karena nggak tau apa yang mau diinformasikan oleh diagram ini,” Berlin menunjuk ke garis-garis aneka warna yang simpang siur. Aneka faktor bertubrukan dan bersilangan tidak jelas.

“Nah, tugas Orin sekarang adalah, tolong ini dibikin se-cantik dan semanis dirimu yang pagi ini begitu berkilau pakai baju kotak-kotak itu. *So*, ntar siang pas *meeting*, para pembesar di lantai atas itu nggak bakal punya alasan lagi buat nanya-nanya bingung dan kritik sana sini sok tau seperti biasa. Semakin sedikit mengundang pertanyaan, semakin jauh dari masalah. Seinformatif dan sesimpel mungkin. *Just like Sweet Orin. Ok?*”

Orin bengong memandang bosnya yang sedang tersenyum menawan sok menampilkan *puppy eyes* yang nggak banget di wajah maskulin itu. Orin sampai berkedip-kedip heran, tak yakin dengan apa yang dilihatnya maupun kalimat yang barusan didengarnya. Ajegile! Bisa ya ni orang segitu gombalnya sampai buat ngasih *job* aja pake bawa-bawa baju segala?

“Pak, kalau cuma mau nyuruh saya, kayaknya nggak perlu deh, pake gombal-gombal segala. Saya kan, ga buta? Tiap hari saya sudah liat betapa manis dan cantiknya saya ini di depan



cermin. Suer! Dan saya juga sudah puas memuji diri sendiri. Jadi kalo Bapak mau ngasih tugas buat saya, cukup deh di tulis di *post it* begini: *Orin ini harus dibikin gini ... gini ... gini ... segera*. Itu sudah cukup,” komentar Orin yang tiba-tiba, entah ketularan dari mana, yang membuat segala formalitas di antara mereka hilang begitu saja.

“Wah, tidak bisa. Kalau cuman nulis di catatan, itu tidak kreatif namanya,” elak Berlyn tidak mau kalah.

“Terserah Bapak, deh,” kata Orin menyerah.

“Itu baru asisten yang baik,” Berlyn menyeringai. “Nah, sekarang coba kamu ambil *flash disk* imutmu itu, aku kangen liat cengiran lucunya. Aku belum ketemu *flash disk* itu sama sekali pagi ini.”

Dasar geblek! Rilakkuma dikangenin? Sewot setengah mampus, Orin berjalan kembali ke mejanya mengambil *flash disk* berbentuk karakter beruang Jepang itu. Sementara para penghuni kantor yang lain semakin tergelak-gelak mendengar percakapan ajaib atasan bawahan yang super antik.

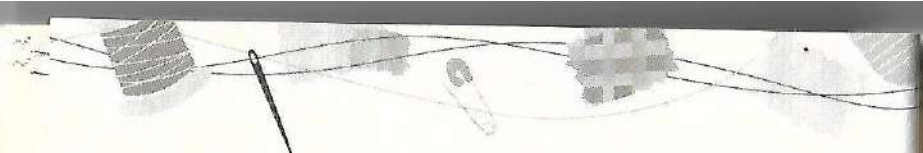
Setelah menyalin data dari laptop Berlyn, Orin sudah bersiap hendak beranjak dari sebelah laki-laki itu.

“Orin, soal Puji jangan dipikir lagi ya, Sayang. Nggak ada gunanya juga. Kalau dia memang pilih Sandra, biarin aja. Cari yang lain aja yang lebih ganteng. Cowok masih banyak, lho. Dan nggak jerawatan kayak dia.”

Orin terkejut. Ini orang nyinyir apa reseh, sih?

“Idih! Bapak, aneh-aneh aja. Saya nggak ada apa-apa sama Mas Puji, kok.”

“Bener, nggak ada apa-apa? Kalau memang nggak ada apa-apa, buang dong wajah cemberutmu itu. Ntar manisnya berkurang lho.”



"Iya, Pak, nggak ada apa-apa," Orin mengangguk dengan mantap. Lebih untuk meyakinkan diri sendiri. Apakah dirinya setransparan itu? Sampai-sampai atasannya pun tahu?

"Kalau mau cari gebetan model gitu gampang kok, serahin aja padaku. Ntar aku cariin satu khusus buat kamu."

"Eh?"

"Bener. Serius."

"Pak Berlyn...!"

"Tinggal kamu tentukan aja, kamu mau yang berekor cokat apa berekor putih?"

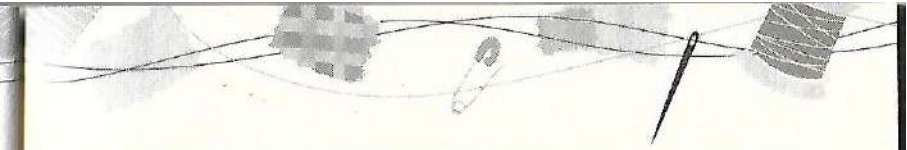
Ha? Orin membelalakkan mata. Berlyn cuma nyengir berlagak sok polos, sepolos setan yang baru menjebak Adam!

"Pak Berlyn! Sudah dong, jangan goda saya!" teriak Orin tanpa sadar tidak sanggup menahan emosi lagi.

"Nah ... gitu dong ... itu baru Orin! Semangat! Jangan lesu! Mending lihat kamu marah daripada lihat kamu bete," Berlyn menyeringai puas. "Ditunggu ya *file*-nya. Aku mau ke atas dulu ketemu Pak Pimpro. Ntar begitu selesai kamu susul aku ke atas. *Ok?*"

Hedeeehhh ... dasar manusia aneh! Sambil menggerutu, Orin segera menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan edit-mengedit diagram yang entah mau disambungkan ke mana dan mau dibikin seperti apa.

Baru satu jam kemudian Orin selesai dan segera mengantarkan hasil kerjanya. Langkahnya ringan menyusuri tangga yang cukup lengang, menuju kantor dengan desain lebih mewah serta full AC di lantai 2, tempat para pembesar berada. Di salah satu bilik Orin melihat pintu dengan nama Berlyn tertulis di sana. Meski mendapat jatah kantor *super lux*, lelaki itu sepertinya lebih sering nongkrong di kantor bawah yang seperti kelas SD Inpres itu agar bisa memantau kerja anak buahnya.




Orin berjalan terus ke ujung lorong tempat kantor Pak Budiarmo berada. Pak Pimpro, lelaki setengah baya dengan rambut memutih total itu memang baru datang dua hari lalu dari kantor pusat. Biasanya sekembalinya ke lapangan pasti akan membawa oleh-oleh segudang pekerjaan yang siap dibagi kepada seluruh kepala divisi operasional dan manajer. Dan Orin sebagai pegawai dengan level paling bawah di jajaran profesional tentu tak akan luput dari cipratan kerjaan itu. Sebagai karyawan, Orin berpikiran cukup praktis. Banyak kerjaan sama dengan banyak lembur. Banyak lembur, banyak duit. Gampang, kan?

Orin belum tahu bagaimana mekanisme pekerjaan lembur di lapangan ini. Terutama terkait transportasi. Selama ini dia pulang pergi ke mes mengikuti rutinitas teman-temannya yang memang menggunakan mobil dengan *driver* khusus. Selama sebulan lebih berada di sini Orin mendapati jam antar jemput yang *on time* sesuai jadwal kantor. Orin cukup memaklumi. Jabatan tertinggi di antara semua temannya, termasuk Sandra, hanya berposisi sebagai admin saja. Mereka hanya *supporting staff* bergaji kecil yang diambil dari orang lokal lulusan SMK dan SMA. Jadi sepertinya mereka memang tak ada fasilitas lembur.

Kalau Orin misalkan harus lembur, bagaimana dong dengan transportasinya? Orin menggeleng sebal karena sepertinya dia harus menengok kantor HRD untuk menanyakannya. Haduuuhh ... kantor HRD dengan pimpinannya yang menyebalkan itu bener-bener sumber stres. Kalau ada hal yang penting banget, rasanya malas sekali datang ke sana.

Berlyn sedang duduk bersama beberapa laki-laki lain dalam sebuah perbincangan serius ketika Orin melongokkan kepalanya melalui pintu yang sedikit terbuka. Melihat kemunculannya

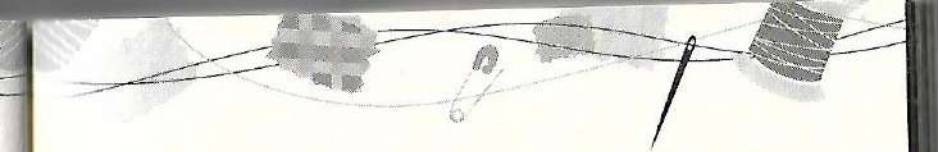


Berlyn hanya memberi isyarat agar Orin menunggu sebentar. Di sebelah Berlyn tampak orang-orang dari divisi *Engineering Civil* maupun *Mechanical-Electrical*. Sebelum menjauh dari pintu Orin sempat juga menangkap kehadiran para *expert* di sana.

Orin pun melangkah menuju jendela. Dari posisinya berada dia masih memungkinkan mendengarkan pembicaraan para bos di dalam. Suara Berlyn terdengar menonjol. Tadi, meski sekilas, Orin melihat Berlyn duduk berdampingan dengan Mr. Nyfors, *expert* dari Finladia. Rumor yang beredar mengatakan bahwa Berlyn itu sebenarnya blasteran. Inisial P di belakang namanya diyakini sebagai singkatan dari Patterson. Entah blasteran dari mana Orin tidak begitu jelas. Tetapi melihat postur tubuh Berlyn yang tinggi besar dengan tulang-tulang kokoh, kemungkinan ada darah Eropa mengalir di tubuh bosnya yang dengan jujur Orin akui sangat tampan ini. Sayang Berlyn genit. Nilai plusnya langsung berkurang banyak!

Orin memandang ke luar jendela. Dari tempatnya berada Orin bisa melihat lokasi proyek yang menghampar seluas hampir 70 km persegi. Kantor ini memang hanya berlantai dua. Namun karena terletak di atas bukit di sisi sungai besar yang menjadi sumber energi yang sedang dibangun, berdiri di sini seperti berada di puncak dunia. Orin bisa melihat aktivitas pembangunan bendungan di bawah. Bagaimana kendaraan berat yang terlihat begitu kecil berseliweran di jalan akses yang Orin tahu tak semulus kelihatannya. Tower-tower tinggi pun terlihat seperti robot-robot kecil yang bergerak kaku menaik-turunkan muatan. Sementara pipa baja berdiameter 9 meter tampak seperti mainan anak-anak tergeletak di sepanjang sisi tebing.

Orin masih asyik berdiri di depan jendela ketika seseorang menyentuh pelan bahunya dan membuatnya kaget. Puji.



“Mas Puji! Ngagerin aja. Panggil dulu kek, atau kasih tanda apa gitu,” gerutunya.

“Lho, aku kan sudah kasih tanda. Nyentuh bahu kan lebih sopan daripada teriak-teriak di telinga,” katanya kalem.

“Mau ngapain, Mas?” tanya Orin.

“Dipanggil Pak Ali. Tapi kayaknya mereka masih sibuk di dalam.”

“Iya. Aku juga lagi disuruh nunggu oleh Pak Berlyn.”

“Rin, soal tadi pagi dan semalam....”

“Mas Puji, aku minta maaf ya soal tadi pagi karena mulutku ember gitu. Tolong bilang sama Sandra kalau aku sama sekali nggak bermaksud bikin kehebohan,” Orin memotong duluan.

“Tidak apa-apa. Kami justru yang minta maaf. Terutama aku. Semalem terus terang aku merasa brengsek banget. Padahal kamu ada, tapi aku justru tidak menyapa kamu duluan. Aku hanya khawatir kalau kamu tidak setuju aku mendekati teman seasramamu,” kata Puji pelan.

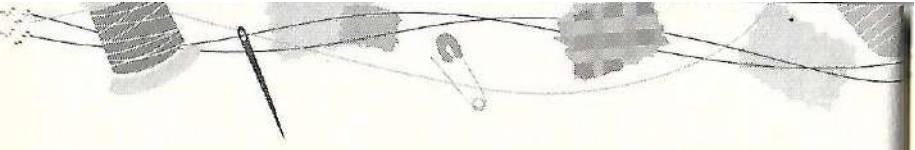
“Tidak setuju?” Orin membelalak matanya bulat-bulat. “Atas dasar apa?”

“Ehm entahlah. Aku hanya merasa kamu nggak suka kalau aku mendekati Sandra.”

“Mas Puji, aku bukannya tidak setuju. Memangnya kapan aku pernah mengatakan itu? Lagi pula atas dasar apa coba aku melarang kalian berhubungan? Aku kan, bukan pacarnya Mas Puji. Ada-ada saja.”

“Rin....”

“Mas, aku itu cuma kaget aja. Karena biar bagaimana Mas Puji dan aku kan, bisa dibilang dekat. Trus ... Sandra itu satu mes dengan aku. Bisa dikatakan kami hidup bersama satu rumah. Eh, kok malah kalian jadian aku nggak tahu? Itu yang aku agak heran.”



“Rin, kami belum sejauh itu, kok. Baru pendekatan. Belum sampai ke pernyataan segala. Aku juga belum nembak dia.”


“Mas Puji, buat apa ragu-ragu? Kalau memang suka sama Sandra ya tembak, dong. Resmikan hubungan kalian, jangan cuma coba-coba. Kasihan dong Sandra. Dia itu masih begitu muda. Baru juga lulus SMA dua tahun lalu. Dia masih lugu banget. Jadi jangan dikadalin.”

“Orin, masak sih, kamu percaya aku bisa ngadalin cewek?” Puji meringis. “Ya ampun, dengan tampang ancur dan *ndeso* kayak aku ini, kalau ada cewek yang bisa aku kadalin, berarti cewek itu benar-benar goblok.”

Jleb! Kata-kata Puji menghujam langsung ke ulu hatinya. Dan Orin membenarkan kata-kata Puji tentang betapa goblok dirinya selama ini karena mengharapkan Puji.

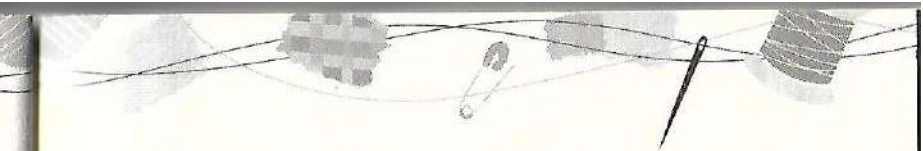
“Orin!”

Teriakan Berlyn dari dalam ruangan menyelamatkan Orin dari obrolan yang kian lama kian menyakitkan ini. Hm ... sepertinya Orin akan memiliki kebiasaan baru nih, diselamatkan oleh Berlyn setiap kali emosinya teraduk-aduk di depan Puji.



Menjelang jam tiga sore, akhirnya tim *Project Control* diharuskan untuk kerja lembur terhitung mulai hari itu. Hore! Dan Orin pun menghambur ke kantor HRD untuk menanyakan mekanisme lembur selama di lapangan, beserta segala fasilitas yang mendampinginya seperti transportasi pulang nanti.

Sialnya Pak Jirman sedang pergi dinas luar sementara Pak Robby asistennya belum berani mengambil keputusan. Tanpa persetujuan Pak Jirman, Orin yakin tak ada satu pun *driver*



yang mau lembur hanya untuk menunggui dirinya bekerja. Terus bagaimana, dong? Masak dia harus pulang jalan kaki, sih? Bukan masalah jauh tidaknya, sih. Satu kilo tidak seberapa buat Orin. Tapi kalau sampai malam?

Sempat terpikir untuk meminta tolong pada Puji. Cowok itu kan, membawa salah satu motor milik timnya. Minta antar dia bisa jadi solusi yang paling mudah. Toh, Puji sendiri dengan beban pekerjaan yang selama ini ada, hampir setiap hari harus kerja lembur. Tetapi dengan peristiwa hari ini, mana berani Orin meminta tolong? Pasti nggak enak banget. Terutama dengan Sandra. Tadi Orin ketemu Sandra saat jam makan siang dan melihat bagaimana cewek itu tersenyum malu-malu kepadanya. Orin jadi merasa jahat karena sudah cemburu kepada peruntungan Sandra.

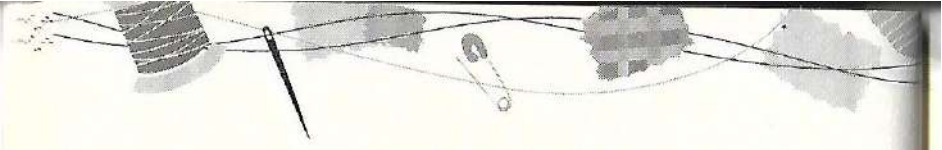
Pilihan yang tersisa memang hanya mengandalkan teman satu timnya. Selain Agus, Charles, dan Lambok, sebenarnya masih ada tujuh orang lain anggota tim yang selama ini bertugas di lapangan. Mereka, para cowok itu, mendapat fasilitas motor. Ada yang satu dipakai sendiri ada pula yang berdua. Tetapi baik Agus, Charles, maupun Lambok masing-masing memang pegang motor sendiri-sendiri.

Jam empat sore akhirnya Orin memberanikan diri meminjam motor salah satu dari mereka.

"Bro, boleh pinjem motor nggak buat pulang ke mes ntar?" tanya Orin sambil mendekati komputer tempat mereka bertiga duduk berjejer seperti peserta cerdas tangkas.

"Lha, emang kamu nggak dijemput *driver*, Rin?" tanya Agus heran.

"Itu *driver*-nya cuma antar jemput selama jam kerja aja. Kalo ada lembur gini tanpa ada izin dari Pak Jirman, mana



mau mereka? Aku tadi ke kantor Pak Jirman orangnya nggak ada.”

“Ya udah ntar biar dianter Lambok aja. Aku mau ada rencana keluar lokasi, mau turun ke kota ntar malam,” kata Agus.

“Eh, katanya mes Lambok jauh. Ntar kalo harus anter aku dulu kejauhan kali dia muternya. Mes aku di sono, tempat Lambok lebih ke sono lagi. Aku pinjem motornya aja deh, aku naikin sendiri. Biar Lambok nebeng kamu. Besok pagi aku balikin pas ke kantor. Lagian Lambok kan, searah ama situ,” Orin mengungkapkan argumennya.

“Eh, bukan searah aja, kita satu kamar.”

“Nah, tuh, kan? Ada Charles juga.”

“Emang kamu bisa naik motor?”

“Bisa. Biar nggak ngerepotin. Boleh ya?”


“Ya udah kalau itu maumu. Lagian kenapa nggak minta antar Mas Puji aja, sih? Kalian kan, bisa pulang bareng? Dia hampir tiap hari lembur kok. Mes dia juga nggak jauh dari tempatmu.”

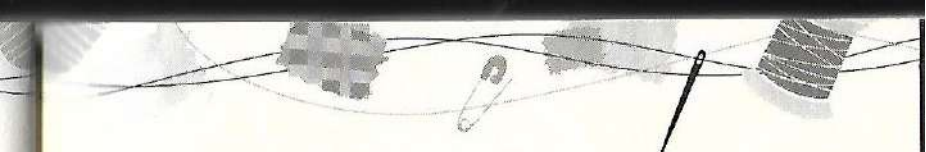
“Minta antar Mas Puji? Segan aku. Dia kan, baru jadian sama Sandra. Nggak mungkin banget lagi.”

“O ... gitu ya. Kupikir kalian dulu malah pacaran. Aura kalian berdua dapet banget. *Chemistry*-nya pas gitu.”

“Sembarangan! Kita cuman temenan, kok. Dia seniorku di kantor pusat.”

Aaaarrggghhh. ... kalau semua orang beranggapan seperti Agus mengenai hubungannya dengan Puji, saat Puji *launching* Sandra secara resmi jadi ceweknya, kayaknya Orin harus bener-bener tebal muka tebal telinga agar bisa menerima tatapan penuh spekulasi dari orang-orang kantor. Duh...!



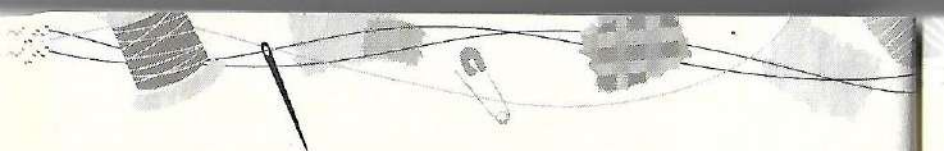


Pekerjaan kali ini memang benar-benar menguras tenaga. Orin sudah hampir mual melihat deretan angka tak terbilang banyaknya. Rekap tiga bulanan dari data harian proyek sebesar ini memang 'sesuatu'. Apalagi kalau harus *cross check hard copy* yang sudah dikeluarkan secara resmi dengan *soft copy* yang jadi pendukungnya. Banyak angka sulapan di sana sini yang tak ketahuan sumbernya. Merunut data seperti itu bisa membuat kepala botak dan mata juling.

Sampai pukul sembilan malam Orin bersama teman-temannya belum juga berajak dari kantor. Agus tampak hampir sekusut data-data yang menumpuk di hadapannya. Apalagi Lambok yang harus memferivikasi gambar. Cowok berkacamata itu terlihat semakin sipit saja. Sementara Orin, merasa seluruh badannya begitu lengket dan bau, muka terasa tebal berminyak, serta rambut lurus yang dikuncir ekor kuda sudah tidak ketahuan lagi bentuknya. Ditambah lagi dia juga harus menahan perut lapar yang menjerit-jerit minta diisi. Tadi dia menolak ajakan teman-temannya untuk rehat makan malam di kantin belakang. Orin optimis sebentar lagi sudah bisa meninggalkan kantor. Tapi nyatanya sampai selarut ini dia masih juga berputar-putar di data yang sama.

Berlyn tak kelihatan sama sekali batang hidungnya sejak siang tadi. Sibuk benar dia mendampingi para pembesar itu. Untuk area seluas ini memang butuh waktu untuk mengelilinginya. Dulu Orin suka geli melihat penampilan Berlyn yang seolah selalu siap sedia dengan segala perlengkapan perang seperti *safety helmet* dan pernak pernik lain. Agak berlebihan. Namun pada kenyataannya, Berlyn memang harus sewaktu-waktu siap sedia turun ke lapangan bila diperlukan.

Ada banyak perbedaan pada kehadiran atasannya yang



masih cukup muda itu. Bila beliau berada di kantor, suasana terasa begitu meriah hingga cenderung berisik. Berlyn jenis orang yang berbicara dengan suara keras, menyukai musik-musik yang menghentak, dan dengan energik selalu bergerak ke sana-kemari. Sehingga bila beliau tidak muncul hingga sehabis, dan itu sering terjadi, kantor pun terasa sepi. Bahkan alunan musik yang diputar pada laptop teman-temannya yang saling bersahut sahutan masih kurang dalam mewarnai keceriaan kantor. Spirit Berlyn yang memancar penuh energi menularkan semangat kerja bagi anak buahnya.

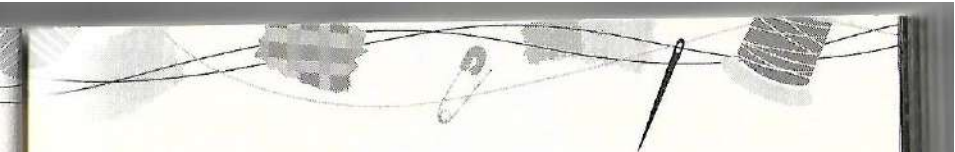
Malam semakin larut. Dari arah depan kantor terdengar suara langkah kaki dan orang bercakap-cakap, yang menandakan divisi-divisi lain sudah bubar. Orin mengangkat kepalanya, mendapati baik Agus, Charles, maupun Lambok bertindak hal serupa.

“Sudah malam, balik yuk,” ajak Charles yang langsung disambut kor setuju dari teman-temannya.

Beriringan mereka menuju tempat parkir di depan kantor. Biasanya motor memang ditempatkan di parkir belakang. Namun untuk lembur, demi keamanan, semua telah dipindahkan ke parkir depan, berbarengan dengan aneka kendaraan roda empat milik para bos yang selarut ini masih pada nongkrong di sana. Saat menengok ke atas barulah terlihat betapa lampu-lampu di kantor masih terang benderang, pertanda kehidupan masih berjalan di sana.

“Rin, yakin nih, bawa motor sendiri balik ke asrama?” tanya Lambok meyakinkan Orin sekali lagi sambil mengulurkan kunci.

“Yakin, nggak papa, kok. Itu lampu jalan juga terang. Kendaraan juga masih banyak berseliweran,” jawab Orin sambil meraih kunci dari tangan Lambok. “Aku nggak takut gelap.



Cuma ngebayangin harus jalan kaki sendirian malam-malam di tengah proyek kok, berasa gimana gitu.”

“Iya, jalanan juga rame dengan kendaraan berat, Non. *Dump truck, mobil beton, excavator*, bukan mobil biasa,” Agus menimpali.

“Aku janji bakal hati-hati. Kalian jangan khawatir, besok motor balik dalam kondisi utuh,” Orin memberi janji.

“Bukan khawatir motornya, dodol! Kami cuma khawatir kalo kamu pulang sendiri,” seru Lambok gemas.

Orin nyengir.

“Siapa yang mau pulang sendiri? Orin?” Suara Berlyn tahu-tahu muncul dari belakang mereka.

“Iya, Pak. Dia katanya mau nyetir motor sendiri malam-malam gini buat kembali ke mes,” Agus menjelaskan.

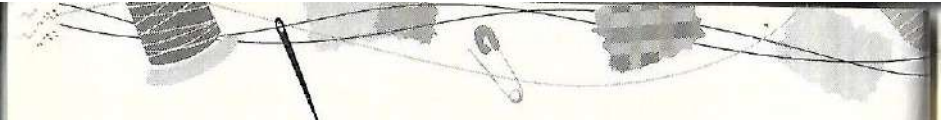
“Tidak boleh!” kata Berlyn singkat. “Bahaya cewek jalan sendiri pakai motor malem-malem di lingkungan penuh cowok begini.”

“Lha ... kalian juga bukannya cowok semua?” tanya Orin mulai kesal. Capek dan lapar membuat *mood*-nya berantakan. “Terus saya bagaimana, Pak? Tadi saya mau menghadap ke Pak Jirman, orangnya sedang dinas luar. Jadi satu-satunya jalan ya pinjam motor. Nggak mungkin *driver* lembur tanpa izin dari Pak Jirman.”

“Mau balik ke asrama, Rin? Aku anterin?” tanya Puji yang tiba-tiba muncul. Di tangannya sudah pula siap kunci motor.

“Nggak usah. Orin tanggung jawab saya. Dia pulang bareng saya,” jawab Berlyn tegas. “Yuk, Rin, aku anter. Tempat tinggal-mu searah dengan mes-ku. Mes cewek di bawah P3 itu, kan?”

Sebelum Orin sempat mengangguk, Berlyn menarik Orin berjalan menuju ke pelataran parkir tempat mobil *range rover*



ber-*body* besar miliknya berada. Tanpa perlu menoleh pun Orin bisa membayangkan kalau cowok-cowok di belakangnya pada melongo melihatnya diseret oleh Berlyn.



Tiga

Seperti memahami suasana hati Orin yang segelap malam itu, Berlyn tidak berbicara sama sekali ketika mereka berdua telah berada di dalam mobil. Orin, setengah melamun memandang ke luar, mengamati malam cerah penuh bintang yang begitu indah di puncak perbukitan tempat proyek berada. Harusnya suasana hatiku juga ceria, batin Orin sambil mengamati kerlap-kerlip lampu kerja di kejauhan. Bentangan lahan seluas puluhan kilo meter persegi, membujur dari hulu hingga hilir, dengan ratusan orang yang sedang bekerja meski di malam gelap, ternyata tak mampu mengusir kegalauan di hatinya.

Orin memejamkan matanya. Bayangan Puji yang menghampirinya dan berniat hendak mengantarnya barusan bermain-main di matanya. *Hell!* Berada dalam satu lingkungan dengan cowok itu saja sudah begitu menyesakkan tanpa harus mendapat bonus ekstra berupa tindakan sok perhatian dari dia. Untung saja Berlyn cepat menolongnya.

Berlyn? Eh?

Seperti tersadar Orin cepat-cepat menoleh kepada lelaki di

sebelahnya dengan terkejut. Gilee ... bahkan dia tak sadar akan keberadaan bosnya itu. Dodol kuadrat!

"Hm ... sudah?" tanya Berlyn sambil menyinggikan senyum kecil di sudut bibirnya.

"Eh?" Orin tergagap bingung.

"Sudah selesai ngelamunnya? Sudah sadar kalau ada aku yang ganteng ini di sebelahmu?" tanya Berlyn dengan gaya slebornya seperti biasa.

Arrrggghhh.... Bos ini, kadang di satu sisi dia seperti pahlawan, namun di sisi lain dia seperti menikmati betul kesengsaraan Orin dan menjadikannya bahan lelucon.

"Gak lucu, Pak! Bapak kan, tidak tahu perasaan gadis berusia dua puluh tiga tahun yang masih jomblo," kata Orin merajuk. Entah, bersama Berlyn dia seperti merasa bersama seorang paman saja.

"O ... masih gadis ya?" Berlyn tertawa lebar.

Sadar dirinya dipermainkan, Orin menjerit frustrasi. "Pak Berlyn! Sampai kapan sih, tega godain saya terus?"

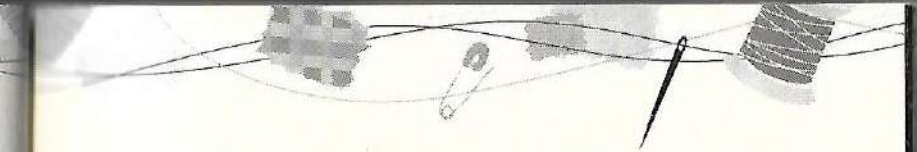
"Kan sudah kubilang, mending lihat kamu marah-marah dan mencak-mencak daripada lihat kamu bete dan cemberut gitu. Jelek sekali tampangmu itu. Kusut gitu. Nanti jangan lupa begitu nyampe mes langsung setrika dulu itu muka."

"Pak Berlyn terus terang sekali..." gerutu Orin pelan.

"Kan, bener? Tampang jelek gitu gak mungkin kan, dibilang cakep? Ntar jadi gombal dong. Lagi pula cowok juga ogah mendekat kalo kamu pasang muka jutek dan bete gitu."

"Tampang Mas Puji juga gak bagus-bagus amat! Berminyak, jerawatan, dan norak!"

"Tuh, kan? Akhirnya kamu ngaku juga kalo lagi naksir Puji," Berlyn tertawa geli.



Orin yang baru sadar dirinya telah dipancing langsung melengsek ke jok kursi mobil yang besar itu, berharap dirinya tenggelam ke dalam ketebalan bahan kulit yang melapisinya. Untung gelap sehingga wajahnya yang memanas tak akan kelihatan oleh Berlyn dan terhindar dari ditertawakan habis-habisan oleh lelaki itu.

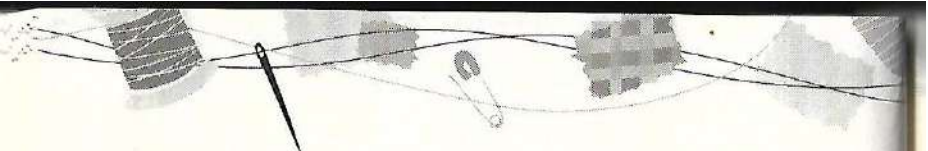
"Tidak perlu malu begitu. Rasa tertarik itu wajar, kok. Kalau kalian jalan berdua semua orang juga pasti sudah bisa membaca *there's something special between the two of you.*"

"Pak..."

"Sebentar, sebentar, jangan potong dulu. *It's OK if everything turned out to be wrong and everything went messy. Life must go on. You have to put everything behind you. The only thing you have to do is smile and tell everyone that everything is OK. I hate to see my lovely girl being hurt by a dick head like Puji.*"

Orin makin mengerut di jok kursi. Berlyn? Dari segitu banyak laki-laki pasti dia yang paling cocok menyandang predikat *UNTRUSTED MAN*! Tidak ada perempuan waras yang mau memercayai laki-laki yang memanggil 'sayang' kepada semua makhluk berjenis perempuan, merayu siapa pun, mulai dari Kepala Keuangan, Bu Aryati yang judesnya minta ampun, hingga *office girl* yang bertugas menghidangkan minuman.

Dan sekarang Orin mendengar nasihat dari laki-laki paling *playboy* di proyek ini? Hedeehhh.... Puji yang labil ababil masih jauh lebih tepercaya daripada beliau ini. Orin tidak menyangka kenapa dia bisa mempunyai bos model begini. Tetapi bagaimana pun juga, hari ini Berlyn sudah menyelamatkan mukanya dua kali dari Puji. Berterima kasih secara layak pun belum Orin lakukan.



“Pak Berlyn, terima kasih ya sudah menolong saya dari situasi yang nggak enak banget tadi,” ucapnya tulus.

“Jelek-jelek gini aku kan, berguna juga.”

“Pak Berlyn nggak jelek, kok. Ganteng malah,” komentar Orin jujur. “Tapi untungnya saya nggak suka orang ganteng. Bikin pusing. Ribet jagainnya.”

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak membuat suasana pun kembali hangat. Tiba di tanjakan depan mes, Berlyn bertanya, “Sudah makan malam?”

“Ehm ... belum. Karena saya pikir tadi tidak selarut ini,” jawab Orin.

“Itulah kenapa *mood* jadi jelek. Karena kamu lapar. Lain kali harus diingat. Perut kenyang itu penting, biar gak rewel.”

“Idih! Emang saya bayi apa pake rewel?”

Mereka sudah tiba di depan mes Orin. Sesungguhnya Orin sangat malas jika harus pulang dan bertemu Sandra. Tapi, dia harus tetap keluar dari mobil karena pilihan yang dia punya saat ini hanya ada dua. Menghadapi Sandra atau ikut Berlyn ke tempat para bos yang tinggal di rumah besar yang terletak di puncak perbukitan, di atas asrama putri. Untung otaknya masih waras, Orin memilih turun dan menghadapi Sandra.

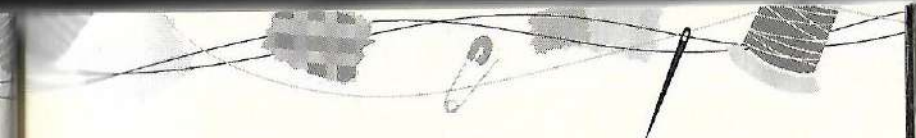
“Terima kasih, Pak,” katanya sambil menutup pintu.

Berlyn hanya mengangguk dan kemudian menjalankan mobilnya.

Ruang tamu yang merangkap ruang TV masih terang tanda para penghuni masih belum tidur. Orin mengambil anak kunci duplikat yang dipegangnya dan membuka pintu. Tepat saat itu Orin melihat Sandra sudah bersiap menyambutnya.

“Mbak....”

“Lho, belum tidur, Sandra?” tanya Orin heran karena



tumben anak ini berkeliaran di ruang tamu. Biasanya jam segini dia sudah ngerumpi dengan Lia teman sekamarnya.

"Belum, Mbak, nungguin Mbak Orin."

"Kenapa ditungguin? Aku kan, punya kunci?"

Duh, Orin ... nggak ada manis-manisnya sama sekali. Kasihan dong, lihat Sandra yang sudah mengkeret kayak gitu.

"Mbak Orin lembur sampai malam. Tadi Sandra sms Mas Puji Mbak, siapa tahu Mas Puji bisa nganterin Mbak Orin. Kasihan kalo Mbak Orin pulang sendiri," kata Sandra dengan polosnya.

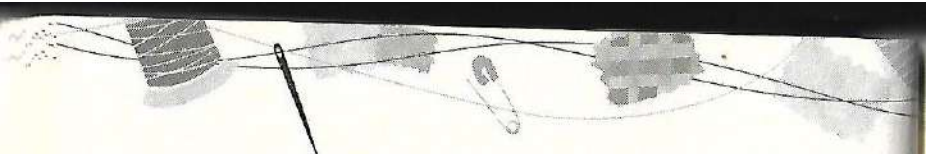
Orin bengong. Ini anak ... aduh ... sudah deh, Orin jadi bingung sendiri. Tanduk yang sedari tadi sudah bersiap muncul di kepalanya perlahan mengkeret dan tenggelam. Orin menggeleng-gelengkan kepalanya dengan bingung.

"Sandra," katanya selembut yang bisa ditolerir oleh emosinya yang sedang labil. "Lain kali kamu nggak usah repot ya sms Mas Puji kalo aku harus lembur. Aku punya tim sendiri, kok. Mas Puji sibuk sama kerjaannya, aku sibuk dengan kerjaanku. Jadi kami memang masing-masing aja. Mengerti? Hubungan kerja kami sudah berakhir di Jakarta dulu. Jadi sekarang kami beda divisi, beda tanggung jawab, juga beda penanggung jawab. Aku sudah diurusin sama Pak Berlyn, jadi Mas Puji nggak ada sangkut pautnya dengan kerjaanku. Mengerti, kan?" tanya Orin setelah menjelaskan panjang lebar.

"O, gitu ya Mbak? Maaf. Sandra nggak ngerti," katanya dengan polosnya.

Beuh ... kalau nggak ingat anak orang mau rasanya Orin bejek-bejek nih cewek. Sandra dan Mas Puji terasa sudah kebanyakan. Nyesek banget di dada.

Lima belas menit kemudian Orin sudah mengistirahatkan



otot-ototnya yang lelah sambil berselonjor di atas selimut *quilt* yang dia hamparkan di lantai kamarnya. Badannya bau keringat, kepalanya pusing, dan perutnya lapar sekali. Tetapi Orin bahkan sudah tak memiliki energi yang tersisa untuk sekadar membuat telur mata sapi. Padahal setelah ini dia tetap harus bangkit untuk membersihkan diri karena tidur dalam kondisi super gerah begini hanya akan membuat dia tidak nyaman.

Suara ketukan pintu depan mengganggu pendengarannya. Sudah hampir setengah sepuluh malam. Siapa?

"Ya? Siapa?" teriak Orin, masih belum bangkit dari posisi rebahannya. Risiko menempati kamar paling depan yang berbatasan langsung dengan teras adalah harus selalu siap jadi penjaga pintu. Dan Sandra, setelah Orin undur diri masuk kamar tadi memang langsung ngeloyor juga masuk ke kamarnya.

"Ini Susi, mau mencari Mbak Orin," kata suara di luar. Suara laki-laki.

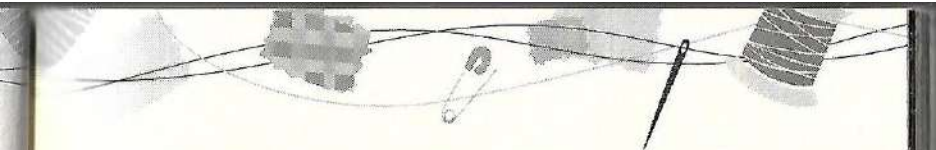
Susi? Hm ... dia waria yang bertindak sebagai tukang masak di rumah yang ditempati para boss di atas. Tumben Susi mencarinya. Dengan heran Orin bangkit, melangkah keluar kamar dan membuka pintu depan. Memang benar Susi dengan rambut keriting dan cengirannya yang khas.

"Eh, Susi. Ada apa? Tumben banget," kata Orin langsung.

Susi mengangsurkan nampan berisi beberapa mangkuk tertutup serbet. "Ini makan malam, Mbak. Saya tadi masak, masih ada lebihannya. Kata Pak Berlyn Mbak Orin belum makan dan minta Mbak juga dikirim gitu."

HAH?


Orin sampai tidak sadar kalau mulutnya melongo. Untung tidak ada lalat masuk. Makan malam dari dapur rumah para Bos



jelas bukan sesuatu yang bisa dianggap biasa. Hm ... hebat juga Bos Berlyn ini.

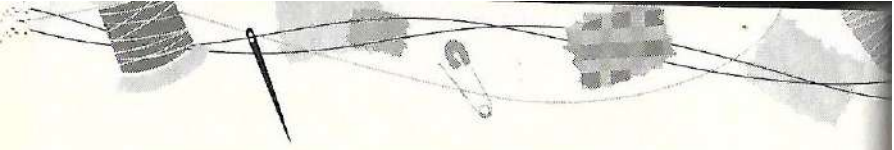
"Oke, Susi, makasih banget ya ... kebetulan memang lagi lapar banget. Oh ya, tolong sampein terima kasihku sama Pak Berlyn. Hebat deh, bos ku itu," Orin cengengesan menerima makanan dari Susi.

Yahh ... paling tidak masih ada hal membahagiakan di ujung harinya yang berantakan.



Kejutan dari Berlyn ternyata tidak sebatas pada malam itu saja. Keesokan harinya lagi-lagi lelaki itu membuat kejutan. Di pagi hari seperti biasa para penghuni asrama putri yang berjumlah enam orang itu duduk berjejer di teras menunggu mobil jemputan mereka. Setiap hari mereka melihat banyak mobil keluar dari garasi rumah-rumah elite di puncak bukit itu, tempat para bos tinggal selama di proyek, dan dengan iri mereka melihat mobil-mobil besar yang meluncur turun hanya ditumpangi masing-masing satu atau dua orang. Memang ada beberapa yang memakai sopir, namun tidak sedikit yang memilih menyetir sendiri dan membiarkan para sopir pribadi mereka menunggu di kantor.

Biasanya para gadis itu menggerutu. Apa susahny sih, nyamperin mereka? Toh juga searah, kok. Mereka kan, manis-manis dan wangi? Mobil bagus berdaya besar yang hanya ditumpangi satu dua orang saja itu jelas pemborosan. Sementara mereka berenam harus cukup puas dijemput dengan mobil reot yang sudah tua, dengan onderdil yang karatan dan komponen dari kaca jendela hingga per yang berbunyi ribut. Menurut Pak



Aslari sang sopir, mobil ini memang berbunyi semua kecuali klaksonnya.

Dan Orin seperti kebiasaannya setiap pagi, sembari menunggu, alih-alih ngobrol dengan teman-temannya, dia lebih memilih membaca *ebook* atau *scanlation* komik di tablet-nya. Pagi itu tak terkecuali. Ketika sayup-sayup dia mendengar deru mobil berhenti di jalan bawah mes yang memang terletak di lereng bukit, Orin tak menoleh. Bisa saja kan, telinganya sok kegeeran ada yang memanggil.

“Rin, dipanggil tuh,” seru Vita membuyarkan konsentrasi Orin.

Orin mendongak. “Eh?” dia bertanya dengan raut muka bingung.

“Itu, kamu, diklakson dan dipanggil Pak Berlyn di bawah sana,” Vita menjelaskan dengan tidak sabar.

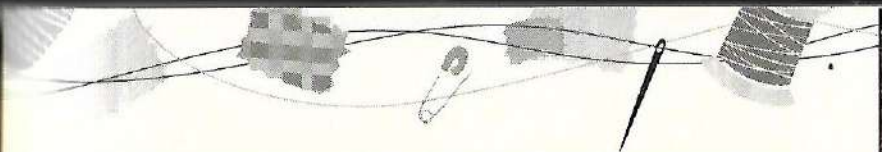
Barulah Orin menoleh. Tampak mobil Berlyn berhenti di depan sana dengan kaca jendela terbuka. Lelaki tengah melambai kepadanya. Dengan heran Orin buru-buru bangkit berdiri dan hampir berlari menghampiri Berlyn.

“Ya, Pak, ada apa?” tanyanya begitu dekat.

“Masuk!” perintah Pak Berlyn singkat.

Eh?

Dengan heran Orin berjalan memutar dan menaiki mobil melalui pintu yang sudah dibukakan lebih dulu oleh Berlyn. Namun Orin yang hendak mengucapkan kata-kata ekspresi keheranan itu terdiam karena Berlyn—setelah meyakinkan diri bahwa pintu tertutup dengan benar—segera menjalankan mobil. Satu menit setelah mobil meluncur laki-laki itu mengeraskan volume musik yang mengalun dengan irama menghentak. Sangat tidak memungkinkan untuk ngobrol. Orin hampir mati



gaya dan akhirnya memutuskan melihat-lihat interior mobil yang semalam tidak kelihatan karena gelap.

Mobil *double garde double cabin* yang mereka tumpangi ini dari suaranya saja sudah sangat mengesankan daya yang tinggi. Orin menoleh ke belakang. Di jok itu tampak tas Berlyn teronggok beserta seluruh dokumen tebal terjepit rapi dalam folder-folder kertas. Pasti itu pekerjaan. Hanya dengan melihatnya saja Orin sudah merasa capek duluan.

"Sudah lihat tumpukan dokumen di belakang?" tanya Berlyn akhirnya.

"Iya, Pak. Banyak sekali."

"Nah, itu santapanmu hari ini," Berlyn tersenyum.

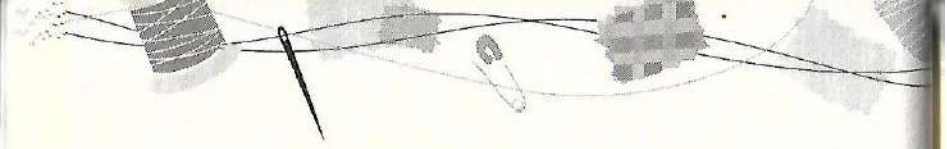
Orin menoleh dan mengamati atasannya. Baru kali ini dia berkesempatan berada sedekat dan seterang ini dengan Berlyn. Dan mau tak mau Orin mengagumi profilnya yang *macho*. Berlyn sebenarnya berkulit putih. Namun pancaran sinar matahari membuat beberapa bagian kulitnya menjadi lebih gelap. Memiliki raut muka yang tajam dengan bentuk mata, hidung, serta bibir yang berprofil tajam, harusnya menjadikan dia laki-laki yang cukup menyeramkan. Tetapi kesan itu sama sekali tak tampak pada dirinya. Karena bibirnya yang seksi itu kerap menyunggingkan senyum menggoda serta pancaran sepasang mata elang itu berkurang keangkerannya karena sering kali malah mengerling nakal.

"Bagaimana?" tanya Berlyn.

"Apanya?" Orin balas bertanya heran.

"Hasil penilaianku dong. Kamu kan, sudah puas mengamati," seringai puas tampak di bibir Berlyn.

Hedeehh.... "Saya kan, sudah bilang semalam kalau Pak Berlyn ini ganteng," omel Orin.



"I need an exact point."

"Oke, delapan dari skala satu sampai sepuluh cukup?"

"Kok hanya delapan?"

"Karena tidak mungkin saya kasih poin sembilan. Sembilan hanya untuk malaikat. Dan Pak Berlyn bisa bikin para malaikat bunuh diri kalau Bapak disamakan dengan mereka."

Berlyn tertawa terbahak-bahak. "Juri yang sadis!"

Orin mencibir, hanya dalam hati. Maksudnya Orin ingin mencibir tetapi hal itu sangat tidak mungkin dilakukan secara harfiah di depan bosnya itu. Keinginan yang cukup ditahan dalam hati.

Musik berganti. Dan kali ini Orin mengenali judul lagu dan grup penyanyinya.

"Kenal lagu ini?" tanya Berlyn iseng. Tanjakan di depan mereka sedang penuh kendaraan karena ada *excavator* yang sedang berbalik. Berlyn, sebagaimana nasib mobil-mobil lain, terpaksa berhenti hingga seluruh *body* alat berat itu bisa keluar area jalan akses dengan selamat.

"Tahu, Pak. Ini *Van Hallen. Jump*," jawab Orin. "Saya kan, punya kakak yang kebetulan suka muter grup-grup lama. Mr. Big, Scorpion, Def Leppard, Aerosmith, Guns 'N Roses. Dan yang pasti Bon Jovi," Orin nyengir terkenang koleksi kakak-kakaknya dulu.

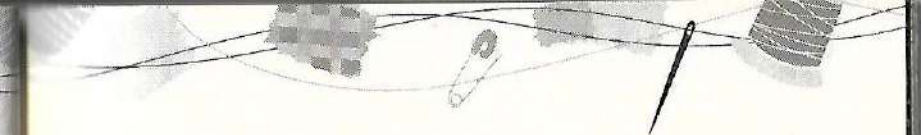
"Oh ya? Berapa usia kakakmu? Kalau dia menyukai grup-grup itu maka usianya sudah lebih tiga puluh sekarang."

"Kakak pertama saya beda dua belas tahun dengan saya."

"Dan kutebak, kamu anak bungsu?"

"Bungsu dan perempuan satu-satunya. Tiga kakak saya sudah menikah semua."

"Dan pasti orangtuamu sudah bingung menanyakan kapan kamu menyusul?"



“Hm ... begitulah. Ibu saya sampai mau ngadain ruwatan kalo saya sampe usia dua puluh lima belum dapat jodoh juga,” gerutu Orin teringat ibunya yang semakin heboh soal jodoh.

“Itukah alasan utamamu mendekati Puji meski kamu pasti sadar kalau Puji tidak cukup layak untuk kamu?”

“Pak Berlyn, jangan sok tahu!” tegur Orin frustrasi atas kenyinyiran atasannya. “Lama-lama Pak Berlyn lebih cerewet dibanding ibu saya, deh.”

“Aku hanya mengungkapkan fakta saja, Orin. Kamu itu jelas-jelas terlalu bagus buat Puji. Makanya aku gemes, ingin buka mata kamu bahwa masih banyak cowok lain yang lebih segala-galanya dibanding Puji.”

“Iya, Pak, tapi mereka tidak pernah melirik saya. Kalau menaklukkan cowok macam Puji yang menurut Bapak nggak layak saja nggak mampu, gimana saya bisa menaklukkan cowok yang lebih canggih? Bapak ini ada-ada saja.”

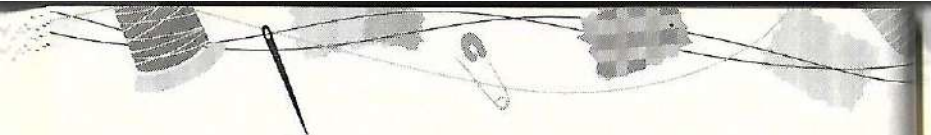
“Itu karena salahmu sendiri! Bisa jadi ibadahmu kurang bagus.”

“Eh? Kok bisa Pak Berlyn bilang begitu? Saya begini-begini taat lho dalam beribadah. Ibadah wajib ibadah sunah semua saya jalankan.”

“Berarti kamu dalam berdoa kurang spesifik dalam meminta. Pasti kamu hanya meminta diberi yang terbaik dan dihindarkan dari segala hal buruk iya kan?”

“Eh?”

“Orin, Tuhan Maha Tahu, dan pasti tahu keinginan hamba-Nya. Namun seorang Orin perlu menjadi hamba yang *smart* untuk berdoa. Harusnya dalam berdoa dan meminta kamu harus lebih spesifik. Misalkan minta jodoh lelaki yang gagah, ganteng, sukses, setia, juga saleh. Minta saja semua nggak usah



malu-malu. Nggak ada gunanya malu sama Tuhan karena di hadapan Tuhan, yang namanya *privacy* itu sudah tidak ada. Lagi pula sudah menjadi kewajiban seorang hamba untuk meminta melalui doa.”

Orin menatap bos gantengnya dengan pandangan tak percaya. “Pak Berlyn, kalau boleh saya jujur, ini adalah saran paling ngaco yang pernah saya dengar. Dan Bapak dengan segala kegenitan Bapak selama ini, adalah orang terakhir yang saya minta pendapatnya soal doa dan asmara!” gerutu Orin sebel luar biasa karena sepagi ini telinganya sudah penuh dengan segala hal paling konyol di dunia.

Saat itu mobil sudah memasuki lapangan parkir. Dan Orin dengan menggerutu panjang pendek keluar dari mobil bosnya itu dan meninggalkan laki-laki itu tertawa terpingkal-pingkal di belakangnya.

Huh! Bagus! Jadikan saja aku bahan tertawaan sepuasmu! rutuknya dalam hati.

Namun ternyata kejengkelannya tak berakhir begitu saja. Begitu tiba di mejanya Orin mendapati Puji sudah menunggunya di sana. Aduh! Apalagi, sih?

“Pagi, Mas Puji,” sapa Orin dan tidak berusaha sama sekali untuk menyembunyikan kejengkelannya di depan Puji.

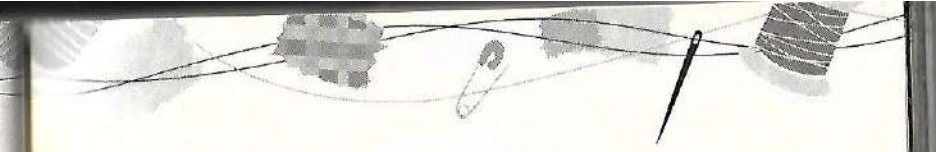
“Pagi. Orin, aku mau bicara,” kata Puji tanpa pembukaan.

“Bicara aja. Aku dengerin,” sahut Orin cuek. Kantor, seperti biasa sepagi ini memang masih sepi. Bahkan Yunita pun tidak terlihat berada di tempatnya.

“Ada hubungan apa kamu sama Pak Berlyn?”

HA??? Orin sampai melotot dengan mulut menganga tak memercayai pendengarannya sendiri.

“Aku? Sama Pak Berlyn? Jelaslah ... beliau itu bosku. Bos



yang asyik dan *cool* malah,” dan tetap tertawa meski diomelin anak buah sepertinya, tambah Orin dalam hati.

“Rin, semalam kamu diantar Pak Berlyn. Pagi ini dijemput. Pasti ini ada sesuatunya. Tidak biasanya seorang bos bertingkah demikian kalau tidak ada apa-apanya.”

“Memang dari mana Mas Puji tahu kalau aku bareng Pak Berlyn pagi ini? Jangan bilang Sandra yang bilang.”

“Tidak penting dari siapa aku tahu. Tetapi yang kukhawatirkan itu kamu, Orin. Bagaimana pun, kesannya kamu jadi terlalu dekat dengan Pak Berlyn. Dan aku kenal betul siapa kamu. Kamu itu orangnya gampang akrab dengan cowok. Kamu itu punya daya tarik yang bikin cowok merasa nyaman berada dekat dengan kamu. Itu yang berbahaya.”

“Tetapi daya tarik yang kamu bilang itu tidak berlaku buat Mas Puji, kan?” potong Orin dengan getir. “Kita tetep temenan aja hingga sejauh ini, kan?”

“Kalau kita kasusnya lain, Rin,” jawab Puji sedikit belingsatan. “Tetapi aku khawatir banget kalau sampai kamu ada apa-apa sama Pak Berlyn. Selain terkenal genit, dia itu sudah punya istri lho, Rin.”

“Mas Puji ngomong apa, sih? Masak nggak percaya kalau dibilang nggak ada apa-apa? Yang tahu kan aku, Mas? Jangan kayak orang budek, ah. Dibilang nggak ya artinya memang nggak. Lagi pula kan, cuman semalem Pak Berlyn antar aku karena memang sudah malam banget. Trus tadi pagi kebetulan aja aku lagi nongkrong di teras pas Pak Berlyn lewat. Jangan mikir yang enggak-enggak, ah!”

“Rin....”

Sayangnya pembicaraan mereka terputus karena Yunita memasuki ruangan dan menyapa mereka dengan ceria. “Pagi Mbak Orin, Mas Puji.”



Puji melengos sebel karena ada interupsi.

Dan tidak hanya di situ saja. Sesaat kemudia gerombolan teman-teman Orin yang cowok datang semua berbarengan. Tak sampai setengah menit kemudian orang yang sedang mereka bicarakan pun muncul di pintu.

“Selamat pagi, Yunita, sayangku yang cantik! Selamat pagi Orin cintaku!” sapanya dengan suara meriah memenuhi ruangan.

Orin menyembunyikan senyumnya dan memandang ke arah Puji. Tuh, kan?



Empat

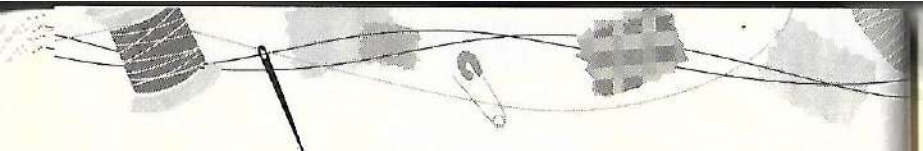
“Eh, Mas Puji ada di sini. Ada apa, Mas? Masak kangen sama Orin? Orin sih, baik-baik aja. Berada di tim ini dia aman sentosa sejahtera lho,” selorohnya sambil mengerling geli melihat kehadiran Puji di depan Orin.

Aduh! Orin jadi cengar-cengir sendiri teringat dialog gelo antara dirinya dengan Pak Berlyn barusan di mobil. Puji bisa kena serangan jantung kalau dengar dirinya dikategorikan sebagai *‘unfeasible guy’* oleh bos Orin itu.

“Nggak kok, Pak. Lagi iseng aja ngobrol sama Orin,” jawab Puji sok *cool*. “Dulu kan Orin itu anak buah saya waktu di kantor pusat. Jadi sedikit banyak ikatan antara atasan dan bawahan itu masih ada. Apalagi kami bisa dikatakan sangat akrab.”

Bangke! Orin hampir tak bisa mengerem mulutnya untuk mengumpat. Untung saja akal sehatnya masih jalan. Puji mah gak layak banget untuk membuatnya lepas kontrol dan memermalukan diri sendiri!

“Terus terang Mas Puji, divisi ini bersyukur banget dapat aset sebagus Orin ini. Udah manis, pintar, rajin, pokoknya



keberadaannya sangat-sangat membantu. Makanya saya anggap sebuah keputusan yang menarik dari Mas Puji ketika menolak asisten sepotensial Orin di Divisi Struktur Sipil. Untungnya Orin tidak keberatan putar haluan, tidak lagi berkarier di bagian perencanaan, melainkan langsung ke *project control*. Langkah yang sangat cerdas bagi siapa pun yang ingin maju dan menjadi leader di dunia konstruksi,” Berlyn berbicara serius seperti layaknya seorang manajer.

Eh? Jadi Orin lagi dibelain, nih? Lagi disanjung-sanjung? Tapi kenapa Orin malah sebel ya? Hello ... Orin ada di sini! Orin bukan barang seperti meja atau kursi! Tetapi melihat wajah Puji yang berubah dari merah menjadi keunguan itu, adakah yang lebih memuaskan?

Untungnya Puji diselamatkan oleh kehadiran Pak Ali yang menjabat sebagai Direktur Teknik. Dan segera ketiga laki-laki itu terlibat dalam diskusi seru tentang pekerjaan. Membuat Orin kelimpungan sendiri, seperti kelebihan berdiri di situ. Maka dengan gaya ngeles yang cantik, Orin pun menyelinap meninggalkan ketiganya dan bergabung bersama Yunita yang sedang mengagumi tas sandang berbahan batik Bali yang lusuh tapi gaya, yang dipakai Orin hari ini.

Malah kalau Orin boleh menyombongkan diri, batik Bali untuk aneka tas dan dompet ini sempat menjadi *best seller* di butik milik temannya, tempat Orin menitipkan karya *handmade*-nya untuk dijual. Hanya saja Orin sebenarnya jenis orang yang *moody*. Dia tak akan bisa membuat barang untuk *mass product*. Satu model maksimal dua. Itulah batas maksimal *mood*-nya. Dulu pernah Orin menerima pesanan untuk *wedding souvenir*. Dan gadis itu hampir menangis karena merasa bete saat mengerjakannya. Bosan!



“Orin!”

Orin menoleh dengan terkejut oleh panggilan Berlyn. “Ya, Pak!”

“Kamu ikut rapat habis ini, ya. Materinya tolong disiapkan sekalian. Ada *note* di mejaku,” kata Berlyn sambil tetap memusatkan perhatian ke Pak Ali yang sedang berbincang serius.

Ngomong aja sama tembok, batin Orin kesel. Tapi namanya bawahan, dia harus nurut, kan? Meski berat, dia mengangkat pantatnya dari sebelah Yunita dan berjalan menghampiri meja Berlyn.

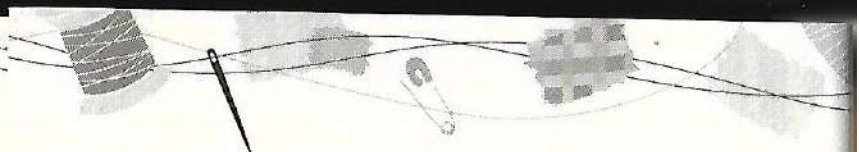
“Kamu ntar yang nyatet semua hasil rapat. Aku cabut duluan. Ketemu di *meeting room* di dekat kantor Pak Benk lima belas menit lagi,” lanjut Berlyn yang kali ini menyempatkan diri menoleh kepada Orin.

Hm....

“Siap, Pak!” sahut Orin langsung semangat.

Begitu Berlyn menghilang dari balik pintu, mengiringi koleganya, Orin segera mengambil *note* yang dimaksud dan mempersiapkan data-data yang diperlukan. Tak lupa Orin meraih *notebook* miliknya yang bergambar *happy smile* warna merah dengan motif *dots*. Di antara barang-barang berwarna dan bermodel maskulin seperti gradasi warna abu-hitam dan coklat, keberadaan ‘printilan’ Orin yang *girly* dan imut abis jadi terlihat menonjol. Dan Orin nggak pernah malu-malu membawa perangkat perangnya itu.

Bawa pulpen sebiji dimasukkan saku, itu terlalu *mainstream*. Para cowok sudah melakukannya. Namun bawa *pouch* motif seru yang gonjreng tralala, hanya Orin yang berani melakukannya di meja rapat yang penuh dengan makhluk berkumis dan berjenggot itu. Dan kalau mengintip isi *pouch* itu, serasa melihat *booth* Sanrio versi mini.



Meeting room telah penuh ketika Orin melongokkan kepalanya ke dalam ruangan. Makhluk-makhluk dengan hormon testosteron itu duduk dalam formasi melingkar menghadap ke narasumber di tengah ruangan. Orin celingukan dan hanya menggeleng geli karena tidak menemukan makhluk feminin satu pun. Namanya juga proyek konstruksi di tengah hutan. Memang dia mengharap apalagi, sih?

Namun Berlyn begitu melihat kemunculan Orin di ambang pintu, segera berdiri dan memanggilnya. Orin merasa semua mata memandangnya dan berdoa semoga dia tidak tersandung saat berjalan tersaruk-saruk menuju ke tempat atasannya berada.

"Pak Berlyn kayaknya mau *show off* nih, karena di sini dia doang yang punya asisten cewek. Seru nggak, Ber?" komentar Pak Benk yang mengundang perhatian semua peserta rapat kepada Orin dan bosnya.

Hedehh ... apaan sih? Orin meringis dalam hati. Dia memang telah beberapa kali ikut *meeting* tetapi belum pernah sekomplet ini. Terus terang saja, ini membuatnya keder.

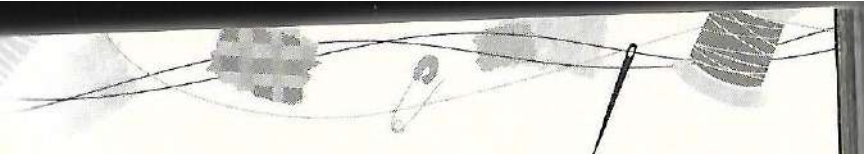
"Seru dong," Berlyn menyeringai. "Orin bukan cuman asisten lho. Dia asisten cewek yang *engineer*. Catet itu! Langka lho."

"Kalo asyik, gue juga mau pesen satu ah ke HRD. Siapa tahu di Jakarta masih ada *stock* asisten cewek," seloroh Pak Benk.

Duh, risiko kerja di sarang penyamun tuh, emang kayak gini ini. Bener-bener makan hati.

"Orin, duduk di sini aja, say, deket gue," kata Berlyn sambil menunjuk ke kursi di sebelahnya.

Nah, itu pak bos pun sudah mulai ber elo-gue di antara temen-temen selevel beliau gini. Dan ber-say-say pula! Aduh, ini sih gubrak deh, gubrak!



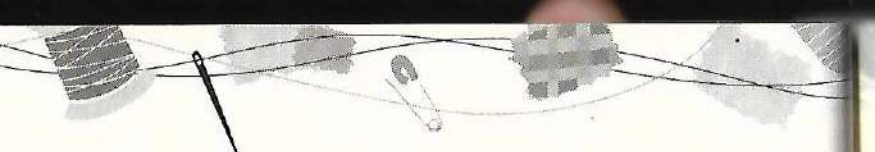
Untungnya Pak Budiarto segera muncul. Bapak yang sudah senior ini sangat dihormati oleh anak buahnya, termasuk anak buah tengil macam Berlyn, Pak Ali, juga Pak Benk yang memang terkenal slebor.

Rapat yang berlangsung selama dua jam itu akhirnya selesai. Orin sibuk mencatat materi yang sekiranya akan diperlukan oleh Berlyn. Namun karena banyaknya partisipan Orin kewalahan juga. Sehingga di akhir acara dia sibuk berkeliling menanyakan beberapa poin penting yang sempat terlewat.

Tiga puluh menit telah berlalu sejak *meeting* diakhiri. Namun *ruangan* ini belum sepi juga. Beberapa orang memang langsung bubar. Namun yang masih bercokol juga tidak sedikit. Mereka duduk bergerombol membentuk kelompok-kelompok. Hanya Orin duduk sendiri di tengah ruangan yang setelah ditinggalkan oleh orang-orang terlihat begitu luas. Gadis itu begitu asyik berkonsentrasi menyalin beberapa catatan milik divisi lain dan merangkumnya dalam buku catatannya.

Bila memungkinkan, Orin memang lebih memilih membuat catatan dengan tulisan tangan daripada mengetiknya di tablet. Alasan utamanya adalah karena dia ingin membuat sesuatu yang orisinal. Soal memindahkan ke dokumen berbentuk *softcopy*, itu adalah bagian dari Yunita, yang dengan senang hati akan melakukannya karena dia memang digaji—salah satunya—untuk melakukan pekerjaan itu.

Dengan mencatat, Orin bisa berpuas diri menghias catatannya dengan *minipen* aneka warna. Selain itu Orin memang senang bila buku *notes*-nya yang berdesain lucu itu terisi penuh dengan tulisan tangannya yang tak kalah lucu seperti komik. Orin, bahkan di saat begini juga membawa kotak berisi aneka



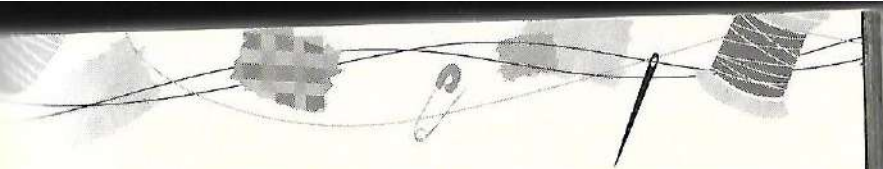
sticker smiley dan *emoticon* yang dengan leluasa dia tempelkan menyebar di antara paragraf-paragraf catatannya.

Catatan Orin memang melegenda dengan segala tampilan uniknya.

Berlyn, yang akhirnya mengakhiri obrolannya dengan salah seorang *site engineer*, akhirnya menoleh ke tengah ruangan dan tersenyum geli melihat asistennya yang mungil dan lucu itu masih tampak serius dengan catatannya. Atau malah lukisannya? Entah kenapa setiap melihat Orin, Berlyn selalu tergoda untuk menggodanya. Lucu sekali ekspresi gadis itu. Saat dia tertawa, saat dia cemberut, bahkan saat dia marah maupun ngomel selalu membuat penampilannya semakin lucu. Ya ampun, Berlyn benar-benar tak menyangka bahkan jauh di pedalaman Sulawesi seperti ini dia masih juga dibebani 'momong' anak abege!

Berlyn mendekat ke arah Orin meski gadis itu sama sekali tak menyadarinya. Dari balik punggung Orin, Berlyn bisa melihat sekilas catatan Orin. Luar biasa! Dia hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tulisannya yang beraneka warna. Laporan dari divisi alat berat dicatat dengan tinta warna biru yang bukan biru, namun mendekati hijau, warna tidak jelas yang biasa disukai para gadis. Sedangkan laporan dari divisi pekerjaan persiapan lahan mendapat jatah warna oranye. Yang lain-lain bertebaran dengan warna-warni unik macam merah, biru, atau hijau. Namun yang membuat Berlyn harus menahan mulutnya agar tidak terbahak-bahak adalah melihat laporan dari divisi baja yang ditulis dalam warna pink keunguan! Kepala divisi baja, Saharuddin, bukanlah laki-laki yang bisa diasosiasikan dengan warna paling 'nggak banget' buat makhluk jantan itu!

"Orin!" panggil Berlyn selembut mungkin agar tak membuat Orin terkejut.



Orin menoleh dan matanya membelalak memandang Berlyn. Ya Tuhan, mata itu mengingatkan Berlyn pada spaniel miliknya di masa kanak-kanak dulu!

“Oh, Pak Berlyn. Maaf Pak, belum selesai. Nanti kalau sudah, catatannya saya kasih Nita deh, biar dikerik. Sebelum diedarkan sebagai notulen resmi ntar saya taruh di meja Pak Berlyn buat diperiksa dan ditandatangani.”

“Ok. Aku harus pergi ke lapangan nih, ada subkon baru di area *power house*. Tolong setelah ini kamu siapin laporan bulanan dari *batching plant* ya. Laporan produksi lagi jadi tren buat diaudit.”

“Iya, Pak. Tinggal dibikin *summary* aja, kok.”

“Sip lah kalo gitu. Ok, aku cabut dulu. Bisa balik ke kantor sendiri, kan?” tiba-tiba Berlyn kumat isengnya.

“Eh? Maksudnya?” Orin tampak bingung.

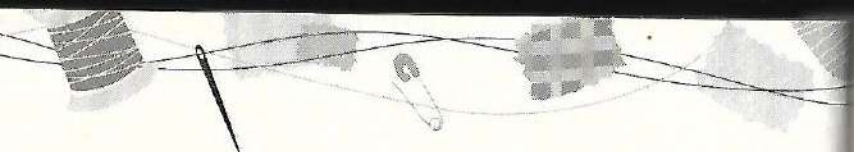
Ya ampun, nih anak sadar nggak sih, dengan keluguannya ini dia menjadi objek yang mudah buat dikerjain.

“Maksudnya kamu bisa balik ke kantor sendiri gitu. Nggak perlu diantar atau digendong.”

“Pak Berlyn!” seru Orin yang akhirnya sadar kalau dirinya baru saja dikerjain. “Udah, dong!” jeritnya frustrasi

Berlyn meninggalkan Orin sendirian sambil terbahak-bahak.

Berlyn masih ingat dengan jelas tiga bulan yang lalu saat HRD mengirimkan berkas Orin sebagai jawaban permintaannya untuk tenaga tambahan di divisi yang dipimpinnya. Betapa heran Berlyn melihat nama dan foto yang tertera menunjukkan identitas seorang cewek. Cewek di lapangan? *What?* Berlyn sampai harus bolak-balik membaca CV itu untuk meyakinkan diri. Dia sampai perlu telepon lagi ke Jirman, kepala HRD. Jangan-jangan ini dokumen nyasar.




Ketika dia mendapat jawaban bahwa dokumen itu bukan bohongan, Berlyn masih juga belum percaya. Ini cewek lagi patah hati atau putus asa sih sampai nekat datang ke hutan belantara? Berlyn merunut *job list* yang tertera di CV tersebut hingga dia menemukan nama divisi di mana Orina Damayanthi pernah bersarang. Sampai dia dibawa pada satu nama, Puji! Plus tambahan info bahwa Puji telah menolak Orin dalam divisinya.

Sebetulnya Berlyn sudah agak lama geli dengan makhluk berjudul Puji ini. Cowok culun dengan cara bicara yang naif dan lugu ini sering jadi bahan bulan-bulanan di antara para *engineer* senior yang memang terkenal slebor. Puji jenis laki-laki yang melihat dunia secara hitam dan putih. Cara berpikirnya begitu presisi hingga ke milimeter seperti gaya *surveyor* rel kereta api. Sering dalam *meeting* ide-idenya ditentang habis-habisan karena begitu ideal hingga seperti khayalan. Puji begitu teoretis sehingga kadang dia seperti sedang membaca buku teks saja ketika bekerja.

Namun hasil obrolan dengan Puji menghasilkan satu kata. Bagus. Artinya Orina, atau Orin seperti kata Puji, bagus dalam pekerjaannya. Tapi ... eittt ... tunggu dulu! Bagus ala Puji, bukan berarti bagus secara umum kan? Selera cowok itu perlu diragukan. Betapa tidak? Bagaimana bisa dikatakan bagus selernya bila Puji masih memakai kacamata model Harry Potter di zaman yang seperti ini?

Akhirnya karena kondisi pekerjaan yang menuntut kedatangan tenaga baru nan cekatan dan dapat diandalkan begitu mendesak, Berlyn pun menorehkan tanda tangan ke lembar persetujuan penambahan staf. Tidak sampai seminggu Orin muncul di ambang pintu kantornya.




Berlyn tak melupakan siang itu. Saat itu dia baru saja selesai *meeting* panjang dan negosiasi alot dengan kontraktor lokal untuk menentukan harga satuan pekerjaan. Berlyn menggunakan segala keahliannya untuk berkelit menyikapi *margin* keuntungan dari perusahaan yang mepet agar bisa klop dengan harga dari penawar tertinggi. Terus terang saja negosiasi seperti ini membuat *mood*-nya kacau. Sering kali kejengkelannya dipicu oleh kenyataan, di satu sisi dia dituntut bekerja dengan kualitas tinggi sementara tuntutan harga yang diminta begitu rendahnya. Kadang dia merasa seperti pedagang asongan saja, bawel kalau sudah hitung-hitungan harga.

Saat *mood* sedang *down* itulah Orin muncul. Diantar oleh Puji. Lengkap sudah kesialannya melihat dua makhluk yang sedang menunggunya itu. Alarm 'tidak kapabel' langsung terbayang di pelupuk matanya. Terus terang saja dia menyesal karena menyetujui kehadiran makhluk feminin di depannya ini. Dalam pikirannya yang sering kali teramat tradisional ala lelaki purba, dunia konstruksi selamanya tak akan bersahabat dengan makhluk dengan jenis kelamin perempuan. Dan Berlyn ragu apakah gadis lucu ini bisa bekerja bersamanya.

Berlyn tidak bisa membohongi dirinya bahwa kesan pertamanya terhadap gadis yang akan menjadi asistennya itu adalah: lucu! Seperti Sizuka di Doraemon. Bahkan dengan rambut pendeknya yang dikuncir. Berlyn sudah hampir tertawa terbahak-bahak memandang gadis yang penampilannya masih seperti anak SMA ini. Namun ditahannya gelak yang sudah memberontak di tenggorokannya itu. Ya ampun, mimpi pun tidak pernah Berlyn bertemu dengan sosok unik seperti ini.

Namun keesokan harinya Berlyn seperti tertampar ketika untuk pertama kalinya dia mendapati bahwa asisten barunya ini



tepat seperti yang dia butuhkan. Tak hanya cerdas dan cekatan, Orin menunjukkan kemampuan teknisnya jauh di atas rata-rata lulusan baru seusianya, menyadarkan Berlyn kalau Orin adalah gadis yang luar biasa unik, yang selalu memberinya kejutan setiap hari.


Dari segi penampilan, Orin adalah gadis yang suka sekali, atau bisa dikatakan tergila-gila, dengan segala sesuatu yang berbau *handmade*. Tas yang dia bawa hampir tidak pernah sama setiap hari. Kalau hari ini dia memakai tas batik belel, besok bisa jadi dia memakai tas tambal sulam dengan corak meriah. Atau kotak-kotak yang kalau diperhatikan lebih dekat masing-masing kotaknya berbeda. Tas yang sama pun tak pernah dipakai dengan cara yang sama. Selalu berubah entah dengan tambahan bros, atau pernak-pernik unik lain. Berlyn bukan pemerhati *fashion* wanita. Namun Orin dengan segala tampilan serunya mau tak mau membuat perhatiannya terpusat kepada gadis itu.

Keren! Itu pujian tertinggi yang bisa dia berikan kepada Orin. Bahkan pernah secara iseng Berlyn bertanya, berapa koper yang dibawa Orin untuk menampung kebutuhan penampilan dengan selera *fashion ala urban* itu?

Salah seorang asistennya nyeletuk, "Orin cuman bawa dua koper, Pak. Satu berisi mesin jahit, satu lagi berisi kain perca."

What the hell! Baru kali ini Berlyn bertemu makhluk antik model begini. Dan kabar cepat tersiar bahwa Orin memang menjahit sendiri semua pernak-pernik yang dia gunakan! Bahkan Orin mengaku kalau dia membawa mesin jahit portabel kecil juga. Berlyn memang tak bisa membayangkan, mesin jahit portabel kecil itu seberapa. Tapi tetep itu bernama mesin jahit, kan? *What an amazing stuff!*

Di zaman seperti ini ternyata masih ada cewek yang mau



berkutat dengan jarum dan benang. Karena setahu Berlyn perempuan terakhir yang masih dia dapati sedang bermain-main dengan benang adalah neneknya yang tinggal di Belanda yang sangat senang merenda! Ibunya? Boro-boro, deh! Irma? Bisa menangis perempuan itu kalau disuruh duduk di belakang mesin jahit.

Dan tidak hanya itu. Orin memang seorang seniman dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Biarpun gayanya santai, dia tak pernah tampak biasa saja. Sepatu ketsnya tak pernah polos karena dilukis, ditambah aksen tertentu, atau ada bros yang nyasar di kakinya. Buku catatannya juga penuh warna. Kebiasaannya yang legendaris adalah membawa *pencil case* besar yang berisi *stationary* lengkap, plus satu kotak dari kaleng berisi *sticker* bergambar *icon* aneka *mood* yang dia tempel di sela-sela catatannya. Meriah seperti karnaval!

Tapi sayangnya Orin naksir Puji. Ini yang tidak pas. Orin yang begitu semarak penuh warna itu sama sekali tidak cocok kalau harus bersanding dengan Puji yang sekusam tanah liat. Tapi sepertinya, entah karena Orin sudah begitu ngebet ingin punya cowok, atautkah penglihatannya sedang terganggu, sehingga menjatuhkan pilihannya pada cowok model Puji. Dan dikadalin juga! Kasihan. Membuat Berlyn jadi iseng ingin membantu juga.

Siang itu juga saat istirahat makan siang Berlyn pun menelepon Irma, istrinya.

"Ber! Tumben elo telepon siang-siang," sahut Irma dari seberang sana.

"Iseng aja. Eh, Vero ada sama elo?" Berlyn menanyakan tentang putri kecil mereka.

"Kagak. Sama *nanny* di rumah. Gue lagi jalan, nih."

"O ... kirain. Gue pengen ngobrol ama Vero."

"Ntar aja, maleman dikit elo telepon. Gue ntar jam tujuh ada di rumah. Tapi jam sembilan gue mau pergi. Antara jam itu aja teleponnya. Oh ya, kapan elo cuti?"

"Masih kurang sebulan lagi. Kenapa?"

"Ntar tolong kabarin jadwal pastinya, ya. Gue rencana mau ke Bali pas elo pulang ntar. Jadi biar Vero ada yang jagain gitu. Oh ya, ada apa elo telepon gue siang-siang?"

"Nggak, gue cuman mau nanya, sepupu jauh elo yang baru pulang dari proyek di Abu Dhabi itu masih nganggur, kan? Nggak pengen kerja?"

Diam sesaat.

"Sunu maksud elo?" tanya Irma berhati-hati.

"Iya. Siapa lagi?"


"Ehm ... kayaknya masih nganggur. Kata mamanya, dia cuman mondar-mandir aja tuh. Kenapa? Mau elo ajak ke sono juga?"

"Tergantung dia mau apa kagak. Dia lagi jomblo, kan?"

Kembali hening sesaat. Kalau tidak hafal dengan kebiasaan Irma, bisa saja Berlyn mengira teleponnya terputus. Tetapi dia tahu adat Irma dalam menelepon. Sering kali 'nyambi' sambil *chatt* entah dengan siapa.

"Kayaknya emang lagi jomblo. Gue denger dari mamanya juga kalau dia lagi stres banget karena belum ada *job* yang sreg. Sunu, seperti biasa, udah nolak beberapa kerjaan dalam kota. Dia butuh banget masuk hutan, tuh."

"Oke deh. Ntar kalo elo ketemu dia, elo bilangin buat telepon gue ya. Gue mau nawarin kerjaan sekaligus cewek, nih. Di sini ada cewek sebiji lagi galau akut kayaknya. Butuh pejalan tangguh macam Sunu. Siapa tau cocok."



Irma terdiam sejenak di seberang sana, sebelum berkomentar pendek, "Elo bisa aja, Ber."

"Namanya juga usaha. Gue tunggu ya kabar baiknya."

"Ok, habis ini gue nanya mamanya deh, nomor ponsel Sunu."

"Emang elo nggak punya?" tanya Berlyn heran.

"Ehm ... kayaknya kehapus pas ganti ponsel tempo hari."

"Oh, *I see*," sahut Berlyn ringan sebelum mengakhiri percincangan.


Begitu telepon ditutup, Berlyn tersenyum lebar. Orin dan Sunu. Hm ... boleh juga. Namun sisi lain di dalam otaknya berteriak, kok dia perhatian banget sih, dengan kisah asmara Orin? Tetapi tentu saja Berlyn yang sedang tenggelam dalam rencana isengnya itu nggak bakal mendengar ejekan rese bin geje begitu, kan?



Lima

Menghadapi kekecewaan, lagi dan lagi, Orin memang ahlinya. Menghadapi kejengkelan, meski terjadi berkali-kali setiap hari, Orin juga sudah sangat tahu rasanya. Pengalaman sebagai jomblo sekian lama bukannya tak memberinya sesuatu. Salah satunya adalah imunitas dalam menghadapi kekecewaan yang datang bertubi-tubi serta rasa sakit hati yang kadang membuatnya ingin menjerit keras-keras. Meski tak jarang berkali-kali dia bertanya pada diri sendiri, apa yang salah denganku? Kenapa sesulit itu mendapatkan pendamping? Padahal orang lain mendapatkannya dengan sangat mudah. Dia toh, nggak jelek-jelek amat. Nggak bego juga. Dia senormal yang diharapkan pada seorang cewek. *But why?*

Dan hal paling menyiksa di hari-hari belakangan ini adalah mendengar Puji sedang bercengkerama bersama Sandra di teras depan. Yang paling sederhana yang bisa dilakukan Orin adalah menulikan telinga dengan memasang musik kesukaannya serta menyibukkan diri dengan segala kegiatan *craft* kegemarannya. Ketika Puji yang masih dengan rese dan sok perhatian selalu



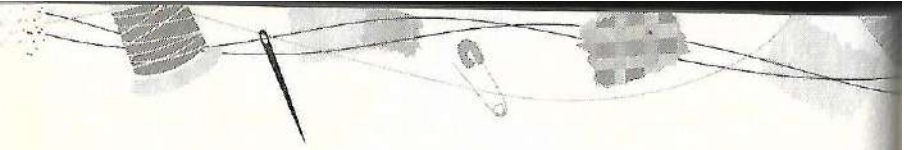
menghampirinya setiap pagi, *just say good morning*, atau nongkrong sebentar untuk membicarakan sesuatu yang benar-benar tidak penting di mejanya, Orin berpura-pura sok sibuk mengorganisir sesuatu. Entah itu melabeli gambar, mengatur dokumen kontrak, mengecek hasil laporan lapangan dari rekan-rekannya, atau segudang alasan yang selalu dia gunakan sebagai kamufase.

Puji sedikit demi sedikit telah membuatnya muak dengan perhatian palsu yang tak jelas arah dan tujuannya. Orin tak bisa menyuarakan perasaannya, namun gadis itu tak segan-segan menunjukkan kepada Puji bahwa dia sangat terganggu dengan semua pendekatan sok ramah yang tak sanggup Orin mengerti maksudnya. Berlebihan. Itulah kesan yang tertangkap oleh Orin. Dan untuk apa?

Sayang Berlyn sedang pergi ke Manado untuk menemui para pejabat PLN Suluttenggo. Tak bisa dipungkiri oleh Orin bahwa dia mulai bergantung kepada atasannya itu dalam hal menghindari Puji.

Sabtu itu adalah salah satu Sabtu yang *free*, di mana tidak ada pekerjaan lembur. Teman-temannya satu tim pergi ke Salopa, air terjun yang berada di atas kota kecil Tentena. Orin tak berniat ikut meski mereka membujuk gadis itu untuk meninggalkan mes di hari libur. Namun tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Orin. Orin dengan dunia *craft* yang digemarinya itu tak mungkin bisa dipisahkan. Hari libur atau waktu-waktu luang adalah hal yang dinantikan gadis itu untuk menuangkan segala ide yang membeludak mengisi kepalanya.


Baru Minggu lalu Orin menerima kiriman beberapa set *fabrics bundled* aneka ukuran dengan motif yang membuat perut Orin mules karena mengimpikan kain-kain ini. Orang



yang memahami dunia *patchwork* dan *quilting* pasti sangat asing dengan istilah-istilah seperti *charm packs*, *fut quarter*, hingga *jelly roll*. Apalagi melihat wujudnya yang seolah hanya berupa potongan-potongan perca tidak berguna. Namun kain-kain cantik berbahan 100% katun dan linen buatan US, Jepang, hingga Korea ini telah menguras seluruh sisa uang jajanannya yang dianggarkan setiap bulan.

Ibunya mungkin akan *shock* sampai pingsan bila tahu kegemaran Orin dalam mengoleksi kain-kain berharga ratusan ribu per set atau per yard yang dikeluarkan secara terbatas oleh desainer kain kelas dunia. Dan pembeliannya melalui impor oleh salah seorang *suplier* langganannya yang berada di Singapura maupun Jepang. Bukan hanya kain, Orin yang juga menyukai aktivitas merajut sebagai selingan itu juga menghabiskan dana lumayan dalam mengoleksi aneka benang. Namun kocek yang dikeluarkan sangat imbang dengan nilai kreativitas yang dipancing oleh keberadaan benda-benda itu dalam jangkauan Orin. Produk yang dihasilkan pun bernilai sangat-sangat lumayan dalam membiayai hobi langka yang mahal ini.

Orang yang tidak memahami Orin pasti menganggapnya gila kala melihat Orin dengan hati-hati dan penuh sayang menggelar kain-kain koleksinya, merenung, meresapi motif dan warna, kemudian memadu-padankan beberapa lembar yang berbeda sampai tercipta keharmonisan yang ingin didapatnya. Orin masih akan merenung beberapa lama sebelum kemudian tangannya meraih buku sketsa dan pensil gambar. Dalam hitungan menit Orin pun mulai membuat *draft design* dari perpaduan warna dan motif pilihannya itu. Setelah dirasa telah menemukan bentuk desain yang pas, barulah Orin menggambar desain beberapa barang yang akan dibuat dari rangkaian set

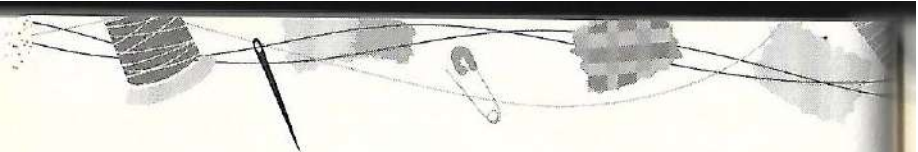


perca yang disusunnya tadi. Bisa berupa tas, dompet, *cushion*, maupun aneka kreasi lain.

Menyukai *craft* dan bersekolah di bidang teknik sipil sebenarnya memberikan suatu keseimbangan keahlian bagi Orin. Orin seorang penggambar amatir yang berbakat. Orin cakap dalam menciptakan sketsa dan karikatur menggunakan pensil. Menuntut ilmu di jurusan teknik sipil memberikan Orin keahlian tambahan berupa menuangkan gambar secara perspektif. Orin mengasah keterampilan alaminya dengan lebih rajin menggambar hingga akhirnya mampu menggambar dengan skala yang mendekati presisi tanpa bantuan penggaris, serta mampu memecah gambar dan menuangkannya dalam segala perspektif.

Bila ditanya, kenapa dia tidak mengambil jurusan arsitektur yang sebenarnya akan lebih mengakomodir bakat seni dalam dirinya, Orin hanya akan berkomentar, salah jurusan, sudah telanjur. Namun yang pasti Orin tetap mencintai teknik sipil. Mencintai setiap teori yang diajarkannya. Orin menyukai proses penelitian di laboratorium untuk menemukan mutu suatu material, atau untuk mengetes komposisi adukan beton untuk menentukan kekuatannya. Orin selalu berpikir simpel. Baginya menentukan komposisi bahan untuk beton itu sama dengan menentukan komposisi bahan untuk membuat kue. Hanya beda skala saja. Baginya menganalisis aneka material kayu dan baja tak akan lebih sulit daripada menganalisis sifat dan jenis serat pada material kain.

Selain itu, di teknik sipil Orin mendapatkan bonus tambahan berupa keasyikan bermain dengan angka. Data yang berderet-deret tak akan membuatnya keder. Orin seorang pengingat yang baik. Meski tidak detail, secara garis besar dia



akan mengingat aneka urutan dan *trend*. Dia akan sangat mudah menemukan angka yang ganjil. Orin bisa menandai *trend* suatu data, sehingga bila data itu diubah secara *illegal*, *feeling*-nya akan segera memberi sinyal.

Sayang sekali kemampuan yang dimilikinya itu tak menjadikannya mudah mencari pasangan!

Tiba-tiba ponselnya berdering. Luna, temannya dari Jakarta.

“Oriiinnn!!!! Lama banget nggak ada kabar! Kupikir malah kamu sudah ditelan harimau Sulawesi,” celotehnya tanpa memberi kesempatan pada Orin untuk memberikan salam yang layak.

“Biar pengetahuan umumku jeblok, tapi aku kok nggak pernah tahu ya kalau di Sulawesi ada harimau? Kamu salah sebut pulau kali!”

“Ah, cerewet ah! Sama temen sendiri juga! Eh, kapan nih balik? Masih kerasan di hutan?”

“Lumayan. *So far its fun being Jane in jungle* tuh....”

“Hedeehh ... ini aku malah yang rempong kalau kamu nggak balik juga. Produkmu laku banget kayak kacang goreng, Non! Ini aku sampe kewalahan terima orderan tapi kamunya susah banget dihubungi. Itu ponsel buat apaan sih, kalau nggak pernah nyahut gitu?”

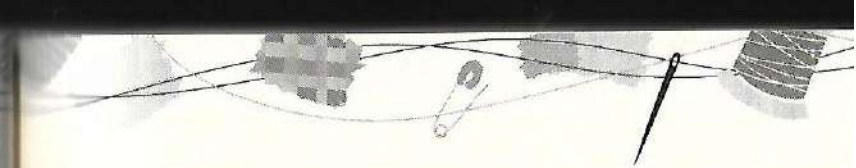
“Buat pajangan doang,” jawabnya asal. “Hei, itu kan risiko! Inget, selain *crafter*, aku juga *engineer*. Jadi nggak bisa dong kalau harus dituntut berproduksi banyak.”

“Cieee ... yang *engineer*! Udah dapet cowok belum?”

“Cowok? Makhluk apa ya?”

“Halah! Kamu ini ngeles mulu! Aku serius nih, kapan kamu balik? Bisnisku bisa *off* kalau *crafter*-ku ababil macam kamu!”

“Makanya Non, belajar noh biar bisa berproduksi, jangan



cuma jualan doang! Nggak enak banget kan, bergantung sama orang!”

“Bukannya itu, masalahnya berurusan dengan *craftier* macam kamu yang sok nyentrik itu bikin aku pusing kepala. Kalian *moody* banget, sih? Susah banget dipegang janjinya! Emang kenapa kamu nggak bikin lagi *tote bag* yang *reversible* kayak kemarin itu? Aku yakin *stock* kain kamu yang dari Moda itu masih beryard-yard! Dan aku nggak mau dengar alasan kamu yang sayang kain buat dipotong! Itu kain dibeli buat dipotong, *darling* ... bukan buat dipelototin!”

Orin tertawa cekikikan membayangkan betapa sewotnya temannya itu di seberang sana.

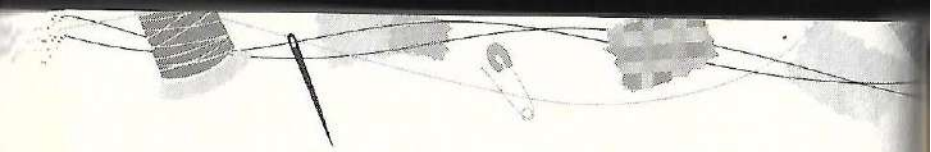
“Aku nggak *mood* bikin, makanya tanganku buat gerak motong kain juga udah males banget. Kalo aku paksain ntar malah nggak bagus, nggak ada *soul*-nya. Mending nggak, deh. Kamu aja yang bilang sama *customer* kalo sudah stop produksi. Pakai alasan apa kek gitu, yang kreatif dikit gitu, lho!”

“Iya, iya, emang bagian bohong ke pelanggan ini selalu dilempar ke aku, kok. Nggak apa-apa deh, dosa ini aku tanggung demi *craftier* galau macam kamu. Tapi, serius nih kamu nggak mau join grup *craftier*? Aku sudah beberapa kali ini dihubungi sama ketuanya, minta aku munculin *craftier* andalan butikku. Kayaknya kamu dikira siluman aja, nggak ada wujud, cuman produknya aja yang nongol.”

“Join ke grup *craftier*? Ogah! Isinya cewek mulu!”

“Emang kenapa kalo cewek mulu? Ada kok cowoknya. Lagian emang kamu belum puas apa di tengah gerombolan para cowok gitu? Di situ kamu pasti yang paling cantik.”

“Iya jelas paling cantik karena semua rata-rata berkumis di sini. Lagian Non, di grup *craftier* itu cowoknya cuman tiga biji

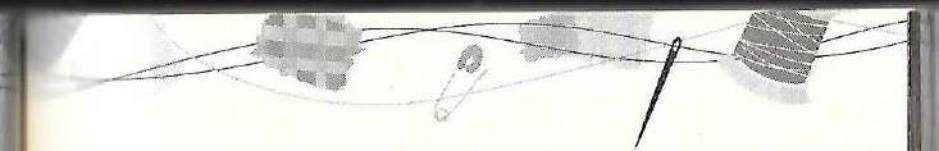


doang, satu seniman patung yang aneh, satunya pelukis yang geje, dan satu lagi seniman pecinta lingkungan yang dikit-dikit ngritik material yang kita pakai sebagai sumber polusi. Rese banget! *Big no!* Aku nggak mau join. Dengan tiga makhluk aneh berjudul cowok di grup itu, gimana dong peluangku buat dapetin cowok idaman? Sedang di proyek segede ini, dengan komunitas cowok mendekati angka seribu orang kalau segala tukang, kuli, dan semua *driver* plus operator alat berat diikutin, aku juga masih belum laku. Bayangin coba? Gimana aku nggak stres kalau setiap kali ibuku telepon nanyain kapan aku pulang? Sama siapa? Orang mana? Haduuhh ... masih untung aku bisa berkarya di antara segala tekanan tak berperikemanusiaan macam ini!”

Di ujung sana Luna cekakakan mendengar celotehan Orin yang panjang lebar itu. Orin nggak akan bicara kalau nggak penting banget karena Orin tipe pendiam yang menyimpan segala obrolan hanya dalam kepalanya, serta menuliskannya dengan berseni dalam lembaran buku tulis bermotif unik yang disukainya. Orin memang makhluk yang sangat gemar menggerakkan jari. Menulis, menggambar, menjahit, merajut, menyulam, semua dia bisa. Bahkan di usia segede itu Orin masih rajin menulis diary! Betapa ajaibnya.

“Ampun deh, Neng, jangan stres duluan. Aku membutuhkan segala kewarasanmu demi menyelesaikan orderan yang menggunung. Pokoknya apa aja hasilmu tolong lempar ke aku, deh! Semua yang kamu bikin tuh orang suka.”

“Oh ya, omong-omong tentang kain, stok kain di hutan masih banyak? Apa perlu dibelanjain lagi? Cek dong katalog-katalog baru yang sudah di-*publish* itu. Banyak desain baru, lho. Menurutku sih, keren. Tapi nggak tahu kalau menurut pengamatan artistik kamu.”



“Cek katalog? Katalog *online* maksudmu? Boro-boro, deh. Buka internet aja lama bener di sini. Lagi pula aku kan cuma asisten, jadi dapat *bandwith*-nya kecil. Cuma bisa buat *email* doang. Itu pun hanya pas *working hour*. Mau pakai internet *mobile* juga jaringan susah banget. Maklum di hutan. Masih untung ada *tower* milik proyek. Jadi paling tidak telepon dan sms masih bisa.”

“Lha terus, gimana dong kamu dapat pasokan bahan baku?”

“Kemarin pas ke Palu aku sempet *online* dan order di *online shop* langganan. Tapi gile bo ... ongkirnya bikin nangis! Kalau nggak kebetul pengen punya itu kain nggak bakalan aku beli. Ntar aja ya, nunggu cuti rutinku datang. Bentar lagi, kok. Ntar aku borong kain sekalian, deh. Kan, sayang fasilitas bagasi di pesawat kalau dianggurin.”

“Suka-suka kamu deh, Rin. Tapi bener ya, janji kamu kirim produkmu yang sudah jadi ke aku.”

Orin melirik sejenak ke tumpukan beberapa produknya yang belum diselesaikan dalam kotak yang dia sulam dengan tulisan ‘*work in progress*’.

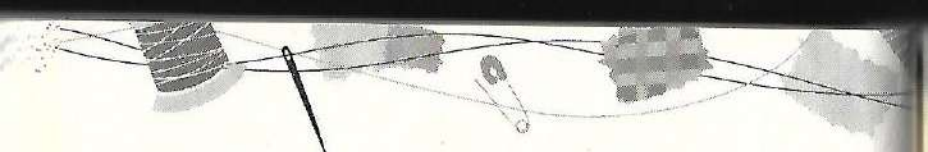
“Tapi aku nggak janji cepet ya, Na. Kerjaan lagi *peak*, nih. Mana mau dateng tambahan orang lagi di timku.”

“Lho kan enak, dapat tambahan tenaga berarti beban berkurang dong.”

“Kata siapa? Tambahan orang berarti tambahan kerjaan karena yang tukang nyuruh pasti tambah, deh!”

Luna kembali cekikikan di sana. “Ya udah. Mending kamu berenti aja dan fokus di *craft*. Kamu kalau serius bisa lebih kaya dari aku lho! Kamu itu berbakat banget. Bikin iri aja.”

“Aku malah iri sama rekor kamu dalam gonta-ganti cowok.”



Kali ini Luna tertawa terbahak-bahak lama sekali sampai akhirnya hubungan terputus.

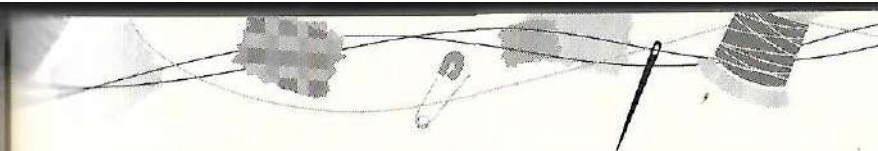
Kejutan di awal minggu yang sibuk itu berwujud dalam dua hal. Yaitu datangnya orang baru, bos kecil baru tepatnya, yang ternyata masih cukup muda. Istilah untuk usia di bawah tiga puluh memang termasuk muda. Serta kejutan dari Berlyn yang muncul dengan mengenakan kacamata.

Untuk yang pertama Orin memang hanya tahu sekilas. Pagi ini memang rombongan cewek dibikin terlambat oleh ulah *driver* yang kesiangan menjemput mereka. Jadilah semua datang lebih lambat beberapa menit dari batas toleransi. Saat Orin tiba di kantornya, Sunu, si orang baru, telah bersalaman dengan semua staf dan bergegas menuju ke kantor para bos. Orin hanya sebagian pemandangan punggung lebar dari sosok jangkung yang dari belakang terlihat berambut ikal yang dibiarkan agak panjang hingga menyentuh kerah baju berwarna merah marun dalam corak kotak-kotak, yang dipadu celana kanvas warna cokelat bergaya safari.

Mau tak mau Orin melihat ke baju yang dia kenakan. Merah marun dengan kotak-kotak feminin kecil, berhiasan ritsleting dengan *charm* berbentuk wajik di sakunya. Orin juga mengenakan celana kanvas warna cokelat!

Pertanda apakah ini?

Namun saat menoleh ke meja Berlyn dia terkejut mendapati bosnya dengan mengenakan kacamata berlensa tipis trendi yang terlihat mahal dan gaya. Namun karena dipakai sambil cemberut, jadinya malah menciptakan kombinasi yang lucu.



Menggambarkan bahwa antara pemilik dan aksesoris yang dikenakannya belum berkolaborasi dengan baik, dan belum menemukan semangat yang saling sinergi untuk menunjukkan bahwa keduanya adalah satu jiwa.

KACAMATA!

Orin mungkin hanya akan senyum-senyum dikulum saja menanggapi penampilan baru bosnya itu. Namun senyumnya berubah jadi ketawa geli melihat betapa tak nyamannya si bos mengenakan kacamata.

"Kacamata baru nih, Pak," sapa Orin iseng.

"Hemm...." Berlyn menggeram kesal.

"Keren tuh Pak, kacamatanya," tambah Orin tidak sanggup menahan lidahnya untuk diam.

"Kacamata sialan ini bikin aku merasa ada burung nangkring di hidungku!" sembur laki-laki itu jengkel.

"Kalau ogah pakai kacamata kenapa nggak coba pakai lensa kontak aja? Kan, keren tuh, warna-warni."

"Oh ya? Emang warna apa yang cocok buat mataku? *Any suggest?*"

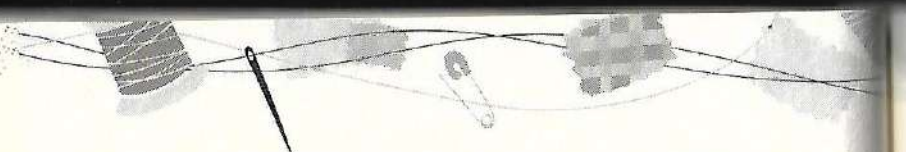
"Merah, Pak."

Berlyn mendelik. "Emangnya aku vampir?" tanyanya dengan kekesalan yang tak ditutupi.

Orin langsung tertawa terbahak-bahak. Membayangkan bosnya mengenakan lensa kontak warna merah sungguh di luar batas imajinasinya!

"Eh, tapi Pak, itu kacamata baca bukan?" tanyanya masih ingin iseng.

"Enak aja kacamata baca! Aku kan, belum tua!" sembur Berlyn semakin jengkel sambil melepas dan memakai kembali kacamata itu.



Orin terkikik geli sambil kembali ke mejanya.

Setelah pemanasan jari dengan menyiapkan *file* data di laptopnya, Orin pun kembali tenggelam dalam pekerjaannya. Tak peduli pada Berlyn yang meneriakkan segala kejengkelannya dengan kaca mata itu pada setiap hal yang tidak berjalan dengan benar. Mungkin Berlyn sedang berantem dengan istrinya. Wajar kalau *mood*-nya jelek banget. Atau sedang pe em es. Eh?

“Halo, kamu kah yang namanya Orin?” sapa sebuah suara berat yang teramat kalem dan lembut dari sosok yang berdiri menjulang di depan mejanya.

Terkejut, Orin mendongak dan mendapati seraut wajah paling macho yang pernah dikenalnya. Meski level tampannya masih satu garis di bawah Berlyn, namun laki-laki ini menampilkan aura menarik dalam perspektif yang berbeda. Bila Berlyn memancarkan campuran darah Eropa di gennya, maka laki-laki di depannya ini adalah produk lokal murni 100% Indonesia dengan kulit cokelat terbakar matahari.

“Oh, eh, iya, Pak!” Orin tergagap karena tak menyangka akan disapa seperti ini.

“Kenalkan, aku Sunu, anggota tim baru divisi ini. Dan jangan panggil aku Pak dong, aku kan belum setua itu.”

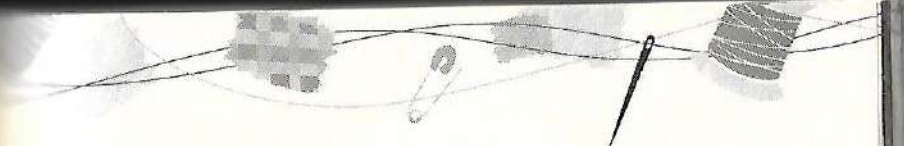
Orin tersenyum gugup. “Iya, Pak, maaf. Eh, salah, Pak lagi. Trus, saya harus panggil gimana?” tanyanya lugu.

Laki-laki itu tertawa pelan. Empuk banget suaranya kayak empal. “Mas dong.”

Aduh! Gubrak! *Casing* boleh beda, tapi *processor* nggak beda jauh sama *playboy* cap kaleng macam Berlyn!

“Ehm ... eh ... anu, Pak, iya, Pak Sunu aja saya panggilnya,” Orin tergagap-gagap bingung.

“Tuh, kan, apa juga gue bilang!” celetuk Berlyn dari seberang ruangan.



Sunu tertawa. "Kata Berlyn kamu tuh lucu. Aku nggak percaya. Makanya aku sampai bertaruh sama dia karena definisi lucu oleh orang macam Berlyn itu biasanya nggak umum. Lihat tiang listrik dicat warna oranye juga bakal dibilang lucu sama dia. Tapi kali ini ternyata dia bener. Kayaknya dia pas waras otaknya waktu lihat kamu sehingga bisa mendeskripsikan kamu dengan benar."

Idih! Apaan sih? Seenaknya saja dideskripsikan! Emangnya aku barang?

"Ehm ... iya, Pak, makasih kalau saya dianggap lucu. Semoga bisa menghibur Bapak juga," komentar Orin setengah keki. Apalagi Berlyn kelihatan banget kalau tertawa penuh kemenangan di seberang ruangan. Puas tuh, dia sukses membuat Orin bingung dan belingsatan. "Pak Sunu butuh data apa? Nanti saya bisa siapkan."

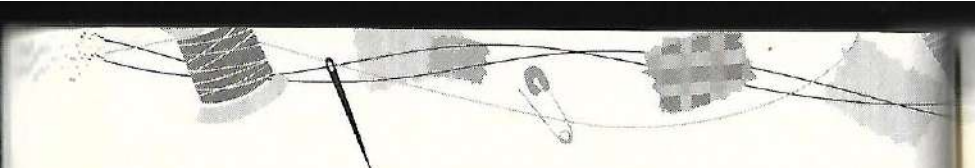
Laki-laki itu nyengir. "Mending kamu bawa laptopmu, Orin, dan kita ke meja besar itu. Menurut Berlyn kamu sudah memiliki gambaran tentang kerjaan ini. Jadi aku tanya ke kamu aja."

Orin sedikit tersipu. Aduh, apa karena di proyek langka perempuan ya? Sehingga tampang biasa sepertinya pun dianugerahi dengan godaan-godaan iseng laki-laki sekeren Sunu. Padahal bisa saja kali ini pacar Sunu, atau malah istri, dari Jakarta sedang mengirim pesan untuk menyapa suaminya. Dasar lelaki! Mana bisa dipercaya?

"Saya tahu sedikit kok, Pak. Saya kan, masih baru juga."

"Sedikit nggak apa-apa. Soalnya kalau aku mau tahu banyak kan, aku nanyanya sama Berlyn. Tapi aku lagi males banget nanya ke dia."

"Emang Pak Sunu ada masalah sama Pak Berlyn?" tanya Orin. Sedikit raut khawatir tersirat di wajahnya.



Sunu tertegun sebentar. Ditatapnya Orin untuk meyakinkan diri. Dia? Bermasalah dengan Berlyn?

“Tadi kan, Pak Sunu bilang kalau malas bertanya ke Pak Berlyn. Apa itu artinya Pak Sunu ada masalah sama Pak Berlyn?” Orin mengulang kalimatnya.

Dan tawa Sunu pun meledak.

“Ber! Ambil deh, separuh gaji pertama gue! Elo bener 1000%! Ini cewek emang lucu banget kayak komik!” semburnya di sela tawa yang tak sanggup dia tahan.

Dasar gila! Orin dengan wajah memerah menahan emosi tak menghiraukan laki-laki itu dan kembali menunduk menatap layar laptopnya.

Menjelang sore Berlyn meminta Orin untuk mengirim *file-file* data ke Jakarta. Karena koneksi internet untuk bos macam Berlyn memang *unlimited*, maka Orin bekerja menggunakan laptop laki-laki itu. Kala membuka mesin pencari sebersit ide muncul di kepala Orin.

“Pak, ntar saya pinjem internetnya sebentar untuk keperluan pribadi, boleh?” tanyanya pelan.

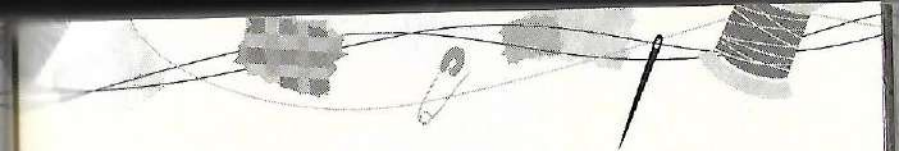
Berlyn yang bersiap ke lokasi *power house* bersama Pak Sunu tertegun sebentar. “Oke, pakai aja,” katanya. “Asal jangan buka bokep ya!”

“Idih! Pak Berlyn! Bisa nggak sih, menanggapi serius pernyataan saya?” tanya Orin kesal.

“Lho, aku serius bener ini. Nggak boleh buka bokep! Kamu belum cukup umur. Bisa trauma dan nggak berani kawin ntar!”

Seluruh isi kantor tertawa terbahak-bahak meninggalkan Orin yang cemberut dengan wajah merah padam.

Tapi sebanding deh, hasilnya. Izin dengan penuh malu kepada Berlyn imbang dengan kecepatan wifi laptop Berlyn



dalam menangkap sinyal internet satelit. Luar biasa. Orin berasa menemukan surga setelah sebulan lebih tidak bertemu internet. Dia puas-puaskan untuk berbelanja material *craft* kebutuhannya. Bahkan sistem sekuriti di laptop Berlyn juga memungkinkan untuk bertransaksi secara online di bank. Hm ... akhirnya token bank milik Orin ada gunanya juga.

Saat Berlyn kembali dari lapangan, Orin sudah duduk manis di kantor yang lengang karena semua penghuninya telah berpencar untuk aktivitas masing-masing. Bahkan Yunita si admin mungil itu sepertinya telah pergi ke ruang sebelah untuk bergosip dengan admin di sana.

"*Finish*, Orin?"

"*Already done, Sir!*" Orin nyengir. "Dan terima kasih Pak, buat pinjaman internetnya," sambungnya.

Berlyn hanya mengangguk tanpa komentar dan duduk kembali di belakang mejanya.

"Orin!" tiba-tiba teriakannya menggelegar membuat siapa pun terkesiap.

"Iya, Pak," sahut Orin khawatir dia telah melakukan kesalahan.

"Kamu buka web apa ini?" tanyanya dengan nuansa horor.

Orin terkejut setengah mati. Tanpa pikir lagi dia meloncat bangkit, membuat kursinya jatuh bergulingan di lantai dengan ribut. Tapi tanpa peduli dengan nasib benda malang itu, gadis itu menghambur ke arah meja bosnya dan berputar cepat untuk melihat apa yang terpampang di layar laptop.

"Pak Berlyn!" serunya tak kalah histeris. "Ini keterlaluan!" jeritnya frustrasi.

Di ambang pintu Sunu mengamatinya keduanya dengan tatapan penuh ketertarikan yang aneh.



Enam

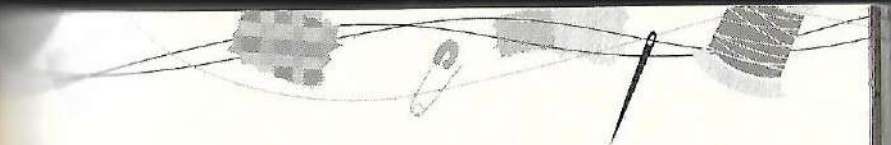
Orin ternganga dan terbelalak melihat apa yang terpampang di layar laptop Berlyn. ALAT BANTU SEX tertulis dalam huruf kapital berwarna oranye norak dengan *blink blink* yang membuat silau mata. Gambar yang ada di balik judul super horor bagi mata polos Orin tak lain dan tak bukan adalah seperangkat alat pancing super canggih lengkap dengan GPS untuk mendeteksi keberadaan ikan di air.

“PAK BERLYNNN!!!!!!” jerit Orin putus asa karena sudah dikerjain habis-habisan.

Berlyn tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi anak buahnya. Begitu kerasnya laki-laki itu tertawa hingga tak sadar ketika tahu-tahu Orin yang dengan kekesalan memuncak, berlalu dengan geram. Namun sebelum melangkah gadis yang sepertinya kehilangan kontrol diri itu tak lupa menginjak kaki Berlyn keras-keras.

“Ouch!” Berlyn menjerit terkejut. “Rin?” tanyanya terbengong-bengong.

“Biarin! Rese, sih!” teriak Orin sambil berjalan cepat kembali ke kursinya.



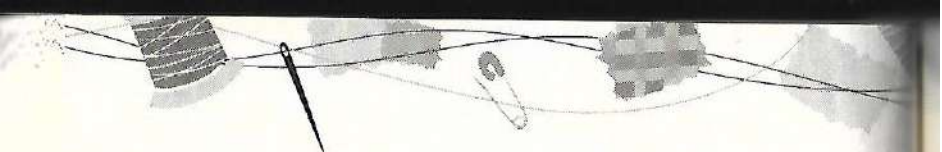
Semua tiba-tiba dibuat terkejut ketika melihat mata Orin telah basah. Orin menangis! Bahkan Berlyn pun terkejut.

Kali ini memang benar-benar sudah kelewatan, deh. Orin malu setengah mati. Kekesalannya memuncak. Terutama dia kesal dengan dirinya sendiri yang lepas kontrol hingga menangis. Dengan gerakan tersendat Orin meraih selembar tisu untuk menghapus air mata bandel yang terus mengalir di pipinya. Tak ada seorang pun di ruangan itu yang berani berkomentar. Bahkan laki-laki sumber masalah itu hanya memandangnya dengan sorot tak percaya. Hingga akhirnya Orin menyerah dengan emosinya yang tak juga mampu dia kendalikan, dan bergegas menghambur keluar ruangan, berlari menuju kamar mandi.

Berlyn beranjak ingin menyusul. Namun Sunu dengan tegas menghalangi. "Jangan! Mending gue aja yang menyusul dia," katanya kepada Berlyn sebelum dengan santai melangkah menuju ke tempat Orin pergi.

Di kamar mandi, Orin menghapus segala kekesalannya dalam tangis yang tertutup oleh suara kucuran air kran yang sengaja dia hidupkan keras-keras. Sama sekali dia tak memahami kenapa dia begitu sensitif. Dan kenapa dia harus marah oleh Berlyn. Ya ampun, bos ajaib itu kan, memang sudah seperti itu sifat bawaan lahirnya? Buat apa harus dimasukkan ke hati? Jahil, tengil, usil, dan tukang ngerjain orang, sudah sangat melekat erat pada sosok tampan itu, bagaikan kulit kedua. Bila Berlyn berubah jadi diam, bisa dipastikan dia sedang sakit gigi.

Setelah merasa cukup tenang, Orin pun membereskan segala sisa kekacauan emosi di wajahnya serta membenahi rambutnya yang diikat ekor kuda. Dengan gontai Orin melangkah keluar dan dia mendapati Sunu telah menunggunya di sana. Berdiri



memungguni pintu, lelaki itu seakan memberi ruang privasi bagi Orin untuk bersiap menghadapinya.

“Sudah lebih tenang?” tanya lelaki yang baru dikenalnya itu, sambil membalikkan badan dengan pelan. Ditatapnya wajah gadis di hadapannya.

Orin mengangguk. Orin juga tak membantah ketika Sunu menggiringnya menuju ke sebuah ruangan yang terletak di ujung area perkantoran. Ruangan itu sepi di jam-jam begini. Orin tak pernah masuk ke dalamnya karena tulisan “*Smoking Area*” yang tertempel di pintu telah cukup untuk membuatnya menghindar. Sebagaimana prediksinya, ruangan itu penuh debu dan berbau tembakau yang sangat tajam. Namun Orin tak menolak ketika Sunu menata dua buah kursi sehingga mereka bisa duduk berhadapan.

“So?”

Orin terbelalak memandang wajah Sunu. “Iya?”

Sunu tersenyum. Wajahnya yang keras sedikit melembut saat sudut-sudut bibirnya terangkat ke atas. “Sudah nggak nangis lagi?” tanyanya seperti membujuk anak kecil.

Orin menggeleng.

“Bener?” Sunu mengangkat alisnya dengan sorot mata ragu.

“Iya,” jawab Orin serak.

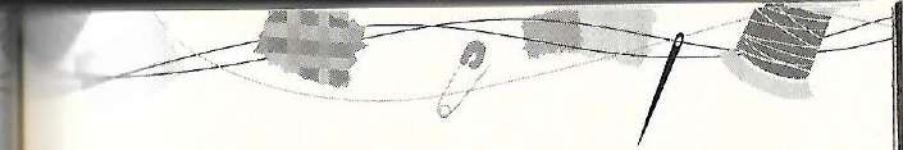
“Nah, itu, selama kamu belum bisa ngomong, berarti belum reda jengkelnya,” Sunu lagi-lagi tersenyum. “Umurmu berapa?” tanyanya, lagi-lagi seperti kepada anak TK.

“Dua tiga Juli ntar,” jawab Orin lugu.

“Baru lulus?”

“Setahun.”

“Aduh! Masih unyu-unyu banget!” komentar Sunu menirukan gaya lebay anak sekarang. “Berlyn sudah tiga-tiga lho. Sudah tua dia,” Sunu tertawa. “Tapi dia memang orang aneh.”



Orin mau tak mau ikut tersenyum. "Iya, Pak Berlyn aneh banget. Genit, mulutnya kayak ember bocor."

"Kamu sudah punya cowok?"

Orin menggeleng. Teringat pada Puji dan alasannya datang ke sini. Tiba-tiba dia merasa sendu lagi.

"Tapi aslinya Pak Berlyn orang baik," komentar Orin, teringat pada semua yang dilakukan atasannya itu saat dirinya patah hati tempo hari.

"Oh ya?"

"Hooh. Sering tak terduga. Tapi kadang apa yang diomongin ada benarnya juga."

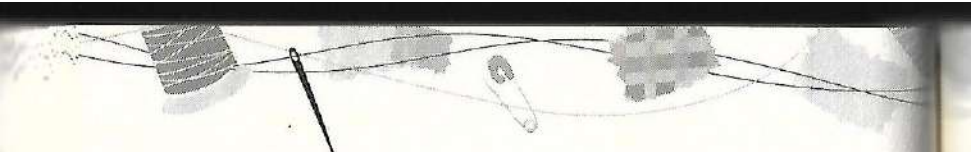
"Dan apakah itu, Orin?" tanya Sunu penasaran.

Orin menggeleng sambil tersenyum. "Bukan apa-apa kok," jawabnya pelan.

Sejumput perasaan hangat merambati sudut hatinya dengan tiba-tiba. Ingat bagaimana perasaannya yang terpuruk ketika Puji ternyata lebih memilih Sandra setelah sebelumnya memberi harapan pada Orin. Mungkin bukan hal yang besar. Namun Berlyn dengan kata-katanya yang meski aneh, sedikit konyol, namun justru sanggup menyadarkan Orin untuk kembali menggunakan akal sehatnya, dan mengakui bahwa Puji *is nothing*.

"Udah selesai nih, memfitnah gue?" tanya suara yang tiba-tiba muncul di ambang pintu yang terbuka.

Baik Sunu maupun Orin kontan menoleh hanya untuk mendapati Berlyn berdiri di sana. Orin tersipu malu sementara Sunu memandangnya dengan tatapan tertarik. Juga ketika Berlyn dengan perlahan melangkah mendekati mereka berdua. Lalu seolah sesuatu yang sangat wajar laki-laki itu menarik kursi dan duduk di dekat mereka berdua.



Orin menyipitkan mata memandang posisi duduk mereka bertiga, dan tak bisa menahan diri untuk tidak menyeringai lebar. Aneh banget, deh.

“Nah, karena semua hakim, terdakwa, dan korban sudah hadir, sidang bisa segera dimulai,” Berlyn mulai ngocol.

Sunu menatap Berlyn dengan geli. Sementara Orin pun akhirnya tertawa.

“Pak Berlyn, saya cuma mau mengatakan satu hal. Pak Berlyn itu super nyebelin!”

“Terus aku harus bagaimana, Orin?” tanya Berlyn sok menderita. “Apakah aku harus operasi otak untuk menyingkirkan kromosom ‘usil’ dari kepalaku?”

Orin tertawa geli. Tetapi dia manyun berat ketika melanjutkan, “Pak Berlyn nggak usah ganggu-ganggu saya lagi, Pak. Kalau saya lewat, Pak Berlyn cuek aja kenapa, sih? Nggak usah lihat saya. Cewek lain kan, masih banyak buat diusilin?”

“O, begitu. Bener ini kemauanmu?”

“Yups! 100% bener!” Orin menganggukkan kepala meyakinkan.

“Oke kalau begitu. Mulai sekarang aku bersikap seolah pakai kacamata item deh, biar nggak lihat kamu. *Deal?*”

“*Deal*. Pak Sunu saksinya. Ya Pak?” Orin memandang Sunu meminta dukungan.

“Baiklah, aku siap jadi saksi.”

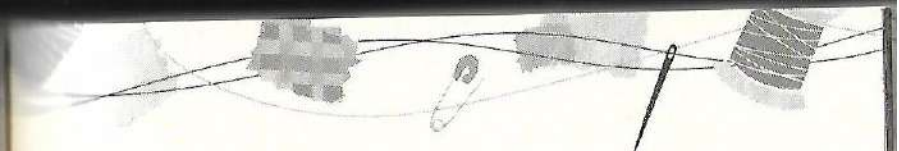
“Terus kalau misalkan salah satu dari kita melanggar gimana?” tanya Berlyn.

“Saya? Melanggar? Nggak mungkin!” sahut Orin cepat.

“Yakin?”

“Sangat yakin. Pak Berlyn mungkin yang akan melanggar.”

Berlyn memandang Orin dengan geli. “Oke deh, kalau begitu. Aku terima hukumannya.”



Orin mengedip heran. "Semudah itu?" tanyanya tak percaya.

Berlyn hanya tertawa dan beranjak meninggalkan mereka berdua. "Aku cabut dulu, deh. Silakan dilanjut acaranya," komentarnya sambil melambai dan melangkah pergi.

Orin tertegun. Namun apa pun yang ada di kepalanya tak mampu dia mengerti maknanya.

"Berlyn itu beruntung banget," kata Sunu tak terduga setelah mereka hanya tinggal berdua. "Di rumah dia punya istri cantik dan meski Berlyn kelayapan ke mana-mana, kayaknya mereka baik-baik aja. Aku yang lihat jadi ngiri."

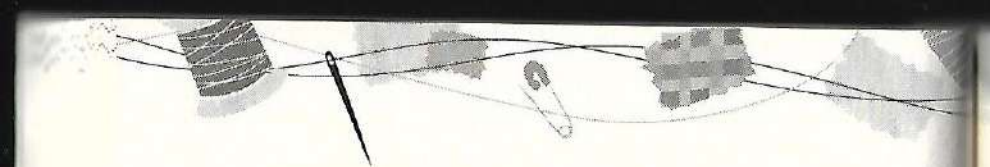
Orin agak terkejut. "Eh?"

"Kamu nggak percaya kan, kalau aku bilang istrinya Berlyn, Irma, itu cakep banget?"

"Tapi kan, memang Pak Berlyn ganteng," sahut Orin tanpa berpikir.

Sunu memandang Orin dengan terkejut. "Bukannya lebih ganteng aku?" tanya Sunu.

Orin memandang Sunu. Wajahnya yang kurus dan berprofil panjang memang sangat tampan. Berbeda dengan profil Berlyn yang tinggi besar, Sunu lebih langsing dan liat. Kulitnya yang gelap justru membuat Sunu tampak lebih macho. Sunu memiliki profil yang cocok sebagai pekerja lapangan. Bayangan laki-laki itu mengecek pemasangan *scaffolding*, berdiri di antara instalasi *tower crane*, atau menghandel serangkaian *blasting* untuk membuka jalur terowongan, pasti terlihat sangat keren. Debu, keringat, dan panas matahari akan sangat cocok dan bersahabat dengan sosoknya.



Namun kulit Berlyn yang putih bersih bukannya menampilkan kesan yang kurang macho. Berlyn dengan caranya sendiri bisa dikategorikan *very manly*. Berlyn akan sangat keren bila memakai baju lapangan, lengkap dengan helm dan sepatu safety. Di sisi lain Berlyn juga tampak begitu dominan bila berurusan dengan para *site manager*. Namun laki-laki itu pasti menjadi sosok yang akan membuat wanita tergila-gila dalam busana resmi. Di meja rapat, di antara para investor, auditor, maupun birokrat, Berlyn bisa dengan luwes bernegosiasi. Dengan gaya bicara yang santai namun kritis, Berlyn bukanlah lawan bicara yang mudah dikalahkan.

"Gimana?" tanya Sunu sambil mengedipkan matanya.

Orin akhirnya tertawa.

"Nah, gitu dong, senyum. Biar tambah manis."

"Saya kan, memang sudah manis, Pak."

"Aduh, Pak lagi. Nggak keren, ah!"

"Pak Sunu, kalau saya panggil Mas, nanti pasti bakal jadi skandal di sini."

"Emang kenapa kalau jadi skandal?"

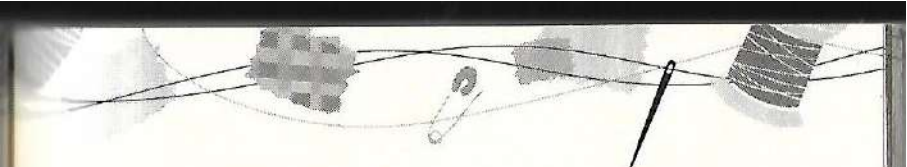
"Nggak enak, Pak."

"Kenapa harus nggak enak, Orin? Kamu kan, bilang sendiri tadi kalau nggak punya cowok."

"Iya, karena saya belum punya cowok itu jadinya nggak enak. Ntar kalau ada cowok yang berniat deketin saya, jadi kacau deh, karena nganggep saya ada apa-apa sama Pak Sunu."

Sunu tertawa mendengar keterus-terangan Orin yang tak bertele-tele. "Kalau aku bilang bahwa aku akan melakukan pendekatan sama kamu, gimana?"

Barulah Orin tertegun. Sedikit. "Bener nih, Pak?" tanyanya tak percaya.



“Iya dong, serius nih.”

“Kenapa saya, Pak?” tanya Orin lugu.

“Eh?” Sunu terkejut. “Memang kenapa nggak boleh?”

“Nggak, maksud saya, kenapa Pak Sunu pilih saya? Soalnya saya ini ditolak mulu sama cowok Pak, karena mereka anggap saya aneh. Saya terbiasa diabaikan sama cowok, jadinya kalau ada orang kayak Pak Sunu berniat ngedeketin saya, sayanya yang jadi heran.”

Sunu memandang gadis di depannya dengan ketertarikan yang tak ditutup-tutupi. Teringat kata-kata Berlyn beberapa hari lalu ketika menjemputnya di bandara. “Elo liat sendiri deh model ceweknya. *Highly recommended*, kalo elo mau hidup elo lebih hidup,” begitulah Berlyn mendefinisikan Orin.

Dan sekarang, belum genap sehari Sunu mengenal Orin, rasa penasarannya telah tergelitik hingga ke tingkat yang cukup mengkhawatirkan.

“Bagaimana kalau kamu menganggap aku sama anehnya denganmu? Pengalaman ditinggalin cewek berkali-kali dan *move on* dari *long distance relationship* yang gagal juga bikin orang jadi aneh lho.”

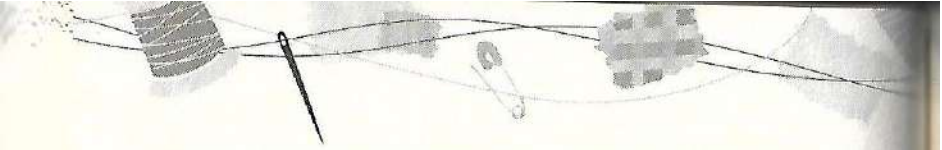
“Tapi saya nggak janji apa-apa lho, Pak.”

“Maksudnya?”

“Iya, saya nggak bisa janjiin apa-apa. Saya nggak mau kegeeran dan digeerin. Saya nggak bakal ngoyo. Saya mau ngalir aja. Kalo oke, ayo terus, kalo nggak, ya udah, balik kanan bubar jalan. Gitu maksudnya.”

Sunu tertawa geli mendengar penjelasan Orin.

“Gini lho, Pak. Maksud saya tuh, saya nggak bakal sok imut, sok feminin, sok *girly*, maupun sok-sok yang lain hanya untuk membuat Pak Sunu tertarik beneran sama saya. Hanya



karena saya ngejomblo begitu lama, dan ditolak cowok berkali-kali, bukan berarti saya harus gelap mata, menyabet setiap kesempatan dideketin sama cowok kayak orang kejar setoran, banting harga diri, dan menghalalkan segala cara. Jadi, ya gini ini deh saya, jangan harap bisa berubah. Pak Sunu sendiri yang putusin, mau terus apa kagak, terserah.”

“*I’ve got your point!*” komentar Sunu ringan. “*So*, mulai nanti aku boleh antar jemput kamu?”

Orin terbelalak kaget. “Secepat itu? Nggak pakai audisi dulu?” tanyanya.

“Nggak perlu. Audisinya *on the go* aja.”

Orin terdiam sejenak. Tiba-tiba dia ingat Berlyn. “Eh, Pak Berlyn belum pulang, kan?” tanyanya.

“Belum. Masih di kantor. Kenapa?”

Orin tersenyum. “Ya udah kalau begitu, saya ke kantor dulu, Pak. Mau bilang sama Pak Berlyn.”

“Eh? Hei, Orin!”

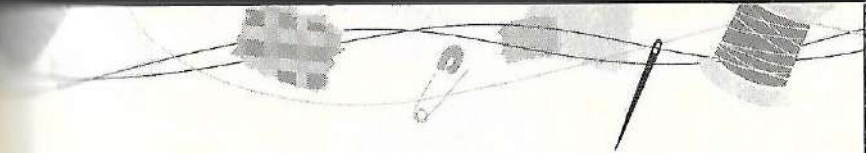
Namun panggilan Sunu hanya sebatas itu karena profil Orin sudah menghilang di balik pintu.

Orin mencapai kantor yang sepi hanya dalam hitungan beberapa detik. Melihat ruangan yang lengang serta-merta dia melirik jam tangannya. Memang sudah lewat waktu pulang. Apalagi di awal bulan pekerjaan memang tak terlalu banyak. Namun Berlyn masih berada di mejanya.

“Pak!” panggil Orin ceria sambil berjalan mendekat. Sama sekali lupa kalau tadi dia sudah marah-marah kepada atasannya itu.

Berlyn menoleh sebentar. “Hm?” sahutnya acuh dan kembali memandang laptopnya.

“Pak Berlyn, Pak Sunu mau *mrospek* hubungan lebih



dekat sama saya,” lapornya dengan senyum lebar memenuhi wajahnya.

“*Mrospek?* Bahasa apaan tuh?” tanya lelaki itu masih tak acuh. Seolah dokumen yang terbuka di layar laptopnya lebih menarik daripada antusiasme anak buahnya ini.

“Itu bahasa MLM untuk upaya mencari calon-calon klien potensial, Bapak,” Orin menjelaskan dengan tak sabar.

Berlyn tertegun sejenak. “Eh? Secepat itu?” tanyanya heran.

Orin mengangguk bersemangat. “Katanya begitu, Pak. Padahal saya nggak pake jurus merayu lho,” katanya bangga.

“Merayu?” Berlyn tampak geli. “Emang kamu bisa?”

“Yee ... meremehkan.”

“Orin, mengingat *track record* kegagalanmu dengan Puji begitu mengenaskan, siapa pun nggak bakal percaya kalau kamu bisa merayu. Paham? Nah, sekarang mending kamu beresin barangmu dan terus pulang. Jangan ganggu aku yang lagi sibuk.”

“Kerja ya, Pak?”

“Ya iyalah. Ini kan, bukan mainan.”

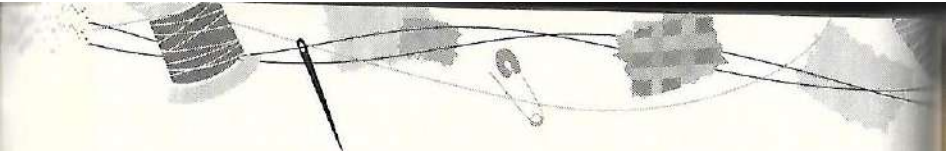
“Perlu dibantu?”

Berlyn memandang Orin. “Orin, aku mau ngingetin kamu tentang perjanjian kita. Kamu ngelarang aku ngusilin kamu. Dan itu berlaku dua arah, lho!”

Orin bengong sejenak. Teringat pada apa yang mereka bicarakan bertiga beberapa saat lalu. “Oh iya ya...” katanya begitu sadar. “Tapi Pak, ini saya kan, nggak nggodain Pak Berlyn.”

“Apa pun namanya, mulai sekarang jaga jarak. Oke?”

Orin berkedip terkejut karena baru saat ini dia melihat atasannya itu serius. “Tapi Pak...!” Kalimatnya terputus di bibir melihat tatapan mata Berlyn yang sama sekali tidak sedang



bercanda. “Ya sudahlah,” katanya menyerah. Lalu dengan gontai melangkah ke mejanya untuk membereskan aneka perlengkapannya.

Saat Orin selesai berkemas Sunu sudah berada di ambang pintu kantor.

“Sudah beres semua, Rin?” tanyanya.

Orin mengangguk.

“Yuk, aku anter,” katanya. Lalu menoleh pada Berlyn. “Ber, gue anter Orin dulu ya, pake mobil elo. Ntar elo gue samperin, deh.”

Berlyn hanya mengangguk tak peduli.

Orin melangkah gontai di sebelah Sunu. Beriringan mereka menuju ke tempat parkir. Namun sebelumnya Orin masih sempat mencuri pandang, menoleh hanya untuk melihat sosok Berlyn yang menunduk dengan tekun di depan laptop seolah dirinya dan Sunu tidak ada.

Orin, untuk pertama kalinya merasakan gabungan rasa heran dan tidak enak.



Tujuh

"Pak Berlyn kenapa ya, Pak?" tanya Orin begitu duduk di sebelah Sunu di dalam mobil.

"Kenapa apanya?" Sunu balik bertanya.

"Kok diem? Tumben."

"Lha, kan kamu yang minta. Masak lupa, sih?"

"Iya. Tapi biasanya kan, Pak Berlyn ribut dan heboh bener. Aneh aja liat Pak Berlyn diam begitu."

"Emang masalah?"

"Nggak juga, sih."

Sunu tersenyum.

"Kenapa Pak?"


"Apanya?"

"Kok, Pak Sunu senyum?"

"Yaelaaahhh ... nih anak, orang cemberut nanya, orang diem, nanya, sekarang orang senyum, nanya juga. Emang nggak boleh?"

Orin menunduk. "Maaf."

Dalam diam mereka menyusuri jalan tanah yang berdebu.



“Aku nggak ngerti jalan nih, belum hafal. Jadi kamu yang harus nunjukin,” komentar Sunu saat mereka hampir tiba di persimpangan.

“Oh, iya, Pak. Beres,” Orin mengangguk dan mulai berkonsentrasi menunjukkan jalan menuju ke tempat tinggalnya. “Nah, itu Pak, yang di atas bukit itu. Lewatnya ke situ aja,” katanya.

“Lho, berarti deket dong sama tempatku.”

“Pak Sunu serumah sama Pak Berlyn?”

“Iya. Sama siapa lagi? Di sini sudah tua semua. Cuma Berlyn aja yang di bawah 35 tahun.”

“Emang Pak Sunu berapa sih, umurnya?”

“Gak bisa nebak?”

Orin menggeleng.

“Aku dua puluh delapan. Ketuaan nggak buat kamu, Rin?”

Mas Puji dua puluh enam. “Nggak Pak,” jawabnya tanpa pikir. “Eh, tapi ketuaan buat apa?” ralatnya buru-buru.

Bukannya menjawab Sunu malah tertawa. Tetapi mereka sudah tiba di depan tanjakan menuju asrama Orin. Saat Orin meloncat keluar dan mengucapkan terima kasih, Sunu menahannya.

“Aku boleh mampir?”

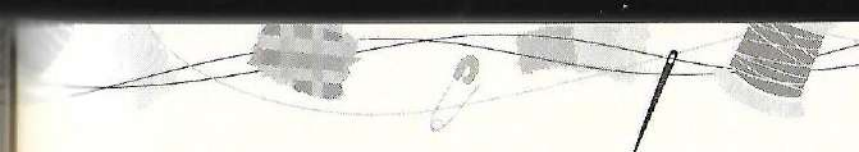
“Mampir? Di mana?” tanya Orin bingung.

“Di asramamu lah. Kali aja kamu punya *stock* minuman dingin. Haus, nih.”

“Oh, boleh Pak. Silakan. Yuk!”

Orin melompat lincah di pendakian menuju teras mes putri. Di depan pintu dia melihat banyak sepatu tergeletak, yang menunjukkan penghuninya sudah pada pulang.

“Pak, di teras aja ya, nggak bisa masuk. Ada temen-temen saya.”

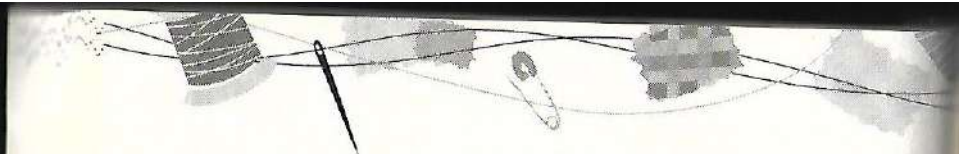


“Boleh,” sahut Sunu sambil duduk di salah satu kursi kayu yang keras.

Sunu hanya memperhatikan ketika Orin dengan teratur melepas sepatunya, menatanya di rak dengan rapi, tanpa suara membuka pintu depan dan menyelinap masuk. Gadis yang unik. Sunu terus terang sudah hampir kenyang segala informasi tentang Orin yang dia dapat dari Berlyn. Suami Irma itu tak henti-hentinya mencekoki dirinya dengan info tentang seorang gadis polos yang nyasar di pedalaman dan butuh pangeran tampan buat menyelamatkan dia sebelum habis disantap oleh buaya-buaya buas para bujang lokal. Bahkan sebelum bertemu pun Sunu rasanya sudah kenal luar dalam dengan sosok Orin ini.

Berlyn, di lain sisi, memang agak aneh karena punya perhatian intens pada pegawainya. Kalau saja dia tak mengenal Berlyn dengan baik serta tidak mengetahui bagaimana kokohnya pernikahan laki-laki itu dengan salah seorang sepupu jauhnya, Sunu bisa salah persepsi dan mengira Berlyn menyukai Orin secara khusus. Tapi Sunu cukup mengenal Berlyn. Meski sempat meragukan alasan perkawinan Irma dan Berlyn yang menurutnya terlalu tergesa-gesa dan tidak wajar, namun Sunu melihat dengan mata kepala sendiri bahwa baik Irma dan Berlyn saling menyayangi meski dalam cara yang ganjil.

Irma yang dikenal Sunu adalah sosok perempuan mandiri dan pemuja kebebasan yang tak mau terikat. Namun sejak kecil Irma sudah mengidolakan Berlyn yang lima tahun lebih tua darinya. Irma sepantaran dengan Sunu dan malah beberapa kali pernah satu kelas di sekolah. Berlyn—meski bukan famili, namun keluarga mereka bergerak dalam lingkaran sosial yang sama. Dan kedekatan Irma dan Berlyn sudah bukan berita baru



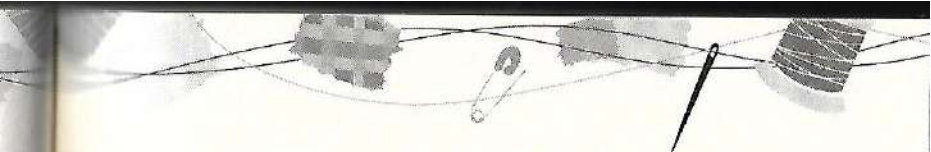
lagi bagi keluarga mereka. Irma dan Berlyn tak pernah pacaran. Irma asyik dengan petualangannya bersama cowok-cowok perlehte sementara Berlyn pun tak kalah badungnya dengan deretan cewek yang dikencaninya.

Sunu sering kali hanya berada di posisi penonton. Namun kejeliannya sebagai pengamat tetap menyimpulkan bahwa baik Irma maupun Berlyn tak ada hubungan asmara yang meletup. Memang sih kapan pun ada masalah, Berlyn adalah orang yang pertama kali dicari oleh Irma. Bahkan ketika Sunu membuat sedikit kekacauan dengan Irma sebulan sebelum keberangkatannya ke Abu Dhabi, Berlyn juga yang saat itu sedang berlibur di rumah neneknya di Amsterdam, rela terbang pulang hanya untuk membereskannya.

Sunu sangat terkejut ketika beberapa bulan berikutnya Berlyn dan Irma menikah. MENIKAH! *Hell!* Tak pernah terpikirkan oleh Sunu bahwa ternyata selama ini dia buta pada hubungan yang jelas-jelas sangat kuat di antara Berlyn dan Irma. Dan tetap begitu hingga sekarang. Bahkan setelah Vero, bayi mungil pasangan aneh itu lahir. Sunu masih bisa melihat dengan jelas ikatan Berlyn dan Irma yang tak mungkin diputuskan kecuali adanya keajaiban.

Meski Irma masih sibuk menjalani profesinya sebagai *event organizer* yang kerap harus pergi ke mana-mana. Meski Berlyn tetap menjalankan pekerjaannya yang mengirimnya jauh di pelosok hutan. Dan Sunu tak bisa melihat adanya keretakan di antara mereka. Makanya ketika Berlyn menunjukkan perhatian yang tak biasa kepada Orin, ada sisi usil dalam dirinya yang ingin tahu lebih banyak tentang Berlyn dan Orin. Dan hasilnya.... Sunu sendiri bahkan tak yakin.

Orin keluar membawa sebotol *orange juice* yang berembun serta segelas tinggi teh. TEH?



"Silakan Pak," katanya sopan sambil memberikan botol kepada Sunu dan teh untuk dirinya sendiri.

"Teh?" Sunu mengangkat alis tanda bertanya.

"Iya Pak, saya minum teh aja. Saya nggak gitu suka minuman *instant* atau *softdrink*."

"Ada alasan khusus?"

"Kan, nggak sehat minuman kayak gitu? Pengawetnya, pemanisnya, zat aditif lainnya. Beuh ... bisa mati muda orang yang suka mengonsumsi kayak gitu," cibir Orin.

"Ha? Mati muda? Jadi kamu ini sedang ngeracun aku ceritanya?"

"Kan? Pak Sunu sendiri yang minta."

"Masak? Memang aku tadi sempet bilang minta minuman dingin, tapi aku nggak bilang *orange juice* botolan?" tiba-tiba Sunu kumat isengnya.

Orin terdiam sebentar. "Salah ya, Pak?"

Sunu tertegun sejenak, bukan karena Orin sadar kalau dikerjain, tetapi karena Orin tampak serius berpikir. Ya ampun! Ini anak lucu banget kayak gantungan kunci, deh!

Dan itulah yang dibahas Sunu begitu bertemu Berlyn.

"Elo yakin Orin itu berumur hampir 23 tahun? Nggak salah cek CV-nya?" tanyanya begitu menghampiri Berlyn yang sedang serius di depan laptopnya.

"Ya nggak lah. Emang mata gue buta apa? Kenapa emang?"

"Gue kok mikirnya Orin itu reinkarnasi gadis zaman Majapahit ya? Ada anak kok lugu banget. Kalo nggak liat kinerja dia tadi, gue bisa beranggapan dia itu bloon."

"Dia bukan bloon, tapi polos banget. Salah asuh kayaknya. Nggak tau tuh gimana emaknya ndidik dia. Kayaknya otak kanan dan kirinya nggak seimbang. Kalo IQ mungkin dia termasuk

tinggi. Tapi EQ, nah dia belepotan di bagian itu," komentar Berlyn ngasal. "Orin itu lagu, trus sedikit kuper. Pantasan dikadalin mulu ama cowok. Milih cowok aja dia nggak becus."

"Oh ya? Dia sudah punya cowok? Katanya jomblo."

"Dia suka cowok yang nggak banget gitu. Trus cowoknya malah suka ama cewek yang serumah sama Orin."

"Ya ampun. Kasian bener."

"Makanya elo gue panggil. Elo kan jomblo? Siapa tau cocok."

Sunu memandang Berlyn dengan tatapan tak percaya. "Gue tau elo tuh emang slebor, playboy cap TOA yang berani tereak doang tapi nggak berani nyamperin cewek selain bini elo. Tapi gue baru tau kalo elo ternyata juga usil kayak cewek."


Sunu dengan sebal menghubungi Irma beberapa jam kemudian. "Hei, itu laki elo lama kagak diserpis ya? Otaknya bisa bocor, tau nggak! Iseng banget mo nyomblangin gue ama cewek di sini," semprotnya begitu telepon tersambung.

"Elo sewot banget, sih? Berlyn itu lagi latihan, tau? Dia pengen tau gimana rasanya nyomblangin orang. Biar ntar pas Vero gede dia sudah bisa nyariin suami buat Vero."

Sunu semakin sewot. "Dasar elo berdua pasangan sarap!"

Sementara Orin sendiri, begitu Sunu meninggalkan asrama, segera memasuki ruang tengah yang telah disulap sebagai perpaduan antara ruang TV, ruang makan, sekaligus ruang berkumpul bersama-sama para penghuni asrama semua. Teman-temannya sedang bersantai di atas spring bed rendah yang sengaja diletakkan di lantai depan televisi sehingga mereka bebas berselonjoran sambil bergosip. Namun Orin lebih tertarik melihat paket yang ada di atas meja yang sering mereka gunakan sebagai meja makan.

"Paket buat siapa, sih?" tanyanya penasaran sambil menjangkau kardus seukuran boks mi instan itu.



“Oh iya, itu punyamu, Rin,” sahut Beatrix. “Tadi Ojo bawa dari Palu. Dikirim ke kantor Palu sana.”

Orin segera menghampiri kotak kardus yang *full* lakban itu. Ketika membaca nama pengirimnya, dia langsung cerah. Luna!

“Bea, makasih ya!” teriaknya sambil buru-buru mengangkat kotak tersebut dan menghambur ke kamarnya yang nyaman.

“Iyo! Eh Orin, emang kamu tadi balik dianter siapa?” tanya Beatrix sebelum Orin menutup pintu kamarnya.

Orin menoleh sejenak. “Diantar Pak Sunu, orang baru,” sahutnya datar dan menyelinap di balik pintu kamarnya.

Cewek-cewek lain memandangnya dengan heran namun maklum.

“Pasti kain lagi deh. Heran, ada ya orang yang doyan jahit kayak Orin itu,” komentar Beatrix.

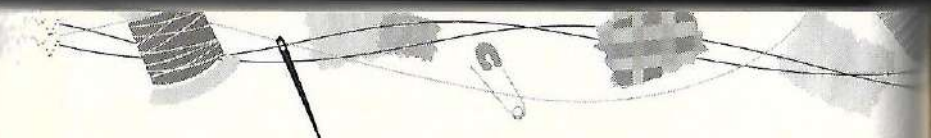
“Kata Mas Puji Mbak Orin itu orangnya unik banget. Jadinya susah dideketin,” celetuk Sandra.

“Eh? Susah gimana? Orin kan ramah dan gampang berteman?” kali ini Vita yang balik tanya.

“Iya sih, tapi kata Mas Puji Mbak Orin gitu. Berteman gitu memang mudah, tapi untuk kenal lebih dekat susah. Orangnya kayak tenggelam dalam dunianya sendiri gitu. Asyik sama diri sendiri sehingga seolah nggak butuh orang lain. Gitu katanya,” Sandra dengan polosnya bercerita secara gamblang.

“Eh, jadi kamu tuh pacaran sama Puji cuman bahas Orin doang?” Beatrix bertanya dengan ngeri.

“Iya. Habis itu aja yang aku nyambung. Obrolan lainnya aku nggak gitu mengerti,” ungkap Sandra dengan ringan. Sama sekali dia tak memahami tatapan kasihan dari teman yang lain. “Dan kayaknya ada benarnya, deh. Kita udah beberapa bulan serumah sama Mbak Orin. Tapi kan nggak akrab-akrab banget.



Mbak Orin di kamar mulu. Asyik aja kan, dia *njahit*, nyulam, ngerajut, baca buku, sambil nonton film-film yang kita nggak tahu judulnya di laptop dia. Jarang kan, dia nonton bareng-bareng sama kita di sini?”

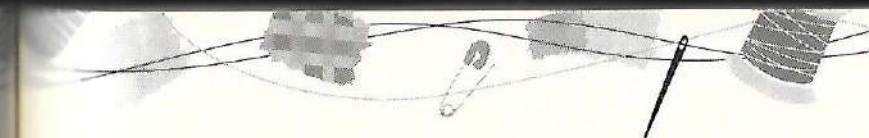
Teman-teman yang lain terdiam seolah menyadari sesuatu.

Sementara di kamarnya, sesuai prediksi teman-teman rumahnya, Orin sudah tenggelam dalam hampanan bermacam-macam desain kain yang baru dikirim oleh Luna. Suara percakapan di luar tak mampu mengusiknya. Bahkan episode anehnya hari ini bersama Berlyn dan Sunu di kantor seolah menguap begitu saja ditelan oleh keindahan desain kain-kain yang baru datang.

Bagi orang kebanyakan, nama-nama seperti *Robert Kauffman*, *Moda*, *Free Spirit*, *Kokka*, *Amy Buttler*, maupun *Akemi Shibata* mungkin tak berarti apa-apa. Tetapi bagi Orin, nama-nama itu memberikan arti yang begitu berarti yang memberikan efek selayaknya nama boyband asal Korea terhadap para fansnya. Lihat saja Orin yang sekarang sedang terbelalak dengan takjub melihat set *fat eight bundle* dari motif-motif kain klasik seperti *houndstooth*, *paisley*, maupun *chevron* yang disisipkan di antara paket yang dikirim Luna. Juga pada lembaran-lembaran lembut berkelas yang mantap pada material *lamb skin* dan *suede*. Bahkan hanya memandang dan meraba tekstur bahan-bahan itu sejuta ide seolah berpendar di kepalanya.

“Luna!” teriaknya begitu nomor ponsel yang dipencetnya mendapat sambutan. “Kamu adalah dewi penolongku yang terbaik!” teriaknya histeris di telepon.

Di seberang sana Luna tertawa geli. “Sudah nyampe ya paketnya? Aku kirim pake ekspedisi kilat tuh,” jawab Luna sambil tertawa.



“Ya ampun, kok bisa sih, kamu mengerti kalau aku pengen banget motif *houndstooth* dan *chevron* itu? Dan bahan-bahan kulit itu, ya ampun, aku bisa mimpi basah hanya dengan memegangnya! *Lambskin! Suede!*”

Luna tertawa tergelak-gelak. “Orang orgasme tuh karena seks. Kamu orgasme karena kain. Dasar gila!”

“Terserah, deh! Tapi bener deh, kamu tuh tumben-tumbenan banget *care* sama aku. Jangan bilang kamu jatuh cinta sama aku ya, aku memang jomblo, tapi belum minat ganti orientasi seksual. Ini kain-kain *vintage* dan klasik ini! Luna! *You really awesome, girl!*”


“Kayaknya bukan aku deh, yang jatuh cinta ke kamu, tapi kamu yang mulai naksir aku! Orin, kenapa aku kirim segala motif *houndstooth* dan *chevron*, serta aneka kulit itu? Aku pengen kamu tuh mulai nambahin sentuhan maskulin di karyamu. Semua motif, semua gaya sudah kamu eksplor sampe habis. Tapi gaya maskulin belum, Sayang.”

Orin terdiam sejenak. “Hm ... emang, sih. Tadi begitu liat *houndstooth* ini entah kenapa aku mikirnya segala bentuk craft yang ditujukan ke laki-laki. Tapi aku nggak yakin, nih. Pengalamanku deket ama cowok kan, dikit banget?”

“Orin, *hello*??? Mana imajinasi gilamu yang biasanya aneh itu? Jangan bilang dikelilingin makhluk-makhluk jantan telah membuat kreativitasmu pudar!”

“Iye ... iye ... jahat banget kamu. Yuk ah, aku tadi cuma mau bilang terima kasih, bukan buat diomelin,” komentar Orin sebel dan buru-buru mematikan telepon.

Rutinitas pun kembali mewarnai hari-hari Orin. Namun dengan dua perubahan besar yang diterima Orin dengan hati bimbang. Sunu yang dengan terang-terangan mendekatinya



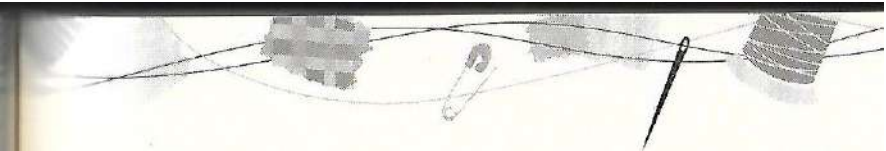
meski Orin tak tahu motif sebenarnya dari cowok itu, dan perlakuan dingin dari Berlyn. Yang terakhir ini ternyata membuat Orin merasa kehilangan, jauh di luar perkiraannya.

Setelah ada Sunu, praktis semua pekerjaan *monitoring* serta *reporting* dipegang laki-laki itu. Berlyn lebih banyak mengurus pekerjaan yang ada hubungannya dengan pihak ketiga seperti negosiasi kontrak, melakukan tender, hingga ke urusan birokrasi dengan pemerintah setempat. Hanya dalam hitungan hari suasana berubah total. Suasana kantor yang biasanya didominasi oleh Berlyn dengan segala kemeriaannya, sekarang tak sama lagi. Lelaki senior itu jarang muncul di ruangan. Sering kali Orin bahkan hanya bisa melihat punggungnya sekelebat saja.

Menuruti perasaan, ingin Orin berteriak memanggil lelaki itu. Namun Orin cukup sadar diri untuk tidak lepas kontrol. Dan Orin akhirnya hanya bisa pasrah ketika ternyata Berlyn bukan hanya jarang singgah di ruangan, namun telah pergi ke Palu untuk urusan yang lebih penting, dan entah kapan akan kembali. Meski begitu Orin tetap enggan mengakui bahwa tanpa Berlyn, rasanya sungguh sepi.

Berlyn memang pribadi yang 'rame dan heboh' dengan segala kejenakaan dan selera humornya yang geje. Namun di sisi lain Berlyn juga sosok yang sangat dominan. Komunikasi berjalan hanya satu arah. Mungkin karena Berlyn sudah sangat senior dibandingkan para bawahannya sehingga hampir dipastikan laki-laki itu selalu benar. Setiap dia memberikan perintah selalu dituruti semua anak buahnya tanpa tanya, apalagi membantah. Dan semua seolah tanpa dikomando berusaha memberikan performa kerja terbaik bagi Berlyn.

Sementara Sunu adalah sosok yang sama sekali berbeda. Meski Berlyn jauh dari istilah 'tua' karena usia 33 itu justru usia



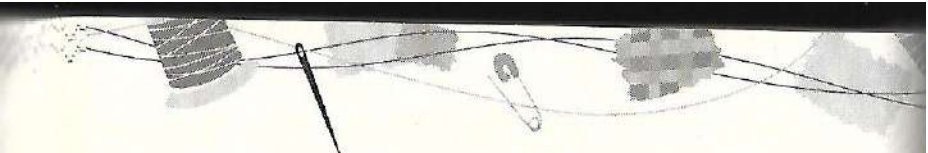
emas bagi laki-laki, namun bagaimana pun Sunu jauh lebih muda. Usianya pun hanya beda satu atau dua tahun dari Lambok maupun Charles yang menjadi anak buahnya. *Leadership* ala Sunu bagi Orin lebih disebut sebagai gaya *open discuss* yang memungkinkan semua anggotanya saling berbagi pendapat demi penyelesaian terbaik. Sunu memperlakukan bawahannya sebagai teman dalam tanda kutip. Membuka pintu komunikasi selebar-lebarnya, namun tetap mengendalikan mereka di bawah *power*-nya.

Orin cukup tertarik mengamati perubahan *style* dalam kerja tim ini sejak kedatangan Sunu. Bagaimana laki-laki itu menarik ulur anak buahnya dan memainkan kartu dengan teramat lihai hingga pada akhirnya, meski tak kentara, semua tujuan Sunu seorang lah yang tercapai. Sunu cukup hebat dengan caranya yang khas.

Dan laki-laki inilah yang mendampingi setiap hari. Tiada hari dilalui Orin tanpa menerima ucapan selamat oleh rekan-rekan semua atas 'jadian' mereka berdua. Sunu pun tak malu memamerkan kedekatan mereka. Meski hal itu sering kali membuat Orin jengah. Cukup sudah 'php' ala Puji buatnya. Orin kapok dan berusaha untuk tidak jatuh di lubang yang sama.

Menghadapi Orin yang tak mau sembrono, over hati-hati, bahkan terkesan malu-malu serta lebih banyak menghindar, bukannya membuat Sunu mundur. Lelaki itu penuh percaya diri menerobos ruang pribadi Orin tanpa ragu sedikit pun.

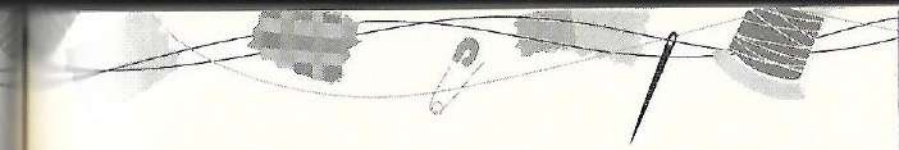
Orin bukannya ragu oleh perhatian yang inten dari Sunu. Orin hanya tak bisa membohongi perasaannya saja. Kenapa tak ada antusiasme sedikit pun? Kenapa dia tak bisa menganggap hal ini sebagai prospek menjanjikan bagi masa depan asmaranya?



Orin mengharap jantungnya berdebar lebih kencang setiap kali sosok Sunu melintas di dekatnya. Sebuah harapan yang sia-sia. Tak ada debaran aneh, tak ada harap-harap cemas menunggu kedatangan Sunu setiap pagi untuk menjemputnya, juga tak ada kekhawatiran berlebih menunggu pesan maupun telepon cowok itu di malam hari. Keberadaan Sunu di dekatnya setiap hari dirasakan oleh Orin sebagai sebuah kewajaran saja. Saat laki-laki itu melintas di depan mejanya dengan tak lupa mengedipkan sebelah mata kepadanya, atau sekadar menghabiskan minuman dari botol Orin, membuka sendiri dompet perlengkapan alat tulis Orin saat membutuhkan pensil atau pena, ditanggapi Orin dengan wajar.


Mungkin aku terlalu lelah untuk jatuh cinta, pikir Orin. Patah hati yang terlalu sering secara otomatis menumbuhkan imunitas dalam dirinya untuk menolak segala bentuk rasa geer yang berujung pada sakit hati yang lebih dalam. Apalagi Sunu bukanlah jenis laki-laki yang biasa menjalin hubungan asmara dengan Orin. Selama ini Orin dengan sangat berhati-hati melabuhkan perasaannya kepada laki-laki kelas tiga dengan kriteria *less of personality, less of handsomely*. Dan lihatlah apa yang terjadi. Jadi Orin tak akan bermimpi dengan menggantungkan harapannya pada laki-laki kelas satu seperti Sunu.

Mungkin Sunu hanya ingin mencari sensasi dan selingan dari makhluk-makhluk jelita yang diyakininya banyak bertebaran di sekelilingnya, batin Orin sambil memandangi jajaran material *craft* yang sore itu sengaja dia hamparkan untuk mencari inspirasi. Sore ini adalah salah satu sore di mana Orin pulang awal tanpa lembur. Sunu tentu saja pulang paling akhir karena selalu ada hal yang harus diceknya, juga selalu ada *meeting* yang harus dihadapinya. Namun laki-laki itu dengan sangat manis—




seperti biasa—selalu menyempatkan diri mengantar Orin lebih dulu.

Mungkin aku yang keterlalu, batin Orin sambil meraba permukaan kasar katun linen yang dipagangnya. Harusnya aku mulai belajar menghargai perhatian orang. Kalau bukan karena muatan asmara, paling tidak aku bisa menerima perhatiannya yang mudah-mudahan tulus itu tanpa prasangka. Tak akan ada ruginya selama dia tak berharap terlalu banyak. Luna benar. Orin sudah harus mulai belajar memberi sentuhan maskulin pada karyanya. Dan Orin akan memulainya dengan menjangkau selera Sunu.



Suasana kantor terasa lengang pagi ini karena semua cowok telah pergi ke lapangan, meninggalkan Orin berdua dengan Nita. Ibu muda nan imut itu begitu sibuk memasukkan data hujan dari hasil pengamatan harian yang dibuat salah satu anak PKL sebelum dianalisis oleh Orin sebagai laporan cuaca dan digunakan untuk dasar perencanaan kerja di lapangan. Orin sudah menyelesaikan hampir semua tugasnya, sehingga dia memiliki waktu luang untuk membaca *e-book* yang ada di laptopnya.

Tanpa sadar dengan iseng Orin melayangkan pandangan ke meja Berlyn yang kosong. Sudah hampir dua minggu Berlyn pergi. Hari Sabtu kemarin bahkan Sunu telah pergi ke Palu dan menginap hingga Senin pagi untuk menemani Berlyn yang sedang dalam proses negosiasi dengan kontraktor baru. Bukan rasa kecewa karena Sunu tak menemaninya di akhir pekan yang menimpa Orin. Namun rasa kosong yang tidak nyamanlah yang membuat Orin tiba-tiba merasa sangat kesepian. Juga rindu. Pada Berlyn.



Aiihh ... sungguh terlalu. Karena sesungguhnya jauh di dasar hatinya Orin merindukan Berlyn dengan celetukan jahilnya serta candaan isengnya yang tak bermutu itu. Setelah sekian lama, keakraban bersama Berlyn ternyata lebih dalam dari yang dia kira.

Orin sekali lagi melayangkan pandangan ke meja kosong berdebu itu. Tepat saat Sunu masuk dan mendekat.

"Pak Berlyn perginya lama ya?" tanyanya tanpa dipikir.

Sunu menatapnya dengan sedikit heran. "Dua mingguan lah. Lumayan lama, sih," jawab Sunu sambil mengambil kursi dan duduk di depan Orin. Dengan santai seolah milik sendiri, laki-laki itu meraih *block note* hijau bergambar monyet punya Orin dan mengacak-acak tempat pensil Orin seperti kebiasaannya bila perlu menuliskan sesuatu.

"Mejanya di sana lho, kasian dianggurin. Ntar jamuran, lho," Orin mengingatkan dengan pelan.

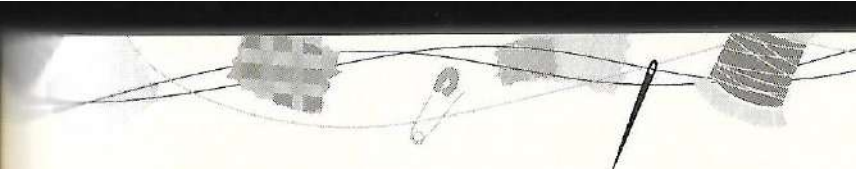
"Biarin. Enak di sini, semeja sama kamu. Lagian males aku buka laptopku. Kovernya ketinggalan di Jakarta lupa nggak dibawa. Ntar berdebu, deh," sahut Sunu cuek sambil meneruskan corat-coretnya.

Sunu tak memperhatikan betapa Orin nyengir sambil meraba bungkus plastik di laci mejanya. Kover buat laptop pria itu telah dia selesaikan semalam. Rencananya dia akan memberikan saat pulang nanti dengan cara meninggalkannya di jok mobil sebelum Orin turun—bila Sunu mengantarkan. *Semoga dia suka*, batin Orin.

"Oh ya, dari Palu ntar Pak Berlyn akan langsung ke Jakarta, atau masih ada urusan di Manado atau Makassar sih?"

"Kombinasi semuanya."

Orin mengerutkan kening. "Maksudnya?"



“Maksudnya Berlyn tuh, setelah selesai urusan di Palu, harus ke Manado, trus ke Makassar, baru balik ke Jakarta. Kenapa?”

“Nggak, sih. Cuma pasti lama ya?”

Sunu memandang Orin dengan tatapan berspekulasi. “Bisa jadi cukup lama. Berlyn kan, perlu cuti juga.”

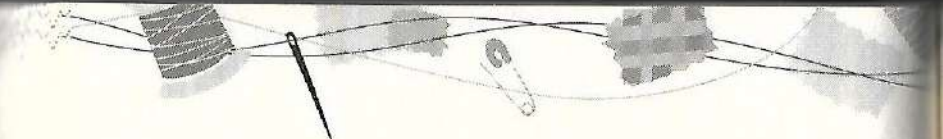
“Oh.”

“Orin?”

Orin mendongak, menyambut tatapan laki-laki itu. “Maksud saya, kalau Pak Berlyn nggak ada rasanya di sini sepi,” kata Orin pelan. “Karena Pak Berlyn sudah mendiamkan saya beberapa hari sebelum keberangkatannya ke Palu dulu. Jadi rasanya lama sekali belum ketemu. Dan saya juga merasa sangat kehilangan.”

Saat Orin mengatakan itu, entah dari mana, timbul perasaan sebal pada diri Sunu. Harusnya ikatan antara Orin dan Berlyn tidak boleh seperti ini. Dan Sunu mengumpat pada diri sendiri ketika dari sebuah sudut di hatinya seolah mengolok dirinya kalau rasa sebal itu dipicu oleh rasa iri. Atau cemburu. Bah! Sunu belum memiliki perasaan yang cukup dalam pada Orin untuk bisa menampilkan sisi cemburu dirinya. Orin jauh di bawah standar dari gadis-gadis yang dikencaninya. *Everything just for fun!* Sunu suka melakukannya. Dan Orin tampaknya tak keberatan sama sekali. *So?*

Terkutuklah Berlyn dan ketidakberadaannya di kantor ini yang seolah membuka mata Sunu lebar-lebar bahwa kunyuk sialan ini telah membuat seorang gadis polos merasa kehilangan dirinya. *Playboy* cemen itu sudah memiliki istri cantik dan trendi lengkap dengan seorang putri lucu. Tidak pada tempatnya dia main-main dengan gadis lugu, tebar pesona palsu hanya sebagai



pencitraan bahwa dirinya tak mengalami penurunan pesona di usia menjelang pertengahan tiga puluh!

Meski tak bermaksud kasar, Sunu bangkit dengan segera dari tempat duduknya.

“Aku ke lapangan dulu,” katanya tak bisa menahan nada ketus dari suaranya.

Orin menatapnya tanpa kedip, sedikit terkejut dan tak mengerti. Apakah yang salah dari ucapannya barusan? Orin ingin bertanya namun Sunu sudah menghilang di balik pintu. *Aneh*, batin Orin.

Hingga waktu pulang lewat setengah jam Sunu tak menampakkan batang hidungnya. Juga tak mengiriminya pesan. Orin ingin menelepon, namun entah mengapa rasanya berat. Akhirnya setelah memberi dirinya waktu selama setengah jam lagi, Orin pun menyerah dan menghubungi bagian *General Support* untuk order mobil.

Suasana kantor sangat sepi. Dalam diam Orin melakukan kegiatan rutinnnya, membereskan barang-barang Sunu yang terserak di mejanya dan memasukkannya ke dalam *backpack* kulit hitam milik pria itu. Tak lupa Orin memasukkan pula kover laptop yang telah dibuatnya untuk Sunu.

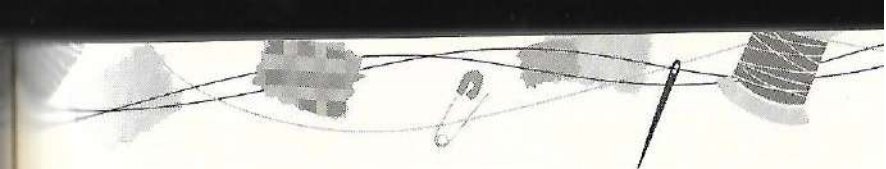
Saat Orin melangkah keluar ruangan, dia bertemu orang yang sangat ingin dia hindari. Puji.

“Rin,” panggil Puji ragu.

Mereka memang saling menjauh. Namun entah mengapa rasanya janggal banget ketemu sama cowok itu lagi dan Orin mempertanyakan kewarasannya sendiri, bagaimana dia dulu sampai bisa menyukai cowok sepayah ini.

“Hai, Mas. Mau pulang?” tanya Orin tenang.

“Iya. Kamu?”




"Ini lagi nunggu *driver*."

"Nggak diantar Pak Sunu?"

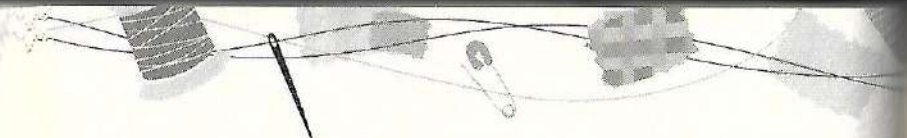
Wow ... jadi dia tahu juga hal itu? Dunia memang sempit. "Orangnya lagi sibuk banget. Nggak bisa digangguin," jawab Orin santai. Dan untung saja *driver* sudah memanggilnya dari lapangan parkir. "Ok, Mas, aku duluan ya," dan dengan kalimat itu Orin berlalu.

Paling tidak sebuah lembaran memalukan dalam hidupnya sudah berakhir. *Terima kasih, Pak Berlyn.*



Sunu memasuki ruangan yang telah sepi. Sedikit penyesalan bercokol di hatinya. Dia sudah jahat pada Orin. Gadis itu salah apa? Toh, Sunu juga belum menunjukkan komitmen apa pun, tak pernah menjanjikan apa pun. Selama ini toh, mereka hanya saling menikmati keberadaan satu sama lain. Tak lebih. Tak ada salahnya bila Orin menunjukkan perhatian pada Berlyn. Mereka memang sudah saling dekat lebih dulu bukan? Mereka, bagaimana pun, atasan dan bawahan jauh sebelum Sunu bergabung. Hanya prasangka yang keterlaluhan saja yang menganggap Orin memiliki perhatian khusus dengan muatan asmara pada Berlyn.

Sunu menyeringai, merasa dirinya telah berbuat sangat konyol. Lalu saat melihat ke arah mejanya yang telah dirapikan oleh Orin, perhatiannya tertuju pada benda terbungkus semacam bahan plastik. Dengan penasaran dia membukanya dan menemukan sebuah benda seperti *briefcase*, yang setelah diteliti lebih jauh ternyata adalah *laptop cover* yang dibuat dari kain yang diaplikasikan bahan kulit lembut, dan dijahit dengan sangat rapi serta bercita rasa seni tinggi.



Sunu tertegun. Melihat kover tersebut membuatnya teringat pada saat dia hendak membeli barang serupa yang mirip, *laptop briefcase houndstooth* dari *Jack Spade*, dan dia batalkan di detik terakhir. Lalu sebuah kertas berwarna *beige* bercorak *vintage* menarik perhatiannya.

Biar laptop Pak Sunu nggak kena debu lagi.

-Orin-

Secepat kesadarannya kembali, Sunu meraih semua barangnya dalam sekali hentakan dan berderap menuju mobilnya di lapangan parkir. Tanpa berpikir lagi dipacunya mobil *4 wheel drive* itu menyusuri jalan tanah berdebu yang dipenuhi segala alat berat yang tengah menuju jam kerja sif malam. Tujuannya hanya satu, mes Orin.

Seorang gadis manis menyambutnya di teras asrama saat Sunu tiba.

“Orin ada?” tanyanya tanpa permisi.


Gadis itu tersenyum. “Ada. Sebentar ya,” katanya sebelum masuk dan Sunu mendengarnya memanggil nama Orin.

Tak sampai lima menit Orin telah muncul di hadapannya. Tampak segar dan bersih dalam busana rumahannya, t-shirt putih bersih dan celana yang tampak nyaman. Wajahnya segar dan bersih habis mandi, membuat Sunu merasa sangat dekil dan berdebu.

“Pak Sunu? Ada apa? Tadi saya pulang duluan karena....”

“Makasih ya *briefcase*-nya. Kamu bikin sendiri?” potong Sunu.

Orin mengangguk malu-malu. “Saya belum berpengalaman jahit bahan kulit sintetis, jadi ini eksperimen saya yang pertama. Jarum jahit saya patah setiap kali jalan beberapa langkah karena saya nggak bawa jarum nomor 21. Saya pakai jarum nomor



terbesar yang ada meski dengan risiko patah mulu. Kalau hasilnya kurang rapi, tolong dimaklumi. Semoga Pak Sunu berkenan menerimanya.”

Persetan dengan jarum nomor 21 atau apa pun itu! Sunu, memandang Orin yang tampak begitu polos dan lugu. Gadis itu berdiri di teras asrama yang terbuat dari kayu dengan desain rumah Manado, di tengah hutan, pada proyek raksasa yang sibuk. Mungkin ini bukan tempat yang romantis. Mungkin ini juga bukan momen yang tepat. Namun dorongan itu begitu kuat, dan sesuatu berpilin dalam diri Sunu. Tanpa bisa menahan diri, Sunu mendekat dan membungkuk. Pada wajah Orin yang menatapnya dengan pandangan tak mengerti, Sunu tersenyum lembut. Sebentar. Karena detik berikutnya bibir Sunu telah mendarat di bibir Orin yang ternganga kaget.



Delapan

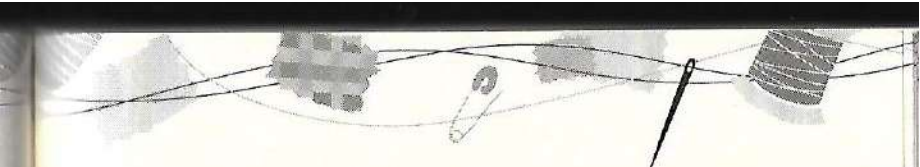
Orin terkejut ketika bibir Sunu dengan kurang ajarnya menyentuh bibirnya. Orin memerlukan waktu beberapa detik untuk mengatasi rasa kagetnya. Begitu kesadarannya kembali, dengan refleks gadis berpaling untuk menghindar. Matanya terbelalak lebar dan gugup memandang Sunu.

“Maafkan saya,” suaranya terbata pelan.

Sebelum Sunu memahami maksud permintaan maaf Orin, gadis itu telah berbalik dan melangkah pergi. Meninggalkan Sunu sendirian, terperangah kaget seperti orang tolol. Dengan tak percaya Sunu memandang pintu yang tertutup dengan suara keras, menelan sosok Orin di baliknya.

Gadis itu menolaknya? Gadis itu bahkan meminta maaf untuk ciumannya? Bagi laki-laki sejantan Sunu, pastilah ini membanting egonya hingga di bawah titik nadir. Pertama kali terjadi seorang cewek menolak pesonanya. Cewek yang berani bertingkah seperti itu hanya bisa dikategorikan dalam dua kemungkinan, yaitu: mungkin dia hebat atau mungkin dia gila.

Sunu hampir tergoda untuk mengejar Orin hingga ke dalam



mes putri. Namun akal sehatnya segera melarang. *Mana kontrol dirimu yang selama ini kamu banggakan itu, Sunu?* Sunu yang selalu tampil *cool*, tak peduli, dan terbiasa dipuji perempuan, kini hanya berdiri mati gaya di teras rumah kayu berdebu di dalam hutan. Sunu mencebik mendengar ejekan yang dia lontarkan pada diri sendiri.

Akhirnya merasa semakin tak yakin akan kewarasannya, Sunu pun dengan sigap berjalan meninggalkan mes putri.

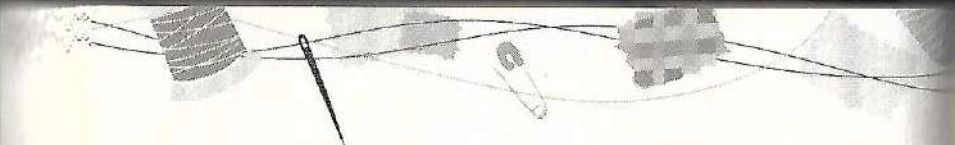
Sementara di dalam kamarnya, Orin berdiri bersandar ke pintu dengan linglung. Bahkan ketika terdengar suara mobil Sunu yang bergerak menjauh, gadis itu masih berdiri dalam posisi yang sama. Otaknya seolah berhenti berfungsi. Dan dia terperangkap dalam kebingungannya.

Sunu telah menciumnya! Tapi kenapa? Kenapa laki-laki itu menciumnya? Orin bukan orang bodoh yang akan mengkhayalkan laki-laki itu menyukainya. Jadi untuk apa?

Dengan berat Orin menyeret langkahnya menuju tempat tidur dan duduk di tepinya. Ya Tuhan! Orin menyesali apa yang telah dilakukannya tadi. Kenapa juga dia harus lari? Tetapi Orin memang tak tahu apa yang sewajarnya dilakukan oleh cewek pada posisi seperti dirinya ini. Dia belum pernah dicium cowok sebelumnya. Jadi wajar bila ia menjadi bingung.

Dengan kesal Orin menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Meredam segala perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya. Dia tak tahu bagaimana harus bersikap kalau besok harus menghadapi Sunu di kantor. Dan dia juga bingung, seperti apa hubungannya dengan Sunu sekarang.

Orin duduk terpekuk di tepi tempat tidurnya. Direnungkan seperti apa juga Orin tetap belum mampu memahami apa yang baru saja terjadi. Orin bahkan bingung dengan keinginannya



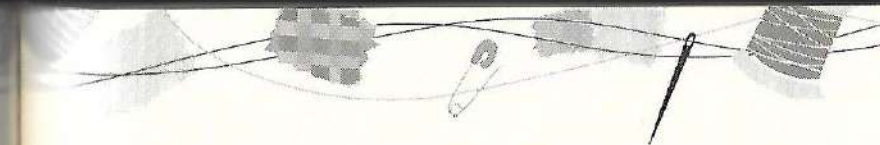
sendiri. Harusnya, sebagai jomblo, dia bahagia dong, dengan prospek hubungannya bersama Sunu. Aduh, cewek normal kayaknya sulit buat nolak pesona laki-laki itu.

Tetapi Orin justru galau karena merasa Sunu bukan pribadi yang dikenalnya dengan baik. Meski setiap hari laki-laki itu mengantarkan dan menjemputnya, meskipun laki-laki itu juga secara gamblang mengatakan niatnya untuk memiliki hubungan yang intens dengan Orin. Namun mengapa hati Orin seperti tak bergeming? Tak ada debar di sana. Tak ada getar suka cita penuh antusias menyambut kehadiran lelaki tampan itu. Padahal setelah bertahun-tahun, upaya pendekatan yang dilakukan Sunu adalah satu-satunya 'lamaran' cukup serius di dunia asmaranya yang gersang.

Bahkan dengan Puji yang menyedihkan saja aku tak sehambar ini, keluhnya dalam hati. Apa yang salah denganku?

Orin membaringkan dirinya di atas tempat tidur, dan memandang langit-langit kamarnya yang dibuat dari kayu terpernis halus. Dia perlu merenung dan berpikir. Dia mencoba merunut peristiwa demi peristiwa yang dialaminya sejak datang ke proyek ini hampir tiga bulan lalu. Namun yang mampu ditangkapnya hanyalah panel-panel terbatas. Banyak peristiwa terlewat. Tetapi juga tidak sedikit hal-hal yang semula dia anggap remeh ternyata malah menempel kuat dalam ingatannya.

Kilasan tentang Puji, ambisinya yang keras kepala untuk mendapatkan Puji hingga mengejarnya ke pedalaman hutan di tengah Pulau Sulawesi, hingga perkenalannya dengan Berlyn. Sesi pengkhianatan Puji, seberapa pun tidak tepatnya istilah itu, cukup melekat di hatinya meski tak lagi sekental dulu. Dengan mudah Orin mendorongnya jauh ke belakang kepalanya dan akan melupakannya. Ringan tanpa beban berarti.




Kemudian Berlyn. Panel ini entah kenapa lebih berwarna. Lebih lebar. Dan memiliki variasi corak lebih kaya. Orin mampu mengingat dengan detail semua interaksi dengan atasannya ini. Semua candaannya, keisengannya, gombalannya, maupun kebaikan hatinya yang tersembunyi di balik gaya slebor dan heboh bak *playboy* kampungan itu. Orin tersenyum mengingatnya. Lalu tertawa. Berlyn memang ... entahlah. Orin tak bisa mendeskripsikannya dengan padanan kata yang tepat. Namun Orin tersenyum semakin lebar meski sambil menggelengkan kepalanya.

Lalu Sunu muncul.

Orin merasa tak rela mengakhiri panel penuh warna milik Berlyn yang dengan tak sopan tiba-tiba saja diserobot oleh Sunu. Panel ini memang singkat. Namun goresannya sangat tebal dan mencolok mata. Memberikan kejutan yang tidak harmonis dengan alur sebelumnya. Seolah Orin sedang berseluncur di atas bilah kayu pada air sungai yang mengalir tenang, sedikit berliku dan bergolak yang memberikan cipratan-cipratan adrenalin, hingga tiba-tiba sebuah jurang muncul di depannya serta membuatnya tergapap kaget.

Sunu ... Orin menggeleng keras-keras menghapus alur komikal yang secara otomatis berkelebat di benaknya. Lelaki itu baru saja dikenalnya. Tak banyak yang dia tahu. Tapi Orin sangat menyadari bahwa periode singkat itu penuh dengan sesuatu yang kental dan pekat. Sambil mendesah Orin pun bangkit. *Que sera sera*, apa yang terjadi, terjadilah. Dan dengan mantra itu Orin menyerahkan perasaannya pada proses yang akan berlangsung dan tak ambil pusing dengan semuanya.

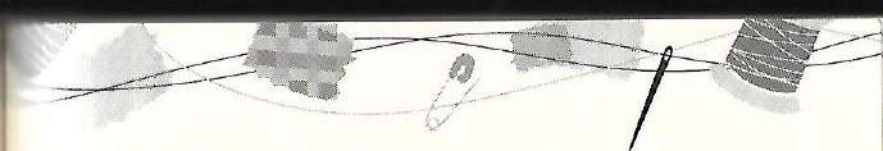
Orin pun meraih kotak berisi aneka kainnya yang berharga. Kala ujung-ujung jemarinya menyentuh untain serat yang



saling terkait membentuk lembaran menakjubkan itu, seperti biasa Orin merasakan sensasi luar biasa yang menghubungkan emosinya dengan lembaran-lembaran katun aneka warna itu. Tak perlu waktu lama bagi Orin untuk tersedot dalam dunia kecilnya yang hanya mampu dia miliki sendiri, tempat di mana kesepian telah menjadi napasnya, dan jauh dari hiruk-pikuk dunia luar. Orin menemukan kedamaian ketika dia mulai menggoreskan sketsa di atas *sketch book* miliknya yang telah hampir penuh. Kemudian menghamparkan bahan-bahan dengan hati-hati untuk mencoba perpaduan berbagai warna, membongkar-pasang susunan corak dan bentuk, terus berulang hingga akhirnya dia memutuskan satu yang paling berkesan.

Tak berapa lama, dia pun membuka penutup mesin jahit *portable* yang nangkring dengan manis di atas meja, memasang kabel di stop kontak, dan mulai menjahit. Tiba-tiba mesin jahitnya macet. Orin terbelalak menatap mesinnya. Baru teringat kalau kemarin ada satu sekrup yang telah kendor dan Orin lupa meminjam obeng dari gudang untuk membongkarnya. Tuhan Yang Maha Baik itu seolah memang sedang menguji kesabarannya. Di saat dia membutuhkan pengalih perhatian, keteledoran kecil ini memaksanya memutar otak untuk mencari alternatif lain. Akhirnya mau tak mau Orin harus melakukan jahit tangan. Dengan malas dibukanya kotak berisi perlengkapan benang *quilting* itu.

Orin nyengir membayangkan reaksi orang yang tak mengerti tentang *quilting* maupun *patchworking* bila mengetahui harga benang dan jarum khusus ini. Karena ditujukan untuk *hand sewing*, maka benangnya lebih kuat, lebih liat, bahkan terasa seperti benang layang-layang di tangannya. Benang produk *Gutterman*, *Clover*, maupun *Sashiko* ini memiliki harga per

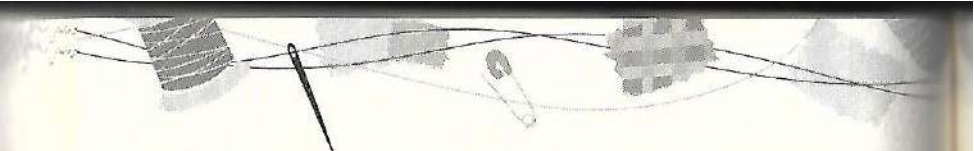


gulung yang lumayan mahal. Bahkan terkesan tak masuk akal bagi benda seremeh benang. Aih.... *Hobiku memang mahal*, batin Orin.

Sudah terlalu lama Orin terbiasa bersembunyi di balik hobi ini untuk setiap kekecewaan yang dialaminya di sepanjang usianya. Orin sudah menjadikan dunia kecilnya ini sebagai pelarian sejak dia menyadari bahwa tidak semua keinginannya bisa terpenuhi. Bahwa tidak selamanya dirinya bisa dimengerti orang, bahkan orang terdekat sekalipun. Dan juga sejak dia menyadari ada perasaan menyakitkan bernama kekecewaan. Terutama kekecewaan yang ditimbulkan oleh orang-orang terdekatnya.

Dunia kecilnya ini telah melindunginya dari segala omelan ibunya, yang sejak Orin mulai sanggup berkomunikasi, telah menyadari kejengkelan wanita itu kepadanya yang selalu menganggap dirinya tidak becus dalam segala hal. Ibunya seorang pedagang dan pekerja keras. Tak masuk dalam benaknya untuk memiliki anak yang suka melamun, tidak cekatan, dan lebih suka berada di kamar dengan mengotak-atik aneka 'gombalan' menurut istilah wanita itu. Orin begitu mengecewakan karena ketika harus jaga toko, gadis itu tak becus bekerja. Tidak bisa ramah pada pembeli, tidak memahami aneka barang yang dijual, serta tak mampu merayu pembeli untuk memberikan keuntungan bagi toko.

Dalam banyak hal, Orin sangat mirip dengan ayahnya. Lelaki sederhana dan pendiam yang berprofesi sebagai tenaga administrasi di kantor pemerintah kota itu memang tak pernah banyak komentar. Selama anak-anaknya sehat, terdidik dengan baik, dan tidak melakukan kenakalan yang berarti, beliau tak pernah mengeluh. Semua omelan ibu Orin yang hampir tiada

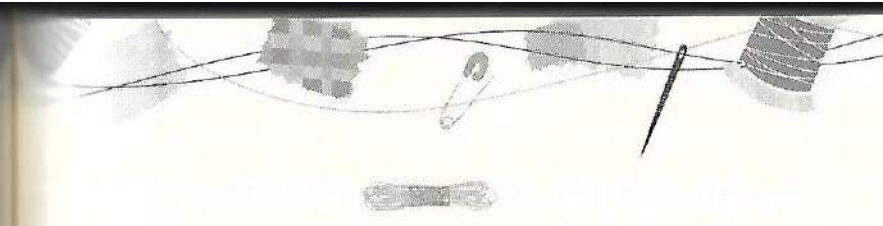


henti setiap hari hanya diterimanya dengan senyum. Sering Orin ingin berteriak bahwa dia ingin dibela, juga ingin dipuji untuk setiap prestasinya. Keinginan yang hingga detik ini tak pernah terwujud. Membuat Orin kecil berusaha mencari pelarian yang lain.

Orin tidak ingat dengan pasti kapan dunia benang dan kain telah menjadi sahabatnya. Mungkin saat pertama dia membaca tentang *quilting* di koran saat dia kelas lima SD. Atau mungkin sebelumnya. Namun yang jelas saat pertama melihat rangkaian kain aneka warna dan corak yang tersusun serba asimetris, mirip tapi beda, serupa tapi tak sama, serta membayangkan kerumitan dalam proses penciptaannya, Orin langsung jatuh cinta.

Dan dunia ini memang sebuah pelarian yang sempurna. Setiap ibunya ngomel tak ketahuan ujungnya, Orin memusatkan perhatiannya pada gerakan jemarinya yang secara konstan dan penuh konsentrasi menjalankan beragam tusukan pada susunan kain dalam genggamannya. Bahkan Orin mensyukuri ketika jarinya tertusuk jarum tajam itu karena akan memiliki alasan dari mendengarkan ceramah ibunya yang lama, berbelit, bahkan tanpa titik koma.

Kala cinta pertamanya kandas karena penolakan cowok yang disukainya, Orin bisa menyelesaikan sebuah *tote bag* dengan motif *log cabin* yang rumit tanpa menggunakan mesin jahit. Ketika dia gagal masuk kedokteran dan harus masuk ke pilihan kedua di fakultas teknik, ibunya yang murka dia tanggap dengan terus menjahit sehingga dia sanggup menghasilkan sebuah selimut *quilting* berpola *diamond* yang kompleks selebar tempat tidur *queen size*. Dan sekarang, kenangan tentang ciuman Sunu di bibirnya akan dia lupakan dengan membuat sebuah motif rumit yang lain, bahkan dengan jahit tangan!



Orin salah tingkah tak karuan karena Sunu ternyata menjemputnya seperti biasa keesokan paginya. Orin hampir meragukan penglihatannya sendiri ketika mobil besar berwarna kelabu itu terparkir di jalan depan.

“Rin! Sudah dijemput, tuh!” teriak Vita melihat Orin yang masih terbingong-bengong. “Cepat sana, gih! Sudah hampir lima belas menit lho, parkirnya. Kamu sih, lama banget keluar-nya dari kamar.”

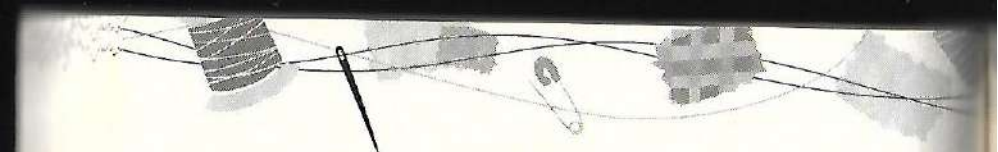
Tanpa menjawab Orin berjalan linglung ke jalan. Begadang semalaman telah menyisakan kelelahan yang terlihat jelas di matanya yang seperti mata panda. Tetapi itu wajar, kan? Karena tidak setiap hari seorang gadis polos sepertinya dicium oleh lelaki seperti Sunu.

Saat Orin mendekat, dari kaca jendela mobil yang terbuka dia melihat Sunu yang sedang menunduk di belakang kemudi. Membaca buku dengan sebuah kacamata bertengger di hidungnya. Orin memandang dengan bingung pada profil di depannya itu.

“Pak Sunu...!” Bibirnya gagal menciptakan sebuah kalimat lengkap.

Sunu menoleh. Melihat gadis itu. Yang berdiri dengan bimbang di samping mobil. Sunu menatap mata Orin singkat. Lalu setelah melepas kacamata dan mengantonginya di saku kemeja, tangannya yang panjang terulur untuk membukakan pintu. Mobil sialan ini memang menunjang aktivitas di lapangan, kuat, tahan segala kondisi dan cuaca, namun tidak dilengkapi kenyamanan. Contohnya pembuka pintu otomatis.

“Masuk, Rin. Sudah siang,” katanya.



Tanpa bicara Orin pun masuk dan duduk di jok penumpang.
"Saya pikir Pak Sunu nggak bakal jemput saya lagi," katanya
to the point.

"Kalau penolakanmu kemarin kamu anggap akan membuatku mundur, itu artinya kamu emang belum kenal sama aku," jawab Sunu sambil bersiap menjalankan kendaraannya.
"Kalau sudah punya niat, aku sulit dihentikan, lho. Aku juga bukan pengecut yang gampang mundur oleh satu penolakan seperti kamu. Jadi siap-siap aja, ya."

Orin menunduk. "Kenapa, Pak?"

"Apanya?"

"Kenapa Pak Sunu mau sama cewek kayak saya?"

Sunu hanya menyunggingkan senyum tipis, tanpa merasa perlu untuk menjawabnya. Laki-laki itu justru berkonsentrasi pada kemudi.

"Pak Sunu nggak punya alasan lain selain iseng, kan? Karena di proyek ini, di tengah hutan ini, yang *ready* hanya saya, maka Pak Sunu jadi iseng. Ntar saat cuti, mungkin belum nyampe bandara juga Pak Sunu sudah lupa," tambah Orin getir.

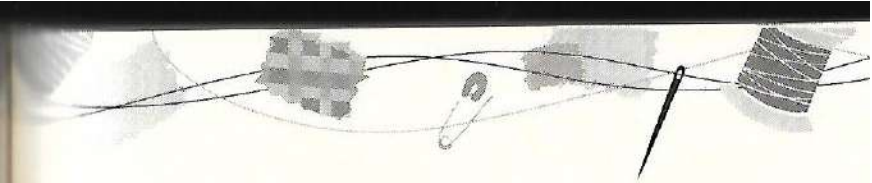
"Kamu ini ngomong apa sih, Rin?" sahut Sunu ringan.
"Kamu nggak kalah cerewet sama Berlyn, deh."

Mendengar nama Berlyn disebut lagi Orin tiba-tiba dilanda rasa yang asing. Berlyn rasanya begitu jauh. Kalau ada laki-laki itu, mungkin Orin bisa bertanya tentang semua ini.

"Pak Berlyn sudah nggak di kantor kita lagi, Pak?" tanyanya.

"Masih. Dia nggak pindah ke mana-mana, kok. Cuma dia ada kesibukan lain aja. Kenapa? Kangen?" Sunu menoleh kepada Orin dengan tatapan penasaran.

"Pak Berlyn kan, atasan saya, Pak? Pertama saya datang ke sini, nggak ada teman yang kenal kecuali tim *project control*."



Termasuk Pak Berlyn,” terutama Pak Berlyn, lanjut Orin dalam hati. “Wajar kan, kalau saya nanya?”

Sunu kembali diam dan menatap lurus ke depan. Orin membuang wajah keluar, melihat ke lereng-lereng perbukitan yang telah digali maupun diproteksi dengan beton untuk keperluan proyek ini. Bahkan Orin ingat dengan jelas berapa ton semen yang dihabiskan untuk tebing-tebing itu.

“Kenapa jarimu?” tanya Sunu tiba-tiba.

“Eh?” tanyanya heran, lalu menatap ke salah satu jarinya yang diperban. “Oh, ini. Kena jarum,” jawabnya enteng.

“Jarum? Memang kamu ngapain pakai main jarum segala?” tanya Sunu heran.

Orin membelalakkan mata pada lelaki di sebelahnya. Ini orang geblek atau gimana sih? Masak nggak tahu fungsi jarum untuk apa.

“Pak Sunu yang terhormat, apakah Anda tidak tahu fungsi jarum? Jarum itu untuk menjahit. Dan kalau saya kena jarum, itu artinya karena saya sedang menjahit. Tidak mungkin saya sedang makan tahu-tahu kena jarum kecuali saya kena santet, itu pun kalau Pak Sunu percaya dengan ilmu hitam,” kata Orin dengan nada kalimat seolah berbicara kepada anak kecil. Atau kepada orang dengan IQ rendah.

Sunu tertawa terbahak-bahak. “Bagus! Kalau kamu sudah bisa ngomel kayak gitu, tandanya kamu sudah kembali normal.”

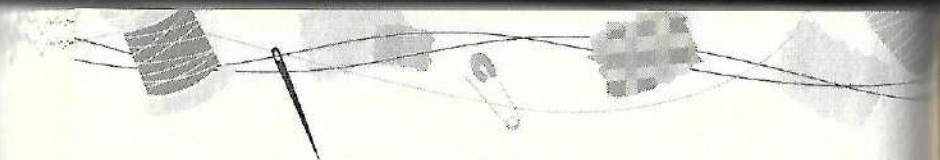
“Hei! Emang saya nggak normal?” protes Orin.

“Siapa bilang?”

“Barusan?”

“Itu kamu yang terlalu cepat menarik kesimpulan,” jawab Sunu yang tiba-tiba saja menepikan mobilnya dan berhenti.

“Eh? Kok berhenti? Mau ngapain?” tanya Orin heran.



Sunu memutar tubuhnya sehingga duduk berhadapan dengan Orin.

“Rin, kita pagi ini emang sama-sama aneh. Garing. Kikuk. Bahkan obrolan pun kesendat nggak *smooth*. Ini pasti gara-gara peristiwa sore kemarin. Betul, kan?” tanyanya.

Orin mengangguk pelan. “Bisa jadi.”

“Percaya deh, aku juga sama kikuk dan nggak enaknyanya dengan kamu. Kamu pikir aku nggak nyesel main sosor aja kayak kemarin?”

Idiihhh ... bahasanya! Orin hampir protes.

“Rin, aku nggak nyesel karena cium kamu, *swear*! Aku nyesel karena waktu dan tempatnya nggak pas banget. Aku nggak tau apa yang mendorongku berbuat begitu. Jadi untuk itu, maafin aku ya,” kata Sunu lancar.

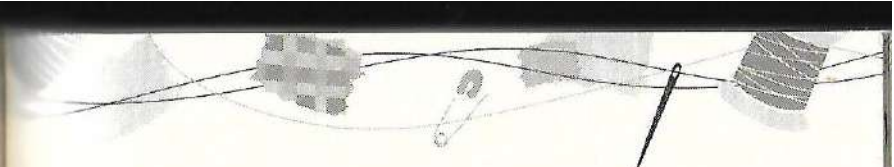
Sekarang Orin malah bingung harus bilang apa. Dia semakin merasa tak menentu ketika tiba-tiba saja Sunu meraih tangannya yang ada perban di jarinya.

“Hati-hati dong, Rin. Kena jarum kan, sakit. Sayang kan, kalau tangan yang begitu berbakat harus terluka?” katanya lembut.

Sebelum Orin mampu mencerna makna semua ucapan Sunu, lelaki itu telah membawa tangan Orin ke bibirnya dan menciumnya.

“Aku serius ingin mengenalmu lebih jauh, Rin. Aku *single*, kamu juga. Aku laki-laki normal, dan aku yakin kamu juga gadis normal. Aku tertarik padamu, pada keunikanmu. Jadi nggak ada alasan aku nggak ingin ngedeketin kamu. Jadi buang semua pikiran konyol itu dari kepalamu serta berhentilah merendahkan dirimu seperti itu. Paham?”

Orin diam.



“Paham, Rin?” lelaki itu mengulang sekali lagi.

Orin langsung gondok. Berasa level kegeblekannya meningkat seribu poin. “Iya ... iya ... saya paham,” gerutunya.

Lalu Orin memandang Sunu lebih intens. “Oh ya, Pak. Boleh nanya?”

“Nanya doang, kan? Boleh aja. Tapi aku nggak janji mau jawab.”

Kalau Sunu berharap Orin akan merajuk manja pada komentarnya, dia salah besar.

“Halah, reseh, ah!” gerutu Orin. “Nanya doang, kok. Pak Sunu emang berkacamata atau cuman gaya-gayaan?” tanyanya langsung.

Sunu terkejut.

“Yaelaah ... Rin, kirain mau nanya apaan,” katanya sewot. “Ini nih, liat sendiri kalo nggak percaya!” lanjutnya dengan gemas mengambil kacamata dari saku kemejanya dan memberikan ke Orin.

“Eits! Nggak mau!” Orin berkelit. “Ntar kena tetanus!”

“Enak aja. Muna banget, tahu! Pegang kacamataku nggak mau, tapi dicium mau.”

“Eh? Siapa bilang? Saya nolak, kok?”

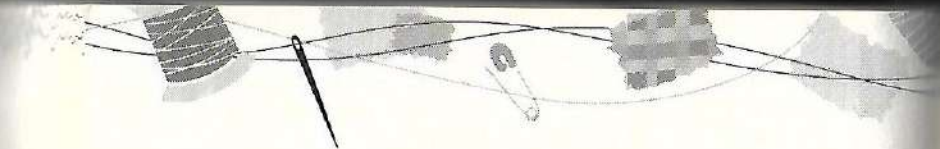
“Apanya nolak? Kamu ... paling nggak ... sudah beberapa detik nikmatin bibirku, kan?”

“Cih! Geer. Siapa yang nikmatin?”

Sunu tertawa terbahak-bahak hingga beberapa lama. “Ya ampun Rin, kebayang deh, hidupku ntar kayak apa dengan keberadaan kamu,” katanya di sela tawa. “Dan jangan marah duluan. Ini pujian!”

“Hm...” gumam Orin. “Terima kasih,” katanya santai.

Ha? Sunu mengerutkan kening dengan heran pada gadis di



sebelahnya ini. Namun melihat tanda-tanda Orin nggak mau buka mulut lebih lanjut, Sunu pun menghela napas panjang.

Orin telah sangat merendahkan egonya. Ketidakpedulian Orin padanya sangat menggelitik naluri pemburu di dalam dirinya. Keraguan Orin sangat jelas terlihat. Seolah ada pagar tak kasatmata yang telah dibangun oleh Orin untuk melindungi dirinya dan belum mengizinkan Sunu untuk memasukinya. Apakah Orin telah menyukai orang lain? Ataupun dia memang gadis yang dingin? Kalaupun iya, pedulikah Sunu?

Tentu tidak. Dengan penuh keyakinan Sunu akan menunjukkan kepada Orin siapa *alpha male* yang sebenarnya.

Tiba di area parkir kantor, Sunu pun langsung beraksi. Tanpa segan dan dengan posesif Sunu membukakan pintu untuk Orin yang disambut dengan tatapan keheranan dari gadis itu. Sunu menyeringai tak peduli pada penolakan Orin. Dengan ringan seolah sudah menjadi kebiasaan mereka berdua, Sunu menggandeng tangan Orin.

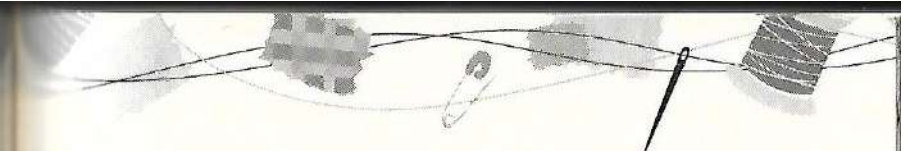
"Ih, apaan, sih? Pak, kayaknya saya bisa jalan sendiri tanpa digandeng, deh," bisik Orin cukup keras dengan wajah merah padam sambil berusaha menarik tangannya dari cengkeraman Sunu.

Sunu hanya menyunggingkan senyumnya yang paling menggoda.

Ketika mereka berpapasan dengan banyak pekerja lain, para petinggi proyek, teman-teman kerja dari berbagai divisi, yang memandang mereka dengan seringai menggoda, Sunu hanya melambai santai.

"Pak Sunu, lepasin!" desis Orin keki. "Dijamin saya nggak jatuh!"

Sunu hanya tersenyum licik. Dia akhirnya melepas juga



genggaman tangannya yang lebar dari tangan Orin. Tetapi sebagai gantinya, dia menyentuh siku Orin dan menggandengnya. Cengkeramannya sekuat besi di tulang Orin yang feminin.

"Hedeehh.... Ini sih sama aja, Pak," protes Orin putus asa.

"Kalau kamu nggak pake protes emang kenapa sih, Rin? Kayak aku ini penyakitan aja," balas Sunu.

"Malu tuh, Pak. Semua ngeliatin."

"Memang, biar semua ngeliatin. Kalau semua sudah tau kan, berarti nggak akan ada yang berani deketin kamu lagi."

"Yeilee.... Bapak salah orang kalee ... percaya deh, Pak, saya ini seorang jomblo sejati yang nggak pernah pacaran! Belum pernah ada cowok yang serius deketin saya."

Sunu cukup berhati-hati untuk mencerna kalimat terakhir Orin. Meyakinkan diri bahwa Orin sedang tidak bercanda, dan berusaha menangkap nada sinis di balik ucapannya. Tetapi melihat ekspresi datar di wajah Orin, Sunu menyimpulkan bahwa Orin cukup serius dengan maksud perkataannya.

"Mungkin kamu belum ketemu orang yang pas aja, Rin," katanya akhirnya.

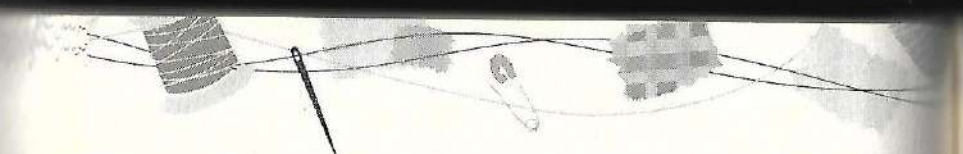
"Mungkin. Mungkin juga semua cowok itu buta sehingga nggak liat barang manis kayak saya ini kan, Pak?"

"Kamu ini kalau bicara ngasal aja."

Perbincangan terhenti karena mereka tiba di pintu kantor. Mengabaikan tatapan penasaran dari berbagai penjuru, Orin berderap menuju mejanya dan memulai aktivitas pagi ini dengan bersikap seolah semua normal. Dari ekor matanya Orin menangkap pandangan Sunu yang membara kepada dirinya.

Bodo, ah!

Hari-hari berikutnya, Orin harus menabahkan diri menerima kekerasan-kepalaan Sunu yang dengan gigih mendekatinya.



Sunu, tanpa ragu sedikit pun, di setiap ada kesempatan pasti menghabiskannya dengan nangkring di sebelah Orin. Dengan reseh berkicau sok perhatian tentang ini itu, ataupun mencari-cari alasan hanya agar bisa mampir di meja Orin. Sekadar mencari data maupun untuk meminjam pensil atau kalkulator, seolah tasnya yang sebesar bantal itu tak menyimpan alat tulis barang sebiji pun. Bahkan Sunu mulai suka menulis sesuatu di meja Orin dengan menempatkan sebuah kursi di depan meja gadis itu dan membiarkan tempat resminya berdebu karena ditelantarkan.

Di saat yang sangat kental dengan pesan asmara satu arah itu, atau begitulah yang ada di kepala Orin karena sejauh ini Orin merasa belum berani bersikap lebih jauh menerima cecaran perhatian Sunu, dengan tanpa disangka Puji mendekat. Lagi.

“Rin,” panggilnya tiba-tiba siang itu, ketika Orin sedang menunduk di mejanya, asyik meneliti gambar fabrikasi pipa sebelum mendata materialnya.

Serta-merta Orin mendongak.

“Eh, Mas Puji,” sapanya sambil tersenyum kaku. “Ada apa, Mas?” tanyanya.

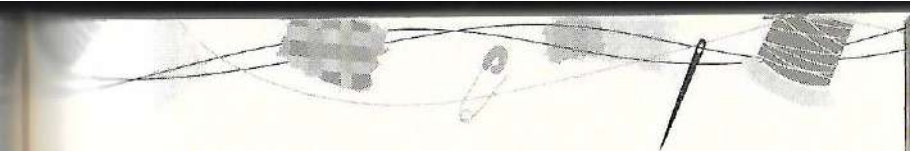
Puji tak menjawab. Melainkan memilih duduk di kursi depan meja Orin. Kursinya Sunu, batin Orin geli.

“Sudah lama aku nggak ketemu kamu, Rin,” kata Puji.

“Ehm ... memang sih. Kan, memang sama-sama sibuk. Gimana kabarnya, Mas?”

Ih, manisnya aku, batin Orin sebel. Entah kenapa melihat laki-laki ini kembali membuat Orin kesal. Terutama kesal pada kebegoannya sendiri.

Puji memandang Orin. Jenis pandangan yang dulu membuat Orin kegeeran setengah mati dan dengan sok kepedean



menyambutnya dan menafsirkannya dengan salah. Sangat salah. Bleh!

“Rin, aku denger kabar tentang kamu dan Pak Sunu.”

“Trus?” tanya Orin sok polos.

“Apa kamu serius dengan Pak Sunu, Rin?”

“Apa urusannya Mas, saya mau serius apa kagak?” tanyanya tak mengerti.

“Terus terang aku nggak nyaman lihat kalian ke mana-mana berdua gitu. Belum lagi gosipnya yang sudah nyebar ke mana-mana.”

Heh? Orin terkejut betulan. Bukan rekayasa. “Emang kenapa, Mas? Masalah buat Mas Puji?”

“Nggak enak di kuping, Rin.”

Aduh, Orin sampai mengedipkan matanya. Kaget. Iya, kaget. Apa hubungannya coba sama kutu kupret di depannya ini?

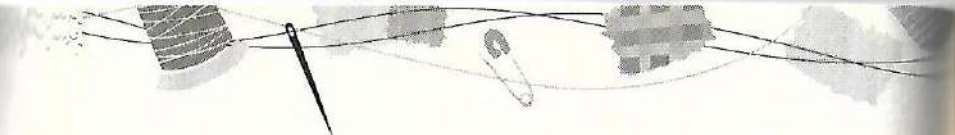
“Nggak enak di kupingnya siapa, Mas?”

“Aku harap kamu nggak salah sangka, Rin. Maksudku tuh cuman ngingetin kamu aja buat jaga sikap. Ini kan lingkungan tertutup. Semua orang saling kenal. Jadi kalau ada sesuatu pasti semua orang tahulah.”

Salah sangka? Tentu tidak! Orin nggak salah sangka sama sekali kalau menyangkut dengan Puji. Hanya salah tangkap maksudnya yang tak jelas ini. Dan percayalah, satu kali cukup untuk membuat Orin jera dan nggak bakal mau untuk mengulanginya lagi.

Tapi untuk saat ini, wajar kan, kalau Orin tiba-tiba merasa ingin menampar mulut nyinyir Puji?

“Maksud Mas Puji sebenarnya apaan, sih? Geje banget. Pak Sunu lajang. Aku juga. Aku dan dia sama-sama nggak terikat



apa pun maupun siapa pun. Kalau kemudian aku dan Pak Sunu jadi dekat, jadi akrab, apa itu salah?" tanya Orin frontal. "Salah di mananya? Kalau kemudian aku dan Pak Sunu jadian, apakah itu dilarang? Apa alasannya?"

"Rin...!" Puji mulai belingsatan. Wajahnya yang berminyak parah mulai memerah menyedihkan.

Kalau mau, Orin memang bisa menjadi lawan bicara yang sulit dikalahkan. "Kondisi ini nggak jauh beda sama Mas Puji dan Sandra, kan?" lanjut Orin sadis.

"Rin ... sebenarnya aku nggak serius sama Sandra."

"Maksudnya?"

"Sebenarnya tuh, aslinya yang mau aku deketin itu kamu, Rin, bukan Sandra," kata Puji cepat.

Ha? Orin sampai membelalak dan kehabisan kata-kata.

"Maaf, Rin. Tapi aku minder banget sama kamu. Kamu kan, liat sendiri aku cuma gini-gini aja. Sementara kamu tuh orangnya asyik gitu. Jadi aku milih Sandra aja. Sandra cantik, hanya saja dia nggak punya kualitas macam kamu. Namun setelah beberapa lama jalan sama Sandra, akhirnya aku mutusin kalau aku dan Sandra nggak bisa terus. Aku akan bicara baik-baik sama Sandra dan mengakhiri semua ini."

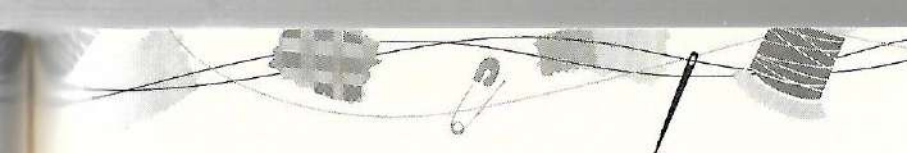
"Lalu?" suara Orin terdengar *shock*.

"Lalu mungkin kita bisa melanjutkan sesuatu yang dulu."

"Jadi Mas Puji mengakui kalau dulu itu memang ada sesuatu? Bahwa Mas Puji sengaja kirim sinyal biar aku ngarep? Lalu dengan kejam malah berbalik ke Sandra dengan sengaja?" tanya Orin penuh kemarahan.

Puji mengerut di kursinya.

Tiba-tiba Orin merasakan kemarahan yang sudah mencapai ke puncak kepalanya itu menguap menjadi rasa muak yang



luar biasa. Terutama muak kepada dirinya, pada seleranya yang begitu rendah. Melihat Puji yang begitu menyedihkan, Orin heran, kualitas apakah yang dulu dia lihat pada diri Puji?

“Mas Puji, terus terang nih, aku sudah bener-bener eneg deh, sama semua ini. Kalau Mas Puji mau ngedeketin aku, kenapa juga Mas Puji nembak Sandra? Itu namanya pengecut Mas. Dan Mas Puji brengsek banget, tahu nggak? Kasihan Sandra kalau gitu. Mas Puji bener-bener nyebelin dan nggak punya pendirian. Sorry Mas, aku nggak tertarik dengerin lebih banyak lagi.”

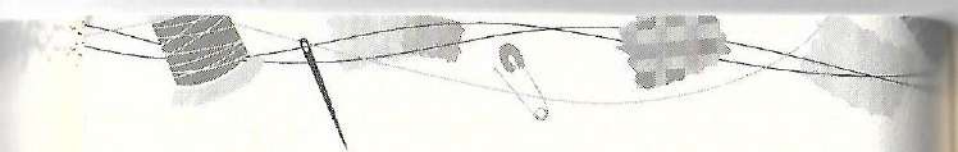
“Perkara aku sama Pak Sunu itu masalah pribadiku. Nggak usah usil. Kalau nggak suka liat aku jalan sama Pak Sunu, ya udah, jangan diliatin. Beres kan? Dan sekarang, kayaknya kita nggak usah ketemu lagi kecuali urusan kerjaan deh. Aku khawatir lepas kontrol dan ingin menampar Mas Puji pake sepatu. Paham?”

Dengan emosi berkobar Orin segera bangkit dan berjalan keluar untuk mencari udara segar. Puji benar-benar makhluk menyebalkan! Berlyn, sekali lagi, seratus persen benar!

Eh? Berlyn? Orin tanpa sadar menghitung waktu ketidakhadiran lelaki itu. Sudah sebulan lebih laki-laki itu pergi. Tanpa pernah sedikit pun mengirim kabar ke kantor.

Dari Sunu-lah Orin mendengar bahwa posisi Berlyn sebagai *Project Control Manager* telah diperluas. Berlyn tidak hanya menangani area regional di proyek Poso, Sulawesi Tengah ini saja, melainkan seluruh proyek-proyek yang berada di pulau Sulawesi dan Sumatra. Di bawah kendali Berlyn, diletakkan orang-orang selevel Sunu yang bertanggung jawab secara langsung untuk satu proyek.

“Karier Berlyn bentar lagi moncer banget. Kalau dia sukses



mengurusi proyek-proyek besar di dua pulau ini, bisa jadi dia bentar lagi bakal ngurusin semua proyek secara nasional. Mulai dari proses tender sampai kontrol.”

“Berarti sudah nggak di sini lagi.”

“Dia masih akan ke sini meski nggak bisa lama juga.”

Orin harus cukup puas dengan penjelasan itu.

Tanpa terasa hari-hari Orin telah didominasi oleh kehadiran Sunu. Sunu dan Sunu. Hidup Orin penuh oleh Sunu. Baik di kantor maupun di saat senggang. Sunu sering nongkrong di teras mes Orin. Bahkan tak jarang hingga larut malam.


Suara musik yang berdenting pelan memenuhi interior mobil yang sore itu membawa mereka kembali dari tempat kerja. Sunu sedang menunjukkan pada Orin salah satu favoritnya. *Jazz*. Jenis musik yang Sunu banget.

“Ini musik yang cocok untuk menemani merajut,” komentar Orin.

“Aku suka mendengarkan musik ini sambil bersantai dan membaca,” sahut Sunu. Lalu tiba-tiba Sunu teringat sesuatu, “Sabtu ini kita nggak lembur, kan?”

Orin mengingat sekilas. “Kayaknya nggak. Pasokan semen belum datang. Orang-orang *procurement* juga masih menunggu kepastian datangnya kapal pengangkut besi di pelabuhan. Jadi tidak ada *schedule* ngecor Sabtu ini. Divisi alat berat merencanakan untuk menservice ulang semua *dumptruck* dan *excavator* karena alat baru mau datang minggu depan. Jadi pekerjaan proteksi lereng dan pekerjaan tanah juga libur.”

Sunu berpikir sejenak. “Kita pergi?”



“Ke mana?” tanya Orin tak bersemangat.

Mereka memang telah beberapa kali pergi berdua keluar dari proyek. Ke Tentena atau ke Poso, hanya untuk mencari variasi menu makanan. Meski rasanya mubazir banget menempuh jarak empat puluh kilo meter dalam medan yang berliku menyusir gunung hanya untuk beberapa jam di rumah makan sederhana di tepi pantai.

“Aku juga bingung. Kalau ada Berlyn aku bisa pergi mancing ke laut, deh. Aku nggak bawa alat pancing ke sini. Lupa.”

“Aku mending tinggal di mes aja. Aku nggak kesulitan kok buat cari kegiatan. Aku jarang banget mati gaya kurang kerjaan.”

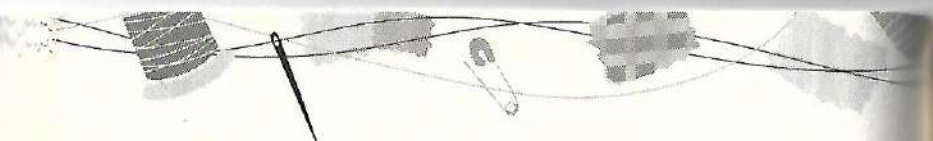
Sunu hanya nyengir mendengar komentar gadis di sebelahnya. Petang itu mereka memang baru menyelesaikan satu pekerjaan berat. Wajar kalau lelah luar biasa. Ditambah kondisi belum mandi yang membuat badan terasa lengket dan berdebu. Tapi meski begitu di mata Sunu sosok Orin yang natural itu selalu terlihat segar. Dan Sunu senang sekali karena entah sejak kapan persisnya benteng formalitas antara dirinya dan Orin sudah menghilang. Orin bahkan dengan nyaman telah ber-‘aku-kamu’ dengannya.

“Ya udah, kalau gitu besok aku ke mes kamu aja. Kamu bisa menjahit, menyulam, atau apa pun itu. Aku temani sambil baca buku. Nggak apa-apa, kan?”

Orin mengangguk. Bersama Sunu, gelengan kepala itu adalah gerakan yang sia-sia karena lelaki itu tidak akan memahami artinya. Sunu memang suka membaca. Wawasannya juga luas. Tetapi laki-laki itu tidak mengerti definisi kata ‘tidak’, seolah kata itu terlupa dicetak dalam buku-buku yang dibacanya.

Sabtu pagi, Sunu sudah muncul di pintu depan mesnya.

“Kok sepi? Lagi pada molor?” tanyanya.



“Nggak. Semua temenku pulang. Kan, mereka orang lokal,” Orin menjelaskan.

Memang baru kali ini semua temannya kompak pulang. Biasanya masih ada satu atau dua orang yang masih tinggal karena harus masuk kerja. Namun sejak semalam Orin telah tinggal sendiri karena semua temannya pulang Jumat sore.

“Berarti boleh masuk dong, aku. Nggak di teras lagi.”

Orin tergagap sejenak. Hanya berdua bersama Sunu di dalam rumah? Dan kamarnya berada tepat di depan ruang tempat ngumpul pula!

“Aku janji nggak bakalan ngintip, deh. Aku juga nggak bakal berbuat aneh-aneh. Sumpah!” Sunu mengangkat tangannya berjanji.

Akhirnya Orin mengangguk dan membuka pintu, mempersilakan Sunu masuk.

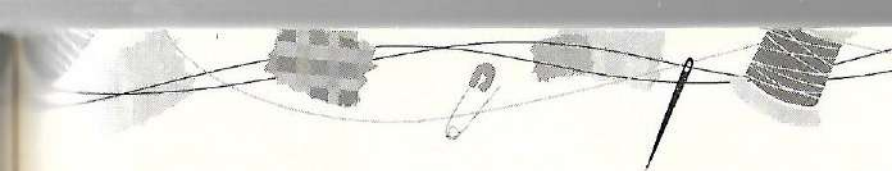
Ruangan yang mereka masuki merupakan sebuah area berukuran empat kali enam meter. Ruang yang memanjang itu didominasi oleh sebuah pesawat televisi besar menempel di dinding serta sebuah matras ukuran king yang dihamparkan di lantai depan televisi, tempat Orin dan teman-temannya menghabiskan waktu istirahat mereka untuk mengobrol dan nonton televisi. Di sudut ruangan terdapat satu set meja makan dari besi. Ruang yang benar-benar nyaman meski sangat sederhana.

Sunu melihat matras di lantai langsung mendaratkan tubuhnya di sana dan mengambil remot televisi.

“Aku nonton olahraga, ngeganggu nggak?” tanyanya.

Orin menggeleng. “Aku jarang nonton tipi. Aku *nge-craft* aja,” sahutnya singkat.

Lalu Orin masuk ke kamarnya. Sunu melihat dengan penuh tertarik pada sarang gadis itu. Dan tanpa dapat menahan rasa



ingin tahunya, laki-laki itu bangkit dan menyusul Orin, tetapi hanya hingga berada di ambang pintu serta berdiri menjulang di sana.

“Kamarmu?” tanyanya.

Orin menoleh kaget. “Kok ke sini, sih?” protesnya.

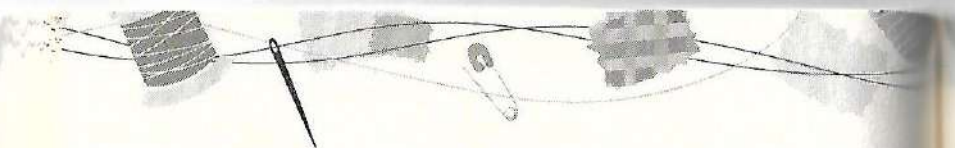
Sunu nyengir. “*The power of* penasaran, nih,” komentarnya sambil mengedarkan pandangan ke ruangan yang tidak luas itu.

Mata Sunu menatap dengan penuh ketertarikan pada kotak-kotak berisi harta benda Orin. Tidak ada yang biasa pada kotak dari kertas kardus itu. Orin meninggalkan jejaknya di mana-mana, berupa tulisan pada sebuah papan berhias *papper quilling*, atau simbol-simbol yang disemat dengan pin berhias aneka bunga kain maupun bentuk-bentuk asimetris lain. Bahkan hamparan selimut, sarung bantal, hingga alas lantai pun sangat istimewa.

Nyaman. Dan hangat. Pasti menyenangkan membayangkan bergelung sambil berpelukan di tempat tidur lebar yang empuk dikelilingi bantal serta selimut yang dibuat oleh tangan Orin. Sunu merasa tubuhnya digelenyari oleh rasa yang mendebarakan. Membuat laki-laki itu tertegun pada kecepatan otaknya atau nafsunya bekerja.

“Kamarmu asyik sekali,” pujinya tulus. “Dan kayaknya lebih aman kamu *njahit* di luar deh, sama aku. Kamarmu bikin otakku agak konslet nih,” katanya jujur.

Orin terkejut. Namun tanpa komentar gadis itu mengangguk dan mengangkut semua perlengkapannya ke ruang tengah. Dan jadilah mereka berada di ruang yang sama, namun masing-masing sibuk dan tenggelam dalam dunia sendiri-sendiri. Sunu membaca buku sambil berbaring di atas matras. Kepalanya disangga dua susun bantal milik Orin yang beraroma harum



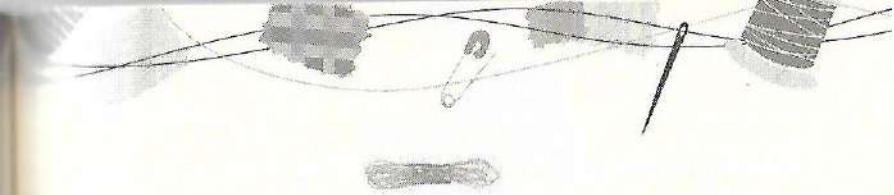
dan lembut. Televisi mereka matikan karena tak ada acara yang menarik. Sebagai gantinya alunan musik gubahan David Foster mengalun dari laptop Orin yang dilengkapi *speaker* canggih yang selalu dibawa Sunu di mobilnya. Gadis itu sendiri disibukkan dengan rangkaian kain yang telah dia ambil dari kamarnya.

Sesekali Sunu memandangi tingkah polah Orin. Gadis itu terlihat begitu tenggelam dalam aktivitasnya sehingga seolah tak sadar akan kehadiran Sunu di dekatnya. Kadang Orin terlihat mencoret-coret buku sketsa besar dengan pensil. Lalu gadis itu menghamparkan kain-kainnya di lantai. Menyusunnya dalam sebuah gradasi warna dan corak, mengamati dengan saksama, lalu mengubah susunannya, mencoret-coret lagi buku sketsanya, dan terus berulang. Sunu tersenyum melihat bagaimana ekspresi dan gerak tubuh Orin saat mendesain. Kadang dia akan berjongkok untuk mendapatkan perspektif pandangan yang lebih baik. Kadang dia berdiri di atas lututnya sambil memiringkan kepalanya. Namun tak jarang Orin juga bangkit untuk berdiri dan berkacak pinggang mengamati kain-kain yang dia tata di lantai.

Saat Orin mengulang kegiatannya entah untuk yang beberapa kali, Sunu berdiri dan melangkah mendekat. Dengan lembut disentuhnya bahu Orin dan memutar tubuh gadis itu sehingga mereka berdiri berhadapan. Sunu memegang dagu Orin menggunakan ibu jari dan telunjuknya. Pada tatapan penuh tanya dari Orin, lelaki itu tersenyum lembut.

"Kamu menggemaskan banget saat mengamati kain-kain itu. Kalau tak tahu itu benda mati, bisa-bisa aku cemburu setengah mati deh, pada mereka," katanya sambil tertawa pelan.

Dan Orin untuk pertama kalinya merasakan debaran aneh mulai merambati hatinya. Meski masih sangat lemah. Namun terasa.



Senin menjelang siang. Di kantornya yang seperti biasa, terasa sepi karena semua penghuninya turun ke lapangan, Orin berdua dengan Yunita sibuk menyusun laporan untuk progres bulanan. Kembali Orin menyempatkan diri memikirkan apa yang terjadi di antara dirinya dan Sunu. Tadi pagi mereka berangkat dalam diam. Namun diam yang nyaman dan seolah mulai terjalin pengertian di antara keduanya. Dengan iringan suara musik lembut, Sunu mengemudi dengan tenang sementara Orin memandang ke kesibukan di luar yang di waktu sepagi ini sudah menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Tanpa banyak kata keduanya menikmati keberadaan satu sama lain.

Dan Orin tersenyum mengenang momen itu.

Sampai tiba-tiba suara pintu menjeplak terbuka. Diiringi oleh derap ribut dari sepasang sepatu berukuran besar dari sosok yang dikira oleh Orin mulai menghilang dari benaknya. Namun kali ini seolah sebuah *de ja vu*, sosok itu kembali dalam wujud kasatmata yang berdiri memenuhi ambang pintu, dengan senyum menawan sejuta watt di wajah tampan yang tampak begitu memesona itu.

"Halo ... selamat pagi menjelang siang, dua bidadariku!" suara Pak Berlyn, menggelegar hingga tiga oktaf memenuhi ruangan. "Yunita, sayangku, apa kabar ibu yang cantik," spanya sambil berjalan melewati meja Yunita. "Dan Orin cintaku, apa kabar sayang!"

Orin teragap memandang sosok tampan di depannya. Mulutnya terbuka, bibirnya bergerak, namun tak sanggup berkata-kata. Orin terlalu bingung untuk menyadari kenapa debar di jantungnya meningkat lima kali lebih cepat. Dan kenapa dadanya terasa sangat sesak. Serta matanya yang terasa panas.



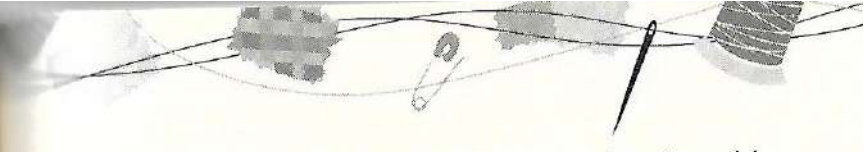
Sembilan

“Pak Berlyn...!” Suara Orin bagai tercekik di tenggorokan kala mengucapkan nama itu.

Lelaki itu mendekat ke hadapan Orin dengan senyum lebar yang seolah berpijar memenuhi wajahnya yang tampan. Mata Orin mengerjap seolah silau.

Orin tertegun memandang sosok menjulang di hadapannya. Berlyn tak terlihat berubah sama sekali. Kecuali penampilannya yang sekarang terlihat *dandy*. Tidak lagi ‘ngoboy’ seperti selama ini. Wajahnya juga terlihat bersih. Sekian lama menghilang membuat Berlyn tidak lagi tampil sebagai ‘orang lapangan’. Orin agak mengkeret karena rendah diri. Merasa betapa dekil dirinya sebagai seorang perempuan yang terdampar di tengah hutan, jauh dari peradaban, dan terutama juga jauh dari perawatan.

“Orin, Sayangku? Kenapa?” tanyanya sambil memandang wajah Orin dengan tatapan jahil. “Ada apa gerakan? Kenapa melihatku seolah melihat bintang Korea sedang muncul di hadapanmu?” tanyanya dengan iseng. “Apakah aku begitu keren seperti *Siwon*?” tambahnya.



Dan apa pun, getaran dan debaran yang dirasakan oleh Orin, yang semula begitu menggelora, langsung padam seketika, bagai api tersiram seember air. Berganti dengan kejengkelan memuncak yang dengan cepat menguasai otaknya, berganti menjadi logika dan akal sehat yang tadi sempat hilang dari dirinya.

"Pak Berlyn! Norak banget, tau nggak?" semprotnya keki. "Dan asal tau aja, saya nggak ngefans sama Siwon! Huek!" tambahnya kesel.

Agaknya naik turunnya emosi yang bak *roller coaster* itu membuat bendung air matanya jebol tanpa bisa dicegah.

"Pak Berlyn ngeselin!" serunya. Tanpa diduga, bahkan oleh dirinya sendiri, tangannya bergerak memukuli dada lelaki di hadapannya. "Pak Berlyn keterlalun, nyebelin, ngeselin, bikin bete!" teriaknya di sela gerakan tangannya.

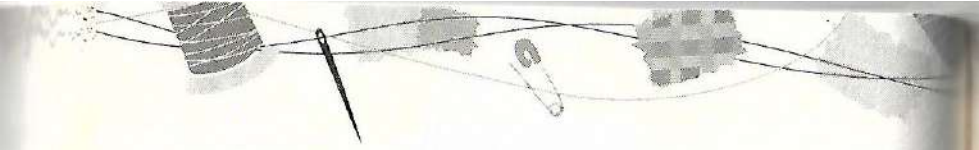
"Ops!" Berlyn terkejut oleh reaksi Orin. "Wow, ada apa nih?"

Berlyn dengan sigap menangkis serangan tangan-tangan mungil Orin yang bergerak tak beraturan menghujainya dengan pukulan-pukulan feminin itu.

"Orin, aduh, sayangku, kenapa ini?" Berlyn dengan lembut menghindar dan akhirnya menangkap kedua lengan kurus itu.

"Biarin! Saya pengen pukul Pak Berlyn sampe puas! Habis ngeselin, sih!" Orin berkata frustrasi oleh rasa kesal yang memenuhi dadanya dan tak sanggup mengendalikan emosinya. "Saya tau habis ini pasti saya malu banget. Tapi biarin!" dan serangan terakhir Orin dilancarkan dengan menginjakkan kakinya kuat-kuat di kaki Berlyn.

"Ouch!" Berlyn berteriak keras-keras merasakan sakit yang menyengat di kakinya. "Orin!" teriaknya menggelegar memenuhi ruangan.



“Biarin!” balas Orin di luar kontrol sebelum akhirnya berlari ke luar ruangan.

Meninggalkan Berlyn yang terbungong-bungong memandang punggung kurus Orin yang tengah berlari keluar itu.

Juga meninggalkan Yunita, si admin yang tampak *shock* berat dengan adegan yang baru terjadi itu.

“Pak Berlyn.... Mbak Orin...” Kata-kata Yunita berhenti di tengah jalan.

Berlyn menoleh kepada wanita yang bekerja sebagai tenaga administrasi itu, mengangguk singkat sebelum berlalu menyusul Orin.

Di depan cermin di *wash tafel* yang ada kamar kecil khusus perempuan, Orin memandang wajahnya yang memerah. Matanya sembab, hidung dan bibirnya memerah. Dengan kesal Orin membasuh mukanya. Kata menyesal mungkin sudah tak ada gunanya. Namun Orin benar-benar tak mengerti apa yang menguasai dirinya hingga bereaksi seperti itu. *Pak Berlyn! Demi Tuhan! Laki-laki itu bahkan ...* entahlah, Orin tak sanggup melanjutkan kalimat itu.

Suara ketukan di pintu yang tertutup membuat Orin menoleh.

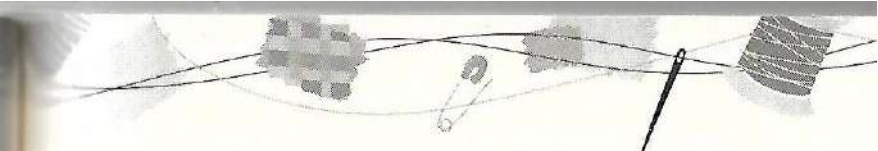
“Orin...!”

Suara Berlyn.

“Rin? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Boleh masuk?” tanyanya.

Orin membelalakkan mata dengan horor. “Jangan!” teriaknya. “Nggak boleh masuk!”

“Orin! Buka pintunya, dong! Aku bakal nekat masuk nih, kalau kamu nggak buka pintu! Aku yakin kamu nggak lagi telanjang. Bener, kan?”



Eh? Orin terbengong-bengong.

"Nggak boleh!" balas Orin cepat. "Pak Berlyn nggak boleh masuk! Kecuali Pak Berlyn ganti kelamin!"

Ish ... bener-bener komunikasi nggak mutu banget ini!

"Kalau begitu, keluar dong, Sayang," rayu lelaki itu.

Orin menarik napas panjang dua kali sebelum akhirnya bergerak mendekati pintu dan membukanya. "Saya nggak kenapa-kenapa. Puas?" tanyanya dengan mata melotot galak.

Berlyn, di luar dugaan, bukannya marah, namun malah tertawa geli. "Aduh, kamu ini lucu banget deh kalau marah. Jadi inget kucing kecil aja."

Orin cemberut. Namun dia tak membantah ketika lelaki itu mendorongnya menuju ke ruangan khusus merokok yang bau itu. Karena ruangan itu sepi tanpa penghuni di jam kerja seperti ini. Masih tanpa kata Orin duduk di kursi yang terletak berseberangan dengan kursi yang diduduki Berlyn.

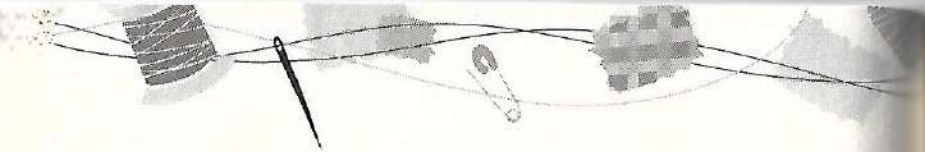
"Nah, Orin, sekarang mending bicara deh. Ada apa?" tanyanya lembut namun tegas.

Orin mendongak, memandang wajah tampan lelaki itu dan hanya menemukan keseriusan di sana. Sesuatu yang sangat jarang ditemui.

"Saya juga nggak ngerti kenapa saya kesel liat Pak Berlyn," jawabnya jujur.

Orin mulai khawatir akan kemampuan pria di depannya ini yang sering kali mendapati Orin pada situasi paling memalukan. Berlyn juga sanggup membuat Orin berbicara maupun bersikap paling jujur. Mungkin karena sosok Berlyn yang sangat dewasa, sehingga memberikan rasa aman padanya?

"Mungkin karena Pak Berlyn pergi nggak bilang-bilang," tanyanya. "Atau mungkin karena saya merasa aneh aja di kantor



dan nggak ada Pak Berlyn. Pak Berlyn juga sombong banget. Pergi gitu aja nggak pake ucapan apa kek, gitu. Nggak ada kabar juga. Emang sih, apalah saya ini. Tetapi tetep aja, nggak dianggep itu nggak enak.”

“Kamu? Nggak dianggep?” Berlyn balik bertanya. Kedua matanya memancarkan kegelian yang tak ditutup-tutupi. Membuat Orin semakin kesal.

“Tuh, kan? Mau ngolokin saya yang geje ini, kan?” Orin nggak tahan langsung nyolot.

“Ya ampun nih anak. Sumbunya pendek bener. Udah nyolot aja, baru juga ditanya,” Berlyn menghela napas panjang sok dramatis.

“Lebay!”

“Orin sayang, bentar deh, kita runut lagi. Yang waktu itu marah-marah dan ngambek, serta nggak mau lagi diganggu, nggak mau diresehin, dan minta dianggap nggak ada itu siapa ya? Apakah ada yang sedang mengidap amnesia akut di sini? Atau aku sudah begitu uzur sehingga menjadi pikun?” tanyanya dengan tampang super jahil.

Orin pura-pura berpikir keras. Pura-pura lupa. “Uhm ... siapa ya?” tanyanya keras kepala sok polos tak berdosa.

“Kalau nggak salah di tempat ini juga,” lanjut Berlyn meladeni aksi jaim ala Orin, meski lelaki itu tetap tak menutupi kegelianya. “Dan saksinya Sunu, kalau tidak salah.”


“Iya deh,” Orin menyerah dengan sebal.

“Nah, kan?”

“Iya ... iya ... nyerah!”

Berlyn tertawa terbahak-bahak. Tawa yang akhirnya menular juga. Meski menahan diri setengah mati.

“Udah, kalo mau ketawa mah, ketawa aja. Nggak usah pake ditahan-tahan segala!”



Meski tengsin, Orin ketawa juga. Nggak dilarang, kok. Gratis juga.

“Nah, sekarang, karena kamu sudah lebih tenang, lebih manis, sudah bisa tertawa juga meski masih jaim, bilang dong, ada apa? Kenapa aku dipukulin kayak preman pasar? Aku yang manis dan ganteng ini nggak jahat, lho.”

Orin mencebik. “Puas-puas deh ngerjain saya!” omelnya.

“Seru, tau? Selama aku pergi, nggak ada yang bisa aku kerjain kayak kamu,” Berlyn mengaku sambil tertawa. “Ya ampun Orin, baru sadar aku, ternyata aku tuh kangen banget ngejahilin kamu.”

Eh? Lelaki ini kangen ngejahilin dia? Mungkin bukan sesuatu yang berarti banget. Tetapi tetap saja itu berarti sesuatu. Iya, kan?

“Saya juga kangen banget sama Pak Berlyn. Sepi kalau nggak ada yang heboh di kantor.”

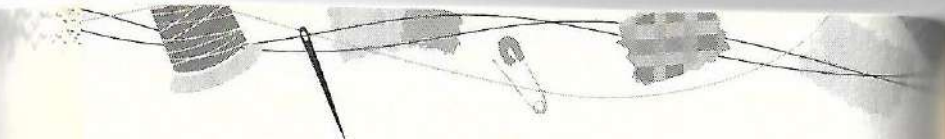
“Masak? Bisa-bisanya kamu kangen aku. Apa Sunu kurang memperhatikanmu?”

“Heh?”

“Heran? Kenapa aku tahu, begitu? Jelas lah. Berita tentang pasangan baru, Orin dan Sunu kan sudah tersebar ke mana-mana. Semua juga tahu. Apalagi aku. Kan aku yang mempertemukan kalian?”

“Hah? Jadi Pak Berlyn beralih profesi jadi mak comblang gitu?” tanya Orin tak percaya. “Nggak level banget!” cibirnya. “Nyomblangin saya itu terus terang aja, kegiatan nggak mutu, reseh, usil, dan hanya orang nggak punya kerjaan yang mau!”

“Aku kan, kasihan liat kamu termehek-mehek ama Puji, Rin. Matamu itu perlu dibuka lagi, biar tau kalau ada makhluk lain yang lebih bagus dari dia.”



“Dan Pak Sunu itu jawabannya gitu?”

“Jujur deh, Sunu lebih keren kan, dibanding Puji?”

“Pak Berlyn, keren buat saya itu lebih ke faktor *personality* *Inner beauty*.”

“Dan kamu mau bilang *inner beauty* Puji lebih bagus dari pada Sunu? Orin, aku bilangin ya, Puji itu ... baik *inner* maupun *outer*-nya kagak ada *beauty-beauty*-nya sama sekali! Kecuali matamu kena katarak!”

“Dan Pak Berlyn, saya mau bilang juga, saya mau suka ama Puji kek, sama Sunu kek, emang ada hubungannya sama Pak Berlyn?”

“Jelas! Kalau kamu patah hati, yang repot kan aku juga? Dari awal aku yang kebanyakan susah momong bocah labil macam kamu!”

“Bocah labil, Bapak bilang? Dan saya apa harus bilang dengan jujur kalau Pak Berlyn itu om-om paling ganjen yang pernah saya kenal?”

“Kamu bilang aku ganjen. Tapi kamu kangen sama aku!”

“Dan Pak Berlyn bilang saya bocah labil. Tapi Pak Berlyn ngaku dengan jujur kalo kangen ngerjain saya!”

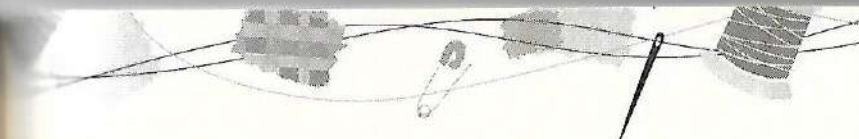
“So?”

“*So what?* Impas, kan? Berarti kita ini sama-sama makhluk aneh!”

“Kamu yang aneh. Aku normal.”

“Normal Bapak bilang? Yang merayu setiap perempuan yang Bapak temui, yang ngegodain semua makhluk berkromosom XX, padahal sudah punya bini di rumah yang dengan setia nungguin, tapi tetep aja Pak Berlyn belanja. Dan itu dibbilang normal?”

“Kamu nggak kenal aku, Rin. Kamu nggak bisa menghakimi aku sembarangan.”



Orin terkejut. Dipandanginya lelaki di depannya seolah baru menyadari bahwa dia adalah seniornya, bukan temannya. Dia wajib hormat pada orang yang secara jabatan jauh lebih tinggi darinya, dan secara usia juga jauh lebih matang. Kenyataan yang entah sejak beberapa saat lalu seolah terbang dari kepalanya. Lalu seolah menyesali setiap kata-katanya yang keterlaluan, Orin menunduk.

“Maaf Pak, saya telah berkata kasar,” katanya pelan. “Dari-pada saya semakin aneh, mending saya balik ke kantor lagi,” tambahnya sambil bangkit.

“Rin, dengerin dulu. Maksudku bukan itu. Aduh, gimana bilanginya, ya? Maaf kalau kamu merasa diabaikan padahal selama ini kamu sudah jadi asisten jempolan buat kerjaan ini. Aku cuma berusaha memberi ruang lebih buat kamu, biar kamu bisa berpikir lebih jernih, melihat dengan perspektif lebih baik bahwa ada laki-laki lain yang pantas buat kamu selain Puji. Sunu nggak mengecewakan, kan?”

Lha? Kenapa pembahasan menjadi lebih ke perbandingan antara Sunu dan Puji? Orin bengong. Dipandanginya lelaki itu dengan heran. Namun karena dia sendiri juga bingung dengan arah perbincangan keduanya yang kian tidak menentu akhirnya Orin hanya menarik napas panjang.

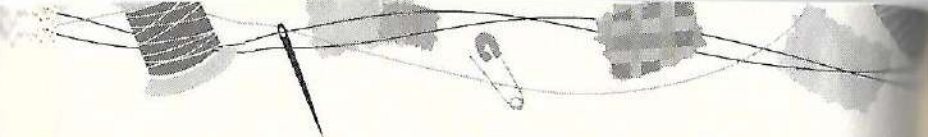
“Oke deh, Pak. Saya terima saran Bapak. Dan jujur nih, Pak Sunu memang lebih keren dibandingkan Mas Puji. Puas?”

“Trus?”

“Kenapa? Saya sudah dekat dengan Pak Sunu seperti rencana Pak Berlyn. Ada lagi?”

“Selanjutnya?”

Orin menyipitkan mata. “Selanjutnya masih dalam proses. Kalau Bapak mau saya bikin laporan tentang progres harian dan



mingguan hubungan saya sama Sunu, beres, ntar saya siapin formatnya. Ntar saya lengkapi dengan data pendukung lainnya. Perlu dikasih foto juga nggak? Foto pas gandengan, pas pelukan, apa pas ciuman?”

Orin buru-buru kabur melihat Berlyn yang memelototinnya dengan tampang garang.

Berlyn tidak muncul di kantor untuk beberapa saat berikutnya, membiarkan Orin bekerja berdua dengan Yunita yang dengan patuh mengikuti semua arahan Orin. Wanita itu sumpah mati ingin tahu apa yang terjadi, namun berusaha tutup mulut.

“Kabarnya Sandra sudah putus sama Pak Puji ya Mbak?” tanya Yunita memancing gosip.

“Oh ya?” sahut Orin cuek.

“Kan, Mbak Orin serumah sama Sandra?”

“Iya, tapi aku nggak pernah sampe reseh nanyain hubungan orang.”

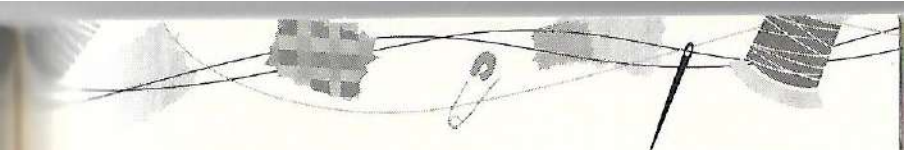
“Dulu kita pikir Mbak Orin itu pacarnya Pak Puji. Trus ternyata Pak Puji pacaran sama Sandra. Sekarang Mbak Orin pacaran sama Pak Sunu. Itu mereka berdua malah putus.”

Orin menghentikan kegiatannya memeriksa *backup* data progres yang di-*submit* oleh kontraktor dan memandang pada Yunita. “Ribet ya kedengerannya?” komentarnya singkat.

Yunita tersenyum. “Tapi Pak Sunu lebih keren Mbak, daripada Pak Puji.”

“Berul banget!”

“Pak Sunu hampir secapek Pak Berlyn. Hanya lebih muda aja.”



Eh? Kok jadi bahas Pak Berlyn, sih?

"Apa hubungannya sama Pak Berlyn? Dia sudah nggak masuk topik bahasan karena sudah *sold out* kan?"

"Iya, tapi masih keren Mbak. Kan, belum tua juga Pak Berlyn itu. Baru awal tiga puluhan juga."

"Duuhhh ... ternyata diam-diam kamu juga merhatiin ya, Nit?"

"Lha, saya kan punya mata. Lagian mungkin kalau Pak Berlyn masih bujang, Mbak Orin pasti lebih milih Pak Berlyn deh."

"Sembarangan!"

Sunu muncul memotong perbincangan mereka yang kian ngelantur. Orin menatap lekat-lekat ke wajah lelaki yang kian dekat dengannya ini. Seperti biasa Orin merogoh botol air mineral dari tasnya dan memberikannya kepada Sunu, yang diterima dengan ucapan terima kasih dan kedipan mata.

"Pak Berlyn sudah balik."

"Oh ya? Kapan?"

"Barusan."

Sunu menatap heran. "Kok aku nggak ketemu tadi di mes?"

Sunu mengambil ponselnya dan menelepon Berlyn. Orin hanya mendengar sekilas-sekilas perbincangan mereka namun berusaha tidak menggali informasi lebih dalam lagi.

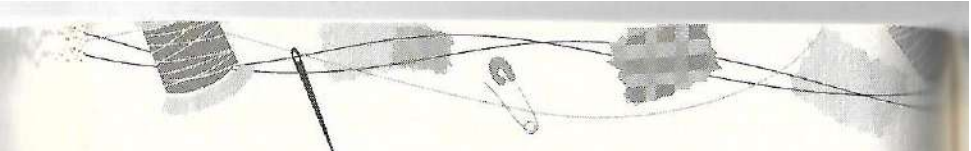
"Rin, kapan jadwal cutimu?" tanya Sunu beberapa saat kemudian.

"Minggu depan."

"Sebelum cuti kita ke Tentena, yuk. Nginep di sana."


"Eh?" Orin terkejut.

Sunu tertawa. "Jangan mesum dulu. Aku nggak ngajak nginep bareng, kok. Aku mau mancing sama Berlyn. Dia bawa



perlengkapan komplet. Di tepi Danau Poso kan ada hotel lumayan tuh. Ntar aku mancing sama Berlyn kamu tungguin aja di tepinya. Mau nyulam kek, ngerajut kek, terserah. Ganti suasana gitu. Ntar aku bakar ikan, deh. Aku dan Berlyn jago lho kalau bakar-bakar ikan gitu.”

Orin berpikir sejenak. Lalu mengangguk. “Boleh. Kapan?”



Ternyata Orin tak perlu menunggu lama karena Sabtu sore Sunu sudah membawanya menyusuri jalanan sepi menuju ke kota terdekat, Tentena.

“Berlyn sudah nunggu di sana. Dia juga sudah *booking* dua kamar buat aku sama kamu. Hotelnya tepat di tepi danau dan menyediakan area untuk memancing lengkap dengan perahu motor.”

“Emang Pak Berlyn berangkat kapan? Sendirian?”

Berlyn memang sudah tiba di *site* beberapa hari yang lalu. Namun lelaki itu hanya sekelebatan saja mampir di kantor. Kesibukannya yang menumpuk membuatnya sering pergi. Baik pergi rapat maupun bertemu dengan para klien perusahaan. Dan Orin akhirnya terbiasa hanya bisa memandangi punggung lebar Berlyn dari kejauhan.

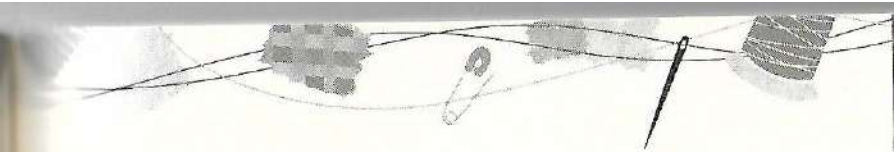
“Dia tinggal di hotel sana untuk sementara waktu. Makanya aku nggak ketemu di mes.”

“Oh ya?”

“Iya, tunggu deh, ntar ada kejutan buat kamu di sana.”

“Aduh, aku nggak suka kejutan.”

“Bukan kejutan yang menakutkan kok. Tenang aja. Kan, ada aku.”



Duh, ngomong ‘kan ada aku’-nya enak bener di kuping. Orin menjadi sedikit tersipu dan buru-buru mengalihkan pembicaraan. “Tadi tergesa-gesa banget. Aku cuma bawa benang rajut aja,” kata Orin demi agar tidak salah tingkah. “Tapi aku bawa bacaan banyak.”

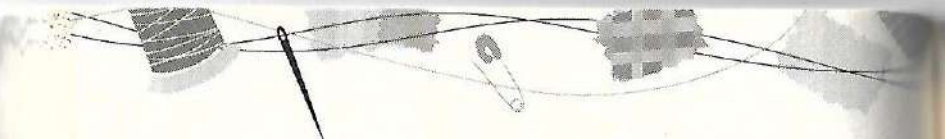
“Takut banget kamu bakalan bosan.”

“Aku nggak pernah liat orang mancing sebelumnya. Pasti aku bisa mati bengong deh.”

“Kamu? Bengong? Dengan otak sekreatif itu aku ragu deh, kalau kamu bakalan bengong,” komentar Sunu. “Kamu itu cewek paling nggak bisa diam yang pernah aku temuin. Bukannya aku bermaksud ngatain kamu cerewet ya. Kamu cewek yang masuk kategori nggak cerewet, meski bukan pendiam. Tapi tanganmu itu usil banget, tau. Ada aja yang dikerjain,” kata Sunu sambil tertawa.

Namun Sunu tak mengakui kalau dia pernah mengamati Orin selama beberapa saat dan terus terang dia menikmati bagaimana cara gadis itu bergerak. Orin selalu sibuk, atau lebih tepatnya menyibukkan diri dengan sesuatu. Orin suka mencoret-coretkan sesuatu di notes miliknya. Kalau tidak sedang menuliskan sesuatu, gadis itu pasti sibuk dengan beberapa hal. Mengatur perlengkapan kerja, mengecek data, asyik tak tik tuk di depan komputer, membaca, ada saja sesuatu yang bisa dilakukan.

Saat menghabiskan hari libur berdua pun, Orin selalu asyik dengan dirinya sendiri dan membiarkan Sunu tenggelam dalam buku-buku yang dibacanya tanpa diganggu. Orin akan sibuk menyulam, menjahit, mendesain sesuatu, apa saja yang mencegahnya untuk berdiam diri. Dan semua dia lakukan dalam diam, seolah tenggelam dalam dunianya sendiri tanpa berniat mengundang orang lain untuk bergabung.



“Sejak kapan kamu suka menjahit dan berkutut dengan segala macam benang itu?” tanya Sunu tanpa melepaskan pandangan dari jalanan yang merekaalui.

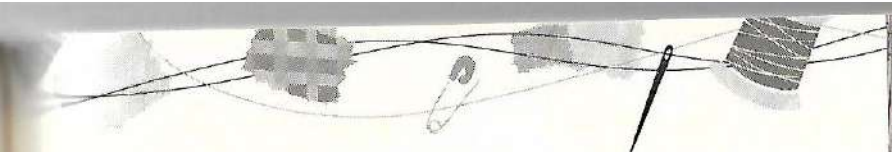
“Sejak kecil. SD. Aku suka banget mengamati aneka taplak, tas, segala sesuatu yang terbuat dari kain. Terus aku mencuri-curi membeli jarum dan benang di toko dekat sekolah. Aku memakai kain bekas lap di dapur untuk percobaan pertamaku menjahit, hehehe...” Orin tersenyum dengan tatapan mata menerawang.

“Pertama kali aku bisa menggabungkan dua lembar kain dengan jahitan tangan itu rasanya luar biasa banget. Soalnya aku belajar sendiri. Meniru pola jahitan yang ada di baju. Sampai ada satu bajuku jadi korban karena aku bongkar jahitannya hanya agar tahu bagaimana sih, jalannya benang di atas kain itu.”

“Terus pas SMP pertama kalinya aku melihat tas kain yang dilapisi busa empuk. Aku nggak tahu kalau busa itu ada dan bisa dibeli. Kupikir itu jenis kain baru yang tebal dan empuk. Makanya aku bereksperimen dengan menumpuk kain empat lapis dan menjahitnya untuk mendapatkan ketebalan tertentu,” Orin tertawa sendiri. “Ya ampun, susah dan ngilunya tangan waktu menusukkan jarum ke tumpukan kain itu masih teringat sampe sekarang.”

Sunu ikut tertawa mendengar cerita Orin. Karena sangat jarang gadis ini membuka diri. Jadi benar-benar sesuatu yang istimewa bila Orin mau menceritakan dirinya.

“Waktu kuliah, aku mulai mengenal *online shop* yang menjual aneka material untuk *sewing*, dan *craft*. Tapi aku bingung bagaimana belinya. Aku kan, nggak punya rekening bank dan atm. Aku nggak pernah kos jadi ibuku selalu memberikan uang *cash* untuk segala keperluan. Tetapi aku punya teman yang kos dan sepertinya familier banget dengan atm dan aneka



pembayaran *online*. Aku nebeng sama temenku. Dan temenku menarik biaya administrasi lumayan besar untuk setiap transaksi,” Orin nyengir. “Setelah aku punya penghasilan sendiri, punya rekening juga, baru aku tahu kalau transfer sesama bank itu baik via atm maupun langsung dari bank adalah gratis.”

Mau tak mau Sunu tertawa terbahak-bahak mendengar kisah itu. Dia bahkan sampai menepikan mobilnya.

“Kok berhenti?” tanya Orin bingung.

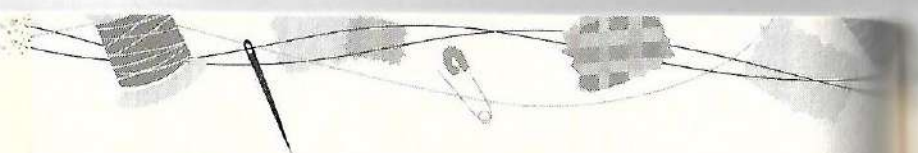
Sunu tak menjawab. Dia menatap wajah Orin lekat-lekat.

“Rin, kamu ada rencana pulang nggak pas cuti ntar? Nengok orangtuamu?” tanya Sunu di luar dugaan. Karena meski secara sekilas Orin pernah bercerita tentang keluarganya di Batu, Jawa Timur, namun tak pernah sekalipun dia bercerita lebih jauh tentang mereka.

“Nggak,” jawab Orin sambil menggeleng.

Orin merasa belum saatnya membuka diri tentang bagaimana ibu dan kakak-kakaknya yang merasa keberatan dengan pekerjaan Orin saat ini. Merantau jauh ke Jakarta, kemudian ditugaskan di pelosok daerah terpencil yang lebih layak disebut hutan, sama sekali bukan hal yang akan diterima dengan mudah oleh keluarganya. Setiap kali Orin pulang untuk liburan, telinganya akan dibuat panas oleh desakan ibunya yang menyaranakan dengan memaksa agar Orin beralih profesi yang lebih wajar bagi perempuan. Belum lagi kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga, yang dengan rese berusaha mengenalkan Orin kepada sejumlah relasi dan kenalan hanya agar Orin berpindah pekerjaan. Hal itu membuat Orin enggan untuk pulang kecuali di hari raya.

Orin cukup bersyukur bahwa justru ayahnya yang memberikan dukungan. Dengan kalimat sederhana, lelaki itu mengatakan,



selama Orin nyaman menjalaninya, tak ada alasan bagi Orin untuk menuruti kemauan orang lain. Ayah Orin sekaligus mengingatkan bahwa bila keadaan sudah sangat tak tertahankan lagi, Orin selalu bisa pulang kapanpun dia mau.

“Kenapa?” tanya Sunu heran.

Orin hanya menggeleng sambil tersenyum. “Nggak apa-apa sih. Hanya sedang nggak *pengen* aja.”

Sunu memandang lekat-lekat wajah Orin. “Suatu saat kamu akan terbuka padaku Rin,” katanya yakin.

Yang dibalas Orin dengan senyuman. “Nggak ada alasan yang aneh kok,” elaknya.

“Rin, tau nggak kalau kamu itu manis banget?” tanya Sunu setelah melihat Orin tak menunjukkan tanda-tanda menyerah. Lalu dengan lembut diraihnya jemari Orin. “Dan aku jadi sayang banget sama kamu,” katanya lembut. “Juga jari-jari ini begitu berharga dan penuh keajaiban.”

Orin tercekak ketika Sunu membawa jemari Orin ke bibirnya dan menciumnya lembut. Satu per satu.



Sepuluh

Saat bibir Sunu menyentuh ujung-ujung jemarinya, getaran yang pernah terasa beberapa saat lalu kini kembali dengan intensitas setingkat lebih tinggi. Orin merasakan debar konstan di dadanya turut meningkat seiring dengan getaran yang ditimbulkan oleh kontak fisik dengan lelaki di dekatnya itu. Namun Orin buru-buru menarik tangannya. Ada sesuatu yang terasa tidak benar dan tak bisa diterima oleh suara hatinya meski dia tak tahu itu apa.

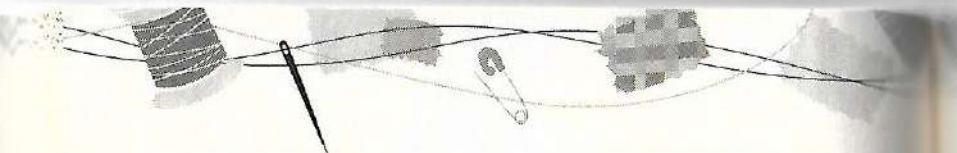
“Emm ... Sunu....”

Sunu mengangkat wajahnya. Tatapannya seolah membara menghujam langsung ke mata Orin. “Kamu menyebut namaku.”

“Eh?” Orin bertanya dengan heran dan ragu.

“Kamu. Kamu sudah memanggilku Sunu, nggak pakai Pak lagi,” kata Sunu dengan cengiran yang lebarnya hampir menutupi seluruh wajahnya.

Orin tercengang. Lalu cemberut. Saat Sunu tertawa tergelak-gelak penuh kemenangan, Orin memutar tubuhnya dan dengan gusar melihat lurus ke depan.



“Apaan, sih? Nggak segitunya kali,” omelnya.

“Tapi tetep, sesuatu banget,” komentar Sunu yang masih tertawa semringah.

“Lebay deh,” sahut Orin. “Yuk ah, jalan lagi. Pak Berlyn sudah nungguin, kan?”

“Berlyn mah, biarin aja nungguin. Dia nggak bakalan kangen kita,” komentar Sunu. Namun tak urung dia kembali menjalankan mobilnya. “Tuh orang paling bisa cari kesibukan, atau lebih tepatnya cari-cari kegiatan iseng buat bunuh waktu. Hobinya seabrek, sampe aku bingung, ini hobi beneran, pelarian, apa emang suka ikut-ikutan.”

“Kayaknya Pak Berlyn hobinya di *outdoor activity* ya.”

“Yups. Mancing, *hiking*, *travelling*, semacam itulah, dia doyan banget.”

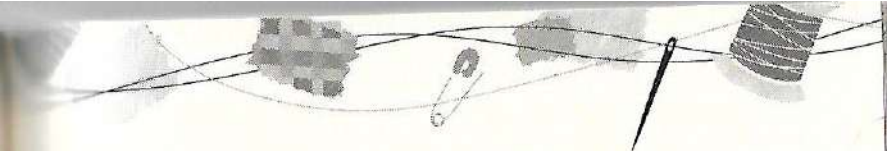
“Sama dong kayak kamu.”

“Ehm ... mungkin. Kurang lebih begitu. Tapi Berlyn parah. Sudah beranak-bini masih juga hobi kelayapan ke mana-mana.”

“Emangnya ntar kalo sudah beranak-bini bisa berhenti secara otomatis gitu?” tanya Orin penasaran. “Kok aku nggak percaya ya orang bisa berubah drastis hanya karena suatu peristiwa penting dalam hidupnya seperti sebuah pernikahan. Maksudku, kalau memang hobi, buat apa sih, harus berubah hanya karena status? Hobi kan, bagian dari sesuatu yang membentuk karakter?”

“Contohnya nih, aku. Aku hobi jahit, rajut, apa aja yang berhubungan dengan benang. Trus, misal suatu saat nanti aku menikah, apa aku nggak boleh jahit lagi? Nggak, kan?”

“Misalnya punya *baby*? Lalu harus urus sana sini?” pancing Sunu.



"Itu lain perkara. Buatku itu statusnya *on hold*, karena ada sesuatu yang lebih butuh perhatian. Tetapi bukan dihilangkan. Kupikir itu berlaku buat laki-laki dan perempuan juga. Pasti ada saatnya masing-masing ingin melakukan hobi sendiri-sendiri."


"Jadi kamu ntar nggak bakalan ngomel, sebel, atau protes kalau misalkan suamimu lebih suka menghabiskan liburan dengan naik gunung, menyelam, atau kegiatan berbahaya lain daripada dengan menghabiskan liburan bersama keluarga?" Sunu bertanya dengan tertarik.

"Kalau waktunya bisa dikompromikan, kenapa nggak? Lagi pula, esensinya kan bukan di situnya, Sunu. Maksudku tuh, setiap orang punya karakter. Salah satu elemen dalam karakter itu hobi. Misalnya saja, Pak Berlyn yang kita kenal itu kan, sudah satu paket yang *build in*. Ya hobinya, ya slebornya, ya mulut embernya. Pastinya istri Pak Berlyn mengenalnya juga begitu. Baik buruknya sudah menjadi hal yang saling melengkapi."

Sunu meringis. Kadang ada satu cara tertentu pada Orin saat menggambarkan Berlyn, menimbulkan sesuatu yang kurang nyaman di hatinya. Mengingatkannya pada Irma. Pemujaan Irma pada Berlyn sempat membuatnya jengkel. Dan lihatlah sekarang. Irma dan Berlyn. Mereka saling mencintai, kan? Karena orang tidak akan memutuskan untuk menikah dan mempertahankannya bila tidak saling mencintai.

"Berlyn bisa jontor bibirnya karena kegigit-gigit kita omongin kayak gini," Sunu mengalihkan pembicaraan. "Padahal maksudku tadi sih, ambil contoh empiris aja."

Orin tertawa. "Aku bukannya naif, sih. Aku juga tahu kok kalau ada, atau malah banyak, laki-laki egois yang menjadikan hobi sebagai pelarian dari tanggung jawabnya. Dan untuk



laki-laki model begitu, maaf aja, aku nggak bakal tertarik. Karakternya nggak bakal klop dengan karakterku.”

“Rasanya nggak percaya pendapat itu keluar dari seorang gadis yang kemarin suka cowok seperti Puji,” komentar Sunu, sengaja berspekulasi memancing emosi Orin.

“Jangan salah! Di atas kertas Puji tuh sesuai banget dengan spesifikasi yang aku inginkan, lho,” kata Orin sambil tertawa lebar.

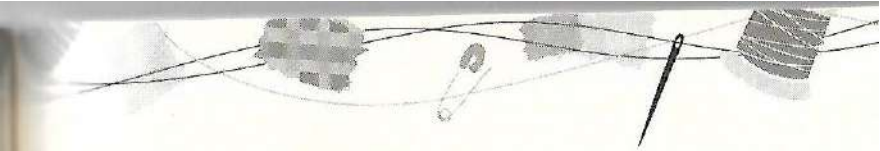
Sesuatu yang di luar dugaan Sunu. Dan membuatnya terkejut. “Ha?”

“Iya. Kan aku bilang di atas kertas. Puji wajahnya nggak ganteng. Itu artinya aman. Aku nggak cukup pede buat suka cowok keren. Buang-buang waktu aja karena mereka kebanyakan penggemar dan jadinya suka sok. Capek ngejagainnya. Trus dia juga berasal dari *background* keluarga yang sederhana. Aku bakal mudah menyesuaikan diri dengan latar belakang begitu. Pendidikan selevel lah sama aku. Simpel dan nggak pakai ribet. Aku sudah cukup berhati-hati untuk memilih cowok pada siapa aku akan suka. Kalau hasil akhirnya berantakan kan, bukan salahku juga. Aku sudah usaha kok.”

Sunu terbelengong-bengong mendengar pengakuan Orin. “Orin, sadar nggak sih, kamu kalau jatuh cinta itu nggak perlu pakai *setting* perasaan segala? Jatuh cinta itu terjadi secara alami dan spontan. Jadi saat jatuh cinta itu waktunya emosi yang maju dan logika mundur dulu buat istirahat.”

“Aku bicara tentang rasa suka. Bukan jatuh cinta. Rasa suka bisa menggiring pada cinta. Itu proses alami, kan? Kan nggak semua orang juga bisa langsung jatuh cinta. Orang kan beda. Nggak bisa paksa dong.”

“Ini bukan masalah beda atau gimana. Ini masalah umum,



deh. Dan jangan bilang kamu belum pernah jatuh cinta secara spontan ya?"

"Pernah kok, nggak usah khawatir. Aku normal. Pernah ngalamin yang kayak begitu. Bahkan cinta monyet juga pernah. Hanya tambah dewasa kan, orang berkembang dan nggak melulu ngikutin emosi. Dan ngomong-ngomong soal normal, kenapa kamu nggak mutusin menikah dan hidup selayaknya pria dewasa?"

"Aku belum ketemu gadis yang bikin aku tertarik untuk mapan," jawab Sunu santai. Laki-laki itu melirik gadis di sebelahnya. Ingin tahu respons yang tergambar dari ekspresi wajahnya. "Paling nggak sampai beberapa waktu lalu" tambahnya.

"Kamu pemilih banget mungkin. Tipe cowok kayak kamu pasti banyak yang suka deh," sahut Orin ringan.

"Tipe cowok kayak aku?" Sunu mengerutkan dahinya yang dihiasi sepasang alis lebat itu.

"Iya. Pasti banyak yang suka," jawab Orin mantap. "Nggak usah sok bego, kamu pasti sadar kalau kamu tuh, keren banget."

"Kamu?"

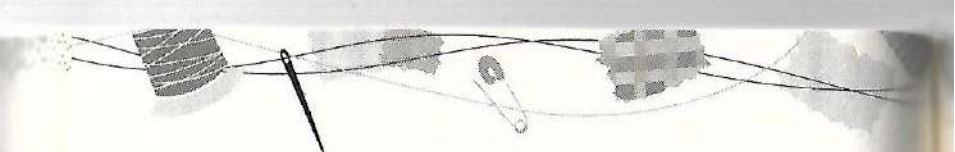
"Eh?"

"Kamu, Orin. Kamu suka nggak tipe cowok kayak aku?"

Eh? Kok? "Kok nanya ke aku, sih? Apa hubungannya?"

"Rin, kamu gak berpikir kalau aku main-main, kan? Aku juga udah bilang kalau aku sayang banget sama kamu."

Eh? Ditembak, nih? Oh iya, tadi. Meski nggak secara langsung, tapi bisa dikatakan begitu, kan? Sudah jelas tadi Sunu secara verbal menyebut tentang rasa sayang. Tetapi karena kayaknya Orin terlalu banyak berdebat dengan Sunu, momen magisnya ilang sudah. Sampai Sunu harus mengingatkan lagi.



“Maksudnya?” Orin perlu bertanya se jelas mungkin. Dia pernah salah tangkap dalam kasus Puji. Dan dia tidak mau dianggap bodoh untuk melakukannya kedua kali.

“Rin, jujur deh. Kita sudah melangkah lebih jauh. Kamu dan aku sudah memiliki sesuatu. Kamu sadar kan itu?”

“Jelas sadar dong. Emangnya aku bebal banget ampe nggak menyadari arah hubungan kamu sama aku?”

“Trus? Coba katakan, ke mana arah hubungan kita?”

“Bukan aku yang harus jelasin. Tapi kamu, dodol!”

“Kan kamu yang bilang kalau kamu sudah sadar kita bakal ke mana?”

Orin memandang Sunu dengan tajam. Saat ini lelaki itu tengah menyeringai lebar sambil dengan tenang mengemudikan mobilnya menyusuri jalur lintas Sulawesi yang banyak dilalui kendaraan-kendaraan besar seperti bus dan truk.

“Aku nggak punya banyak pengalaman dideketin cowok. Mungkin sisi geerku yakin banget kalau kamu tuh serius sama aku. Tapi di sisi lain aku juga nggak yakin-yakin amat. Tunggu aja sampai jelas semua ini bakal mengarah ke mana. Aku memahaminya pelan-pelan saja. Kamu baru merasa sayang sama aku. Belum ke tahap lainnya. Antar teman juga bisa kok saling menyayangi.”

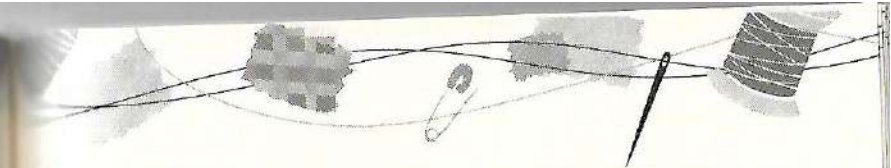
Sunu mencibir menanggapi kekerasan-kepalaan Orin.

“Kalau aku bilang aku serius banget untuk menjalin hubungan sama kamu, melibatkan rencana untuk menjadikanmu milikku, sah secara hukum Tuhan dan negara, kira-kira apa pendapatmu?”

“Masih ‘kalau’ kan?”

“Ralat. Sungguh-sungguh.”

“Hm...!” Orin terdiam tak melanjutkan gumamannya.




Dipandanginya kedua tangannya yang terkulai di atas pangkuannya. Orin menunggu debaran di jantungnya meningkat menjadi dentaman penuh antusias. Menunggu dunianya berubah menjadi gelembung yang akan mengangkatnya ke awan karena pengakuan lelaki di sebelahnya. Namun yang diharapkan tak kunjung tiba. Debar di dadanya tetap konstan dengan peningkatan frekuensi yang tak banyak berarti. Dan gelembung itu? Percayalah, usianya sudah terlalu tua untuk mengharap hal itu terjadi.

“Aku akan belajar memahami konsep itu,” jawab Orin akhirnya.

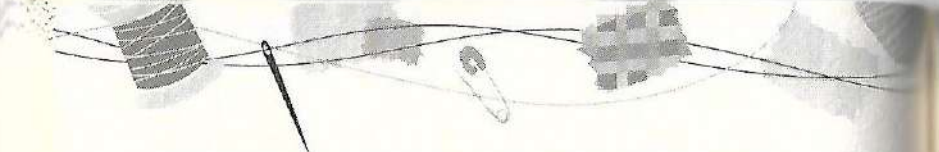
Sunu terdiam. Kemudian menyeringai. “Aku punya cukup banyak waktu untuk menunggumu belajar menerima aku. Jadi jangan harap kamu bisa mengelak,” katanya santai.

Dan sisa perjalanan itu mereka lanjutkan dengan berdiam diri.



Berlyn menutup ponselnya setelah Sunu mengabarinya tentang posisi terakhir keduanya yang hampir mencapai pinggiran Tentena. Dengan sigap lelaki itu bangkit dan berjalan menyusuri koridor yang menghadap langsung ke danau Poso, tempat dia memesan kamar untuk orang-orang yang akan datang menemuinya, menuju ke ruang resepsionis di depan. Dia perlu mengambil kunci untuk kamar Orin dan Sunu.

Sekelebat pikiran usil menyambar kepalanya untuk meleakkan keduanya dalam satu kamar. Dia bisa saja mengarang alasan bohongan. Namun segera ditepisnya jauh-jauh ide konyol itu. Orin bukan Irma yang bisa dan biasa melakukan



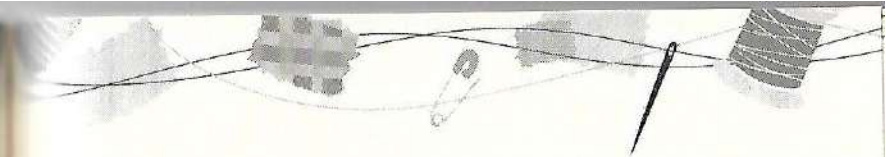
petualangan-petualangan gila khas wanita ibu kota yang modern. Orin sangat lugu. Bahkan Berlyn yakin gadis itu belum tersentuh oleh laki-laki. Ciuman? Berlyn juga tak yakin akan hal ini. Kecuali Sunu telah berhasil melancarkan akal bulusnya kepada gadis unik itu.

Kembali ke kamar yang telah seminggu dia tinggali, Berlyn merebahkan diri di atas tempat tidur. Secara pribadi kamar hotel bukanlah pilihan yang menyenangkan baginya. Dia terbiasa bebas, dengan ruang gerak alam dan sekelilingnya yang memiliki luas tak terbatas untuk mengakomodir kebutuhan mobilitas aktivitasnya yang seolah tanpa henti. Berlyn yang sesungguhnya tak pernah sudi dibatasi oleh dinding-dinding tanpa karakter seperti kamar hotel di sebuah kota kecil yang berada di pedalaman Sulawesi ini.

Namun meski Berlyn berusaha mengubur dalam-dalam alasan yang membuatnya bahkan tak bisa memercayai dirinya sendiri. Perasaan-perasaan tak sewajarnya yang menyelinap diam-diam tanpa dia sadari hingga tahu-tahu dirinya terjatuh pada pesona seseorang. Ini sangat tidak benar. Dia sudah menjadi pria bersitri. Tak mungkin dia membiarkan dirinya sanggup berpikir seperti itu.

Meski begitu, jauh di dasar hatinya suara itu terus bergema dan mengejeknya. Berlyn dengan tegas menolak terintimidasi oleh sebuah kekonyolan berjudul reaksi impulsif sesaat. Demi Tuhan! Dia sudah berumur 33 tahun, dan bukan lagi remaja tanggung yang meletup-letup dikuasai perpaduan antara hormon, adrenalin, dan libido!

Seperti pengecut, dia memilih pergi. Namun cukup sudah pelariannya. Sekarang sudah saatnya dia menjadi pria sejati dan memutuskan bagaimana dia akan menjalani sisa hidupnya. Serta



dengan berani menyongsong nasib yang telah dia putuskan sendiri.

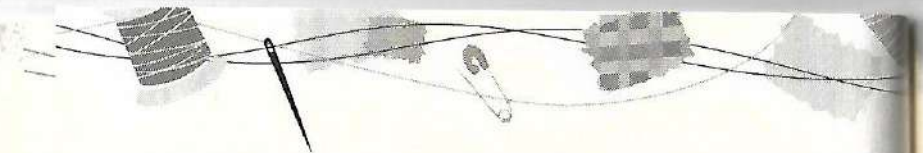
Kepada dirinya Berlyn menandakan bahwa untuk itulah dia perlu menjauh dari hiruk-pikuk pekerjaan dan suasana proyek yang melenakan. Berlyn perlu waktu sejenak untuk berpikir dan merenung. Banyak keputusan penting telah diambilnya, dan keputusan itu kelak yang akan mengikatnya untuk seluruh sisa usianya. Membayangkan tentang bagaimana hidupnya nanti akan berlanjut, Berlyn tersenyum membayangkan istrinya, Irma.

Selamanya Irma akan menjadi wanita kota dengan segala keglamorannya. Irma dulu sangat akrab dengan Sunu. Mereka memang bersaudara meski saudara jauh. Namun mereka tampak serasi bersama. Sunu memberi efek kontras yang harmonis dengan profil Irma yang memang cantik dan manis.

Sunu berganti-ganti pacar sesering Irma berganti pengawal yang mendampingi ke mana-mana. Berlyn sebagai pihak yang lebih tua saat itu hanya berperan sebagai penengah saja bila kedua sepupu itu bertengkar. Mereka selayaknya anjing dan kucing. Dan meski tak mau mengakui namun siapa pun bisa melihat kalau mereka memang setipe.

Kemudian Sunu pergi untuk sebuah proyek di Abu Dhabi, di bawah bendera sebuah BUMN tempat dia menjadi pegawai selama beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk pulang. Beberapa hari setelah kepergian Sunu, Irma menemui Berlyn. Seperti biasa gadis manja itu dengan segala kecentilannya telah berhasil membuat Berlyn menuruti segala keinginannya.

Hingga kini Berlyn masih tersenyum mengingat resepsi pernikahannya dengan Irma yang terjadi dua bulan kemudian. Resepsi heboh yang merupakan karya *masterpiece* Irma. Telah cukup lama Irma memendam ambisi untuk serius menekuni

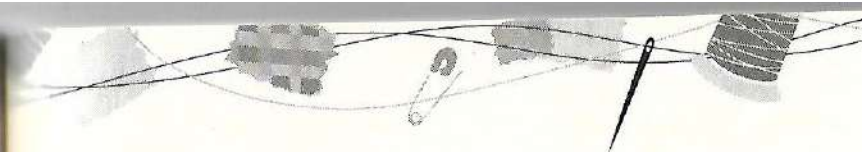


dunia *event organizer*. Berlyn hanya pasrah saja membiarkan dirinya didandani sesuai kemauan Irma meski dia yakin teman-temannya pasti menertawakannya habis-habisan. Berlyn si raja rimba tampak sangat tidak pas berada di pesta penuh bunga warna pink kemerahan itu!

Sambil melamun Berlyn memandang ke tumpukan baju di atas kursi yang belum sempat diambil petugas *laundry* hotel. Dia teringat pada salah satu baju kerja miliknya yang telah robek terkena paku saat dia mengecek instalasi besi di salah satu pilar *intake*. Agaknya ada kawat bendrat yang belum dirapikan ikatannya oleh pekerja dan mengenai kemeja yang dia pakai. Sangat disayangkan karena kemeja itu adalah kemeja paling nyaman yang dia miliki.

Berlyn bangkit dan mengecek robekan pada bahan kanvas di bajunya. Sejak dulu Berlyn benar-benar lelaki yang tidak memiliki keterampilan penunjang seperti menambal baju atau celana robek. Dan Berlyn tak tahu bagaimana melakukan pekerjaan semacam itu. Pakaianya yang telah robek biasanya akan menjadi pakaian bekas yang secara periodik dikeluarkan oleh ibunya ke tukang loak atau disumbangkan.

Pernah dulu di masa mudanya, saat dia menjadi mahasiswa dan diwajibkan memiliki sebuah celana resmi dari bahan kain, bukan dari kanvas maupun denim, yang kerap wajib dipakai untuk acara tertentu. Suatu ketika Berlyn mendapati jahitan pada lipatan celana berwarna hitam miliknya terlepas. Berlyn tak pernah memiliki peralatan yang berhubungan dengan kain dan benang. Maka dia mengatasinya dengan cara termudah dan terpraktis yang terpikirkan olehnya. Yaitu dengan menyetalesnya dengan staples kertas! Masalah teratasi sementara, sebelum ibunya datang mengambil celana yang menurut pandangan wanita itu begitu mengerikan.



Dan sekarang dengan baju robek yang berada di genggamannya, sebuah ide gila lagi-lagi merasuki otaknya. Tanpa berpikir dua kali dia segera mengambil ponselnya dan mencari sebuah nama.

“Eben!” teriaknya pada benda pipih di genggamannya.

Eben, *driver* yang bertugas melayaninya itu segera menjawab dengan terkejut oleh nada tak terbantah atasannya. “Iya, Pak? Ada apa?”

“Ada di mana sekarang?” tanya Berlyn.

“Masih di Tentena, Pak. Dekat dengan hotel ini.”

“O, baguslah kalau begitu. Bisa kamu tolong aku buat carikan benang?”

“Benang?” Eben terdengar bingung. “Benang pancing, Pak?”

“Bukan! Benang dan jarum jahit. Untuk baju.”

“Ha?”

“Cepat carikan ya, dan antar ke sini. Aku tunggu. Oh ya, benangnya warna hijau.”

Berlyn buru-buru menutup pembicaraan. Keheranan Eben di seberang sana pasti sama besarnya dengan keheranan Berlyn pada dirinya sendiri. Benang dan jarum? Sejak kapan dia teracuni menjahit? Ini pasti karena....


“Orin!” serunya kesal karena pasti gadis itu sudah menanamkan racun secara perlahan ke otaknya hingga korslet begini.

Dan tepat saat itu pula kepala gadis itu muncul di pintu kamar yang terkuak. Disusul kepala Sunu.

“Pak Berlyn panggil saya?” tanya Orin heran.

Berlyn memandang wajah polos itu dengan sebal.

“Ngapain kamu nyengir di situ? Kayak jelangkung aja, datang nggak diundang.”



“Ha?” Orin membelalak tak percaya. “Jelangkung? Yang teriak kenceng banget manggil saya tadi siapa ya?” cibirnya.

“Apaan, sih?” tanya Sunu heran pada pembicaraan Orin dan Berlyn. Keduanya bahkan baru bertemu beberapa detik. Namun kehebohan mereka sudah sedemikian rupa.

“Nggak tau tuh,” komentar Orin dan berbalik hendak keluar.

“Hei! Kalian lihat ini nggak?” Berlyn mengacungkan bajunya di depan kedua juniornya.

“Baju. Emang kenapa bajunya?” tanya Sunu masih bingung.

“Ini baju udah robek. Trus nggak tau gimana aku kok kepikiran nyuruh si Eben buat beliin jarum dan benang! Aneh nggak?”

“Jarum dan benang? Kalau buat jahit baju sih, nggak aneh, Pak,” komentar Orin.

Dan Orin tak mengerti kenapa Sunu tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa sih? Kok ketawa? Apanya yang lucu?” tanyanya heran.


“Kalau kamu yang pegang jarum dan benang memang nggak aneh. Kalau Berlyn?” Sunu kembali tergelak-gelak.

Dan Berlyn bersungut-sungut kesal.

“Ini pasti Orin deh, yang meracuni otak dan membuat terpikirkan untuk beli benang dan jarum. Cara pakainya aja juga belum tentu aku ngerti,” gerutu Berlyn.

Dan tepat beberapa saat kemudian terdengar ketukan di pintu. Eben. Datang dengan membawa benang dan jarum pesanan. “Warna hijau kan, Pak, benangnya?” tanya *driver* berwajah kurus dan berkepala plontos itu.

“Iya,” sahut Berlyn masih gusar.



Namun setelah Eben pergi dan laki-laki itu membuka plastik bungkus barang pesannya, lagi-lagi dia meledak. "Kok hijaunya begini?" raungnya kesal.

"Rin, tolongin, tuh! Lagi bete abis dia," pinta Sunu kepada Orin.

Orin mendekat dan mengambil gulungan benang dari tangan lelaki yang lebih senior. "Coba saya periksa dulu, Pak," katanya. "Ha? Kok, bisa gini? Emang tadi Pak Berlyn pesan benang warna apa sama Eben?" tanyanya terheran-heran.

"Hijau. Bajuku warna hijau. Nggak mungkin lah aku pesan benang warna kuning," sungut lelaki itu.

"Pak Berlyn yang terhormat, baju itu warnanya memang hijau. Dan benang ini warnanya juga hijau. Masalahnya adalah hijau itu macem-macem, Bapak..." kata Orin dengan nada seperti mengajari anak kecil mengeja. "Benang ini warnanya hijau. Hijau saja. Atau bahasa kampung saya disebut *ijo royo-royo*. Sedangkan baju Pak Berlyn warnanya hijau toska. Jadi mau dilihat ke mana juga nggak bakal nyambung!"

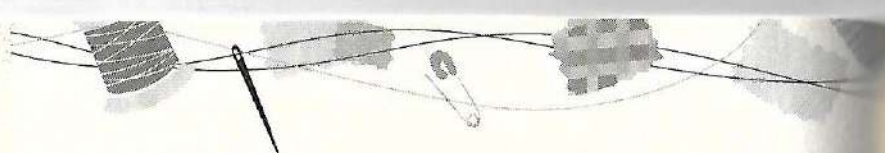
"Geblek ah! Gara-gara kamu kenapa aku juga harus pusing perkara benang dan hijau toska?"

"Lho, kok malah saya yang disalahkan, sih?"

"Lantas yang bawa dan menyebarkan virus jahitan itu siapa? Yang punya hobi *njahit* siapa?" tanyanya sengit.

"Saya memang hobi jahit, tapi saya kan, nggak pernah gembar-gembor ngajak orang buat jahit bersama? Saya juga nggak pernah ngajak orang ikut festival jahitan, kan? Saya diem aja, nggak ngerepotin orang dengan aktivitas *perbenangan* dan *perkainan* saya!" bantah Orin tak kalah sengit.

"Kamu memang nggak gembar-gembor. Tetapi di jidat kamu itu sudah tertulis label 'penjahit' pakai huruf kapital dan membuat orang semua terpengaruh. Tahu nggak?"



“Salah sendiri terpengaruh. Pak Berlyn, asal tahu aja ya, meski di wajah Pak Berlyn tertulis ‘playboy kampung’ pakai huruf kapital, saya juga nggak terpengaruh, tuh?” Orin membalikkan logika atasannya. “Kalau orang gampang terpengaruh orang lain itu namanya labil. Dan di antara saya dan Pak Berlyn, siapakah yang labil?” tanyanya. “Sunu, bisa minta tolong buat menyimpulkan nggak, siapa yang labil?” tanyanya pada Sunu.

Dan Sunu sedang tertawa tergelak-gelak melihat adu mulut antara keduanya. Berlyn benar-benar bertemu lawan yang imbang.

“Dan selanjutnya nasib baju Pak Berlyn gimana? Jadi nih, dijahit robeknya?” tanya Orin sok perhatian meski sambil mencibir.

“Nggak usah. Buang aja,” komentar Berlyn sebel.

“Ya udah kalau begitu buat saya aja.”

Baik Berlyn dan Sunu serentak terbelalak.

“Ha? Bener? Mau kamu benerin trus dipake?” tanya Berlyn.

“Nggak, mau saya pake keset,” sahut Orin semanis racun.

“Orin!”

Dan melihat kepala atasannya seolah bertanduk dan berasap Orin buru-buru kabur.

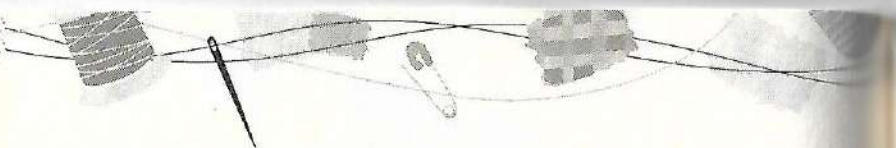
A decorative illustration at the top of the page features a large, dark, textured leaf shape in the center. To its right, a thin, elegant line swirls upwards and then downwards, ending in a pen nib. The background is a light, mottled grey.

Sebelas

Senja telah turun ketika akhirnya Orin keluar dari kamar yang disewakan Berlyn untuknya. Letak kamar Orin berada di tengah, dengan kamar kedua lelaki itu di kanan-kirinya. Orin sangat mengerti, kenapa daripada memilih letak kamar di depan, para pria itu lebih suka pada kamar di lantai dua di bagian belakang. Pertama, karena posisi tanah di mana hotel tersebut dibangun berada lebih tinggi sehingga posisi kamar mereka seolah bersandar pada sebuah tebing di bagian belakang, yang langsung bertemu dengan bibir danau. Yang kedua karena posisi kamar yang menghadap langsung pada danau memberikan pemandangan yang teramat unik bagi keduanya yang ternyata adalah para pemancing ulung.

Orin duduk di atas tanah. Tak jauh dari tempatnya berada dua pria itu sedang sangat tekun mempersiapkan perlengkapan pancing mereka, didampingi dua orang lokal. Bahkan mereka juga menyewa sebuah perahu untuk memulai penjelajahan yang akan dilaksanakan nanti malam begitu gelap telah turun.

"Rin!" Sunu melambai ke arahnya dengan senyum lebar terlukis di wajahnya.



Orin membalas lambaian Sunu dengan senyumnya yang paling manis. Lalu tertangkap oleh ujung matanya kalau Berlyn juga tengah memandangnya. Berbeda dengan sambutan Sunu yang semringah ramah, raut muka Berlyn yang jahil dengan senyum mengejek kontan membuat Orin langsung cemberut. *Dasar perusak suasana! Batinnya.*

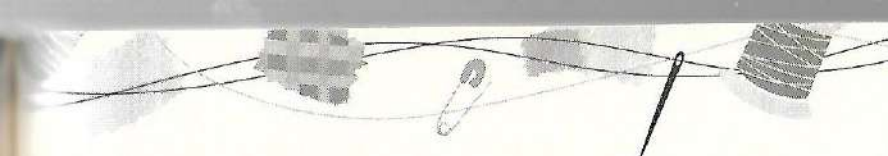
Tak memedulikan kedua lelaki yang tengah sibuk itu Orin menggulung ujung jeans berpotongan standar yang dia kenakan hingga sebatas lutut dan mencelupkan kaki telanjangnya pada air danau yang terasa hangat setelah menyimpan panas matahari yang seharian ini begitu menyengat. Dengan riang Orin menggoyang-goyangkan kakinya di air. Kemudian Orin membuka plastik yang dibawanya. Matahari senja masih cukup terang baginya untuk memulai aktivitas merajut.

Orin memandangi gulungan benang katun warna-warni yang dibawanya. Ada lebih dari sepuluh warna dalam kantong plastik itu, serta beberapa hasil rajutan Orin yang telah selesai. Refleks Orin mengambil salah satu yang berwarna terang. Dan tak beberapa lama kemudian gadis itu dengan kaki masih bergoyang di dalam air, serta telinga mengenakan *headset* untuk mendengarkan musik yang telah dia susun dalam *playlist* iPod miliknya yang berwarna biru, asyik menggerakkan jarum rajut yang seolah menari dalam untaian panjang benang yang meluncur di antara jemarinya.

Orin terlalu asyik dalam kegiatannya hingga tak menyadari ketika tahu-tahu seseorang telah berada di sebelahnya.

“Pak Berlyn?” tanyanya sambil mengerutkan kening.

Laki-laki itu hanya menyeringai dan menyamakan posisi duduknya di sebelah Orin. “Sunu lagi belajar pakai rakit. Dia ingin bisa menombak ikan.”



“Ha? Menombak ikan?” Orin bertanya terkejut.

“Iya, tradisi masyarakat sini. Jadi mereka berdiri di atas rakit yang sedang berjalan, dan bila tampak ada ikan yang menyembul ke permukaan, maka ditombaklah itu ikan.”

“Ih, kejam!” komentar Orin ngeri.

“Nggak juga, itu ikan langsung mati, kok. Menombak justru lebih bagus daripada mancing karena mempersingkat penderitaan ikan.”

“Iyalah. Sakit bentar karena langsung mati, kan?”

“Ikan langsung mati, masih segar, dan bisa langsung diolah jadi makanan.”

“Berasa bar-bar deh ih...” kata Orin.

“Jangan munafik, deh. Kamu juga doyan kan ikan bakar?” Berlyn nyengir. “Lagi pula semua binatang itu kan, memang untuk dimakan. Daging ayam, daging sapi, maupun makanan protein hewani lain juga semua didapat dari proses pembunuhan.”

“Iya, tapi proses menombak ini bener-bener ... eh ... kejam dan *out of my mind*.”

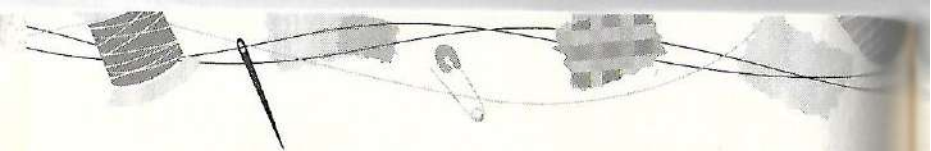
“Kejam bagi yang nggak tahu. Tapi ini adalah sesuatu yang menantang banget karena melibatkan kombinasi antara keseimbangan tubuh dan ketepatan membidik sasaran. Sunu bagus di kedua hal itu. Sudah cerita belum kalau dia sebenarnya zaman sekolah dulu bagus banget memanah?”

Orin menggeleng. “Belum. Dia nggak cerita banyak soal dirinya.”

“Trus kalian ngapain aja kalo pacaran? Asyik cipokan ya?”

Orin mendelik kesel. “Dasar mesum! Apaan tuh cipokan? Beuh ... bahasanya jadul bener,” ledeknya.

“Emang Sunu belum pernah nyipok kamu?”



“Pak Berlyn!” Orin geregetan melihat laki-laki itu nyengir lebar banget. Dengan sebal Orin meneruskan apa yang dilakukannya tadi. Tapi dia semakin kesal karena dia lupa pada langkah keberapa tadi dia berhenti. “Tuh, kan, jadi lupa tadi sampai mana,” gerutunya.

“Emang apaan sih, itu?”

“Ini rajutan. Ngerajut itu pakai aturan hitungan. Kalau hitungannya sampai lupa, alamat bongkar ulang, deh. Itu yang ngeselin.”

“Alah ... barang kecil kayak gitu juga. Ngebongkar juga ga banyak. Emang lagi bikin apaan sih, itu? Lap iler ya?”

“Sembarangan! Ini namanya *granny square*.”

“Kotak-kotak kecil gitu punya nama? Kupikir apaan. Disebut sapu tangan juga nanggung.”

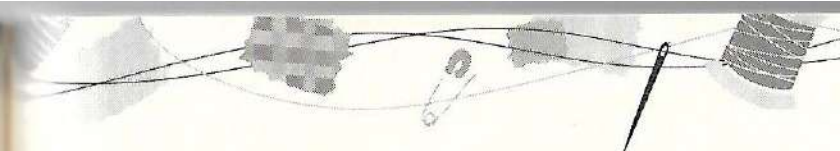
“Pak Berlyn, *granny square* itu bentuk rajutan yang klasik dan sudah mendunia. Emang sih bentuknya kotak. Dan ciri khasnya biasanya menggunakan aneka warna jreng meski nggak mutlak begitu. Biar kotak kecil gini bisa dibikin macem-macem lho,” Orin mengambil beberapa *granny square* yang sudah dia kerjakan sebelumnya.

Berlyn memperhatikan dengan ketertarikan yang enggan. “Buat apa aja?”

Orin mengambil satu *granny square* dan menunjukkannya pada lelaki itu. “Kalau cuma satu biji gini bisa dibikin tatakan gelas atau piring. Kalau dirangkai banyak bisa dibikin *tote bag*. Tau *tote bag*?” tanyanya.

Laki-laki itu menggeleng dengan geli.

“Nggak tau? Nggak apa. Pak Berlyn juga nggak bakalan pakai *tote bag* kok.” cibirnya. “Nah, kalau banyak dirangkai gitu bisa jadi selimut, taplak, dan macem-macem, deh. Jadi baju atau



dress juga oke.” Orin menjelaskan, kemudian mengambil satu *granny square* lagi dan kedua benda persegi dengan kombinasi warna merah itu ditempelkannya ke daun telinganya. “Kalau dua biji bisa jadi anting,” katanya. Lalu menempelkan kedua benda itu saling tumpuk di batas lehernya. “Nah, kalau begini, digandeng-gandeng bisa jadi syal.”

“Kayaknya kegiatan yang *wasting time* banget, deh.”

“Siapa bilang *wasting time*? Merajut nggak sekonyol memancing atau menombak ikan!” bantah Orin berapi-api.

“Seridaknya hasil memancing masih bisa dimakan.”

“Dan hasil merajut bisa dipakai! Jelas, kan? Satu bisa dimakan, satu bisa dipakai. Impas. Karena sudah mencukupi sebagian besar kebutuhan primer manusia. Nah, akan lebih bagus lagi kalau Pak Berlyn punya hobi terbang pohon juga.”

“Kok?”

“Iya, Pak Berlyn terbang pohon, potong-potong jadi papan, bisa dibikin rumah tuh papannya. Kan, kebutuhan primer manusia ada tiga, sandang, pangan dan papan,” kata Orin dengan manis namun penuh sindiran. “Mancing, ngerajut, potong pohon, sip, komplet!”

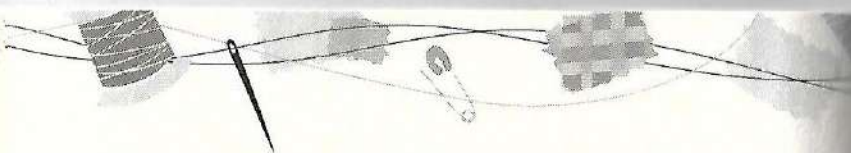
“Orin,” tahu-tahu Sunu hadir di belakang keduanya. “Hati-hati, jangan mau digombalin sama Berlyn,” katanya.

“Apanya yang digombalin?” Berlyn mencebik kesal. “Cewekmu nih justru yang jago ngegombal!”

“Oh ya?” Sunu mendekat dengan tertarik.

“Nggak nyangka, kan? Kelihatannya aja dia pendiem. Ternyata begitu ngomong, langsung merepet kayak petasan,” kata Pak Berlyn terheran-heran.

“Saya kan belajar langsung dari ahlinya,” tangkis Orin. “Lagian gatel juga ini bibir kalo nggak bales ngomong. Masak tiap hari saya mulu yang diledekin dan dikerjain.”



Dan Orin tak tahu apa yang salah dengan perkataannya karena tiba-tiba saja tawa Berlyn meledak.

“Apanya yang lucu, sih?” tanyanya heran.

“Orin, kalau cuma agar bibir nggak gatel, nggak perlu deh belajar cerewet. Sana tuh minta si Sunu ngobatin bibirmu yang gatel!” Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak.

Orin yang baru mengerti apa maksudnya langsung membuang pandangan dengan wajah memerah.

Sunu menyentuh bahu Orin ringan. “Orin masih dalam tahap pembukaan, belum nyampe lah ke bab itu. Masih jauh. Bab deskripsi aja juga belum nyampe dia. Dia bener-bener ori!” sahut Sunu sambil mengerling ke arah Orin.

Sunu pun langsung dihadiahi Orin dengan cubitan keras di lengannya.

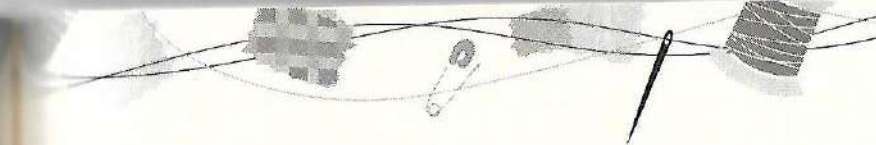
“Aduh, sakit, Rin!” keluh Sunu sambil mengelus lengannya yang memerah. “Oh ya, Rin, nggak apa-apa kan, kalau kamu aku tinggal lagi? Aku mau ikut sama pemilik rakit itu nombok ikan. Kamu di sini aja ya sama Berlyn. Ntar giliran Berlyn agak maleman setelah aku.”

Orin mengangguk. “Nggak apa-apa, kok. Aku nggak bakal bosan. Kan aku juga bawa rajutan.”

“Sip deh. Itu baru gadisku,” Sunu mengedipkan sebelah matanya.

“Sembarangan!” cibiran Orin hanya disambut tawa oleh Sunu karena sesaat kemudian lelaki itu sudah berlari menuju ke tepi danau tempat pemilik rakit beserta seorang yang mengemudikan benda dari batang bambu yang dirangkai itu berada.

“Jadi, sudah sampai mana nih, hubungan kalian?” tanya Berlyn tiba-tiba.



“Eh?” Orin menoleh. Dan melihat tak ada tanda-tanda canda di raut muka lelaki itu Orin menyimpulkan bahwa kali ini adalah salah satu dari sedikit kesempatan di mana lelaki itu bersikap serius. “Ehm ... baru memulai.”

“Lambat amat progresnya.”

“Kenal juga baru, kan? Ngapain cepat-cepat.”

Berlyn menoleh memandangi gadis yang kini menyerah dengan rajutannya dan memilih menggerak-gerakkan kakinya di dalam air. “Kok, kayaknya kamu ragu-ragu dengan Sunu?”

“Ragu sih nggak. Cuma belum yakin aja.”

“Dengan Puji dulu langsung yakin gitu?”

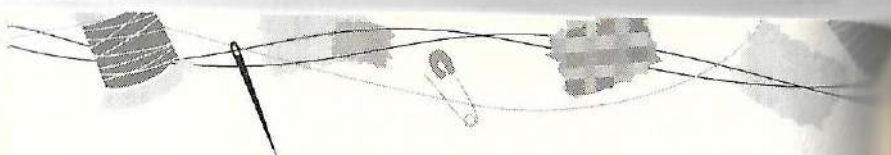
“Kan nggak ada hubungannya sama Puji. Kok dibahas lagi, sih?”

“Orin, apa juga yang kamu ragu dari Sunu. Dia cowok yang baik. Aku jamin deh. Aku kan kenal lama sama dia. Dan aku nggak pernah lho liat dia seserius ini.”

“Iya sih Pak. Tapi ... entah ya, kenapa saya nggak langsung klik dan nggak langsung wow gitu nerima Sunu. Padahal dia keren banget. Nggak mimpi deh, bakal dideketin cowok macam dia. Mungkin karena itu kali ya, jadinya saya nggak yakin, campur was-was jangan-jangan ini boongan. Saya nggak pernah berani suka dengan cowok yang sedang jadi idola. Saya mah bergerak di level rakyat jelata aja.”

“Kamu itu *over minder*, terlalu rendah menilai diri, Rin. Ibarat berdagang, barang ori dijual harga KW. Ya kamu itu. Makanya orang yang mau beli jadi ragu, bener apa nggak ini. Jangan-jangan abal-abal. Orang secara umum, atau terutama cowok, bakal ragu ngedeketin kamu, juga khawatir salah menilai. Dan jangan bilang kalau analisisku salah, ya.”

Orin merenung sesaat dan teringat percakapannya dengan



Puji saat pertemuan terakhir mereka. Mungkin apa yang dikatakan Berlyn benar. Namun Orin tak yakin.

“Emang model pendidikan macam apa sih, yang ada di keluargamu sehingga kamu jadi tertutup dan pendiem begini? Padahal aslinya kamu itu cerewet lho, selama nemu lawan seimbang.”

“Siapa bilang saya pendiem? Saya merasa diri saya cerewet dan tukang protes. Juga tukang mengeluh dan suka menggerutu, meski hanya dalam hati. Tanpa diucapkan pun rasanya sudah capek banget dengan semua gerutuan itu. Apalagi diucapkan.”

“Nggak bagus lho Rin, memendam perasaan itu. Selain bikin tertekan, juga berbahaya untuk pita suara.”

“Kok?”

“Iya. Pita suara kalau nggak dipakai lama-lama malah aus dan rusak.”

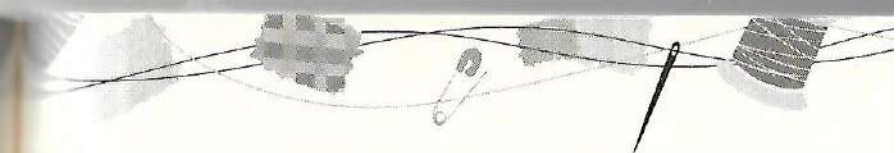
Orin melotot ke arah laki-laki di sebelahnya. “Analisis sotoy!”

Laki-laki itu tertawa. “Tapi aku nggak bohong lho, Rin. Jangan dipendam terus. Emosi perlu disalurkan.”

“Saya punya hobi yang bisa membebaskan diri dari segala tekanan, Pak. Jangan khawatir.”

“Membebaskan diri atau melarikan diri?”

Orin terkejut karena Berlyn bisa menebak dengan jitu. Namun dia tak berkomentar apa pun. Hanya sedikit berpikir tentang masa lalu dan keluarganya. Bila seorang anak tumbuh di lingkungan keluarga, di mana semua perkataan orangtua adalah hukum yang wajib ditaati, dengan saudara-saudara yang usianya jauh lebih tua dan asyik dengan kesibukan masing-masing, tanpa peduli seorang adik kecil yang merasa aneh, kesepian, dan tanpa teman, Orin bersyukur bahwa dia masih bisa hidup



normal. Terlepas dari semua yang dirasakannya, Orin merasa cukup bahagia dengan dirinya sendiri.

“Orin, asal kamu tahu ya, kamu itu sebenarnya menarik banget. Kenapa harus ragu dan tak percaya diri? Kamu pinter, cerdas, juga *multi-talent*. Fisikmu juga oke-oke aja. Apalagi dengan gayamu yang unik itu. Percaya deh, kamu tuh asyik banget orangnya.”

“Ini bener-bener pujian?”

“Kamu pikir aku ngegombal?”

“Biasanya kan, emang tukang ngegombal?”

Berlyn mencibir. “Kualat kamu! Orangtua lagi serius diledekin.”

“O ... lagi serius ceritanya?”

Orin terkikik geli. Tidak setiap hari seorang Orin bisa bikin seorang Berlyn kesal.

“Lanjutin nggak? Mumpung aku lagi bagi-bagi petuah gratis ini!”

“Iya ... iya ... jangan marah dong. Ntar ilang cakepnya.”

“Terima kasih. Tanpa kamu bilang pun aku sudah sangat sadar betapa cakepnya aku.”


“Beuh! Narsisnya...! Lanjut aja deh kasih petuah. Sebelum saya mules!”

“Andai pada semua orang kamu bersikap *friendly* begini, Rin.”

“Emang saya gimana sih, Pak?”

“Kamu itu dingin untuk ukuran normal, menjaga jarak, dan seperti punya dunia sendiri yang nggak mau diganggu. Betul nggak, Rin?”

“Entahlah. Saya sih nggak ngerasa begitu. Tapi kalau orang lain nangkepnya kayak gitu ya nggak tau juga, sih.”



“Kamu belum pernah pacaran, Rin?”

Orin menggeleng. “Belum. Semua cowok yang saya suka nggak ada yang ngebales,” Orin tertawa getir.

“Emang nggak semua orang cukup beruntung menemukan pasangan yang sesuai keinginannya, kok.”

Orin menoleh terkejut. Apalagi ketika dilihatnya wajah serius Berlyn.

“Nggak usah heran begitu. Aku bilang, nggak semua orang cukup beruntung suka lawan jenis dan mendapat respons yang sama. Justru yang banyak terjadi ini suka siapa, siapanya suka ke mana. Bener, kan?”

“Iya, Pak.”

“Karena itu membina sebuah hubungan itu nggak bisa hanya mengandalkan letupan perasaan sesaat, menunggu ketemu lawan yang bikin klik, dan segala omong kosong dengan jatuh cinta pada pandangan pertama.”

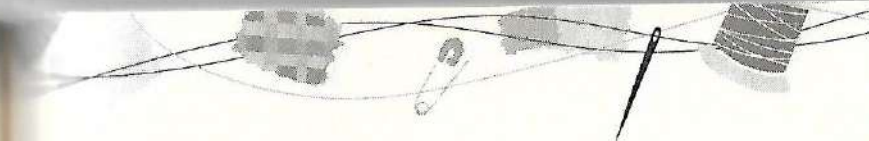
“Emang Pak Berlyn nggak percaya dengan cinta pada pandangan pertama?”

“Kamu percaya? Pernah ngalami?”

Orin menggeleng. “Yang terjadi, saya udah suka ampe termehek-mehek, sementara yang saya suka malah melenggang nyamperin cewek lain,” jawab Orin sambil tertawa.

“Kan?”

“Sementara sekarang ada Sunu yang ngedeketin saya dan terang-terangan mengatakan begitu. Tetapi kenapa saya nggak yakin gitu ya? Padahal usia saya sudah sangat layak untuk memiliki kekasih, dan bisa dikatakan saya sudah ngebet banget pengen punya cowok yang serius,” Orin berkata seperti orang yang sedang merenung. “Saya pikir begitu ada cowok yang nyamperin saya, dengan penampilan yang oke gitu plus segala kelebihanannya, hati saya bakal langsung meleleh. Tetapi ternyata



nggak segampang itu. Ada sesuatu di kepala saya yang berteriak meminta saya berhati-hati. Sunu bilang jatuh cinta itu spontan aja. Nggak usah dilogika. Tetapi tetep saja saya nggak bisa.”

“Jatuh cinta bagi sebagian orang harus dikondisikan.”

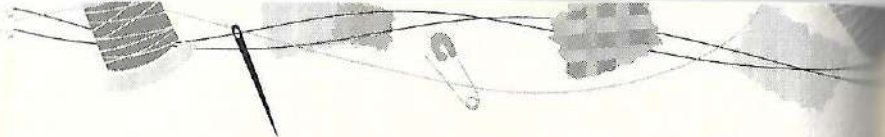
“Artinya?”

“Jatuh cinta tetep pakai logika. Nggak buta. Kalau nggak bisa jatuh cinta secara spontan, logika yang harus berperan. Dengan logika kita bisa mengatur bagaimana cara mengondisikan diri menerima seseorang yang belum menyentuh hati kita. Kita juga harus menggunakan akal sehat dalam menilai seseorang, bukan semata dorongan emosi sesaat. Pernah nggak kamu mengagumi seseorang secara perlahan?”

Orin menggeleng. Antara tak mengerti dan ragu.

“Mungkin kamu belum mengalaminya. Namun percayalah itu bisa terjadi. Suatu ketika kita akan bertemu orang yang biasa saja. Yang bahkan tak akan pernah kita perhitungkan keberadaannya. Tidak menonjol, tidak istimewa, serba biasa saja. Namun seiring berjalannya waktu kita akan menemukan satu demi satu keistimewaannya dan kita meski perlahan akan terpesona, terpukau, hingga tanpa kita sadari diri kita telah penuh diisi oleh dia tanpa kita sanggup untuk berpaling. Semua berjalan normal dan alami. Juga indah.”

“Sebaliknya kita mungkin akan juga bertemu seseorang yang begitu berkilau. Membuat kita setengah mati terpukau dan mengagumi secara membabi-buta. Namun pelan-pelan, kita akan menemukan satu demi satu kekurangan dia. Mungkin kita akan baik-baik saja pada awalnya. Karena memang tidak ada manusia yang sempurna. Namun semakin lama kekaguman itu akan pudar. Meninggalkan jejak datar dan tawar. Kosong dan tanpa makna.”



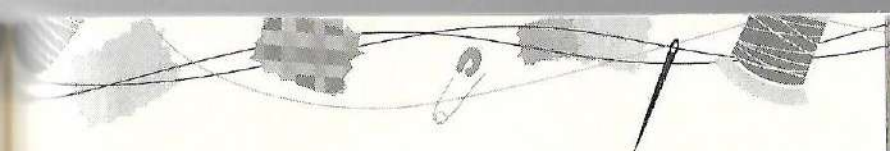
Suara Berlyn terdengar mengalun kala mengungkapkan hal itu. Orin terpekur. Menyelami makna dari kalimat-kalimat yang mungkin terlalu banyak untuk dia cerna saat itu juga.

“Bagi orang tertentu, jatuh cinta itu memerlukan kecerdasan untuk memadukan antara suasana hati dan keadaan. Kamu tahu kan, orang yang cerdas adalah orang yang bisa menikmati hidup? Bahkan dengan siapa dia akhirnya harus menghabiskan sisa umurnya. Karena jatuh cinta itu adalah sebuah keputusan. Ketika kita memutuskan untuk dengan siapa akan bersama, pasti akan diikuti serangkaian tindakan untuk membuat diri kita bisa menerima, memahami, dan selanjutnya akan nyaman untuk hidup bersama. Mungkin itu tak mudah. Memerlukan usaha dan waktu yang lama, bahkan mungkin akan menghabiskan sisa hidup kita untuk mempelajarinya. Namun itulah seninya hidup.”

“Bila kita ingin dipahami orang lain, kita harus belajar memahami orang lain. Kita tidak akan pernah mengubah orang menurut apa mau kita kecuali orang itu mau mengubah diri sendiri. Sejauh yang bisa kita lakukan adalah kompromi.”


“Pak Berlyn,” suara Orin bergetar setengah berbisik di udara senja yang beranjak malam itu. “Apakah Pak Berlyn sudah menemukan cinta itu bersama istri Bapak? Apakah Pak Berlyn sudah merasa nyaman hidup bersama istri Bapak?” tanyanya liris.

“Aku berusaha mendekati itu. Karena aku ingin bahagia di sisa usiaku kelak,” jawab laki-laki itu meski Orin ragu atasannya itu akan menjawab pertanyaannya yang terlalu pribadi. “Aku sudah mengambil langkah penting dengan menjadikan dia sebagai istriku. Itu artinya aku sudah memutuskan untuk mencintainya. Dan aku akan berusaha untuk itu.”



Sisa kata-kata laki-laki itu seolah tenggelam di telan kegelapan yang perlahan menyelimuti keduanya. Lampu-lampu berpendaran menghiasi langit di atas kota kecil Tentena, diiringi suara kecipak air danau kala rakit yang ditumpangi Sunu mendekat.

Orin menatap sosok Sunu yang tampak bagai bayangan di kejauhan. Sesuatu terasa hangat merambati hatinya. Meski Orin belum memutuskan apa pun, namun Orin tak menyangkal bahwa dia menyukai apa yang tampak di hadapannya itu.



Sudah cukup larut malam. Namun Orin duduk berdua bersama Sunu di depan kamarnya. Tubuhnya terbungkus jaket tipis, sekadar untuk melindunginya dari udara malam. Sunu tengah sibuk mengutak-atik alat pancingnya. Orin hanya mengamati saja dengan tablet terbuka di hadapannya. Penerangan teras paviliun itu agak minim membuat Orin tak mungkin melanjutkan rajutannya. Sehingga satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah membaca *e-book* yang ada di *gadget*-nya.

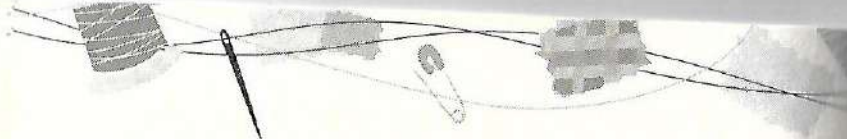
“Kamu diem banget, Rin?” tanya Sunu setelah sekian lama.

“Bukannya emang kita jarang ngobrol?” Orin balik bertanya.

Sunu diam sesaat. “Ehm ... iya sih. Biasanya aku bicara tentang beberapa hal, dan kamu mendengarkan. Atau sebaliknya,” katanya. “Tapi meski kamu nggak ngomong apa pun aku merasa nyaman aja, kok.”

“Aku juga,” sahut Orin. “Oh ya, malam ini istri Pak Berlyn tiba di Palu katanya. Dan kalau nggak salah bakal langsung berangkat ke sini. Berarti besok pagi sudah nyampe ya.”

“Irma? Mau ke sini?” tanya Sunu acuh.



"Begitu kata Pak Berlyn," jawab Orin. "Bukannya istri Pak Berlyn itu saudaramu ya?"

"Sepupu jauh. Sebenarnya ibunya Irma sepupu ibuku."

Orin manggut-manggut. "Cantik banget ya?"

"Begitu deh. Kenapa?"

"Nggak juga sih. Cuma menebak. Soalnya kan Pak Berlyn cakep banget. Akan aneh kalau istrinya nggak cantik."

Sunu memandang Orin. "Maksudnya?"

"Nggak ada maksud apa-apa. Cuma ngomong aja."

Sunu kembali menekuni alat pancingnya. Asyik dengan kegiatan menggulung dan membongkar-pasang sesuatu di benda yang Orin tak tahu bagaimana cara kerjanya itu. "Irma cantik, manis, luwes, dan menyenangkan."

"Hm.... Kamu kenal dekat?"

"Dulu kita sering sekelas mulai dari SD hingga SMA."

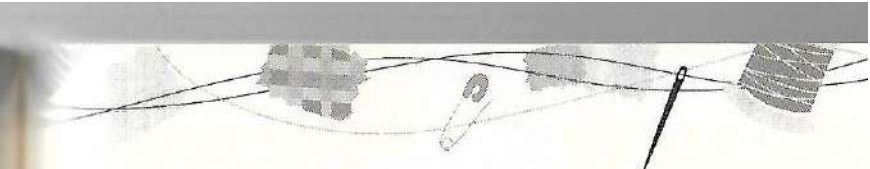
"Oh...."

Hanya itu. Orin tak tahu harus berkata apa lagi. Dipandanginya laki-laki di depannya yang masih asyik dengan benda di tangannya itu. Namun karena Orin seorang *craftier*, dia pengamat yang sangat jeli dan detail. Orin yang seorang seniman memiliki tingkat sensitivitas cukup tinggi, jadi Orin tak mungkin tak merasakan ada yang berubah dari irama gerak jemari Sunu pada benda di tangannya itu.

"Sunu...!"

"Hmm?" Sunu mendongak. Ekspresi wajahnya tampak serius meski Orin yakin bahwa Sunu memikirkan sesuatu yang jauh dari keberadaannya.

"Apakah kamu benar-benar serius ingin memiliki hubungan dengan aku?" tanya Orin sungguh-sungguh. "Kamu tidak main-main?"



Sunu diam. Lalu melepas kacamata yang bertengger di atas hidungnya dan menatap Orin lekat-lekat.



Dua Belas

“Kok kamu tiba-tiba nanya seperti itu, Rin?”

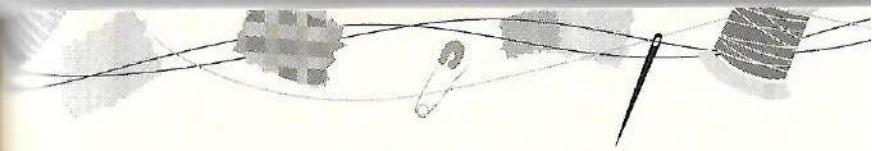
Orin memandang Sunu. Sorot matanya tak terlihat jelas dalam penerangan redup malam itu. “Wajar kan, aku nanya? Kan, baru sore tadi kamu bilang ke aku tentang niatmu itu.”

“Rin,” kata Sunu pelan dan serius. “Mungkin kamu belum banyak mengenalku. Tetapi satu hal yang harus kamu pahami tentang diriku adalah, aku jarang bermain-main dengan kata-kataku. Terutama bila itu berhubungan dengan perempuan. Kalau aku bilang serius, berarti aku memang serius.”

“Berhubungan dengan perempuan? Berarti selama ini kamu sudah sering ya?” tanya Orin.

“Rin,” Sunu menatap lekat-lekat wajah gadis di depannya. “Aku nggak akan bilang kalau kamu cewek pertama yang kudekati karena ketahuan banget bohongnya. Jadi, iya, sebelum ini aku sudah pernah punya niat serius dengan beberapa perempuan lain. Tetapi gagal.”

Orin memutar posisi tubuhnya sehingga bisa memandang ke kejauhan yang pekat di tengah danau.



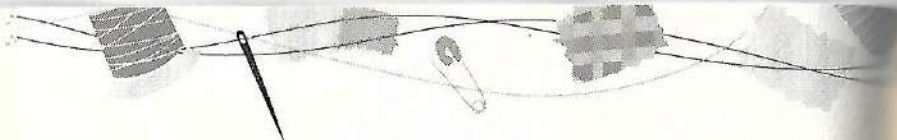
“Kamu sakit hati, Rin, aku bilang begitu?” tanya Sunu pasrah.

Orin tak menoleh. Tetapi gelengan kepalanya terpantul dalam bayang-bayang samar di dinding. “Ngapain aku sakit hati?” jawabnya balas bertanya. “Itu kan hak kamu? Aku belum jadi apa-apamu untuk melarang ini itu, atau sakit hati akan sesuatu pada dirimu.”

“Memang nggak pada tempatnya aku ngomong begitu, Rin. Tetapi aku juga nggak mungkin ngegombal ke kamu dengan bilang kamulah yang pertama dan terakhir. Kamu terlalu cerdas untuk memercayai omong kosong seperti itu.”

“Terlalu cerdas, apa terlalu sinis?” Orin tersenyum pahit. “Sakit hatiku yang terakhir baru terjadi kurang dari tiga bulan lalu karena cowok yang kuanggap kusukai dengan serius malah mendekati temanku. Seberapa pun konyolnya hal itu, tetap saja aku nggak bisa ngilangin perasaan dikhianati, dimanfaatin, dan yang paling aku benci, dibego-in. Jadi yakin deh, gombalisme ala cowok adalah hal terakhir yang pengen kudengar saat ini.”

“Dan tentang kamu, seperti aku bilang, yang bikin aku ragu itu ... niatmu. Kok kesannya nganggur banget deh, kayak orang kurang kerjaan. Ngapain juga ngotot ngedeketin aku. Aku toh biasa-biasa aja, dan mungkin nggak memenuhi standarmu selama ini. Kali aja aku terlihat keren di sini, karena biar gimana juga aku satu-satunya cewek di proyek ini yang level profesi segaris sama kamu. Bahkan di hutan, monyet pake bando juga udah terlihat cakep. Makanya aku nggak mau kegeeran. Daripada ntar aku malah nyesel setengah mati. Aku nggak mau kamu ternyata cuma main-main karena kita masih hidup di hutan dan jauh dari peradaban, sedangkan aslinya kamu nggak serius-serius amat. Nggak bisa dong aku membiarkan kamu



ngebegoin aku. Aku lagi hemat waktu dan tenaga, daripada aku buang-buang waktu buat hal gak berguna, mending aku ngejomblo dan bahagia tanpa tambahan embel-embel jomblo bego.”

“Ya ampun, Rin, bahasamu!” Sunu meringis. “Nggak ada ya kata-kata yang agak manis dikit gitu? Ini *mah* kalimat yang pahit banget.”

“Emang pahit, kok. Dikatakan aja pahit, apalagi dirasakan? Kan bukan kamu yang ngerasain?”

“Jadi?”

“Apanya?”

“Kamu belum bersedia untuk menjadi ‘apa-apaku’ seperti istilahmu itu?”

“Apa aku bilang gitu tadi?”

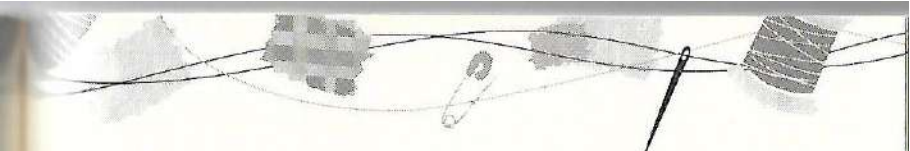
Sunu mendelik gemas. “Orin! Serius dong!”

Orin nyengir. “Perasaan, tadi aku lho yang nanyain keseriusanmu. Kok sekarang aku malah dituntut buat serius, sih?”

Sunu bangkit dan berdiri menjulang di depan Orin yang duduk di kursi. Orin terkejut ketika Sunu malah menunduk, dan bertumpu pada lututnya sehingga wajahnya sejajar dengan Orin. Tatapan matanya tajam dan serius memandang wajah Orin.

Orin sedikit bergetar memandang sosok di depannya. Jujur, Orin belum menemukan getar yang membuatnya mabuk kepayang hingga melupakan realita. Logikanya masih berjalan normal dengan segala keraguan. Namun Orin, seperti kata Pak Berlyn, harus memutuskan.

“Ya, aku bersedia kok belajar lebih mengenalmu. Aku serius kalau kamu memang ingin memiliki hubungan yang istimewa dengan orang macam aku,” jawab Orin pelan namun tegas.



Bila Orin mengharapkan kalimat suka cita menyambut pernyataannya, maka Orin salah besar. Karena bukan senyum yang berkembang di bibir Sunu. Sebaliknya wajah pria itu terlihat sangat serius dan membuat Orin agak gentar.

"Rin..." bisik Sunu. Kepalanya bergerak mendekat hingga wajah mereka hanya terpisah beberapa senti saja.

"Sudah! Cium aja!" kata suara yang tak asing lagi. "Kelamaan tuh!"

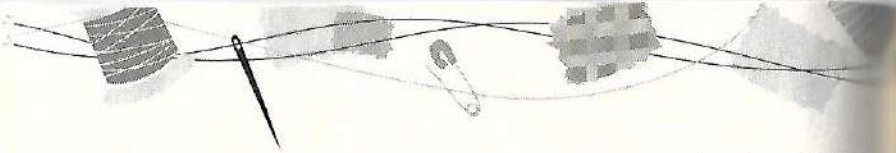
Orin terlonjak. Sunu juga tak kalah terkejutnya sehingga otomatis menjauhkan diri. Orin menoleh dan terkejut bukan kepalang mendapati Berlyn tengah duduk di kegelapan teras depan kamarnya. Hanya terlihat siluet profilnya di kegelapan malam.

"Aku bukan orang kuno kok, dan aku bisa menolerir kegiatan yang lebih *hot* dari sekadar ciuman dengan perawan," tambahnya dalam suaranya yang berat.

Orin mendesah dengan frustrasi. Aduh, kenapa sih, Berlyn usil di saat kayak gini? Dengan gusar Orin bangkit dan mendekati lelaki itu.

"Pak Berlyn!" serunya dengan kemarahan yang merambat naik ke kepala. "Mungkin Pak Berlyn memang lulusan pendidikan elite dan bergengsi. Namun sayang, Pak Berlyn kebanyakan bolos saat pelajaran tentang etika serta pemahaman tentang privasi. Wajar kalo jadinya kayak gini," suara Orin penuh emosi.

"Hei, jangan emosi! *No harm done!* Lagi pula, Orin, kalau kamu begitu kecewanya karena interupsi ini dan nggak jadi ciuman sama Sunu, nggak usah khawatir, deh. Ntar Sunu bakal ngulangin lagi, kok. Kalo masih kurang juga, bisa aku kasih juga gratis."



“Ber! Cukup!” bentak Sunu keras memotong kata-kata laki-laki yang lebih senior yang ekspresi wajahnya tak tampak di kegelapan.

Ini sudah keterlaluan! Entah apa yang merasuki kepala atasannya itu hingga bicara lepas kontrol dan *childish* begitu. Orin begitu marah hingga tanpa disadari air mata kejengkelannya merembes keluar.

“Nggak nyangka kalau Pak Berlyn menilai saya begitu rendah,” katanya penuh kekecewaan. Tanpa menoleh lagi Orin menghambur masuk kamar dan membanting pintu di depan kedua lelaki yang kini berhadapan itu.

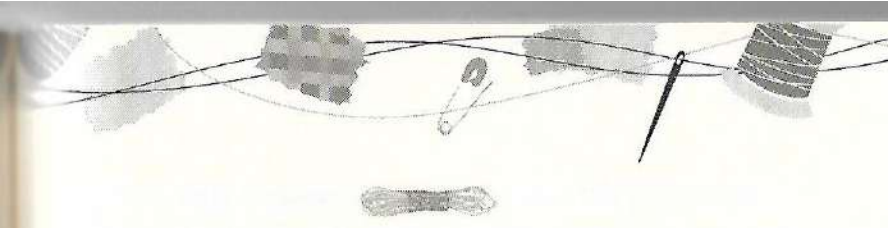
Sunu menatap pintu kamar Orin dengan tatapan mata yang keras sebelum akhirnya menoleh memandang Berlyn. “Apa sih masalah elo, Ber, sampe elo bertingkah brengsek gitu?” tegurnya marah. “Elo nggak sabar ya nunggu bini lo dateng? Jadi elo sirik liat orang lain bahagia?” tambahanya kasar. Berlyn membuang pandangan ke arah danau. “Terserah apa pendapat kalian. Nggak penting banget. Gue cuma nggak tega liat elo ngerusak Orin. Gadis itu terlalu lugu buat elo pake mainan sementara kayak cewek-cewek elo yang lain,” katanya datar.

“Maksud elo apaan, Ber?”

Berlyn tersenyum sinis. “Nggak ada maksud apa-apa. Hanya saja gue masih *shock* karena baru aja gue nyadar tentang satu fakta yang gue nggak pernah tahu sebelumnya. Tunggu aja ntar. Yang jelas gue nggak lagi bisa diem aja.”

Sunu memandang Berlyn penuh tanda tanya. “Ber, serius nih, ada apa?”

Tapi Berlyn hanya mengedikkan bahu, sebelum melangkah pergi dan menghilang di balik kegelapan.

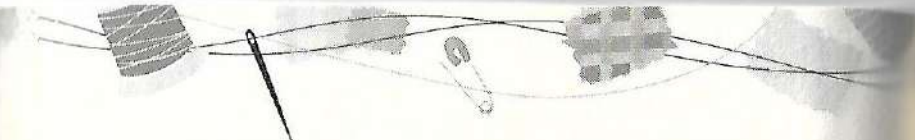


Orin terbangun saat fajar. Semburat oranye di ujung langit tampak indah terlihat dari jendela kamarnya yang baru saja dia buka. Sejenak dia duduk terpekuk di kursi yang berada di sisi jendela, sebelum akhirnya memutuskan bangkit dan melangkah keluar untuk menikmati udara pagi. Suasana terlalu indah untuk ditelantarkan demi mengasihani kekecewaan hatinya akibat peristiwa semalam. Kekecewaan yang justru tak dia ketahui dari mana sumbernya. Kekecewaan karena buyarnya momen indah bersama lelaki yang telah dia terima dalam hatinya? Ataukah kekecewaan kepada diri sendiri, karena entah mengapa dia merasa sedikit bersyukur terbebas dari momen itu?

Pikiran terakhir itu sedikit menyentak kesadarannya. Orin, di luar segala aura romantis yang menyelimuti hari libur itu, masih 'bangun' dengan segala logika dan akal sehat sejernih embun pagi. Dan logika pulalah yang membuatnya berpikir, sanggupkah dia menjalani komitmen untuk menerima perasaan Sunu sementara hatinya, meski dipaksa seperti apa juga, masih menyisakan keraguan?

Tidurnya semalam, di luar dugaan, memang cukup nyenyak tanpa mimpi. Membuatnya merasa segar tanpa sisa kantuk dan kelesuan untuk menyongsong pagi ini. Dengan ringan Orin melangkahkan kakinya yang telanjang keluar dari kamar, menyusuri teras sempit kamar paviliun itu, dan menuju ke danau. Kerikil dan batu-batu yang mengenai telapak kakinya, memberi pijatan yang meski sedikit sakit, namun *after effect*-nya memberi kekebalan pada saraf-saraf di kakinya.

Memang begitulah hidup. Keberanian melalui segala rasa kesakitan, merupakan terapi paling mujarab untuk mengasah



ketangguhan mental. Sama seperti bagaimana kerikil pagi hari di telapak kaki, yaitu memberi kekebalan terhadap segala rasa sakit hati.

Seperti dugaannya, air danau terasa hangat di pagi ini kala dia menyentuhkan telapak kakinya yang langsing itu pada riak-riak lembut akibat embusan angin. Tertangkap oleh matanya beberapa joran yang dipasang oleh Pak Berlyn dan Sunu kemarin sore. Sambil tersenyum Orin menuju ke gundukan tanah tempat dia duduk sambil mengayun-ayunkan kaki di air. *Spot* favoritnya.

Orin memaksa dirinya tak berpikir tentang kejadian semalam. Dia mengalihkan lamunannya pada sejuta ide kreatif yang dengan riuh mengisi otaknya. Gabungan aneka warna dan tekstur bermain di pelupuk matanya. Melihat gradasi warna-warni sinar matahari pagi yang memantul di permukaan air menciptakan bayangan aneka corak dan motif di kepalanya serta aneka hal yang bisa dibuatnya nanti.

Tiba-tiba Orin merasakan kerinduan yang teramat sangat pada mesin jahitnya. Tempat pelariannya yang paling sempurna. Sekaligus *her partner in crime*.

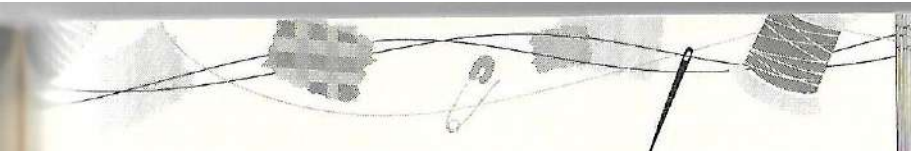
"Rin," sebuah suara, diiringi bayangan panjang jatuh di sebelahnya.

Orin mendongak. Sunu dengan wajah bangun tidurnya tampak menawan sebagai mana biasanya.

Orin tersenyum. "Tidur nyenyak?" tanyanya.

Sunu tak segera menjawab. Dia bergerak dan mengambil tempat duduk di sebelah gadis itu. "Begadang sampai pagi. Aku ketuk pintu kamarmu, tapi kayaknya kamu sudah tidur."

Orin tersenyum. "Iya. Ternyata aku langsung tepar, hehehe...."



“Syukurlah. Sudah lama bangun? Aku lihat dari belakang kayaknya kamu serius banget.”

“Aku lagi kangen sama mesin jahitku,” kata Orin jujur.

Sunu terperangah sejenak. Lalu tertawa pelan. “Dasar...” katanya sambil merangkul bahu Orin.

Orin refleks bergerak. Meski gerakan yang teramat pelan. *Skinship* sesederhana ini akhirnya memicu reaksi saraf-sarafnya.

Sunu tersenyum. “Rin, nggak apa-apa kan kalau kita kayak gini?” tanyanya sambil menoleh, memandang wajah Orin lekat-lekat. “Aku menikmati banget saat-saat berduaan sama kamu ini,” katanya lembut sambil meremas bahu Orin.

“Pak polisinya masih tidur?” tanya Orin.

“Polisi?” Sunu heran.

“Hooh. Polisi bawel dan rese yang suka sirik sama orang. Pak Berlyn,” Orin menjelaskan.

Tawa Sunu meledak membuat beberapa burung terbang karena terkejut. “Berlyn? Masih molor tuh di kamarnya.”

“Istrinya sudah datang?”

Sunu diam beberapa saat. “Sudah. Jam empat tadi pagi.”

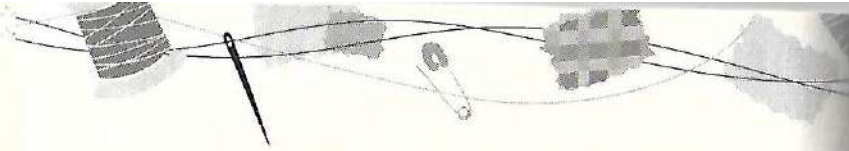
“Oh...!” Hanya itu komentar Orin.

Orin merasakan kediaman Sunu di sebelahnya dan tak tahu harus berpikir apa. Sampai Sunu kembali meremas pelan bahunya.

“Sarapan?” tanya Sunu.

“Nggak dulu deh,” tolaknya. “Kalau mau sarapan dulu nggak apa-apa. Aku ntar aja ke resto.”

Tapi Sunu tidak juga bangkit. Hanya duduk diam di sebelah Orin. Orin pun yang tak ingin mengganggu apa pun yang ada di kepala Sunu, segera mengambil ponselnya dan mencari kesibukan dengan memotret sekitarnya. Cukup lama keduanya



berada pada situasi diam itu. Sampai terdengar langkah ringan mendekat dari arah belakang mereka.

“Halo! Selamat pagi!” sapa suara lembut nan feminin yang terdengar asing di telinga Orin.

Orin menoleh. Dengan terkejut dia menatap sosok cantik yang berdiri di belakang mereka.

“Oh ... eh... anu...” katanya dengan gugup.

“Ini pasti Orin deh,” kata wanita itu sambil tersenyum, menampilkan lesung pipinya di wajah berbentuk oval sempurna itu. “Sunu, elo kok nggak ngenalin Orin ke gue sih?” tegurnya pada Sunu.

“Ntar juga tau sendiri kok,” sahut Sunu cuek. Lalu menyentuh lengan Orin, “Rin, ini Irma, istrinya Berlyn,” katanya datar.

Orin menganggukkan kepala dengan agak tidak nyaman. “Oh, iya, Bu, saya memang Orin. Selamat datang, Bu,” katanya dengan salah tingkah.

Irma tertawa lembut. “Aduh, jangan panggil Bu, dong. Aku belum tua banget. Seumurannya sama Sunu, kok. Panggil ‘Mbak’ aja, ya.”

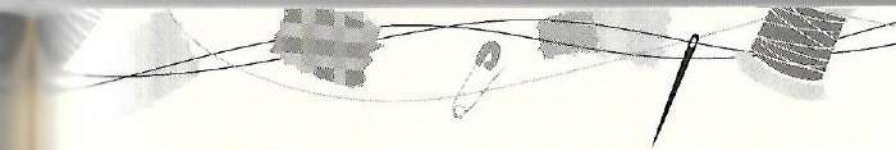
Orin mengangguk. “Iya, Mbak, maaf.”

Irma kembali tertawa melihat kegugupan Orin yang polos. “Ih, ini anak emang lucu, deh. Pantasan Berlyn semangat banget pengen ngenalin aku sama kamu. Seru katanya.”

“Ah, Pak Berlyn mengada-ada. Saya biasa-biasa aja, kok,” Orin merendah dengan tidak enak hati.

“Siapa bilang biasa-biasa aja? Kalau cewek bisa menaklukkan Sunu, pasti luar biasa deh,” Irma tersenyum.

Sunu menegang di sebelah Orin. Lalu dengan agak kaku dia berkata, “Mending gue biarin elo ngobrol berdua sama Orin deh. Gue cari Berlyn dulu.”



“Berlyn sedang pergi tadi. Gue juga belum banyak ngobrol sama dia.”

“Oh ya? Ke mana?”

“Nggak tau. Ada hubungannya dengan sesuatu bernama gili atau apa gitu.”

“Buseett ... tuh orang sudah berburu sugili. Ok, gue cabut dulu,” kata Sunu sambil melangkah. Lalu seperti teringat sesuatu, dia berbalik, “Rin, aku pergi dulu ya,” katanya.

Orin mengangguk. Ada sedikit rasa kecewa di dasar hatinya. Sunu sedikit lupa akan keberadaannya. Namun cepat-cepat dibuangnya pikiran negatif itu.

“So, bagaimana rasanya jadi idola di antara cowok-cowok keren?” tanya Irma begitu mereka tinggal hanya berdua. “Jangan bilang kamu nggak menikmatinya.”

Orin terkejut. Tak menduga akan dikomentari sedemikian rupa.

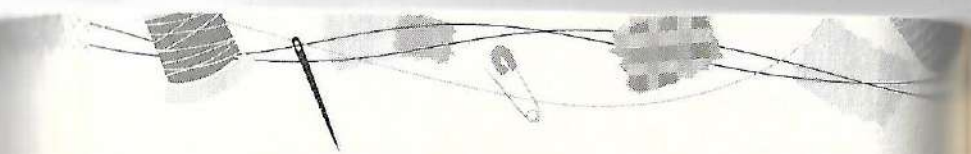
“Nggak kok, Mbak. Nggak jadi idola juga. Kalau jadi cewek minoritas sih, iya.”

“Bukannya kamu cewek satu-satunya?”

“Satu-satunya di level profesional iya. Tapi *supporting staff* yang cewek kan, banyak juga, Mbak,” Orin berusaha menghindari tidak nyaman. “Cewek sini juga cakep-cakep kayak cewek Manado.”

“Tapi nggak semua seasyik kamu lho, Rin. Tau nggak kalau kamu itu jadi sorotan?”

Orin memandang wanita di depannya dengan sedikit ragu. Dia tidak terbiasa menerima pujian sefrontal itu. Selain juga dia tak yakin bahwa itu adalah pujian yang tulus. Irma seorang perempuan yang canggih. Gaya berbusananya *simple* tapi *chic*, dan juga cara berbicaranya juga sangat menarik. Orin



mengategorikan orang dalam beberapa *type* yang dia labeli dengan jenis pekerjaan. Irma adalah tipe *public relations*.

“Kita jalan aja yuk, Mbak. Di sini Mbak Irma nggak bisa duduk sembarangan. Ntar gaunnya kotor,” kata Orin sambil bangkit.

Irma pun mendampingi Orin melangkah pelan sepanjang tepi danau.

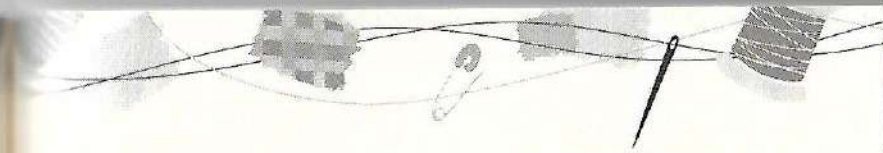
Saat berdampingan, Orin merasa seperti kaktus yang berdampingan dengan anggrek. Dia memandang dengan pasrah pada sosok yang berdiri semampai di sebelahnya. Dengan keluwesan peragawati, Irma bergerak gemulai mengiringi langkah Orin. Rambutnya yang dicat cokelat kemerahan dengan *highlight* pirang yang trendi berkilau keren tertimpa sinar mentari yang mulai muncul malu-malu. Orin bisa membayangkan penampilan rambut bangun tidurnya pagi ini yang dia kuncir sekenanya dengan karet bekas nasi bungkus, karena semua ikat rambutnya nyelip entah di mana.

Bagaimana ya, pikiran Sunu melihat kontrasan mereka berdua? Orin terhenyak ketika kesadaran itu menyelinap di otaknya.

“Mbak Irma nggak capek? Baru datang, kan?” katanya mengalihkan isi kepalanya dari keminderan yang hanya akan membuatnya rendah diri.

“Iya. Semalam pesawatku baru mendarat pukul sebelas lebih. Trus di bagian bagasi itu, ya ampun, ruwetnya. Langsung naik mobil ke sini tengah malam. Medannya horor banget, ya? Nggak bisa tidur nih di jalan. Takut kalau-kalau nyemplung jurang.”

Irma berceloteh ringan tentang perjalanannya sementara Orin mendengarnya dengan setengah hati.



“Pasti kamu sudah dikerjain abis-abisan sama Berlyn, deh,” kata Irma.

Eh? Orin gelagapan. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri membuatnya tak mengikuti obrolan dengan baik.

“Ehm ... nggak juga, sih. Pak Berlyn kan memang, maaf, usil dan nyinyir ya. Nggak cuma saya kok yang kena. Semua juga diusilin.”

“Tapi aku berani jamin kalau kamu tuh yang paling diusilin.”

“Iya. Karena saya kan emang pegawainya.”

“Berlyn itu orang paling rese dan paling kurang kerjaan yang pernah aku kenal. Tapi dia baik hati lho. Tau nggak kamu?”

“Iya Mbak, Pak Berlyn baik hati. Bisa diandalkan untuk minta tolong.”

“Betul banget. Dia juga sayang banget sama Vero.”

“Vero?” Orin tertarik ingin tahu.

“Anakku. Vero. Kamu nggak tau?”

Orin menggeleng. “Pak Berlyn nggak pernah bahas hal pribadi kok. Kita berinteraksi di kerjaan aja.”

“Kalau Sunu?”

“Sama. Saya dan Pak Sunu juga seringnya ngobrolin kerjaan.”

“Pak Sunu?” Irma bertanya dengan heran.

Orin mengangguk. Tak menjelaskan lebih jauh tentang panggilan itu. Buat apa juga?

Irma tampak merenung. Mereka telah tiba di teras kamar dan duduk di kursi yang ada di sana.

“Andai jalan hidupku kayak kamu, Rin, bisa mengikuti pria yang menjadi pendamping kita, pasti akan lebih menenangkan hati. Pisah-pisahan itu nggak enak banget.”

Orin tak berkata apa pun. Dia tak tahu harus berkomentar apa.



“Sudah lamakah hubunganmu dengan Sunu?”

Kembali Orin terperangah. Tak menduga ditanya sesuatu yang begitu personal secara langsung. “Saya baru mengenal Pak Sunu. Belum bisa dikatakan hubungan juga.”

Orin merasa tak berbohong. Baru sore kemarin Sunu menyatakan keseriusannya. Dan baru semalam dia menjawabnya. Ibarat orang hendak memasuki rumah, mereka baru dalam tahap memutar *handle* pintu. Belum membukanya. Apalagi melewatinya.

“Sunu terlalu sering berganti kekasih membuat orang bingung pada siapa dia serius. Sebagian karena Sunu sendiri pribadi yang bebas, namun sebagian besar, tidak banyak perempuan yang tahan dengan hubungan jarak jauh. Dengan ataupun tanpa ikatan resmi, hubungan seperti itu sangat berat dijalani.”

“Mbak Irma pasti merasakan betul ya, terpisah dengan suami berbulan-bulan.”

“Untuk aku dan Berlyn, kasusnya agak sedikit beda meski sama beratnya. Apalagi Vero begitu memuja Berlyn.”

“Malah bagus kan, Mbak kalau Vero memuja ayahnya?”

Irma tak menjawab.

“Apakah kamu serius dengan Sunu?”

“Saya serius, Mbak. Pak Sunu mudah-mudahan saja serius juga. Terlepas dari masa lalu dia yang bergonta-ganti pacar.”

“Apakah dia akan manis kepada anak-anak?”

“Siapa?”

“Sunu. Siapa lagi?”

Orin hampir tergelak. Anak? Anak siapa? Rasanya terlalu jauh bicara anak. Tetapi Orin menahan tawanya dan memandang ke wajah perempuan yang lebih senior itu. Sorot matanya yang

bening tampak melamun di kejauhan. Tiba-tiba sebersit ide menghampiri kepalanya.

"Mbak Irma, maafkan saya sebelumnya. Hanya saya ingin tahu, apakah Mbak Irma dan Pak Sunu dulu pernah berhubungan?"

Irma memandang Orin lekat-lekat. "Kalau aku jawab iya, apakah kamu akan sakit hati?"


Orin terkejut meski sudah menduganya. Ditundukkannya kepalanya mengamati jemari kurusnya. "Terkejut, sih. Tetapi tidak sakit hati. Apa alasannya? Lagi pula Mbak Irma sudah menjadi istri Pak Berlyn. Dan kalian sudah memiliki anak juga bukan?"

Irma tersenyum dengan perkataan Orin. "Tak banyak gadis memiliki pemikiran sehat seperti kamu, Rin."

Bila Irma memuji begini, Orin menjadi bingung bagaimana harus bersikap. Jauh di dalam hatinya, Orin merasa Irma hanya berbasa-basi. Semua ucapannya yang halus itu tidak dari hati. Pujiannya jauh dari ketulusan. Meski Orin tak tahu apa alasannya. Dia baru mengenal perempuan itu beberapa menit.

"Anggap itu sebagai salah satu kelebihan saya," kata Orin datar.

Suara ribut-ribut mendekat dan tampak kedua lelaki berjalan ke arah mereka. Orin mau tak mau membandingkan sosok Berlyn dan Sunu. Keduanya sama-sama bertubuh tinggi meski Berlyn tetap lebih tinggi dari Sunu. Bila Berlyn memiliki ketampanan elite dalam kulitnya yang putih kemerahan karena terbakar matahari, dengan postur tubuh tegap serta memancarkan aura berkuasa yang kental, maka ketampanan Sunu yang ramping dan gelap mengeluarkan aura yang lebih liar. Bagai singa bersanding dengan panter.



Dua laki-laki itu sedang berbincang seru. Namun mendapati kedua perempuan yang berdiri di teras, keduanya memandang mereka dengan penasaran yang tak ditutup-tutupi. *Dasar laki-laki! Bandingkan saja kami!* Batin Orin gemas.

Mungkin dengan melihatnya berdiri bersama Irma akan membuat Sunu berubah pikirannya lagi. Bila sebelumnya Sunu terbiasa memiliki pasangan yang kelasnya seperti Irma, maka ini saatnya Orin menerima kenyataan bahwa mereka memang hidup di orbit yang berbeda. Mungkin keraguannya selama ini memang beralasan. Jadi Orin akan memutuskan untuk cukup tahu diri dan menepi.

“Wah, sepertinya acara arisan darma wanita sudah dimulai nih,” seloroh Berlyn ribut seperti biasa.

Irma bangkit menghampiri suaminya. Lalu dengan manja perempuan itu berjinjit untuk mencium pipi suaminya. Disaksikan oleh Orin dan Sunu. Orin, melalui ujung matanya, menyaksikan bagaimana Sunu berusaha memalingkan wajah. Kenyataan yang cukup menghantam kesadaran Orin.

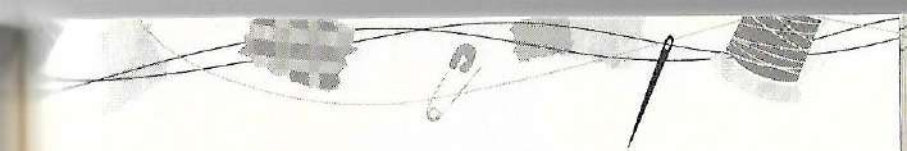
Setelah basa-basi selesai diucapkan, mereka berbincang tentang hal-hal umum. Lebih tepatnya mereka bertiga yang berbicara tentang sesuatu yang sama sekali tak diketahui Orin serta sukses menempatkan Orin sebagai pendengar sekaligus pelengkap seperti acara *double date setting-an*.

Orin sangat memahami bahwa inilah saatnya dia harus mundur. Dia sama sekali berada di luar semesta pembicaraan.

“Ehm, karena kayaknya kalian saling kangen, aku sarapan ke resto dulu ya,” pamit Orin sambil bersiap pergi.

Sunu sedikit tersentak. “Eh, Rin!”

“Nggak papa kok, kalian ngobrol aja. Kan udah lama nggak ketemu,” jawab Orin berusaha terdengar rileks meski untuk pertama kali dadanya berdebar teramat keras.



Saat Orin melangkah meninggalkan mereka, Orin sempat menangkap tatapan Berlyn yang memandangnya dengan sorot mata penuh teka-teki. Namun Orin berusaha gagah, melambaikan tangan dengan *cool*, dan meninggalkan mereka bertiga. Namun dia terkejut bukan kepalang ketika merasakan lengannya dipegang dengan keras dari belakang.

Sunu.

"Apa?" tanya Orin.

"Jangan pura-pura. Ada apa sebenarnya?"

Orin menggeleng. "Nggak ada apa-apa kok. Kan kalian bersaudara lagi bernostalgia. Aku tau diri, kok. Aku juga nggak ngerti yang diomongin. Lagian aku kan, memang belum makan."

"Rin...!"

"Aku janji nggak ada apa-apa. Kamu balik aja."

Saat akhirnya Sunu melepas pegangan tangannya, Orin bersyukur dia tidak jatuh tersungkur. Punggungnya terasa panas oleh tatapan tajam Sunu yang dia yakin tengah mengamatnya berjalan menuju restoran hotel.

Sekali lagi, Orin kembali menjadi orang luar.



Tiga Belas

Orin menemukan Eben, sopir Berlyn, sedang duduk di salah satu ujung ruang makan restoran yang tidak terlalu luas itu. Melihat kehadirannya lelaki itu terkejut dan membungkuk dengan segan. Orin hanya tersenyum dan berjalan santai menuju ke salah satu meja yang kosong. Namun sebersit pikiran singgah di kepalanya dan membuatnya berjalan mendekati Eben.

“Eben, nggak ada tugas ke Palu dalam beberapa hari ini?” tanyanya.

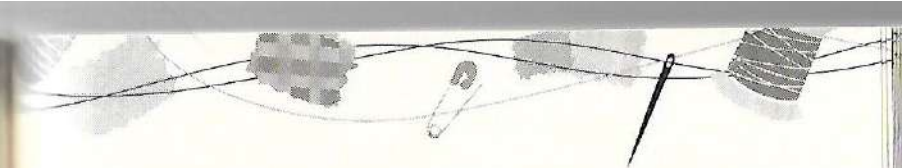
Eben berpikir sejenak. “Hari Selasa nanti Mbak, saya harus jemput Pak Ali di bandara.”

“Berangkat jam berapa?”

“Paling pagi hari. Pak Ali biasanya pakai pesawat siang dari Jakarta. Kenapa?”

“Saya mau nitip paketin barang bisa?”

“Boleh. Siapin aja biar ntar saya ambil di mes. Nanti siang saya balik ke *site*, kok. Saya bakal digantiin Ujo. Pak Berlyn sama Pak Sunu kan balik ke *site* besok pagi dan langsung masuk kerja.”



“Oh ya? Saya kira balik ntar sore,” kata Orin. Kebimbangan terbaca jelas di wajahnya. Saat ini dia sangat tidak ingin berada di sini. “Kamu ntar baliknya jam berapa?”

“Paling habis makan siang lah. Nanti sore saya harus antar Pak Budi ke Poso.”

“Ehm ... kalau misalkan bisa, saya nebeng balik ke *site* boleh?”

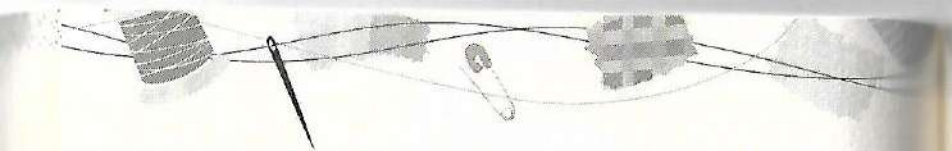
“Bisa aja sih, Mbak. Siap-siap aja, ntar saya ke kamarnya Mbak kalau sudah mau berangkat.”

Melarikan diri, Orin? Sindir sebuah suara di sudut hati Orin. Orin menggeleng kuat-kuat. Dalam lingkaran yang dia tahu bukan tempat yang tepat untuknya, Orin memilih langkah mundur. Tahu dirilah Orin, ini bukan medan tempatnya untuk berkompetisi. Ada sesuatu yang tak akan sanggup dia mengerti yang tengah terjadi pada orang-orang yang baru saja dia tinggalkan di teras kamar hotel ini.

Orin sengaja melambatkan acara sarapan paginya. Bahkan setelah itu dia memilih berjalan menyisiri danau dari sudut yang berlawanan dengan lokasi hotel. Hingga matahari cukup tinggi dan mau tidak mau dia harus kembali bila ingin siap pergi bersama Eben selepas makan siang.

Meski Orin tak punya gambaran apa pun pada apa yang akan ditemuinya, namun dia sedikit heran melihat suasana lengang di teras kamar mereka. *Mungkin Irma sedang beristirahat setelah perjalanan jauh*, batinnya. Saat dia melangkah menaiki undakan menuju teras, ditangkapnya sosok Berlyn sedang berdiri di tepi danau. Pemandangan yang cukup asing baginya. Berlyn yang dikenal Orin adalah sosok energik yang tak pernah diam. Selalu bergerak.

Orin memandang dengan diam profil lelaki itu dari



belakang. Ditatapnya lekat-lekat punggung kokoh yang secara tak sadar beberapa bulan terakhir ini telah menjadi tempatnya bergayut. Ada apakah? Meski tak tahu secara pasti, tetapi Orin bisa merasakan telah terjadi sesuatu.

“Rin,” suara Sunu memanggilnya pelan dari belakang.

Orin menoleh, mendapati lelaki itu berdiri tak jauh dari tempatnya.

“Ya...!”

Sunu berjalan mendekat. Dan berdiri berhadapan seperti ini membuat Orin bisa melihat tampang Sunu yang suram.

“Aku akan balik *site* siang ini sama Eben,” Orin membuka percakapan. “Karena kudengar dari Eben juga, kamu dan Pak Berlyn bakal balik besok pagi.”

“Jangan, Rin. Kita balik sama-sama,” kata Sunu.

“Nggak usah maksain diri. Kamu masih ingin di sini, kan? Aku nggak bisa lama-lama di sini. Kerjaanku banyak,” Orin menjelaskan.

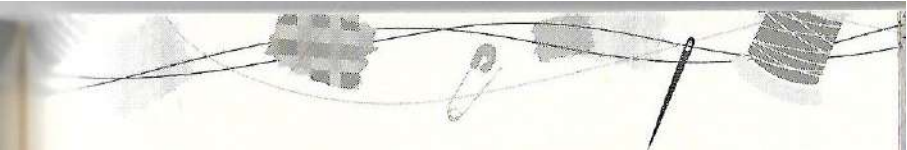
“Kamu kerja kan sama aku? Kalau aku bisa berada di sini lebih lama, kenapa kamu enggak?”

Orin memandang Sunu. “Mungkin kamu pikir aku mengada-ada. Tapi emang nggak mungkin aku balik besok. Kemarin juga kamu nggak bilang kalau bakal nginep dua malam, kan? Mungkin aku lupa jadi nggak nanya lebih dulu juga,” kata Orin. “Aku harus balik, Sunu. Banyak yang harus aku lakukan. Nyuci baju, ngegosok, beresin kamar, kerjaan-kerjaan domestik gitulah.”

Dan Orin tak merasa perlu untuk mengingatkan Sunu bahwa dia memang harus mulai berbenah. Dia mau cuti.

“Kupikir...”

“Maaf, aku emang nggak bisa main lebih lama. Lagi pula aku



ini orangnya praktis aja. Kalau aku harus cepet-cepet balik ke *site*, sementara kamu masih mau di sini, itu artinya kepentingan kita beda. Berarti ya harus jalan sendiri-sendiri. Simpel, kan?"

Sunu menatap lekat-lekat pada mata Orin. Dan saat itu dia akhirnya mengetahui bahwa Orin telah merasakan sesuatu. Sebersit rasa bersalah hinggap di hatinya.

"Rin, maafin aku, ya?" katanya lirih.

Orin mendongak dan memandang pada wajah Sunu. "Untuk apa?"

"Aku nggak tau Irma sudah cerita apa aja. Tapi aku tau kalau sekarang, di matamu, aku sudah bukan Sunu yang sama lagi. Iya, kan?"

"Yang jelas, dengan mengenal Mbak Irma, sedikit banyak aku jadi lebih mengenal kamu dan lingkup pergaulanmu. Rasaku, kamu dan aku nggak bakal cocok. Aku terlalu sederhana buat laki-laki seperti kamu."

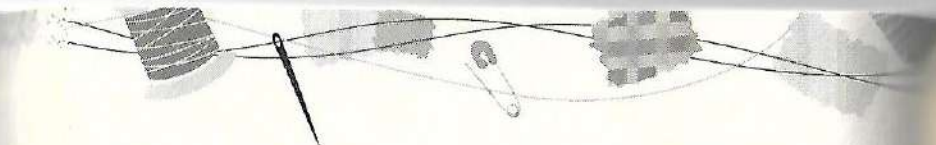
"Stop, Rin! Aku nggak suka kalau kamu mulai merendah hanya agar bisa mundur bahkan sebelum memulai."

"Aku? Aku mundur?" Orin menyipitkan mata. "Mundur dari apa?"

"Kita, Rin. Kamu mau melarikan diri, kan? Padahal jelas-jelas kita baru memulai. Harusnya ketika kamu mulai merasakan keraguan, kamu bilang terus terang ke aku. Itu caranya kalau mau hubungan yang sehat."

"Hubungan yang sehat? Hubungan apa?"

"Rin, aku nggak akan jadi cowok munafik. Kemarin aku sudah menyatakan kalau aku mau serius sama kamu. Dan kamu pun sudah menjawab. Kita sudah memiliki hubungan itu. Kamu nggak bisa memungkirinya bahwa telah ada sesuatu di antara kita, Rin."



Orin melihat kobaran api kemarahan yang sedang berusaha ditahan kuat-kuat di mata Sunu. Menuruti insting, bisa saja dia menampar lelaki itu karena Orin merasa Sunu tak memiliki hak untuk menghakiminya. Namun Orin memilih memenangkan akal sehatnya. Emosi tak akan membawa ke mana-mana.

“Aku perlu mundur sebentar Sunu. Biar kamu bisa mikir lebih leluasa. Aku nggak bakal maksain apa pun. Dan anggap omongan kita kemarin nggak ada. Dengan begitu kuharap kamu bisa memutuskan mau kamu yang sebenarnya apa.”

“Rin! Aku mau serius sama kamu.”

“Kenapa kamu keras kepala banget, sih? Apa yang pengen kamu buktikan, Sunu? Padahal sejak kedatangan Mbak Irma, aku tahu banget kalau kamu ragu.”

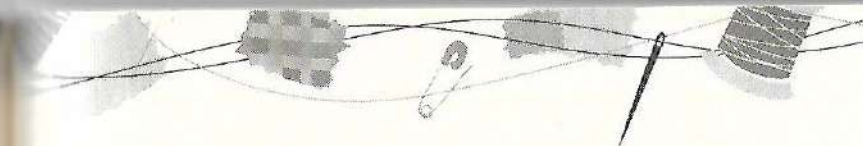
Sunu terkejut karena tak menduga Orin akan berbicara selugas itu. “Rin, soal Irma, aku....”

“Makanya, kalau punya masalah, punya hubungan lama, apa pun itu, beresin dulu, baru kamu bisa deketin cewek lain. Aku memang nggak cakep, nggak hebat, bukan cewek pujaan juga, tapi aku juga bukan ban serep,” Orin berkata tegas.

“Aku bisa menjelaskan....”

“Saat ini aku nggak butuh penjelasan apa pun. Yang aku tahu hanya bahwa kamu tuh butuh waktu lebih buat mikir, itu saja. Kalau sudah selesai dan kamu tahu apa yang kamu inginkan, nggak apa, kamu datang ke aku bila dirasa itu perlu, dan kalau aku masih jadi perawan nggak laku seperti sekarang. Tapi kayaknya buat beberapa waktu mendatang aku juga masih jomblo kok. Aku nggak akan sok jual mahal karena pada kenyataannya juga aku nggak banyak diminati cowok,” kata Orin getir.

Sunu menundukkan kepala. Meski hatinya masih mendidih oleh kemarahan karena Sunu tak membantah apa pun yang



dikatakannya, namun Orin merasa kasihan melihatnya. Sunu tampak bingung dan kacau.

“Beberapa hal yang kamu harus tahu tentang aku adalah, aku nggak cengeng dan bukan pula pengecut. Aku nggak akan bersikap picik. Aku cukup realistis bahwa hubungan kita itu belum bernilai apa pun. Aku bisa menghadapi segala kemungkinan, terpahit sekalipun. Selama ini aku bisa selamat dan bertahan. Jadi aku juga pasti nggak akan hancur hanya gara-gara kamu dan masa lalumu. Aku memang nggak tahu pasti apa itu. Namun aku punya rasa. Dan aku juga nggak buta.”


Dengan kata-kata itu Orin berbalik dan tangannya terulur menjangkau *handle* pintu. Sunu berusaha mencegahnya.

“Lepasin,” katanya tegas.

“Rin...!”

“Lepasin, kalau kamu masih menghargai aku.”

Sunu pun akhirnya mengalah. Membiarkan Orin membuka pintu dan menghilang di baliknya. Saat berada di dalam kamar, seluruh pertahanan diri Orin luruh bagai debu tersapu hujan. Orin menjatuhkan dirinya di atas tempat tidur. Namun seberapa pun rasa sesak di dalam hatinya tak sanggup dia tumpahkan dalam air mata.

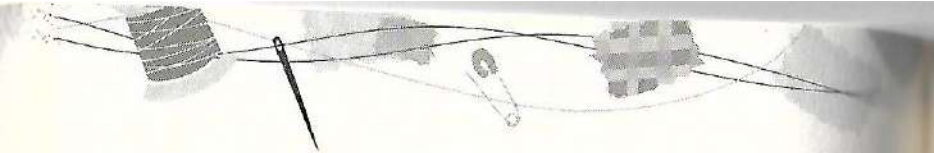


Ternyata Eben harus kembali ke *site* lebih cepat dari waktu yang dijanjikan. Orin masih memberesi barang-barangnya ketika *driver* itu mengetuk pintu kamarnya.

“Mbak Orin...!”

Orin membukakan pintu kamar. “Ya?”

“Bisa balik sekarang, Mbak? Pak Budi sudah telepon. Ojo dalam perjalanan buat gantiin saya di sini.”



“Oke, tunggu sepuluh menit lagi, ya, aku bilang dulu sama Pak Berlyn dan keluarganya.”

Orin bukan pengecut. Tak bakalan dia lari terbirit-birit. Dengan tabah dia mengetuk pintu kamar Berlyn. Berlyn mungkin lagi di dalam dengan istrinya. Bayangan laki-laki itu bercumbu dengan wanita itu....

Ah, sudah deh, ngapain juga diurusin. Toh itu emang istrinya. Mengenai Sunu, kalau memang dia dulu pernah jadi kekasihnya Irma, kasihan banget dia harus jadi saksi kemesraan pasangan ini. Sunu yang beberapa waktu terakhir ini begitu dekat dengan Orin. Sunu yang dengan gayanya yang *to the point* menyatakan keseriusannya. Dan sekarang, Sunu yang sama yang terlihat ragu serta bimbang. Sunu pula laki-laki yang seperti bingung menentukan posisi di antara pasangan Pak Berlyn dan istrinya, atautkah di sebelah Orin. Orin memejamkan mata. Sakit banget kan, Rin, menyadari kalau cuma jadi ban serep buat Sunu?

“Rin? Ngapain bengong di situ?”


Orin menoleh. Melihat Berlyn berdiri di belakangnya. Melihat lelaki itu tiba-tiba Orin jadi ingin menangis dan berlari kepadanya.

“Saya mau pamitan Pak, saya bareng Eben balik duluan,” katanya dengan suara berat.

“Sunu sudah tahu?”

Orin mengangguk. “Saya sudah bilang tadi. Dan Mbak Irma kayaknya masih tidur, ya? Tolong bilangan ya kalau saya cabut duluan,” kata Orin sebelum berbalik dan melangkah menuju kamarnya untuk mengambil tas.

Orin tak menyangka kalau Berlyn mengikutinya. Tanpa kata lelaki itu mengambil alih tas tentengnya. Berdua dalam diam mereka melangkah beriringan menuju ke mobil Ojo terparkir.



“Maafin aku ya, Rin,” kata Pak Berlyn lembut dan tiba-tiba. Eh? Orin menoleh. *Hari ini kenapa semua meminta maaf padaku?* Batinnya.

Laki-laki itu hanya tersenyum sambil membukakan pintu mobil buat Orin dan menorongnya pelan. “Rin, aku tahu meski nggak dikatakan pun kamu sedang merasakan sesuatu kan?”


Orin mengangguk.

“Aku saranin, habis ini kamu temui Puji. Minta tolong sama dia biar ngurusin pengembalianmu ke kantor pusat. Kamu terlalu baik untuk terus berada di sini. Kemasi semua barangmu. Setelah cuti minggu depan kamu nggak usah balik ke sini.”

“Tapi Pak...!”

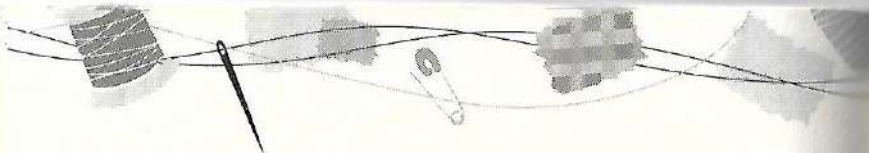
“Turuti aja saranku, nggak usah banyak tanya. Jadilah anak manis, jangan kebanyakan protes. Tetapi kalau ada sesuatu yang nggak bisa di-*handle* Puji, jangan segan-segan buat telepon aku. Tapi aku pikir, meskipun Puji itu nyebelin, untuk urusan ginian dia bisa diandelin kok,” kata Berlyn. Lalu lelaki itu menoleh pada Eben, “Berangkat sekarang aja, Ben!” perintahnya.

Saat mobil bergerak, Orin memandangi figur lelaki itu melalui kaca spion hingga kendaraan yang dia tumpangi berbelok. Berlyn, sosok kokoh tempatnya bersandar selama ini kenapa bicara begitu? Bukannya dia yang ribut tentang hubungannya dengan Sunu yang katanya lambat itu? Ada apa?



Hari Senin kedua laki-laki itu tidak muncul di kantor. Membuat Pak Budi sang kepala proyek kelimpungan nggak karuan.

“Kurang ajar bener itu Berlyn sama Sunu nggak nongol, padahal ini kan waktunya rapat mingguan,” omel laki-laki



kebakapan itu. Dia menoleh pada Orin yang duduk manis di mejanya sedang merekap data laporan dari para inspektur lapangan. “Non, ikut rapat, yuk!” ajaknya tiba-tiba.

Orin melongo. “Saya?”

“Iya, siapa lagi? Ini bosmu dua-duanya masih kabur belum balik. Rapat satu jam lagi nih.”

“Tidak ditelepon aja, Pak?”

“Dimatiin itu telepon mereka berdua. Emang ada apaan, sih?” tanya Pak Budi.

“Istri Pak Berlyn lagi di Tentena Pak.”

“Oalaahhh ... pantesan. Nah, tapi itu si Sunu ngapain juga jadi obat nyamuk di sana?” kata Pak Budi.

Orin cuma bisa nyengir.

“Ya udah Non, kamu aja yang gantiin mereka. Kan *you* yang ngerti laporannya. Dan pasti juga *you* yang siapin kan selama ini? Gampang kok, tinggal tampilin laporannya aja biar kita baca sendiri.”

Orin tak bisa berbuat lain meski dia mengajak beberapa teman satu tim untuk menghadiri rapat pagi itu.


Dan hingga keesokan harinya baik Sunu maupun Berlyn tak juga muncul. Sekelumit harapan di hati Orin yang semula sempat tumbuh pun sirna sudah. Akhirnya dengan mantap Orin menuju ke kantor *General Support* untuk menemui Eben.

“Eben, aku jadi nitip maketin barang ya,” katanya pada *driver* yang lagi main catur dengan sesama *driver* di ruangan mereka.

“Baik, Mbak. Bisa diambil sekarang?”

“Bisa.”

Setelah semua kotak-kotak barangnya diangkut Eben, Orin hanya memiliki sedikit barang yang nanti akan dengan mudah



dia tentang di koper dan ranselnya. Hal ini tentu membuat teman-teman seasrama Orin terkejut melihat kamar Orin yang terlihat bersih dan rapi tanpa pernak-pernik seperti biasa. Gadis itu menghabiskan waktu hanya dengan menonton di layar laptopnya saja.

“Kok sudah beres-beres, Rin?” tanya Beatrix.

“Kan mau cuti?” Orin balik bertanya.

“Wah, sudah nggak sabar ya? Pak Sunu cuti juga?”

Aduh! Orin menahan diri dari komentar tak enak ini. Sunu sudah dua hari tidak muncul. Dan secara otomatis pula semua orang bertanya kepadanya karena Orin kan memang ‘pacar’ Pak Sunu?

“Pak Sunu ada urusan keluarga mendadak.”

“Wah, janji dong ntar ketemunya.”

Andai saja begitu. Tanpa Berlyn, tanpa Sunu, Orin merasa suasana di kantor terasa suram.


Orin memandang sosok Sandra yang duduk diam sambil menonton televisi. Meski pandangan matanya melihat ke layar kaca, namun Orin tahu gadis itu sedang melamun. Kemarahan memenuhi kepala Orin. Kurang ajar banget itu si Puji. Apa pula maksudnya dengan menyakiti hati perempuan selugu Sandra? Banyak terjadi dalam sebuah hubungan, ketika semua tak berjalan dengan baik, kenapa selalu perempuan yang merasakan sakit hati?

Keesokan harinya, Orin baru berniat menemui Puji ketika cowok itu tiba-tiba saja muncul di depan meja Orin.

“Mas...!”

“Rin, kamu mau cuti, kan?”

Orin mengangguk. “Jumat sore aku berangkat ke Palu. Pak Jirman memberikan tiket pesawat untuk Sabtu pagi.”



Puji memandang Orin dalam-dalam. “Kayaknya kamu mending gak balik ke sini aja, Rin. Ini bukan tempat buat gadis baik kayak kamu.”

Orin menunduk. Merasa malu karena dulu dia nekat ke *sire* hanya demi cowok yang sekarang berdiri di depannya.

“Pak Berlyn sudah menghubungi aku. Kalau kamu mau, aku bisa bantu ngurusin pindahan kamu ke pusat, Rin. Pak Dhani lagi butuh banyak asisten buat ngerjain data hidrologi. Kamu pasti cocok di sana.”

“Apa bisa?”

“Bisa. Aku akan telepon divisi *Hydro*, aku yang akan bicara langsung sama Pak Dhani. Dengan rekomendasi dari Pak Berlyn juga, kamu pasti diterima di divisi itu. Kamu mau kan, Rin?”

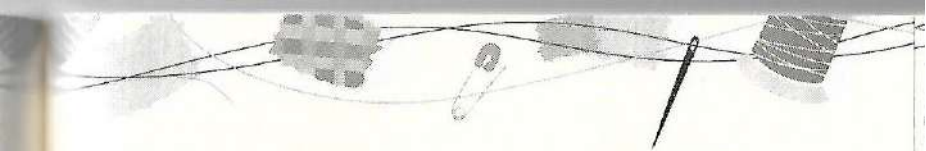
Orin mengangguk pelan. Meski ragu, namun dia harus memutuskan. Lirikan sekilas pada meja Sunu yang masih kosong membantu memantapkan keyakinannya. “Makasih ya, Mas Puji.”

“Nggak apa-apa, Rin. Paling nggak aku berutang semua itu sama kamu. Anggap itu sebagai permintaan maafku.”

Hari Kamis, sudah agak siang ketika Sunu muncul di pintu kantor yang sudah sepi karena semua inspektur telah pergi ke area kerja masing-masing. Meninggalkan Orin dan Yunita yang masih mengerjakan rekapan data. Melihat kehadiran Sunu, Yunita pun mengundurkan diri dengan alasan ke *pantry*.

“Rin...!” panggil Sunu lembut.

Orin mendongak menatap lelaki itu. Beragam emosi memenuhi dadanya antara lega melihat kemunculannya lagi, namun



juga marah karena laki-laki itu telah berhasil memporak-porandakan perasaannya. Orin tak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa dia sedikit merindukan Sunu. Namun instingnya berteriak bahwa Sunu akan pergi darinya, sama seperti laki-laki yang lain.

“Semua baik-baik saja?” tanya Sunu.

Orin mengangguk. “Pak Budiarmo nyariin.”

“Oh...”

“Senin kemarin akhirnya aku sama Charles dan Lambok yang datang rapat. Aku ajuin laporan yang sudah dikoreksi Pak Berlyn Jumat sebelumnya. Tapi Pak Budi berpesan kalau kalian muncul, entah itu Pak Berlyn atau kamu, salah satu dari kalian harus menghadap.”

Sunu mengangguk singkat. Namun ditatapnya Orin dalam-dalam. Gadis itu kembali menunduk, berpura-pura sibuk di depan laptop sementara jantungnya yang berdegup kencang membuat jemarinya bergetar. Walaupun Sunu hendak mengatakan sesuatu, dibatalkannya itu tanpa sempat terucap.

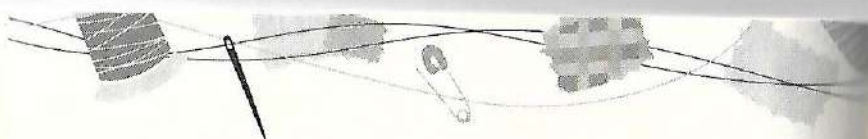
“Baiklah, aku ke kantor Pak Budi dulu,” pamitnya dan segera berlalu.

Orin menarik napas dalam-dalam. Ternyata rasanya sakit, Tuhan!

Sore hari selepas jam kerja, Orin menolak Sunu yang hendak mengantarnya. “Urusanmu masih banyak. Mending aku pulang bareng temen lain aja biar nggak ngeganggu kerjaanmu,” elaknya beralasan.

“Nganter kamu nggak bakal makan waktu lebih dari lima belas menit, Rin. Nggak bakal ganggu apa pun,” tolak Sunu tegas.

Masalahnya Orin nggak mau hanya jadi ‘gadis lima belas menit’ bagi Sunu!



“Ya udah kalo gitu. Aku bilang terus terang aja, aku nggak mau kamu anterin. Juga nggak mau kamu jemput besok pagi.”

“Rin...!”

“Kamu butuh waktu buat dirimu sendiri. Aku juga sama. Kita sama-sama butuh waktu buat sendiri. Itu baru *fair*.”

“Rin, kamu bener-bener serius ya ingin menjaga jarak?”

“Oh ya? Padahal bukan aku yang selama sehari-hari ngilang tanpa mengabari sedikit pun.”

“Maaf Rin...!”

“Aku nggak protes. Tapi aku nggak mau dituduh sebagai pihak yang menghindar maupun yang menjaga jarak,” kata Orin judes. “Pikir dulu sebelum bicara.”

Menghadapi kemarahan Orin, Sunu jelas tak berkutik.

Malam ini adalah malam terakhir Orin berada di *site*, hanya dia dan Puji yang tahu tentang kepindahannya. Orin membagikan cendera mata berupa karya-karya terbaiknya kepada semua isi asrama, serta menyisakan sebuah bingkisan untuk Yunita dan putri mungilnya.

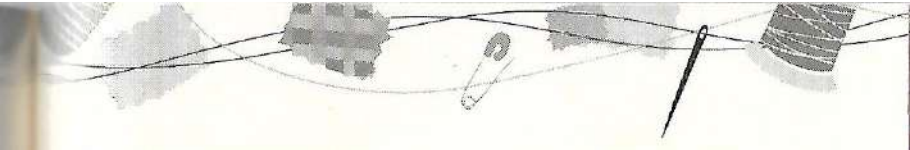
“Orin, keren banget dompetnya!” Vita menjerit kegirangan ketika menerima hadiah dari Orin.

Kehebohan di antara para cewek pun berlangsung. Semua teman Orin rata-rata puas dengan apa yang diberikan Orin pada mereka. Namun di sudut ruangan, Sandra hanya tersenyum lemah sambil berusaha menghindari pandangan Orin. Sejak putus dengan Puji, Sandra memang agak menjaga jarak.

“Sandra,” sapa Orin mendekat.

Gadis itu memandang Orin dengan raut muka tidak nyanman. Namun melihat senyum tulus di wajah Orin gadis itu tersenyum. “Ya, Mbak...!”

“Maafin aku ya, kalau sempat jutek sama kamu.”



"Aku yang minta maaf, Mbak."

"Halah, apaan, sih. Ntar kamu ketemu cowok yang lebih keren dari Puji."

"Mbak Orin juga, sudah dapet Pak Sunu yang keren," balasnya.

Orin nyengir. "Belum pasti, Sandra."


"Kok?"

"Iya, Pak Sunu masih kurang keren. Aku mau cari yang lebih keren lagi, hehehe..." Orin nyengir.

Sandra tertawa.

"Jangan khawatir. Buat kita-kita yang manis ini telah menunggu cowok-cowok cakep yang bakal memperlakukan kita seperti permaisuri," seloroh Orin yang disambut tawa riuh teman-temannya.

Senangnya punya teman cewek.



Jumat pagi, Orin sudah menyiapkan koper terakhirnya di ruang tamu, siap sewaktu-waktu dia harus cabut dan diantar *driver* ke Palu.

"Orin barangnya dibawa semua?" tanya Beatrix.

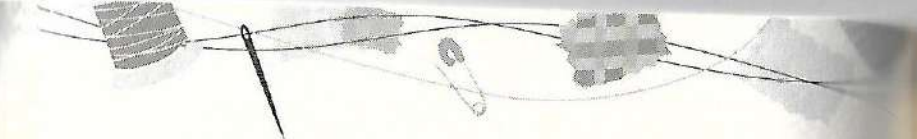
"Iya."

"Nggak balik lagi?"

"Belum tahu juga. Tergantung perintah dari pusat, deh."

Perbincangan bersama teman-teman satu rumah terhenti oleh ketukan di pintu. Dengan heran Orin melangkah membukanya hanya untuk mendapati Sunu yang telah berdiri di teras.

"Yuk, Rin, berangkat!" ajaknya tanpa basa-basi.



Orin terkejut. Tetapi dia tak membantah.

"Bentar, aku ambil ransel dulu," katanya sambil mengambil ransel kerjanya yang tergeletak di meja.

Tatapan sekilas pada barang-barang yang akan dibawanya ke Palu membuatnya bertanya-tanya. Perlukah dia mengatakan pada Sunu akan kepergiannya siang nanti? Apakah info itu cukup penting bagi Sunu? Ah, sepertinya nggak cukup penting, putusnya.

Orin pun memilih duduk diam di sebelah Sunu yang sedang menyetir.

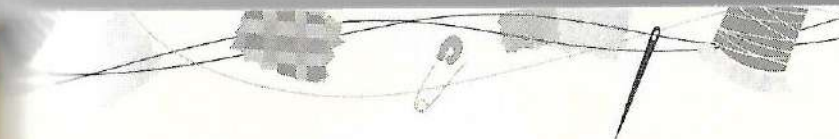
"Kalau kamu nggak mau ngomong sama aku, nggak apa-apa. Nggak usah ngomong. Nggak usah ngeliat juga nggak papa," kata Sunu cuek sambil menjalankan mobil.

Orin diam saja.

"Rin, aku hanya mau bilang, masalahku dengan Irma sebenarnya nggak ada. Mungkin nggak penting. Tetapi aku mau bercerita dikit soal aku dan Irma dulu. Aku dan dia sudah pisah baik-baik hampir tiga tahun yang lalu. Sebelum aku berangkat ke Abu Dhabi. Dan hubungan itu juga nggak lama, kok. Aku jadian sama dia hanya sekitar tiga bulan kurang lebih. Yah, sekadar pengisi waktu pas aku jadi pengangguran nunggu *job*. Saat itu aku memang baru pulang dari proyek di Kalimantan dan menunggu kepastian berangkat ke Abu Dhabi. Mungkin buat orang seperti aku dan Irma, bisa dikatakan iseng aja."

"Tetapi kamu nggak bisa ngelupain dia, kan?"

"Nggak bisa melupakan, itu mungkin bukan kata yang tepat. Namun ketemu dia lagi setelah sekian lama, rasanya nggak bisa senyaman dulu sebelum ada apa-apa. Ada sesuatu yang terasa mengganjal. Tapi juga nggak ada gunanya dipikirin. Toh Irma sudah jadi istrinya Berlyn juga. Aku mau *me-refresh* semuanya,



Rin. Aku nggak mau terbawa masa lalu. Aku ingin mengawali semuanya. Dengan kamu.”

“Mungkin kamu marah, merasa diduakan, merasa terabaikan, dan untuk semua ketidaknyamanan itu aku minta maaf. Karena belum apa-apa aku sudah menyakiti kamu. Tapi aku sangat serius tentang kita.”

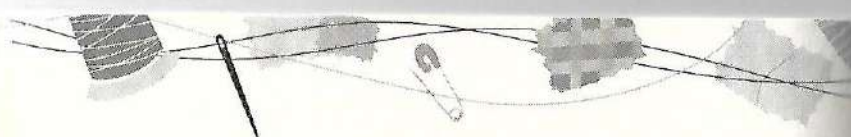
Orin tak langsung menjawab. Dia tak mau gegabah mengambil sikap. Terlalu banyak hal menyakitkan yang dia alami. Dia hanya mau sebuah hubungan yang sehat, saling menyayangi dengan sederhana, dan saling memahami tanpa dipenuhi keribetan akibat masa lalu. Setelah semua kegagalan, Orin hanya ingin menemukan sebuah pelabuhan yang aman bagi hatinya yang rapuh.

“Kalau kamu masih harus setengah mati berjuang memerangi masa lalumu, masih harus melepaskan diri dari belitan pesona Irma, terus terang aku belum mampu mendampingimu, Sunu. Apalah aku ini dibanding perempuan seperti Irma. Bila kamu bilang kalian hanya berhubungan selama tiga bulan, namun efeknya begitu membekas di hatimu, bagaimana aku bisa bersaing untuk mendapatkan perhatianmu sementara aku hanya seperti ini? Kasihanilah aku ini, biarkan aku sendiri dulu. Berikan aku kesempatan untuk menyembuhkan rasa percaya diriku yang semakin jatuh.”

“Aku tak mau hanya sebagai alternatif bagimu. Karena aku ini egois. Kalau kamu mau membina hubungan dengan aku, aku mau *all out*, tanpa ada sisa masa lalu yang mengganggu.”


Sunu diam mendengarkan narasi dari Orin. Mereka terjebak dalam kesunyian hingga tiba di depan kantor. Dan mereka pun berpisah dalam diam.

Beri aku kekuatan, Tuhan! Aku tak mau kalah! Aku tak mau



menyerah! Entah jalan apa yang akan Kau tunjukkan padaku, kalau memang itu terbaik, meskipun sakit, bimbinglah aku, doa Orin dalam hati.

Sunu tidak muncul hingga sore hari ketika Orin dijemput untuk berangkat ke Palu



Sabtu pagi, Sunu tiba di kantor dan mendapati semua orang telah berada di tempatnya. Menjelang pertengahan bulan, hampir semua karyawan dituntut untuk kerja lembur karena memang sedang dalam masa puncak pekerjaan. Semua orang, kecuali Orin.

“Mana Orin?” tanya Sunu heran. Tadi dia tidak menjemput gadis itu karena menganggap Orin sedang tidak mau didekati.

“Lho, Orin kan pulang?” jawab Charles dari balik layar komputernya.

“Pulang?” tanya Sunu linglung.

“Iya, pulang. Cuti. Sore kemarin dia berangkat.”

Sumpah serapah Sunu bergema memenuhi ruangan dan membuat semua anak buahnya mengkeret di tempat duduk masing-masing. Tepat pula dengan dering ponsel di sakunya. Dengan berang Sunu meraih benda itu untuk melihat siapa yang menghubunginya.

Irma! Sangat tepat waktu!



Empat Belas


Orin menghabiskan hari-hari cutinya dengan luntang-lantung nggak jelas. Mobilitasnya hanya dari kamar kos menuju galeri milik Luna. Kegiatan paling heboh yang dia lakukan hanya merecoki Luna, yang bak pedagang kaki lima merayu calon-calon pembelinya agar tertarik pada aneka barang kerajinan yang dipajang di galeri mungil itu. Dan kejadian luar biasa yang dialaminya hanya sebatas diomeli oleh sahabatnya itu.

“Gila kamu, Na, masak tas bikinanku kamu bandrol segitu?” Orin terkejut melihat harga yang tercantum pada *price tag* sebuah tas yang dia kenali sebagai buatannya.

“Tapi laku tuh! Emangnya kamu pikir dari mana selama ini aku ngegelontor duit ke rekening kamu itu?” balas Luna cuek.

“Iya sih, tapi nggak nyangka aja....”

“Rin, material yang kamu pakai itu semua barang bagus berkualitas yang harganya nggak murah. Pembeli sekarang juga nggak bego, tau mana yang berkelas, mana yang nggak, mana yang dibikin dengan teknik tinggi, dan mana yang ngasal. Mana



yang desainnya ori, mana yang contekan. Masak kamu belum paham juga, sih?”

Orin nyengir. “Otakku nggak nyampe ke sana, Na. Pokoknya aku bikin aja sekehendak hatiku, ntar aku kirim ke kamu. Harga mah, aku itung modal plus upah aja. Sama sedikit keuntungan lah. Lainnya mah terserah. Kamu yang tau. Aku maunya punya dana pas-pasan aja. Pas butuh pas ada gitu.”

Luna memandang sahabatnya dengan sebal. “Dasar!” semburnya. “Kamu kalau soal dagangan banyak nggak nyambung! Untung aku ini baik hati. Kalau nggak hati-hati, kamu bakal hancur, Rin. Soalnya kamu tuh objek paling mudah buat ditipu, tau?”

“Jangan nipu aku, Na. Kasihan kan akunya? Udah jelek jomblo, bego lagi.”

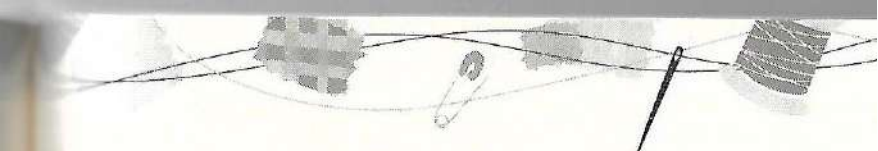
“Salah siapa kamu masih jomblo? Kamu jomblo karena kamu itu gampang-gampang susah. Ribet. Tapi di satu sisi begonya nggak ketulungan jadi salah mulu pilih cowok. Dikadalin mulu sama cowok. Umur udah nambah, otak nggak pintar juga.”

“Habis gimana lagi? Nggak ada cowok yang suka ama aku.”

“Siapa bilang? Kamunya itu yang terlalu diam, terlalu aneh, asyik dengan diri sendiri. Gaul kek, ramah kek, trus ubah selera *fashion* kamu biar lebih menarik. Gaya bohemian kayak kamu itu bikin cowok ngeri dan mikir-mikir buat ngedeketin, tau nggak? Sekali-kali pake mini skirt juga nggak apa-apa. Trus ganti t-shirt kamu dengan yang lebih ngebentuk, biar kelihatan kamu punya lekuk bodi, nggak datar mulu. Kamu ini, payah!”

Orin bengong. “Kamu ngomong apaan sih, Na?” tanyanya dengan muka sok polos.

“Orin jelek!” teriak Luna frustrasi.



Orin tersenyum memandang sahabatnya yang heboh itu. "Na, makasih ya, kamu sudah mau jadi temen aku," katanya tiba-tiba.

"Iya, sama-sama. Lagian aku kan bukannya baik-baik banget sama cewek galau labil kayak kamu. Aku cuma melestarikan makhluk langka, *limited edition* yang sudah nggak diproduksi lagi kayak kamu," katanya menggerutu, yang disambut Orin dengan cengiran lebar. Bikin Luna semakin kesel. Dasar geblek!

Orin ingat bagaimana dia berkenalan dengan Luna dahulu di kampus. Pertemanan mereka berawal dari Orin yang menolong Luna saat gadis itu tersesat. Luna berasal dari kota besar, datang ke kota Orin untuk kuliah di universitas yang sama dengan Orin. Meski mereka berbeda fakultas, Luna di ekonomi, namun setelah pertemuan kedua di perpustakaan pusat, keduanya sama-sama merasakan kecocokan. Sejak itu persahabatan keduanya terjalin hingga sekarang.

Ketika lulus kuliah, Orin diterima bekerja di Jakarta, sebagai *management trainee* di perusahaan tempatnya bekerja hingga sekarang. Dia bertemu lagi dengan Luna yang memilih menjalankan bisnis galeri milik keluarganya. Luna yang menampungnya sampai dia bisa mendapatkan tempat kos dekat dengan kantor dengan harga terjangkau. Luna membantu Orin melewati fase gegar budaya. Karena Orin yang anak asli daerah masih belum bisa beradaptasi sepenuhnya dengan ingar-bingar kota besar.

Sejak di bangku kuliah, perbedaan keduanya tak pernah memengaruhi kualitas persahabatan mereka. Temperamen Luna yang meledak-ledak justru sangat cocok dengan Orin yang cenderung diam dan cuek tak mau ambil pusing. Mereka kerap bertengkar, lalu berbaikan lagi. Luna sering dikerubutin cowok-

cowok karena dia memang supel dan menarik. Namun itu tak mengganggu Orin yang dalam perjalanan asmaranya selalu kandas bahkan sebelum dimulai.

"Sunu nggak menghubungimu?" tanya Luna tiba-tiba.

Orin menggeleng pelan. Rasanya memang sangat menyakitkan ketika dia selalu menunggu ponselnya bergetar dengan nama Sunu ada di layarnya. Namun seminggu lebih telah berlalu tanpa satu kali pun cowok itu berusaha menghubunginya. Orin jadi bertanya-tanya sendiri apakah Sunu sosok yang nyata dan bukan fatamorgana.

"Pak Berlyn?"

Orin juga menggeleng lagi. Saat ini baik Berlyn maupun Sunu rasanya jauh sekali. Tak tergapai.

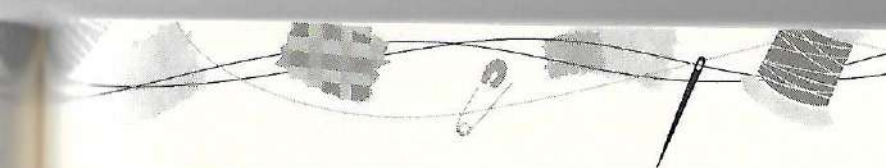
"Mereka sibuk kayaknya di lapangan. Dan aku sudah bukan bagian dari pekerjaan lagi. Jadi ya sudah."

"Nelangsa banget sih, Rin, kedengarannya? Lalu rencanamu selanjutnya apa?"

"Aku sudah dihubungi Pak Dhani dari divisi *hydro*. Ntar begitu jatah cutiku selesai aku mulai ngantor lagi."

Larut malam, Orin akhirnya kembali ke tempat kosnya. Setelah galeri tutup, mengikuti Luna, dia *hang out* di *cafe* sekaligus cuci mata. Sebenarnya Luna yang cuci mata, sementara Orin seperti biasa hanya berada di latar belakang saja. Sampai-sampai Luna akhirnya berkomentar dengan kesal. "Aura *gloomy* kayak gini bikin *hang out* nggak asyik. Pulang aja yuk!"

Luna menurunkan Orin di gang depan menuju ke tempat kosnya. Jalan di gang memang terlalu sempit untuk dilalui



kendaraan roda empat. Saat itu, seperti biasa, meski sudah lumayan larut, namun suasana masih ramai. Jadi Orin berjalan sendiri dengan tenang.

Ketika tiba di halaman, Orin tercekat melihat sosok yang duduk di teras bercahaya temaram itu. Demi segala hal yang ada, tak pernah terbayangkan oleh Orin akan menjumpai dia berada di sini. Di depannya. Dan kejutan itu membuat jantung Orin berdebar begitu kencang.

“Sunu...!”

Sunu menoleh. “Rin...!”

Orin seolah tak mampu bergerak. Sunu pun sama. Keduanya hanya terdiam di tempat masing-masing tanpa berusaha mendekat. Hingga akhirnya Orin mendorong dirinya untuk melangkah menghampiri. Karena bagaimana pun Sunu adalah tamu.

“Sudah lama?” tanya Orin, sekadar berbasa-basi untuk memperpanjang waktu. Dia ingin menenangkan detak jantungnya.

Sunu berdiri. Dan mengangguk. “Aku menunggumu.”

“Kok nggak telepon dulu?”

“Aku pengen ketemu langsung.”

“Dari mana tahu tempat kosku?”

“Puji.”


“Oh...!”

Sunyi lagi. Orin mendapat firasat tidak mengenakkan tentang kehadiran Sunu malam ini.

“Kapan balik dari *site*?”

“Tadi sore. Aku hanya mampir ke rumah sebentar. Lalu langsung ke sini.”

Orin hampir saja nyeletuk menanyakan di mana rumah Sunu. Namun dia mengurungkannya dengan segera. Penting, kah?



Sepertinya tidak. Karena apa pun yang menunggu diutarakan laki-laki itu, firasatnya mengatakan bahwa tak ada tempat lagi bagi Orin dalam kehidupannya. Jadi segala keraguannya selama ini bukannya tanpa alasan kan?

“Rin...!”

“Sunu...!”

Keduanya terdiam setelah berbicara berbarengan.

“Maaf, kamu dulu aja,” kata Orin.

“Bisa kita pergi dari sini?” tanya Sunu.

“Ke mana?”

“Ke mana aja. Aku ingin bicara.”

“Harus sekarang?” tanyanya mencoba menawarkan.

Orin mengejek kepengecutannya dalam hati. Takutkah dia pada apa yang akan dikatakan Sunu? Takutkah dia pada luka yang sepertinya akan kembali menggores hatinya?


“Iya,” Sunu mengangguk.

Ketika Sunu memutuskan hanya pulang sejenak untuk mengambil mobil dan langsung meluncur mencari di mana Orin tinggal, semata-mata karena dia merasa masih cukup punya nyali. Dia tak tahu apakah dia akan berani mengatakannya kalau harus ditunda lagi. Maka terkutuklah dia kalau harus memperlama ketidakjelasan ini.

“Baiklah,” kata Orin akhirnya sambil bangkit.

Beriringan mereka berjalan menyusuri gang sempit itu. Mobil Sunu ternyata diparkir di halaman sebuah minimarket yang berada di ujung gang. Suara guruh tiba-tiba terdengar di kejauhan saat keduanya duduk di dalam mobil.

“Guruh,” komentar Orin. “Kayaknya musim hujan datang tepat waktu. Semoga di lapangan semua pekerjaan *urgent* sudah dikerjakan tepat waktu biar *schedule* nggak molor akibat cuaca.”



Harusnya pembicaraan tentang pekerjaan bisa menetralsir suasana beku ini. Namun melihat Sunu tak ada tanda merespons omongannya, Orin pun tahu diri dan menutup mulutnya rapat-rapat. Demi menghindari memandang wajah Sunu, Orin mengalihkan pandangan matanya ke jalanan di depan mereka, ke kiri jalan melihat aneka gedung dan rumah, ke mana pun selain pada lelaki di sebelahnya. Setelah hampir tiga puluh menit dalam perjalanan yang sunyi, Sunu membelokkan mobilnya di sebuah saung.

“Aku sudah makan,” kata Orin.

“Aku juga nggak lapar. Tapi paling nggak, di sini kita memiliki privasi,” kata Sunu.

Orin tak berkomentar apa pun. Dia mengekor saja pada Sunu yang menghampiri meja resepsionis dan memesan tempat. Tak perlu waktu lama, keduanya sudah duduk berhadapan di salah satu sudut yang cukup sepi.

“Rin,” Sunu memulai setelah mereka menerima minuman masing-masing. “Seperti aku bilang tadi, aku ingin berbicara tentang hal yang cukup serius.”

Orin mengangguk. “Kayaknya begitu.”

“Karena apa yang akan aku sampaikan ini bukanlah sesuatu yang bisa dikatakan via telepon.” Sunu menatap Orin lekat-lekat. “Maafin aku, Rin,” suaranya serak seolah sesuatu menggumpal di tenggorokannya.

Orin menunduk. “Kenapa?” tanyanya dengan suara berbisik.

“Karena aku nggak tau apakah kamu masih bisa menerima aku setelah kamu tahu kebenarannya. Apakah kamu masih mau melanjutkan hubungan kita setelah kamu tahu siapa sebenarnya aku.”

Orin mengangkat wajah, memperhatikan Sunu dengan saksama. “Apakah ini ada hubungannya dengan Irma?”



Sunu mengangguk. "Lebih dari itu."

Orin terkejut. "Kamu masih mencintai dia," tebaknya tanpa semangat.

"Bukan," sanggah Sunu. "Aku tak mencintai Irma. Perasaan itu, andaipun pernah ada, pasti sudah terkubur bertahun-tahun lalu. Namun nggak mungkin aku membiarkan Berlyn mengambil tanggung jawab ini setelah aku tahu bahwa Vero adalah anakku!"

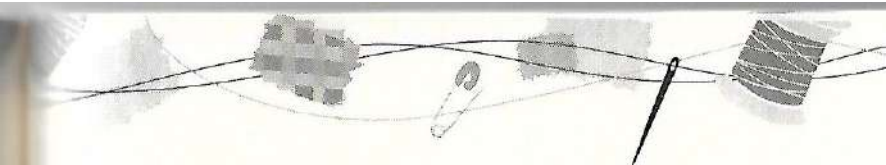
Orin terpaku di tempatnya. Terlalu terkejut untuk bereaksi yang semestinya. Karena adakah cara lebih buruk untuk dicampakkan selain dihadapkan pada kenyataan kalau lelaki—pada siapa dia akan menjalin hubungan bermasa depan—ternyata telah memiliki seorang anak dengan perempuan lain?

"Aku tahu kamu pasti terkejut," lanjut Sunu lemah. "Bisa kamu bayangin bagaimana perasaanku ketika Irma mengungkapkan hal ini. Vero, Rin, ternyata anakku!" seru Sunu dengan frustrasi. "Dan aku nggak pernah tahu! Aku bahkan nggak pernah ketemu secara langsung! Aku cuma tahu dari obrolan mama kalau Irma sudah menikah dengan Berlyn. Dan aku juga hanya mendengar kalau mereka sudah memiliki seorang anak. Aku tahu hanya dari foto-foto *gathering* keluarga yang diunggah saudaraku di media sosial. Aku hanya sekilas melihat Irma menggendong anak perempuan lucu. Dan itu anakku, Rin. Tanpa pernah aku tahu kenyataan ini sebelumnya."

"Tapi ini nggak masuk akal! Kecuali kamu...." Orin berhenti oleh sengatan rasa sakit hati yang begitu sangat ketika pemahaman itu hinggap di kepalanya. "Nggak mungkin! Kamu ... kamu...."

"Rin, percayalah, aku menyesal sekali karena kejadian ini."

Orin berdiri tiba-tiba. "Tapi buat apa coba!" serunya. "Buat



apa Irma mengatakannya setelah sekian lama! Apa maksudnya?" tanyanya dengan marah.

"Irma memintaku bertanggung jawab," kata Sunu. "Dengan menikahinya," lanjutnya lemah.

"Dan kamu nerima begitu saja?" tanya Orin hampir tak percaya.

"Rin ... kalau Vero memang anakku...."

"Apa dengan begitu kamu wajib menikahinya?" tanya Orin langsung. "Kalau selama ini, selama keberadaan Vero, tak sekali pun Irma memintamu bertanggung jawab, kenapa sekarang dia menuntut itu? Memintamu menikahinya? Setelah dia menikah dengan Pak Berlyn? Dan kamu memercayai begitu saja?" Orin memberondong Sunu dengan pertanyaan tajam penuh kemarahan.

"Rin ... Irma dan Vero...."

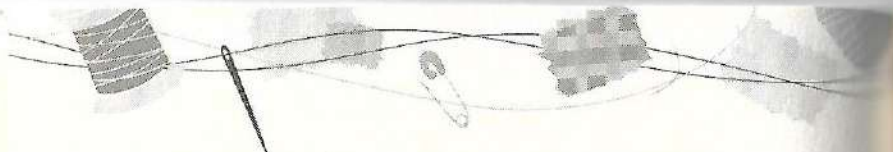
"Kecuali kalau kamu masih mencintai Irma. Itu lain perkara. Kalau tidak, maka itu artinya kamu orang yang sangat bodoh, Sunu! Lemah dan bodoh!" seru Orin semakin marah. "Sebegitu bodohnya sehingga aku nyesel banget sudah ketemu cowok brengsek nggak punya otak macam kamu! Buang-buang waktu!" Dengan kemarahan yang berkobar Orin menghambur pergi.

Sunu bergerak cepat menyusul Orin.

"Aku mau pulang," kata Orin singkat.

Sunu tak membantah. Dibawanya Orin menuju mobil dan kembali keduanya berkendara dalam diam.

Kenyataan ini teramat kejam. Tangis pun tak akan ada gunanya. Penyesalan juga tak akan mengembalikan semua yang telah terjadi. Sejuta kalimat berawalan kata tanya 'mengapa' melayang memenuhi kepalanya. Sejuta 'andai' bermain



menggoda ketabahan yang dengan paksa coba dijejalkan di kesadarannya. Dan Orin tetap diam. Beku.

“Bicaralah, Rin,” Sunu memohon dengan suara serak menggumpal.


Orin menoleh pada sosok gelap di sebelahnya, yang dalam temaram cahaya lampu malam bagai siluet dingin tak terjangkau.

“Nggak ada lagi yang perlu dibicarakan, kan? Semua sudah selesai. Bahkan sebelum kita memulai.”

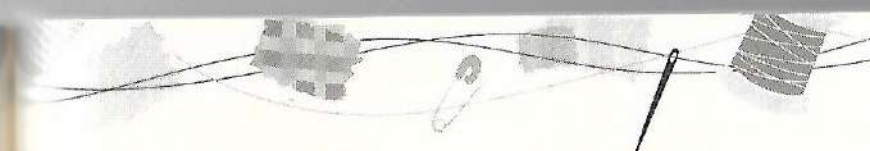
Sunu tertunduk. Dia ingin bicara. Dia ingin berteriak marah kepada keadaan ini. Namun tak sanggup. Sehingga yang dia lakukan hanyalah memaki diri sendiri.

Ketika akhirnya Orin turun di depan gang tempat kostnya, dia menolak untuk diantar. Dia ingin sendiri. Pun ketika beberapa langkah kemudian hujan pertama pertanda datangnya musim hujan jatuh mengguyur bumi. Orin tetap melangkah. Dadanya yang terasa sesak akhirnya tak tertahankan lagi. Dalam derai hujan, air matanya pun tumpah.

I love walking in the rain, 'cause then no one knows I'm crying
~anonymous~



Seminggu sebelumnya, ketika Irma menelepon, Sunu tak punya gambaran sama sekali akan apa yang terjadi. Kepalanya begitu penuh dengan Orin. Orin pergi tanpa memberi tahu dirinya. Ataupun dirinya yang begitu bodoh sehingga lupa pada jadwal cuti Orin minggu itu. Tak bisa dia sangkal bahwa kedatangan Irma membuat perasaannya kacau. Pesan terakhir Irma ke ponselnya, bahkan sebelum perempuan itu tiba di Tentena, membuat Sunu bagai terombang-ambing oleh masa lalu.



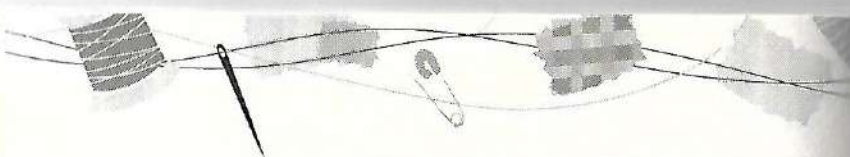
Penasaran nih, pengen tahu perempuan macam apa yang sanggup menaklukkan hati seorang Sunu.

Hanya itu kalimat yang dikirim Irma ke layar ponselnya. Namun membuat Sunu tercekat. Apa maksudnya? Irma, adalah gadis yang dikenalnya hampir seumur hidupnya. Gemar menggunakan kalimat-kalimat bersayap yang kadang tak bisa dipahami oleh pemikirannya yang praktis. Periode hubungan singkat mereka yang terjadi sebelum keberangkatannya ke Abu Dhabi tiga tahun lalu hampir hilang dari ingatan. Mungkin karena Irma seorang *player*. Sama seperti dirinya. Deretan kekasih Irma sebanyak deretan kekasihnya. Semua berjalan biasa saja. *No deep feeling*.

Irma mungkin kehilangan kegadisannya semuda dia kehilangan keperjakaannya pada semester lima, di tangan seorang gadis cantik kembang kampus. Sejak itu Sunu menjalani kehidupan yang mungkin bagi standar timur sangat bebas. Sedangkan Irma, sepengetahuan Sunu, juga bertindak sama. Sunu tak pernah mempertanyakan gaya hidup hedonis perempuan itu. Sama seperti Irma tak pernah mempertanyakan gaya hidupnya.

Mereka kerap bertemu di pesta maupun bar. Begitu seringnya mereka bersinggungan, hingga Sunu menganggap keberadaan Irma di sana memang wajar adanya. Sunu juga mendengar dari beberapa lelaki teman kencan Irma yang kebetulan dikenalnya, tentang hebohnya malam-malam mereka atau pesta-pesta yang mereka hadiri.

Sunu tak memiliki perasaan istimewa apa pun pada Irma selain sebagai teman yang kebetulan juga saudara sepupu jauh. Mereka terlalu lama saling mengenal hingga kadang Sunu lupa bila Irma seorang gadis. Baginya Irma, yah, begitulah. Mereka berteman, bertengkar, kemudian berbaikan. Irma memang




teman untuk melewatkan waktu luang, atau kalau Sunu mau jujur, Irma teman gaul yang asyik. Mereka secara otomatis memiliki aturan 'pergaulan' yang sama; mengesampingkan perasaan, atas dasar suka sama suka, dan tak menyertakan 'sisi emosi' terlampir di dalamnya.

Itulah pendapatnya. Pendapat yang sepertinya salah.

Sabtu itu, begitu Irma meneleponnya, Sunu memang tidak serta-merta menanggapi permintaan perempuan itu untuk menemuinya di Tentena. Banyak hal dalam *job list*-nya hari itu yang menuntut untuk diselesaikan. Termasuk menemui kepala *General Support* untuk mengetahui detail perjalanan Orin. Sunu melanjutkan dengan mencari Berlyn, yang ternyata laki-laki itu telah terjebak di acara *meeting* bersama pimpro. Sunu mengakhiri kegiatannya dengan pergi ke lapangan untuk mengecek proses pengecoran di beberapa area. Dia ingin memastikan semua akan berjalan mulus saat dia pergi hari Minggu nanti. Pergi untuk menyusul Orin yang pulang tanpa mau repot-repot mengabarinya. Dia berniat mengerahkan segala pesonanya untuk merayu Orin agar tak marah lagi karena diabaikan selama beberapa hari terakhir ini.

Sunu benar-benar serius dengan Orin. Gadis yang tak pernah dia sangka akan hadir dan merebut semua perhatian dan juga perasaannya. Ketika Berlyn menceritakan tentang 'serunya' Orin, Sunu hanya tersenyum kecil. Di usianya yang sebentar lagi menginjak kepala tiga, sudah bukan rahasia umum kalau semua pihak yang dekat dengan dirinya berusaha mencarikan jodoh buatnya. Namun Orin, bunga di tengah proyek, sepertinya layak untuk dicoba.

Orin dengan segala ke-'seru'-annya menarik perhatian Sunu sejak awal perjumpaan. Dalam frame berpikir Sunu yang

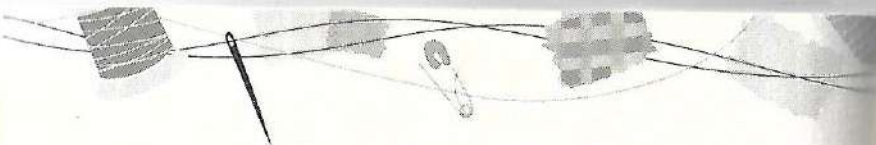


sudah menjustifikasi tentang 'beginilah sifat dasar perempuan' menganggap sikap diam Orin dan pembawaannya yang terkesan menarik diri, sebagai bentuk lain dari istilah 'jinak-jinak merpati'. Apalagi hal itu kontradiktif sekali dengan gaya nyentrik Orin yang meriah dalam aneka warna.

Perlu waktu beberapa saat bagi Sunu untuk menyadari bahwa 'kontradiktif' ternyata memang menjadi bagian tak terpisahkan dalam pribadi Orin. Meriah dalam penampilan, namun tenang dalam pembawaan. Sedikit pendiam namun ketika sudah mengenal dekat akan kelihatan seberapa nyinyirnya dia. Orin bisa sangat penuh perhatian pada detail. Namun di saat yang sama juga tidak peduli kepada sekitarnya. Terutama ketika tenggelam dalam hobinya. Orin hidup dalam dunia kecilnya yang tertutup rapat yang berusaha dimasuki oleh Sunu. Namun hanya dengan mengintipnya sedikit saja, Sunu sudah tenggelam ke dalamnya.

Sunu menikmati saat-saat pendekatannya yang sederhana bersama Orin. Tanpa terasa Sunu pun sudah merenda sebuah impian masa depan di kepalanya dengan Orin sebagai pendampingnya. Orin, gadis pertama, tempat Sunu ingin menyerahkan kesetiaannya. Bahkan bersama Orin Sunu banyak melakukan hal konyol yang salah satunya adalah cemburu pada Berlyn!

Demi Tuhan! Sunu tak habis pikir bagaimana bisa dia begitu iri dengan kedekatan antara Orin dan Berlyn. Bagaimana interaksi mereka yang begitu 'hidup' dan nyambung, dan membuatnya seolah hanya sebagai penonton. Sunu tidak suka itu. Itu sangat tidak adil! Buat apa cemburu pada Orin dan Berlyn? Berlyn pria beristri! Dan Orin dari awal sudah dia klaim sebagai miliknya! Namun kini kenyataan yang dibeberkan Irma itu menghancurkan semua impiannya hingga tak bersisa.



“Bagaimana mungkin aku biarin kamu kejar Orin padahal kamu adalah ayah Vero!” seru Irma histeris dan marah ketika Sunu datang petang itu.

Tak ada dalam rencananya hari ini untuk menerima pengakuan seorang wanita tentang anak yang tak dia ketahui telah dimilikinya. Karena toh, Sunu hanya sekadar mampir. Saat itu, dia sedang dalam perjalanan ke Palu karena besok pagi dia akan terbang menyusul Orin.

Bagai tersambar petir, Sunu terkejut bukan kepalang mendengar pengakuan itu. Sekilas dia menganggap Irma berbohong. Namun melihat air mata putus asa di wajah teman kecilnya itulah Sunu mengetahui bahwa kali ini Irma serius.

“Kalau kamu berniat main-main dengan kata-kata ini, seumur hidup aku nggak akan pernah maafin kamu!” ancam Sunu.

“Buat apa aku main-main?” sanggah Irma.

“Kamu tidur dengan banyak lelaki sebelumnya!” tuduh Sunu. “Kamu hanya ingin menjebakku, kan?”

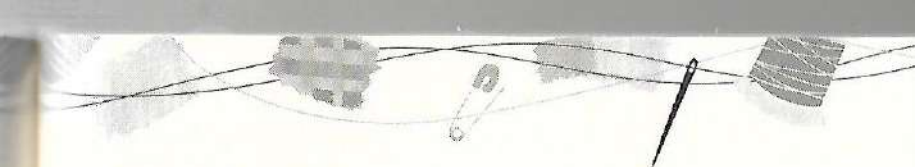
“Temui Vero! Lihat sendiri! Bila dia anak Berlyn, nggak mungkin Vero berkulit gelap! Belum yakin juga, kamu bisa melakukan tes DNA!”

“Dan Berlyn tahu?”

Irma membuang muka. “Aku nggak pernah bilang siapa ayah Vero. Dia hanya tahu kalau aku hamil anak lelaki lain.”

“Demi Tuhan, Irma! Di mana kamu pakai otakmu? Bagaimana mungkin kamu menutupinya selama ini?” raung Sunu marah.

“Gimana aku bisa ngomong sama kamu kalau kamu sibuk dengan diri sendiri dan nggak sabar ingin pergi ke Abu Dhabi? Mana pernah kamu nanya malam itu aku pake pengaman apa



nggak? Mana pernah kamu nanya gimana kabarku setelah itu?" Irma membalas dengan histeris. "Kamu! Laki-laki egois yang nggak pernah mau tau orang lain! Kamu terlalu menganggapku gampang!"

"Tapi kan kamu emang begitu?"

Plak! Kata-kata Sunu terhenti ketika satu tamparan Irma hinggap di pipinya.

"Dan setelah ini apa?" tantang Sunu meski pipinya berdenyut. "Kamu sudah menikah dan bahagia dengan Berlyn. Apalagi yang harus aku lakukan?"

"Apakah kamu tetap nekat ngejar cewek itu?" tanya Irma dengan marah. "Apakah cewek itu, seperti juga aku, sudah kamu hamili?"

"Orin nggak serendah kamu!" bantah Sunu juga marah.

"Berarti Orin juga nggak layak dapet cowok rendah macam kamu!"

"Aku sudah kenal siapa kamu. Kamu berkata begitu sama sekali bukan karena kamu peduli pada Orin. Itu semua semata-mata karena kamu dengki saja, kamu nggak rela melihat orang lain bahagia."

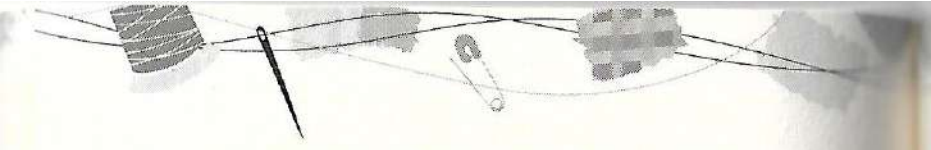
"Dan kamu pasti memang benar-benar pengecut bila membiarkan Berlyn mengambil alih semua tanggung jawabmu!"

Keduanya terdiam. Sunu tidak tahu harus berpikir bagaimana. Semua terasa kabur dalam pandangannya. Irma, Berlyn, Vero, Orin.... Ini bencana terburuk dalam sejarah kehidupannya. Tak tahu bagaimana awalnya, semua telah kacau balau tak tertolong lagi.

"So...?"

"Nikahi aku."

Sunu terkejut. "Bagaimana mungkin? Kamu istri Berlyn!"



“Dan kamu masih begitu bodohnya bila menganggap itu betulan?” tanya Irma dengan murka. “Vero anakmu juga. Kenapa hanya aku yang menanggung sakit hati harus menikah dengan laki-laki yang setiap memandangkanku hanya karena iba dan kasihan? Dan bagaimana menurutmu perasaanku melihat Berlyn seperti tersiksa ketika berada berdua saja denganku? Bagaimana menurutmu perasaanku melihat dia bersusah payah berusaha mencintaiku dan selalu gagal? Karena dari awal Berlyn hanya menganggapku sebagai adik. Dia melakukannya hanya karena dia sudah telanjur berjanji untuk membuat anakku lahir dengan terhormat. Namun sekarang aku melihat sendiri bagaimana tersiksanya dia karena ikatan janji itu, sementara dia mulai tertarik dengan gadis lain!”

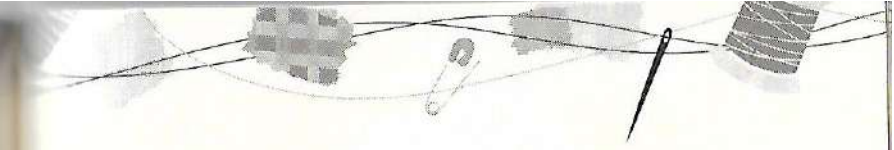
Suara Irma terdengar sangat putus asa. Sunu tercengang mendengar narasi Irma yang terdengar begitu meyakinkan di telinganya. Tak pernah hinggap di otaknya bahwa semua ternyata tidak seperti kelihatannya selama ini. Dia terlalu larut dalam dunianya sehingga melupakan orang-orang yang ada di sekitarnya.

“Berarti selama ini Berlyn sama sekali tak tahu siapa ayah Vero. Kalau dia tahu tak mungkin dia memanggilku ke sini dan mendorongku untuk mendekati Orin.”

“Kamu masih juga begitu bodoh dan buta!” teriak Irma sebal. “Berlyn menyukai Orin!”

“Ha?” Sunu berteriak dengan ngeri. “Nggak mungkin! Orin akan menjadi istriku!”

“Dasar manusia hati batu! Bisa-bisanya kamu nggak ngerasain gimana Berlyn di dekat Orin. Kamu tetep aja bego dan nggak peka dengan orang lain. Harusnya kamu ngerti bahwa Berlyn nyodorin kamu ke Orin agar dia nggak tergoda ngembat Orin!”



"Nggak mungkin banget! Itu logika paling nggak masuk akal! Berlyn ... Orin ... Orin nggak kayak gitu!"

"Orin mungkin nggak sadar, dodol! Orin itu cewek lugu, polos, bin bego yang nggak nyadar perasaan sendiri! Sama kayak Berlyn. Dia pasti nggak mau ngakuin, bahkan pada diri sendiri, bahwa dia itu tertarik mati-matian sama Orin. Berlyn itu makhluk paling rese dan usil yang pernah aku kenal. Sok repot sama urusan orang dan nggak nyadar sama hidupnya sendiri."

Sunu terduduk dengan bingung. Terlalu banyak hal aneh terjadi dalam hari ini membuatnya tak tahu harus bagaimana.

"Nikahi aku, Sunu. Bertanggungjawablah. Lepaskan Orin. Biarkan dia bahagia dengan orang lain, laki-laki yang lebih layak untuk gadis seperti dia."

"Dan Berlyn?"

"Aku akan mengajukan cerai kepadanya. Hanya untuk melegalkan saja karena memang tak ada apa pun di antara aku dan Berlyn selain selembar surat nikah serta foto-foto."

Sunu mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "Aku nggak tahu harus mikir bagaimana lagi. Vero bukan anak Berlyn. Ini lelucon paling nggak lucu yang aku dengar."

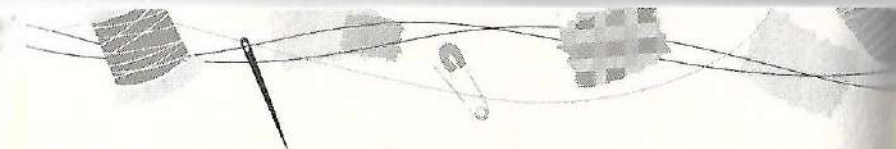
"Kupikir Berlyn akhirnya tahu."

"Ha?"

"Iya. Aku tak pernah mengatakan siapa ayah Vero. Namun Berlyn sepertinya tahu bahwa itu kamu. Meski dia sudah terlambat menyadarinya."

Sunu merenung. Mengingat sikap Berlyn yang aneh malam saat dia hampir saja mencium Orin. Apakah Berlyn cemburu? Apakah saat itu Berlyn tahu bahwa sebenarnya Sunu adalah ayah Vero?

"Setelah semua yang dilakukan Berlyn untukku dan Vero,



kupikir perceraian akan menjadi kado terindah bagi Berlyn yang akan membebaskan dia dari ikatan yang tak diinginkannya ini.”

“Dan kamu? Bagaimana perasaanmu kepada Berlyn?” tanya Sunu lirik.

Irma memejamkan mata dengan sedih. “Apakah ada gunanya mengatakan bagaimana perasaanku pada Berlyn?”

Sunu menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Aku nggak mau melepas Orin.”

“Dia nggak akan mau sama kamu kalau tahu kamu adalah ayah Vero!”

Ya Tuhan.... Andai bumi bisa menelannya saat ini juga!



Lima Belas

Sunu mencoba menghubunginya melalui pesan beberapa kali. Yang langsung dia hapus tanpa dibaca. Telepon dari Sunu pun di-*reject*. Orin selayaknya perempuan yang sedang menjalankan aksi Anti-Sunu. Namun Orin tidak siap ketika suatu petang Sunu muncul kembali di teras rumah kosnya.

“Ada apa lagi? Kupikir sudah nggak ada apa-apa lagi yang perlu dibicarakan,” kata Orin dingin.

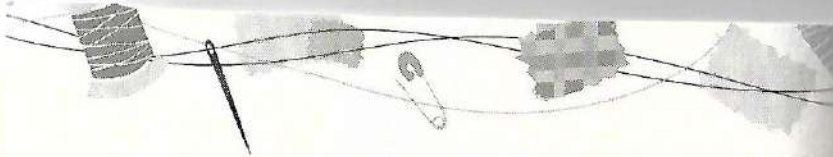
“Rin, aku minta kamu pertimbangkan lagi. Aku serius Rin, aku mencintai kamu.”

“Lalu Irma?” tanya Orin sinis.

“Irma memang memintaku menikahinya dan bertanggung jawab pada Vero.”

“Kan?” Orin menegaskan. Ya ampun, bahkan hanya sekedar mendengar kalimat seperti itu saja rasanya sungguh menyakitkan.

“Aku akan bertanggung jawab pada Vero. Dia anakku. Tetapi aku tidak harus menikahi Irma. Irma bisa tetap menjadi istri Berlyn!”



“Bagaimana bisa? Apa kamu pikir Pak Berlyn masih mau menikahi wanita yang jelas-jelas telah merendahkan diri minta dinikahi laki-laki lain? Apa Pak Berlyn sebodoh itu?”

“Rin, kupikir, apa pun masalah aku dan Irma, juga Berlyn, sangat nggak penting untuk mengganggu masa depan yang sudah aku rencanakan bersama kamu.”

“Nggak bisa, Sunu. Bahkan otakku yang seiprit aja bisa menyimpulkan bahwa itu nggak mungkin.”


“Rin, kita berhak memperjuangkan apa yang telah menjadi milik kita. Pikirkanlah baik-baik. Kita masih punya kesempatan. Jangan hanya karena emosi membuatmu membuang semuanya. Dan jangan sampai kamu menyesali keputusan yang sudah kamu buat tanpa memikirkannya baik-baik.”


Orin langsung berdiri dengan marah. “Sombong sekali! Berani-beraninya kamu bilang begitu! Aku bertanggung jawab penuh pada hidupku, pada keputusanku. Meski mungkin aku akan menyesal nanti, nggak bakal aku mengemis-ngemis cinta pada laki-laki angkuh macam kamu!”

“Rin...!”

“Dan apakah ada jaminan, dengan gaya hidup bebasmu yang seperti itu, kamu tidak memiliki anak dengan wanita-wanita lain? Pasti akan sangat memalukan bila nanti akan muncul Irma-Irma yang lain yang mengaku telah melahirkan anak-anakmu!”

Sunu terperangah kaget oleh kemarahan Orin. Namun Orin telah melangkah pergi, meninggalkan Sunu seperti orang linglung di teras yang sepi.





Orin menghabiskan sisa hari-hari cutinya bagai mimpi. Dia tidur, mandi, makan, bagai tak berjiwa. Menjalankan rutinitas seperti robot yang terprogram, namun tanpa hati. Hanya ketika dia mulai bermain dengan kain dan mesin jahitnyalah tanda-tanda kehidupan terpancar dari wajah Orin.

Hal yang membuat Luna gemas setengah mati.

“Udah deh, Rin, ngapain juga kamu pikirin terus? Itu Sunu kalo emang udah kamu usir pergi ya udah, pergi aja,” omel Luna pada Orin yang sedang melakukan beberapa finishing produknya dengan muka ditekuk.

“Ini masih *shock* kali akunya Na. Sabar dikit napa, sih?”

“Iya. Tapi kan nggak lantas bikin kamu muram mendung kayak gini? Bikin aura galeri ini jadi *gloomy* aja.”

“Kamu kalo ogah lihat tampang kucelku, ya udah, merem aja!” balas Orin ketus.


“Yaelaaahhhh ... nih anak! Yang punya galeri siapa, yang jadi tamu juga siapa?”

“Kamu bawel banget sih, Na? Orang kan berhak, mau marah kek, mau sebel kek, suka-suka dong. Kok kamu yang sewot, sih?”

“Aku tuh sewot karena lihat kamu nggak bisa nerima kenyataan.”

“Aku sedih bukan karena nggak bisa nerima kenyataan. Aku hanya *shock*, Na. Lagian ini baru terjadi tiga hari lalu. Wajar, kan? Yang namanya sahabat itu, harusnya jadi orang pertama buat keluh kesah.”

Luna mendelik kesal. “Iya deh, aku diem. Daripada makin lama kamu makin ngaco!” balasnya sebel. “Lagian kamu mustinya tahu hikmahnya, Rin. Kamu harus bisa melihat sisi positifnya dari kasus ini. Lihat sisi indahnyaaa.”



“Nggak ada indahnya mengetahui cowok kita sudah punya anak sama cewek lain. Pait banget, tau?”

“Lha ... emang kamu sudah jatuh cinta setengah mati sama Sunu? Bukannya kamu baru dalam tahap belajar menerima dia? Nah, bagian dari belajar menerima dia itu adalah dengan menerima masa lalunya.”

“Gampang diucapkan, tapi sakit buat dirasain!” bantah Orin. “Biar kata orang memaafkan itu mudah, dan ngelupain itu sulit, tetapi buat aku rasanya tetep sama. Susah buat maafin dan susah juga buat ngelupain.”

Luna memandang dengan penuh prihatin pada sahabatnya yang dengan sebal berusaha menghapus air mata itu.

“Ya ampun Na, rasanya sakit banget!” isaknya. “Padahal kupikir selama ini aku sudah sangat berhati-hati untuk tidak serta-merta menerima Sunu. Aku nggak mau asal aja nerima dia. Aku sudah sering patah hati geje. Tapi kali ini...”

Orin perlu waktu buat sembuh, batin Luna. Kali ini sepertinya dia serius meski si dodol ini terlambat menyadarinya.

“Kamu sudah mendapat kabar dari Pak Berlyn?”

Orin menggeleng. “Nggak tau! Dasar bos koplak! Bisa-bisanya dia nikahin cewek yang lagi hamil anak cowok lain. Dia *ngeh* nggak, sih? Masa dia nggak tau kalo apa yang ada di perut istrinya itu hasil setoran laki-laki lain? Itu orang goblog, bego, apa bloon sih?” tiba-tiba Orin jadi emosi.

Luna terkejut. Baru sedetik lalu sahabatnya ini menangis Sunu, sekarang dia sudah ngomel-ngomel soal Pak Berlyn. He?

“Kamu ini nangis dalam rangka sakit hati sama Sunu apa lagi sebel sama Pak Berlyn sih?” tanya Luna masam.

“Luna! Bisa nggak sih, simpati dikit aja sama penderitaan aku? Jelek-jelek gini aku juga sudah ada hati sama Sunu. Kalau

nggak, nggak bakalan aku patah hati kayak gini.”

“Kamu? Patah hati kayak gini? Kok aku nggak percaya ya. Kamu nggak seperti Orin yang kukenal. Orin yang kukenal, begitu patah hati, bakal tenggelam dalam hobi, kamu bakal cari pelampiasan, bukannya bengong, surem, murung, dan mengumbar aura *gloomy* ke mana-mana! Ini bukan Orin, cewek logis yang jadi temenku.”

“Itulah tandanya kalau kali ini aku bener-bener serius, ‘Na. Mungkin yang dulu-dulu itu aku nggak beneran jatuh cinta, hanya sesuatu yang kuanggap jatuh cinta. Kalau kali ini, bisa jadi aku beneran kan?”

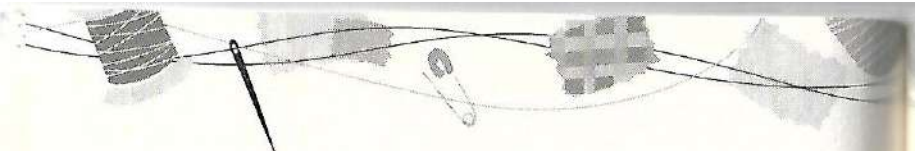
“Geblek ah! Gimana kamu bisa menjalani kalau kamu nggak yakin sama perasaanmu sendiri? Aku mah lihatnya ini malah bukan jatuh cinta. Tapi gara-gara egomu yang kena. Tau nggak kalo kamu itu cewek paling dingin yang paling aku kenal? Kamu nggak pernah mau memberikan semua hatimu saat kamu mendekati cowok. Kamu pasti milih cowok paling aman, yang nggak bakal menimbulkan banyak kerusakan buat perasaanmu, dan kamu pulih secepat kamu jatuh cinta. Dalam jatuh cinta, kamu itu perhitungan banget. Pelit.”

“Ya ampun Na, tega bener kamu menghakimi aku kayak gitu,” balas Orin ngeri. “Kamu kira aku kayak monster gitu?”

“Rin, jujur deh, sejauh ini, cowok-cowok yang kamu sukai itu, ada nggak yang bener-bener spontan? Artinya, kamu lihat itu cowok, trus langsung suka gitu?”

“Jelas nggak ada. Aku kan, bukan orang gila yang mau suka sama orang sembarangan! Kamu jangan sok jadi psikolog, deh. Kamu jadi pedagang aja.”

“Nah, tuh, kan, ngaku sendiri? Kamu nggak pernah spontan dalam jatuh cinta!”



“Dan kamu bukan orang pertama yang bilang begitu. Sunu juga bilang seperti itu. Jatuh cinta nggak perlu *setting* perasaan.”

Dan begitu ingat Sunu, Orin kembali sedih.

“Padahal menurut Pak Berlyn, mencintai itu sebuah keputusan. Kalau sudah memutuskan mencintai seseorang, tinggal menjalani aja. Aku sudah memutuskan untuk terima Sunu, sehingga selanjutnya aku bakal bisa belajar mencintai dia. Dan sekarang semua berantakan, bahkan sebelum aku membuktikan semua omongan Pak Berlyn itu. Gimana aku nggak *down*? Bisa nggak kamu bayangin? Irma minta dinikahin sama Sunu. Padahal Sunu sudah jadian sama aku. Dan Irma sudah punya Pak Berlyn. Aduh ... aku pengen deh nabok Irma pake panci ibuku di kampung yang pantatnya item kebakar tungku itu!”

“Irma punya alasan. Sunu kan ayah anaknya?”

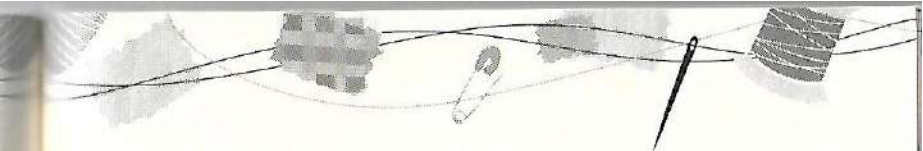
“Itu alasan aja, kan? Kenapa Irma nggak nuntut dari dulu? Kenapa baru sekarang minta dinikahin?”

“Emang kamu bisa terima cowok dengan masa lalu kayak Sunu? Sanggup?”

Orin melengos dengan sebel. “Kenapa sih, aku nggak mengalami hubungan yang simpel aja? Nggak muluk-muluk. Nggak pakai ribet.”

“Jodoh itu nasib, Rin. Jadi nggak bisa dinalar. Tapi paling nggak, di sisi baiknya, kamu tahu ini sebelum kalian melangkah lebih jauh. Sesebel apa pun kamu sama Irma, gara-gara Irma kan, kamu tahu Sunu kayak apa.”

“Iya. Meski bisa saja sih, Sunu sudah berubah, tapi aku yang nggak cukup punya percaya diri untuk menjalani hubungan sekompleks ini. Aku lebih menyesal kenapa hal kayak gini harus terjadi sama aku. Kesel banget ih aku sama Irma yang bikin



semua porak-poranda. Tuh cewek rese banget. Lagian kan, Pak Berlyn itu sudah segitu asyiknya. Ngapain juga Irma masih ngarepin Sunu? Ibarat barang, Pak Berlyn itu ori, sementara Sunu KW1.”

Luna memandang Orin dengan tatapan tak percaya. “Bisa ya kamu mikir begitu? Kalau memang Pak Berlyn itu segitu cakepnya, dia kan lagi *free* tuh. Ambil aja.”

Orin kaget. “Ya ampun, Na! Aku tuh nggak pernah sekali pun mikir Pak Berlyn sebagai laki-laki.”

“Masak? Nggak pernah? Sekali pun?”

“Maksudku, aku tuh nggak pernah mikirin Pak Berlyn sebagai laki-laki seperti itu. Maksudku ... ehm ... apa ya? Pokoknya nggak pernah aja. Pak Berlyn laki-laki. Itu jelas meski aku nggak tahu persis laki beneran apa nggak.”

“Orin! Ngaco!”

“Kamu juga ngaco sih, asal nuduh aja,” Orin memandang sahabatnya dengan cemberut. “Udah deh, aku nih dalam rangka patah hati sama Sunu, kenapa kamu ngomongin Pak Berlyn? Jadinya aku nggak jadi sedih, tapi malah sebel.”

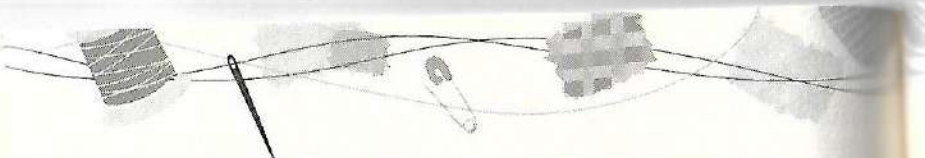
“Dasar labil! Kenapa musti sebel?”

“Jelaslah. Coba kalau dia nggak rese ngenalin aku sama Sunu, pasti aku nggak bakalan patah hati begini.”

“Dan kamu masih akan meratapi Puji, gitu? Nggak level deh. Lagian bukan hanya kamu yang sedih, Pak Berlyn kan juga kehilangan istri. Juga anak.”

Orin diam tertegun. Dia ingat pembicaraannya dengan Irma di Tentena dulu. Bagaimana Vero memuja Berlyn. Juga bagaimana Berlyn sayang pada Vero.

“Kasihannya Pak Berlyn,” katanya pelan. “Duh, makin sebel deh ama Irma. Tuh cewek buta apa ya? Sudah bagus-bagus dapetin



Pak Berlyn kok malah turun derajat ngembat Sunu? Cerai? Enak banget ngomong cerai,” omelnya kesel.

Luna memandang sahabatnya dengan heran. “Beneran deh kamu ini labil. Kenapa juga kamu sebel sama hubungannya Irma dan Pak Berlyn?”

“Habisnya... coba kalau Irma nggak kecakapan pake milih Sunu padahal dia sudah punya Pak Berlyn. Ini nggak adil, Luna! Dia cakep, wajar dapet Pak Berlyn yang cakep. Sunu kan nggak gitu cakep, cukup cakep tapi masih di bawah Pak Berlyn, dia tetep doyan. Dia dapet dua, aku nggak dapet sama sekali!”

Luna bengong mendengar logika Orin. “Gebleg deh, kamu! Males ah aku dengernya!”

“Na, jangan gitu dong. Trus aku mau ngeluh sama siapa?” tanya Orin dengan memelas.

Luna menghela napas panjang. “Rin, kamu mau ngeluh, ya ngeluh aja. Aku dengerin. Tapi aku mau cerita, sesuatu yang mungkin akan sedikit melegakan hatimu. Kamu tahu kan abangku? Valent?”

“Valent yang katamu sok kuasa, congkak, dan juga som-bong?”

“Yups.”

“Dan orang yang sama yang kasih modal kamu buat bikin galeri ini?”

Luna cemberut. “Bukan kasih modal, Orin. Ini galeri milik dia, aku cuma pegawai,” kata Luna sebel. “Pokoknya Valent yang kakakku satu-satunya itu. Dia baru ditinggal juga ama bininya.”

“Ha?” Orin melongo. Terkejut banget. Meski dia tak pernah bertemu secara *off air* dengan Valent, semua cerita Luna tentang kakak laki-lakinya itu membuat Orin berasa mengenal Valent luar dalam.

"Dan lebih kasihan lagi karena Valent baru aja menyadari kalau istrinya itu tukang selingkuh. Saat ini bininya kabur bersama salah satu mantan pacarnya yang kaya raya. Bisa nggak sih kamu bayangin gimana rasanya? Dibandingin kamu, masalah Valent ibarat gempa 5 skala richter, sementara kamu baru pada 2 skala richter."

"Dan Pak Berlyn, kehilangan istri dan anak, berarti sudah pada 8 skala richter. Lengkap dengan tsunami."


"Nah, tuh, sadar kan kamu? Masalah kamu nggak besar, Orin. Kamu masih bisa *move on. No harm done!*"

Orin menunduk. Malu. "Maafin aku ya, Na. Aku nggak tahu kalau kamu juga ada masalah. Aku malah ngerecokin dengan masalah gejeku ini."

"Memang sih bukan masalahku sendiri. Tapi ortuku ikut sedih. Dan Valent sekarang tinggal di rumah sama kami. Kebayang kan, gimana suasananya? Dan di sini aku liat kamu yang surem juga. Berasa ikut bete deh aku."

Akhirnya kedua orang itu hanya berdiam diri dengan pikiran masing-masing.

Hal paling berat buat Orin adalah ketika dia harus kembali ngantor. Ya Tuhan, serasa semua orang memandangnya dengan tatapan kombinasi antara penasaran, melas, kasihan, dan juga tuduhan sebagai gadis tak tahu diri. Siapa lah Orin, *asisstent engineer*, seorang *management trainee* bau kencur, yang tak memiliki keistimewaan apa-apa selain sederet keanehan, bermimpi menjadi pasangan Sunu, yang sudah di level manajer? Gosip menyebar dengan cepat. Bahkan jarak lintas pulau seperti itu tak



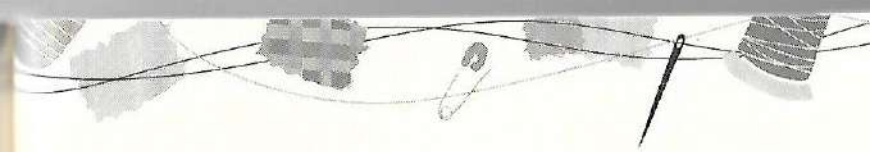
mengurangi intesitasnya. Malah mungkin lebih parah karena dibumbui berjuta spekulasi.

Orin berjalan dengan menegakkan kepala tinggi-tinggi. *Yee ... aku nggak denger ... aku nggak denger...!* Orin membatin untuk menyemangati diri. Dia melangkah lurus menuju kantor divisi *hydro* untuk menyambut tugas barunya. Dan dia sudah membayangkan resenya divisi yang identik dengan data dan identik dengan para perempuan. Data segepok, serahkan saja pada para *engineer* cewek. Mereka memiliki kelebihan di bidang ketelitian dan ketelatenan. Dan banyaknya populasi cewek pada satu habitat mengindikasikan hal yang berkaitan dengan gosip plus rese! Orin tak mau mendiskreditkan kaumnya. Namun Orin bukannya buta sehingga tidak tahu realita yang terjadi.

Setelah menghadap Pak Dhani, Orin pun menuju ke ku-bikel kecil tempatnya bekerja. Lengkap dengan setumpuk data yang harus diolah sebagai pemanasan. Orin merasa menjadi mahasiswa tahun pertama, pada mata kuliah hidrologi, dengan tugas mengolah data hujan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dan kembali ke titik awal, dia kembali menjadi tukang input data. Aiihhh....

Namun Orin tetap melihat sisi positifnya. Minimal saat bekerja pikirannya akan teralihkan. Meski saat sendiri dia tak bisa mencegah bayangan Sunu dan Berlyn bermain di kepalanya. Apa yang terjadi dengan mereka? Sedang apakah mereka sekarang?

Orin masih mengingat kata-kata Berlyn saat mengantarnya ke mobil yang disopiri oleh Eben. Tentang kembali ke kantor pusat. Dan sekarang dia mengerti tentang satu hal. Bahwa saat itu Pak Berlyn sudah tahu akan adanya badai. Dan dia telah memberi peringatan pada Orin untuk menyingkir.




Berlyn seratus persen benar. Dengan berada di sini, di kantor ini dia akan aman dan jauh dari jangkauan. Divisi ini terlalu kecil dalam hal *budget* dan prestise. Divisi yang diperlakukan seperti anak tiri serta tidak banyak diperhatikan. Apalagi bila dibandingkan dengan divisi konstruksi yang menjadi pusat denyut perusahaan dalam memutar modal serta investasi triliunan rupiah. Namun tak apa. Perhatian yang berlebih adalah hal terakhir yang dibutuhkan Orin saat ini.

Anggap saja satu tahapan hidup sudah Orin lalui. Dan bersiap menuju tahapan berikutnya. Kembali Orin menjadi dirinya yang dulu. Tenggelam dalam aktivitas sebagai gadis karyawan. Dan selepas kerja dia gunakan waktu sepenuhnya untuk hobinya. Dia mencintai dunianya. Tempat dia menemukan kedamaian hati. Tempat dia bisa berekspresi di hari-harinya yang sepi. Harusnya dia berbahagia hanya dengan menjadi dirinya sendiri.



Jumat adalah hari kerja yang pendek. Dengan libur akhir pekan membayang di depan mata membuat waktu kerja terasa singkat bagi sebagian orang. Kecuali Orin. Karena libur akhir pekan baginya hanya berarti satu hal. Kesibukan domestik yang tak terlalu banyak, dan selanjutnya dia akan berkonsentrasi pada hobinya. Ada beberapa *block quilting* yang menunggu proses *finishing*. *Nothing special*.

Kecuali di akhir pekan dia bisa menjahit lebih banyak, sambil mendengarkan musik pilihannya, dan berhati-hati agar tak memutar musik jazz yang hanya akan membawanya pada kenangan suatu siang di sebuah rumah papan, di mana dia



menjahit dan Sunu tiduran sambil membaca buku sementara musik jazz mengalun lembut di antara mereka.

Ah, setan ini! Lupain! Lupain! Orin menggelengkan kepalanya kuat-kuat demi menghalau kenangan yang masih terasa perih di hatinya itu.

"Halo ... jomblo...!"

Orin mendongak terkejut. Seraut wajah muncul di atas dinding kubikelnya. Wajah tampan yang tersimpan di bawah alam sadarnya lengkap dengan seringaian jahil yang terlihat tak sesuai bagi profil maskulinnya. Berlyn. Atau hantu lelaki itu?

"Kenapa juga kamu geleng-geleng kepala begitu? Kayak orang sakaw aja."

Dan ini pasti omongan *real* Berlyn. Hantu nggak akan berkomentar senyinyir itu!

Orin melotot marah memandangi lelaki mantan atasannya itu.

"Aduh, aku melihat tanduk muncul di kepalamu, Rin!"

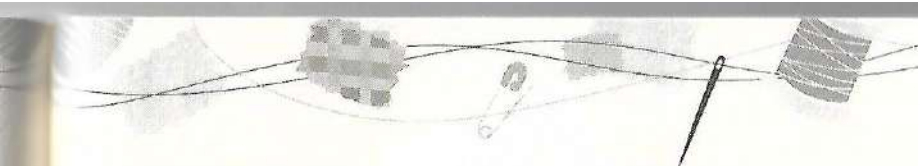
"Apaan, sih? Dasar om-om usil!" kata Orin berang. Suaranya mendesis di ruangan yang tenang itu.

"Eh? Marah, nih?" komentar lelaki itu sambil menatapnya geli.

Binar-binar jenaka di mata Berlyn begitu indah dipandang Orin. Sosok yang begitu familier ini membuat dada Orin berdesir hangat. Orin menengok ke sekeliling ruangan.

"Udah sepi, Rin. Semua udah pada pulang. Ini jam kantor sudah lewat dari setengah jam lalu. Nggak sadar?" tanya lelaki itu lembut. "*Weekend* juga. Semua pengen pulang cepat sebelum kejabak macet."

"Saya nggak takut macet, Pak. Kos saya dekat aja kok. Hanya perlu jalan kaki," kata Orin.



Namun Orin bangkit juga dan mulai berbenah barang-barangnya yang tak seberapa. Sudah hampir dua minggu dia bekerja, namun dia belum juga memiliki teman dekat. Teman kerjanya hanya sebatas ngobrol sekilas soal pekerjaan dan teman jalan bersama ke kantin untuk makan siang. Selebihnya Orin lebih banyak sendiri. Tapi memang begitulah Orin. Kesendirian nggak akan membuatnya keder.

"Selesai?" tanya Pak Berlyn.

Orin mengangguk sambil menyandang ransel di punggungnya. "Iya. Saya mau pulang dulu, Pak."

"Yuk."

Orin terkejut. "Kok?"

"Iya, ayo pulang sama-sama. Kamu pikir ngapain aku nyamperin kamu kalau nggak pengen ngajak pulang bareng?"

Orin ragu-ragu sejenak. Namun ditepisnya jauh-jauh. Ini Berlyn, kan? Bersama lelaki ini biasanya Orin merasa aman.

"Okelah. Lumayan ada teman jalan sampe depan situ," katanya ringan. "Pak Berlyn kapan nyampe?"

"Dua hari lalu. Tapi baru hari ini ke kantor."

Sepertinya persoalan hidup yang menyangkut dia dan Berlyn bukan konsumsi yang layak diperbincangkan di senja hari yang tenang begini. Jadinya Orin diam saja melangkah mengikuti lelaki itu menuju ke jalan di kompleks perkantoran perusahaan. Namun ketika Orin hendak berbelok, lelaki itu menggamit lengannya.

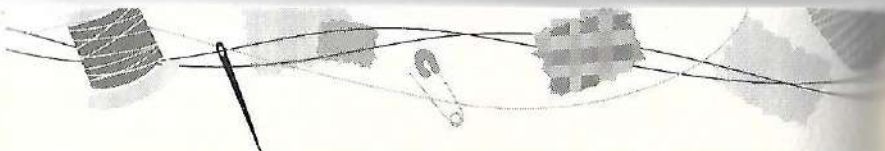
"Lapangan parkirnya di sini, Rin."

"Kos saya ke arah sana, Pak."

"Ikut aku aja dulu. Ntar aku antar ke kos kamu."

"Ke mana?"

"Udah deh, ikut aja nggak pake protes."



Orin pun menurut tanpa komentar. Bahkan setelah duduk di dalam mobil, gadis itu tak juga buka suara.

“Rin...!”

Orin akhirnya menoleh dan memandang pada Berlyn. Pada jarak begini dekat, tiba-tiba semua kenangan membanjir kembali di kepalanya. Poso, Sunu, Berlyn, manis, konyol, pahit, semua berdesakan muncul di hadapannya. Sesuatu menggumpal di dasar tenggorokannya.

“Pak Berlyn lama banget datangnya. Saya di sini sendirian,” katanya pelan.

Berlyn memandang gadis kurus di sebelahnya yang tampak begitu tak berdaya. Sakit hati. Dan kesepian. Namun ditahannya keinginan untuk memeluk Orin erat-erat. Akhirnya dia hanya mengulurkan tangannya dan meremas bahu Orin pelan. Sebelum mengemudikan mobil keluar dari area parkir.



Enam Belas

Mobil yang dikendarai Berlyn bergerak merayap dalam kemacetan akhir pekan yang padat. Berlyn mengerahkan segala ke-lihaiannya untuk menyalip di antara arus lalu lintas di petang hari itu. Jalur yang mereka lalui adalah jalur yang cukup familier bagi Orin.

"Kita akan ke mana, Pak?" tanya Orin memecah keheningan.

"Rumahku," jawabnya kalem.

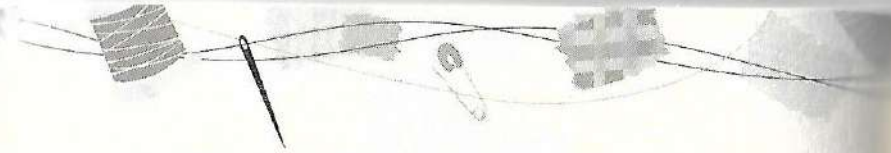
"Eh?" Orin menoleh kaget. "Nggak apa-apakah?" tanyanya khawatir.

"Jangan khawatir. Ini rumahku sendiri, kok. Irma sudah kembali ke rumah orangtuanya," kata Berlyn menerangkan. "Emang kamu mengharap apa, sih?"

Orin nyengir. "Nggak tau nih, prospek ketemu istri Pak Berlyn bikin saya jiper."

"Calon mantan istri," Berlyn menegaskan. "Dan ngapain harus jiper? Emang kamu salah apa?"

"Nah tuh, saya nggak salah apa pun. Tapi nggak tau juga ini otak dodol saya kok mengkeret."



“Baru nyadar ya kalo dodol?”

Orin mencibir. “Dan saya juga baru nyadar lagi ngomong sama calon duda. Makanya nyinyir.”

“Frontal amat nek ngomongnya,” Berlyn ketawa garing.

“Lagian, omongan ini, biar pahit juga, nggak bisa dihindari, kan? Cepat atau lambat harus diomongin juga. Ngaku aja kalo Pak Berlyn nyamperin saya juga buat ngegosipin prospek sebagai calon duda. Nggak mungkin maksa ketemu saya cuman buat *say hello, I miss you so much.*”

Berlyn pun tertawa terbahak-bahak. “Baru sama kamu Rin, ngomongin hal pahit gini jadi lucu.”

Tepat ketika mereka tiba di depan sebuah gerbang kompleks perumahan yang telah sering Orin lalui selama satu tahun dia tinggal di daerah ini. Di situ pula Berlyn membelokkan mobilnya.

“Saya nggak tahu kalau Pak Berlyn punya rumah di sekitar sini,” komentarnya. “Tapi memang saya nggak tahu banyak soal Pak Berlyn. Ketemu juga baru beberapa bulan,” tambahnya.

“Habis ini kamu punya kesempatan seluas-luasnya buat ngenal aku. Sampe muntah kalo perlu.”

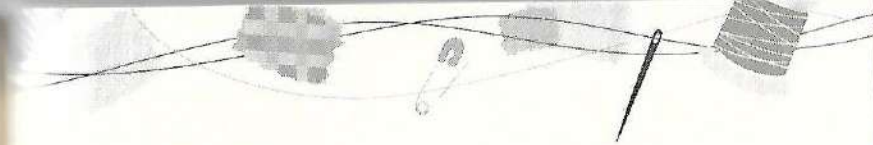
Orin mencibir. “Cih!”

“Kan? Kalau sudah bisa sebel gitu, berarti sudah normal. Aku kan, selalu bilang, mending liat kamu marah-marah daripada liat kamu sedih.”

“Iya ... iya ... habis ini saya bakal marah terus, ngamuk terus, biar Pak Berlyn puas!”

Berlyn tertawa. “Ya ampun, Rin, kalau di tengah kekacauan kayak gini kamu masih bisa bikin aku ketawa, harusnya aku pulang dari minggu lalu.”

Dan mereka pun tiba di depan sebuah rumah dengan



halaman rumput yang berjejer di salah satu blok. Lelaki itu memarkir mobilnya di tepi jalan.

“Sudah nyampe, Rin,” katanya.

Orin agak tertegun. Dengan heran dia memandang rumah berlantai dua itu. Terlihat masih baru.

“Nggak usah heran begitu. Ini memang rumah baru. Aku beli beberapa bulan yang lalu karena kupikir nggak selamanya aku mau hidup di apartemen. Kupikir juga Vero bakal senang di rumah yang ada halamannya.”

Mendengar kata Vero, Orin memalingkan wajahnya. Berlyn pasti merindukan anak itu.

“Yuk, masuk. Di dalam cuma ada Pak Hus dan istrinya. Mereka yang menjaga dan merawat rumah ini.”

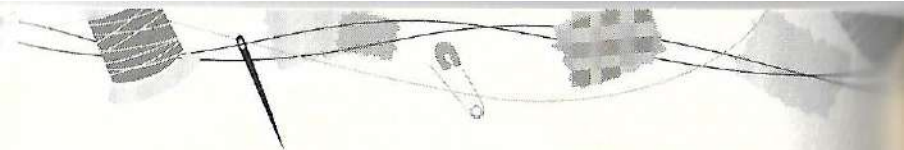
Orin mengikuti lelaki itu memasuki pintu yang telah dibuka oleh pasangan paruh baya yang tampak sederhana dan baik hati. Entah mengapa Orin merasa langsung klik dengan penjaga rumah itu. Gadis itu dengan ramah segera berkenalan. Hingga akhirnya Berlyn menghalaunya ke lantai atas, tempat ruangan cukup luas yang baru terisi oleh satu set sofa berdesain minimalis modern.

Orin mengamati sekeliling ruangan itu. Dia menyukai apa yang dilihatnya. Jendela lebar dari kaca di salah satu sisi dinding dengan tirai warna krem, selain memberi *view* yang bagus, terang, dan bersih, juga serasi dengan warna abu-abu elegan sofa yang diletakkan di tengah ruangan.

“Ruangannya keren,” puji Orin tulus.

Namun saat memperhatikan lebih detail, Orin merasakan kekosongan. Tidak ada jejak siapa pun di rumah ini. Tak ada foto keluarga, atau hiasan lain.

“Mereka belum pernah tinggal di sini?” tanya Orin sambil duduk di salah satu sudut sofa.



Berlyn mengempaskan diri di sebelahnya. “Belum. Urusan jual belinya aja baru kelar. Ingat kan waktu aku pergi lama banget?”

Orin mengangguk. “Pak Berlyn akan tinggal lama kali ini? Apa harus segera kembali ke lapangan?”

Berlyn menggeleng. “Aku perlu waktu agak lama di sini. Banyak hal yang harus aku selesaikan. Menghadapi keluarga besarku dan Irma, melepas apartemen lama, urusan hukum menyangkut Vero...” katanya sambil menghela napas. “Dan juga urusan perceraian.”

Orin memandang dengan intens lelaki di sebelahnya itu. Sebelum bertanya dengan hati-hati. “Apa Pak Berlyn sedih?”

“Menurutmu?” Berlyn balik bertanya.

“Pak Berlyn mencintai Vero. Pasti sedih bila melepaskan anak itu. Dan kalau Pak Berlyn juga mencintai Irma, nggak kebayang rasanya.”

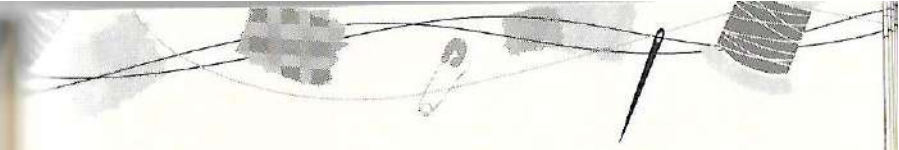
“Apakah menurutmu begitu, Rin?”

Orin menggeleng. “Mungkin. Saya kan nggak tau isi hati orang. Dan saya nggak berani menduga apa pun juga. Saya paling nggak ahli menilai orang.”

“Sebenarnya, aku sudah berniat untuk menjadikan pernikahanku berjalan benar. Aku ingin keluargaku tinggal di sini. Lingkungan yang sehat dan nyaman untuk membesarkan seorang anak. Dan saat di Tentena itu aku juga telah merencanakan untuk mencoba mendekati Irma sebagai seorang istri,” kata Pak Berlyn datar.

Orin tertegun. Bayangan Irma yang cantik dan luwes itu terlihat jelas di matanya. “Ha?”

“Nggak usah heran begitu, Rin,” lelaki itu menjitak dahinya pelan. “Kamu pasti nggak begitu polosnya hingga nggak tahu



bahwa pernikahanku itu nggak wajar. Secara hukum memang sudah. Namun secara fisik belum.”

Orin melotot. “Maksudnya?”

“Rin, apakah tidak masuk dalam otak bebalmu itu kalau sepasang laki-laki dan perempuan menikah, itu disertai ritual yang disebut seks? Melibatkan hormon dan nafsu yang memang sudah jadi identitas melekat sebagai manusia?”

Orin membelalak. “Lalu?”

“Dengan begitulah seorang anak akan lahir.”

“Iya, ngerti. Saya kan nggak bego?” protesnya sebel. “Maksud saya, antara Pak Berlyn dan Irma belum....”

Berlyn memelototi Orin dengan horor. Tapi Orin mana takut?

“Trus ngapain aja kalian berdua selama ini? Main catur?” tanyanya sambil terkekeh-kekeh.

“Iya deh, puas-puasin ngeledek,” omel Berlyn.

“Yaelah ngambek! Nggak cocok, ah! Bodi kayak truk kok ngambek?”

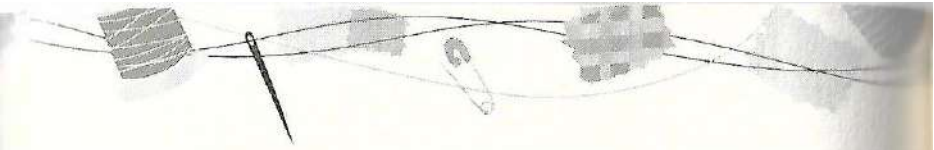
Tapi Orin tak sanggup menahan tawanya. Membuat Berlyn semakin kesal. Di depan gadis ingusan ini dia merasa ditelan-jangi.

“Kamu ngeledek gitu kayak yang udah pengalaman aja. Jangan-jangan Sunu udah mulai kasih pelajaran biologi dasar ya?”

Orin langsung menghentikan tawanya. “Sembarangan!” semburnya kesal. “Itu namanya curang! Lagian ngapain bawa nama Sunu segala. Saya masih anti denger nama itu!”

“Apa kamu pikir aku juga bakal lempeng-lempeng aja denger nama Sunu, Irma, dan Vero?”

“Tapi emang Pak Berlyn sendiri yang rese dan sok cari



masalah. Ngapain coba nikahin cewek yang jelas-jelas lagi hamil anak cowok lain? Mau jadi pahlawan?" tanya Orin sinis.

"Hati-hati Rin, jangan asal bicara! Kamu nggak tau cerita sebenarnya!"

Orin pun bungkam. Meski dia penasaran setengah mati ingin tahu alasan di balik semua ini. Dia korban dari drama ini. Jadi sudah selayaknya dia tahu semua ceritanya. Namun melihat lelaki di depannya diam, Orin pun tak ambil pusing untuk mengorek-ngorek luka itu. Karena dia tahu sekali. Bila dia yang korban tak langsung saja merasakan sakitnya, apalagi Pak Berlyn sebagai pihak yang dibodohi?

"Bentar lagi waktunya makan malam, Pak. Saya di sini di-kasih makan apa nggak?" tanyanya sambil bangkit. "Karena kalau nggak, mending saya pulang aja."

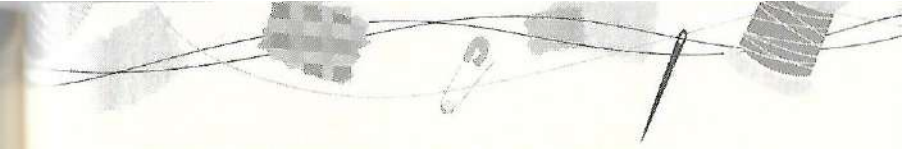
Berlyn tak menjawab. Yang diartikan sekenanya oleh Orin sebagai 'iya'. Dengan sigap Orin meraih kembali tasnya dan melangkah pergi. Namun baru beberapa langkah, dia merasakan lengannya ditarik.

"Jangan pergi dalam kondisi marah."

"Saya? Marah? Nggak kebalik?" tanyanya. "Kalau Pak Berlyn merasa belum siap ketemu saya, ngapain datang? Setelah beberapa minggu nggak ada kabar, membiarkan saya sendirian, saya pikir nggak usah nongol di depan saya sekalian aja nggak akan masalah, kok! Apalah artinya saya dalam drama keluarga kalian yang rumit kayak sinetron? Saya cuma pelengkap penderita yang kebetulan lewat dan terperangkap, jadinya nggak ikut apa-apa, ikut kena gebuk sampe bonyok!"

"Kamu bukan pelengkap penderita!"

"Kata siapa? Hidup saya akan baik-baik saja, paling banter hanya nangis-nangis geje buat cowok-cowok seperti Puji,



seandainya saya nggak harus dikenalin sama Sunu. Sunu dan Irma! Pasangan egois yang rela ngorbanin anak kecil hanya untuk alasan-alasan yang nggak jelas. Kenapa baru sekarang?" tanya Orin histeris dengan emosi yang meledak.

Melihat betapa tersiksanya gadis di depannya sungguh membuat hati Berlyn tak tahan. Refleks dipeluknya Orin erat-erat di dadanya. Menawarkan rasa aman yang bisa dia berikan.

"Kamu kalau mau marah, marah aja, Rin. Biar lega. Kamu memang harusnya nggak berada di tengah-tengah masalah ini."


"Saya nggak marah sama siapa-siapa. Saya marah pada diri saya sendiri. Pada ketololan saya sendiri. Insting saya mengatakan bahwa saya nggak usah tergoda dengan Sunu. Tetapi saya malah mengabaikan insting. Dan mempermalukan diri sendiri seperti ini," katanya dengan frustrasi.

"Rin," Berlyn mengurai pelukannya dan mencengkeram bahu Orin. "Dengarkan aku. Kamu tidak salah. Kamu hanya berada di waktu dan tempat yang salah. Paham?"

Orin memandang pria di depannya dengan mata basah.

"Paham?"

Orin mengangguk.



Restoran tempat Berlyn mengajaknya untuk makan malam itu sebenarnya menawarkan suasana *cozy* penerangan agak temaram, musik yang lembut mengalun meningkahi denting sendok garpu beradu dengan piring, serta variasi menu beragam untuk menampung selera pengunjungnya. Namun baik Orin maupun Berlyn tak bisa menghilangkan aura kelabu dalam kedekatan



mereka. Mereka memilih tempat di sudut untuk memberi privasi bagi mereka.

“Pak Berlyn, Irma, juga Sunu saling mengenal. Kenapa nggak terpikir kalau Vero adalah anak Sunu?” tanya Orin membuka pembicaraan.

Berlyn menggeleng. “Aku hanya tahu kalau Irma dan Sunu pacaran sebentar sebelum Sunu pergi ke Abu Dhabi. Tapi putus, bahkan jauh sebelum Sunu pergi. Meski kemudian aku tahu Irma hamil, sama sekali aku nggak punya bayangan kalau itu karena Sunu. Demi Tuhan, mereka itu tidak terlihat sebagai orang yang memiliki hubungan romantis. Makanya, konyol banget, kan?”

Orin. “Sungguh?”

“Iya. Aku baru menyadarinya sore itu di tepi danau Poso. Ingat kan, waktu aku ngobrol sama kamu dan Sunu turun dari perahu? Saat itu aku merasa ada sesuatu dari sosok Sunu yang mengingatkanku pada seseorang. Aku tak langsung bisa menebaknya. Baru beberapa jam kemudian aku tahu bahwa cara berjalan Sunu, struktur bahu dan gerakan lengannya, sangat mirip dengan Vero. Juga warna kulit dan jenis rambutnya.”

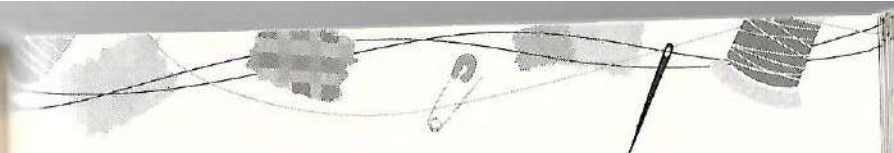
“Pasti Pak Berlyn merasa marah.”

“Nggak marah juga, sih. Cuma merasa sangat bodoh.”

Orin mencibir. “Padahal di saat yang sama, melihat Sunu turun dari perahu itu, saya terpesona. Dan memutuskan untuk mengiyakan ajakan Sunu untuk membina satu hubungan serius,” Orin meringis. “Saya merasa bego banget!”

Berlyn tertawa geli. “Dan sekarang laki-laki bodoh dan gadis bego ini sedang meratap bersama-sama dengan menyedihkan.”

Orin ikut tertawa. “Saya nggak mau meratap, ah. Saya sudah mutusin buat nolak Sunu, kok. Dan saya nggak nyesel.”



“Sunu sudah menemui kamu?”

“Yups. Dia berniat bertanggung jawab pada Vero tanpa menikahi Irma. Dan mengajak saya menjalin hubungan serius,” Orin mencibir. “Drama banget ya?”

Berlyn tertawa. “Dan kamu menolaknya?” tanyanya dengan tergelak. “Juara!”

“Apa dengan begitu Pak Berlyn akan membatalkan menceraikan Irma?” tanya Orin berspekulasi.

“Nggak,” jawab Berlyn mantap. “Perceraian adalah solusi terbaik dalam kasus antara aku dan Irma. Karena pernikahan ini dari awal sudah nggak bener.”

“Apakah Pak Berlyn mencintai Irma?” tanya Orin pelan. Dan tiba-tiba saja dia merasa sakit hati oleh pertanyaannya sendiri.

“Menurutmu?”

“Pak Berlyn rela menikahi perempuan yang sedang hamil bayi lelaki lain. Itu pasti....”

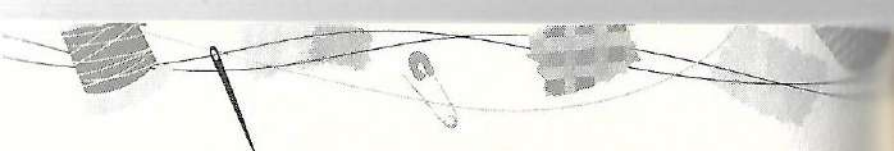
“Tidak,” potong Berlyn. “Bagiku, Irma itu seperti adik. Aku mengenalnya sejak kecil. Dan bagi Irma aku tak lebih seperti kakak. Aku dan Irma tak memiliki hubungan yang seperti itu.”

Dan itu benar, batin Berlyn.

Orin perlu mendengar dari mulutnya, peristiwa tiga tahun lalu yang masih terekam jelas di otaknya. Bagaimana Irma dengan bersimbah air mata menemuinya di apartemen Berlyn. Dan seperti biasa Berlyn menduga bahwa gadis itu sudah membuat kekacauan. Lagi.

“Gue hamil,” kata Irma dengan mulut bergetar.

Berlyn mengerutkan alisnya. “So?” tanyanya acuh. Karena mengenal Irma dengan baik, Berlyn terbiasa tak terpancing dengan semua informasi yang keluar dari mulut cantiknya itu.



“Dan gue nggak bisa meminta pertanggungjawaban pada cowok gue.”

“Kenapa nggak?”

Irma menggeleng. “Pokoknya nggak.”

“Ya udah kalo gitu, hamil aja sendiri,” balas Berlyn cuek.

“Berlyn!”

“Ya ampun, Irma, terus gue musti ngapain?”

“Kasih solusi, dong?”

“Solusi? Itu kan bayi elo, kenapa harus gue yang kasih solusi? Apa hak gue?”

Irma menangis lagi.

“Tuh, rasain! Udah telat buat ngingetin, jadi terima aja akibatnya!”

“Tadinya gue berharap lebih dari peristiwa ini.”

Berlyn terkejut. “Maksud lo?”

“Gue sengaja nggak pake pengaman agar hamil. Gue pikir dengan hamil itu cowok bakal menghentikan niat ninggalin gue.”

Berlyn mencibir. “Dengan kebiasaan lo tidur bebas dengan macam-macam laki-laki, gue nggak bakal heran kalo cowok lo, siapa pun itu, nggak bakal percaya.”

Tampang Irma kian memelas.

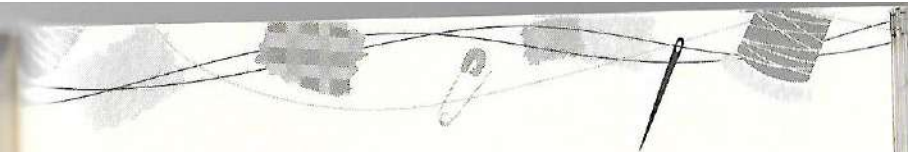
“Dan sekarang? Apa lo sudah kasih tahu cowok lo kalo lo hamil?”

Irma menggeleng lemah dan putus asa. “Gue nggak berani. Sama kayak elo, dia sudah anggap gue cewek rusak. Pasti dia nggak bakal mau ngakuin.”

“Nah? Tuh, kan? Makanya sebelum ngapa-ngapain, pikir dulu.”

“Trus gue gimana, Ber?”

“Tauk ah!”



Setelah selama seminggu penuh Berlyn direcoki oleh masalah Irma, berupaya menulikan telinga pada semua keluh kesahnya serta keputus-asaannya, akhirnya Berlyn tak tahan.

"Maksud lo sebenarnya apa, sih? Kalau lo minta tolong buat ngomongin ke ortu lo, terus terang gue ogah. Bukan urusan gue!" tolaknya tegas.

"Tapi gue harus gimana dong?"

"Siapa cowoknya?" selidik Berlyn. "Gue bantuin ngomong ke itu cowok dan meminta pertanggungjawaban."

"Jangan!" teriak Irma ngeri.

"Terus mau lo apa sih?" karena kesal tak sengaja Berlyn membentakinya.

Irma kian tersedu. Membuat Berlyn luluh. Berlyn membenci dirinya sendiri karena itu. Sore itu akhirnya setelah melalui perdebatan panjang dengan kombinasi bentakan, makian, plus deraian air mata putus asa, akhirnya Berlyn setuju untuk mengantar Irma ke dokter.

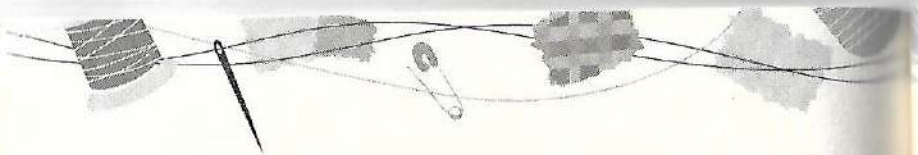
"Temen gue dulu ngegugurin kandungan di situ. Katanya dijamin kerahasiaannya. Dan karena dibius total, dijamin nggak sakit."

Berlyn tertegun akan niat Irma membunuh bayinya. "Irma, sudahkah elo pikir baik-baik? Itu dosa!"

"Dosa? Memangnya dalam kapasitas apa elo menentukan itu dosa apa nggak?"

"Membunuh itu dosa, apalagi anak ini nggak salah, dodol! Baiklah, gue temenin elo ketemu ortu lo. Kita hanya perlu ngejelasin baik-baik. Mereka pasti marah. Tapi itu lebih baik daripada membunuh."

"Kalau ini sudah berwujud bayi, mungkin dosa. Tapi gue baru telat dua bulan. Berarti bayi ini masih berupa gumpalan



darah. Jadi semakin cepat semakin baik. Dan dengan standar moral lo yang kayak gitu, jangan sekali-kali nyeramahin gue soal dosa!”

“Keputusan mengantar Irma ke dokter adalah keputusan paling bodoh yang pernah kulakukan. Suasana praktik dokter itu memang tidak ramai, namun juga tidak sepi. Demi Tuhan, melihat banyaknya kasus kehamilan di luar nikah dan banyaknya bayi-bayi tak berdosa hendak dibunuh, membuatku mual.”

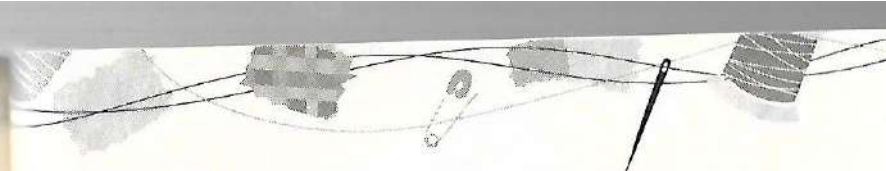
“Semua tekad yang ada dalam diri Irma hancur begitu menginjak ke klinik itu. Karena begitu masuk ke ruang tunggu, setelah melalui penyaringan ketat, pemandangan yang pertama aku lihat adalah seorang gadis muda, mungkin masih berusia SMA yang tampak pucat menahan sakit. Dari bisik-bisik di sekitar lorong, aku dengar bahwa gadis itu habis dikuret karena usia kandungannya yang sudah terlalu tua.”

Orin bergidik ngeri. Dia bukannya tak tahu proses itu karena pernah melihat salah satu adik ibunya mengalami.

“Dan selanjutnya, yang paling membuatku tak tahan adalah ketika terdengar lolong kesakitan dari sebuah kamar tempat proses pembunuhan sedang berlangsung. Ya Tuhan, hingga berhari-hari pun tak sanggup aku melupakan kengerian saat itu mendengar bagaimana seorang wanita menjerit kesakitan hingga meninggal di meja praktik dokter itu.”

Orin bisa menyaksikan kenangan buruk itu berkelebat di raut wajah Berlyn.

“Aku melihat Irma sepucat mayat. Aku tak sanggup! Salahkah aku bila kemudian aku menyeretnya keluar, karena seberapa



pun bejatnya dia, dia tak layak meninggal dengan cara begitu? Dalam momen seperti itu, aku melamarnya, mengajukan diri untuk menjadi suami dan ayah anaknya. Salahkah aku? Aku hanya ingin anak itu, bayi yang tak berdosa itu hidup. Meski untuk itu aku harus mematikan semua hasratku, egoku, juga mempertaruhkan seluruh hidup dan masa depanku.”

Orin menghela napas panjang. Tak masuk dalam logikanya pengorbanan sebesar itu untuk perempuan seegois Irma.

“Pak Berlyn memang laki-laki paling usil, paling rese, sekaligus paling penyayang yang pernah saya kenal. Kenapa Pak Berlyn baik banget, sih?” tanya Orin. “Dan sekarang jadinya malah kacau begini.”

“Maafin aku ya, Rin?”

“Untuk apa?”

“Untuk semua yang terjadi.”



Tujuh Belas

Sudah cukup larut ketika Berlyn mendampingi Orin berjalan menyusuri gang menuju ke tempat kostnya. Keberatan Orin untuk ditemani dalam kalimat 'saya nggak apa-apa jalan masuk gang sendiri' maupun 'saya sudah biasa jalan sendiri malam-malam' sama sekali tak digubris lelaki itu.

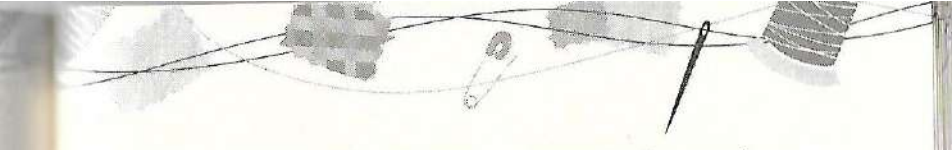
"Kenapa nggak cari tempat yang lebih baik, sih?" tanya Berlyn sambil mengamati lingkungan sekitarnya. "Ini memang nggak buruk. Tetapi tentunya banyak yang lebih layak, kan?"

Orin mencibir. "Gaji *management trainee* itu emang berapa sih, Pak? Jangan-jangan Pak Berlyn menganggap kami ini *over paid* sampe bisa sewa apartemen," komentarnya sinis.

Berlyn tertawa. "Kalau jeli sih, ada kok lokasi hunian yang cukup nyaman dengan harga agak miring."

"Iya juga, sih. Ini juga lagi mikir-mikir mau pindah. Sewa kamar saya habis beberapa bulan lagi. Dan kata Luna ada kok yang bagus dan agak luas di dekat galeri. Saya emang nyari yang agak luas. Biar bisa *nge-craft* dengan leluasa."

"Luna?"




Sisa perjalanan mereka dihabiskan dengan Berlyn mendengar cerita Orin yang berapi-api tentang *craft* yang ditekuninya. Hingga tanpa sadar mereka sudah tiba di depan rumah. Dan Berlyn harus mengucapkan selamat tinggal.

“Sampai ketemu besok ya, Rin,” katanya sambil tersenyum. “Nggak usah sedih. Kalau lagi kesel ingat aku aja.”

“Oh, jangan khawatir. Saya udah bikin boneka *voodoo* untuk Pak Berlyn. Kalau saya kesel, tinggal saya tusuk-tusuk aja bonekanya.”

“Aw! Kejam!” Berlyn pura-pura ngeri.

Dan sisa tawa lelaki itu menghilang di kegelapan malam.

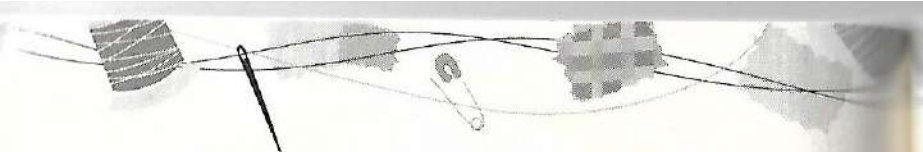


Hari-hari yang berlalu selanjutnya dilalui Orin dengan pola yang otomatis hampir sama, jadwal rutin seorang gadis pekerja kelas menengah. Kecuali tambahan kehadiran Berlyn yang hampir setiap hari merecokinya. Entah sajak kapan mulainya, keduanya jadi sering menghabiskan waktu makan siang bersama-sama di kantin maupun akhir minggu untuk jalan bersama. Entah ke toko buku, makan, bahkan nonton. Meski untuk urusan terakhir ini mereka lebih banyak ributnya daripada akurnya.

Terlepas dari itu semua, Orin yang paling tahu hancur leburnya hati Berlyn ketika hasil sidang memutuskan untuk melepas hak asuh Berlyn atas Vero. Meski tak mengalami sendiri, meski dia tahu perkawinan antara Berlyn dan Irma hanya sebuah sandiwara, tetapi Orin sangat memahami bagaimana kesedihan Berlyn akibat perceraian.

“Tiga tahun, Rin”

“Apa?” Orin bertanya tak mengerti.



“Tiga tahun, aku berusaha membina keluarga, menulikan telinga, menutup mata dan berusaha menerima Irma sebagai istriku. Aku membujuk perasaanku untuk belajar mencintai dia meski sejauh ini tak pernah berhasil. Karena toh aku sudah memutuskan untuk menikahinya. Sebuah langkah besar sudah aku ambil, aku tinggal meneruskan saja, begitu pikirku. Namun tiba-tiba semua hilang.”

“Dan Vero?”


“Entah apa yang terjadi pada anak itu. Aku mencintainya bagai anakku sendiri. Ya Tuhan, akulah yang menggendongnya pertama kali setelah dia lahir, aku selalu menyempatkan diri untuk pulang di setiap tahap pertumbuhannya, menyaksikan dia mulai tengkurap, duduk, tumbuh gigi, dan aku yang membimbingnya untuk memulai langkah pertamanya.” Berlyn kembali mengusap wajahnya dengan sedih. “Orin, rasa sedih ini nggak tertahankan.”

“Kenapa Pak Berlyn tidak melawan perceraian ini? Kalian menikah secara sah di mata agama dan hukum, kan?”

“Tetapi aku dan Irma tidak memiliki ikatan apa pun, kecuali Irma adalah ibu Vero. Meski aku mencintai Vero, dia bukan anakku. Sekarang Sunu sudah tahu kalau Vero anaknya, nggak mungkin aku mengambil Vero. Demi Vero aku nggak akan mempermasalahkannya apa pun. Anak itu kan, nggak bersalah sama sekali” kata Berlyn.

“Memang sulit dipahami. Namun itulah yang terjadi. Aku pergi ke lapangan, ke pegunungan Kerinci di pedalaman Sumatra seminggu setelah pesta pernikahan. Aku terus pergi keluar masuk hutan, hingga ke Sulawesi dan bertemu kamu.”

“Saya pikir takdir yang membimbing saya ketemu Pak Berlyn, mengenal Sunu, dan seterusnya, hingga saya sekarang



duduk di sini, sama-sama patah hati untuk menemani Pak Berlyn,” Orin menyeringai.

“Lucu ya Rin, bagaimana kita berdua berakhir seperti ini?”

“Iya, lucu banget.”

“So, kita biarkan saja proses berlangsung. Dan selama waktu itu, kamu nggak keberatan kan, lihat muka tua duda jablay ini sering ngerecokin kamu?”

Orin memandang wajah pria itu lekat-lekat. “Nggak keberatan. Kalau muka duda jablay itu begitu tuanya dan begitu nyebelannya, saya tinggal tutup mata aja,” balas Orin iseng.

Dan Orin harus menerima hadiah jitakan di dahi karena mulut usilnya itu.

Orin tak pernah merasakan kedekatan seperti ini dengan orang lain sebelumnya. Kedekatan yang terasa nyaman. Kadang hatinya berdesir kala lelaki itu menggandengnya ketika mereka pergi makan malam di luar. Orin banyak tertawa dan bersedih sekaligus. Terenyuh, gemas, senang, sedih, semua bercampur jadi satu pada saat bersamaan. Membuat Orin bagai berada dalam gelembung sabun yang kian besar dan terbang semakin tinggi.


“Tinggal menunggu pecah aja,” bisiknya tidak kepada siapa-siapa.

“Apanya?” tanya Berlyn heran.

“Nggak apa-apa,” jawab Orin sambil tersenyum.

Kadang di akhir Minggu Orin membawa kain, benang, dan segala perlengkapan jahitnya ke rumah Berlyn. Kata Berlyn lebih nyaman bagi Orin untuk bekerja di rumahnya daripada di kamar kos-nya.

“Kamar kos kamu panas, nggak ada AC-nya. Mending di sini aja,” katanya.



"Aloh, itu karena Pak Berlyn minta ditemenin aja kali!" ejek Orin. "Bilang aja lagi usil karena kurang kerjaan. Makanya, sana gih minta kerjaan ke Pak Budiarmo. Biar nggak kelebihan. Jadinya reseh kalo lagi nganggur!"

Berlyn memang mendapat dispensasi khusus dari perusahaan selama dua bulan, sehingga bisa mondar-mandir urus ini itu. Dia hanya ditugaskan untuk membantu persiapan dokumen-dokumen kontrak dan tender. Pekerjaan yang sangat ringan bagi orang seenerjik dia. Makanya dispensasinya jadi nggak efektif banget.

"Sebenarnya sudah ada obrolan dikit-dikit sih dari Pak Direktur, buat bikin anak perusahaan baru. Tapi aku fokus dulu di proyek pribadiku ini."

"Emang apa proyek pribadinya?" tanya Orin penasaran sambil menyematkan peniti pada lapisan bahan yang akan dia *quilt*.

"Proyek pribadiku? Banyak. Salah satunya cari *partner* buat bikin anak sungguhan."

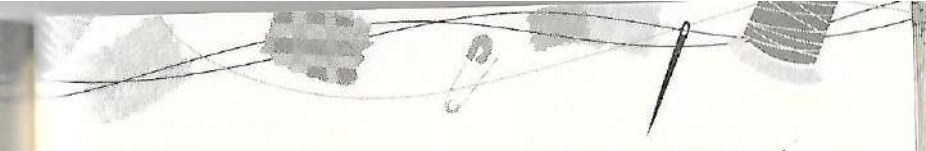
"Aduh!" Orin menjerit ketika peniti menusuk jarinya yang tidak terlindung bidal. "Sembarangan aja ngomongnya. Kan jadi kaget!"

Berlyn tertawa. "Dasar geer!"

"Situ kali yang nyinyir!" Orin mencari-cari *pouch* tisu di dasar tasnya dengan panik karena darah dari jarinya yang terluka sudah mulai menetes.

Tanpa peringatan, Berlyn meraih jari Orin yang terluka dan memasukkannya ke mulut. Orin terkejut.

"Menurut penelitian dari Belanda, manfaat mengisap jari yang berdarah adalah mempercepat sembuhnya luka," kata Berlyn sambil melepaskan jari Orin.



Orin menunduk dengan wajah merah padam. Dia malu dan takut kalau debar di dadanya akan terdengar oleh lelaki di hadapannya. Eh, kok jadi berdebar sih?

“Awas, Rin, jangan aneh-aneh! Kamu terlalu dekat dengan duda galau itu. Kalau kalian jadian gimana?” Luna mengingatkan.

“Nggak mungkin lah Na aku jadian sama Pak Berlyn! Kita kan, beredar di orbit yang berbeda?” sanggah Orin cuek sambil meneruskan menjahit dengan tangan. Kalau dipikir-pikir, sekarang dia hobi banget dengan *hand sewing*. Mungkin karena dia sedang menyukai teknik *paper piecing* pada karya-karya *patchwork quilting*-nya.

“Hei, Neng, kalian kan, sama-sama *single*. Apa alasannya nggak jadian?”

“Nggak ada *chemistry* juga kali. Kan, aku sudah bilang, aku nggak pernah melihat Pak Berlyn sebagai laki-laki seperti itu.”

“Tapi kalian ke mana-mana berdua.”

“Kan, karena akrab.”

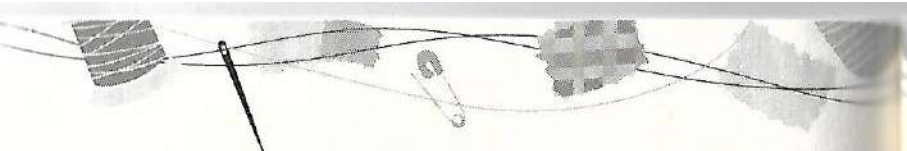
“Ngobrolnya nyambung.”

“Ya iyalah, kerja bareng juga.”

“Kamu terlibat jauh banget ke dalam kehidupan pribadi dia.”

“Sama. Dia juga usil ngurusin kehidupanku. Udah deh, emang aku sama Pak Berlyn mah emang dekat. Dulu aku ngandelin dia banget waktu aku patah hati. Dan sekarang dia lagi butuh temen Na, karena dia punya masalah yang nggak ringan.”

“Itu si Irma brengsek lagi-lagi bikin masalah. Bukannya dia yang mau mengaku ke keluarganya alasan perceraian mereka,



akhirnya Pak Berlyn yang harus membeberkan semua aib pernikahannya dan menerima segala kemarahan keluarganya. Hebat, kan?”

“Kok bisa?”

“Iya, karena Irma sekarang malah ngibrit ke Singapura. Dan Vero, anaknya, diasuh sama ibunya Irma. Ibunya Irma melarang Pak Berlyn ketemu Vero, karena dia menganggap Pak Berlyn-lah biang kerok semuanya. Harusnya Pak Berlyn yang paling dewasa bisa mengatasi semuanya, bukannya menutup-nutupi kenyataan sampai semua menjadi semakin runyam.”

“Ha? Kok gitu, sih?” Luna bertanya heran yang dibalas Orin hanya dengan gerakan bahu tak peduli.

“Trus Sunu ke mana?”

“Balik ke Poso katanya. Dia nggak bisa berbuat apa-apa juga sebelum Pak Berlyn dan Irma resmi bercerai dan status hukum Vero jelas.”

“Dari semua itu kamu terlibat secara emosi?” tanya Luna heran.

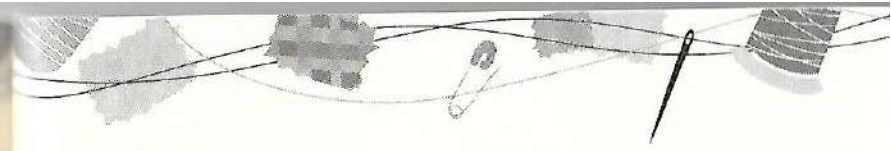
“Aku memberi *support* Na,” jawab Orin datar.

Luna menggeleng-gelengkan kepala pada temannya yang sebuta kelelawar di siang hari itu. Matanya menangkap sesuatu yang menarik yang sedang dikerjakan oleh Orin. “Nah, ntuh, kamu sedang bikin apa, sih?” tanyanya penasaran

“Dasi.”

“Dasi?” Luna membelalakkan mata. “Buat siapa?”

“Kemarin pas *browsing-browsing*, aku lihat di *Lyst* ada dasi merek *Etro* yang keren abis. Motif *patchwork* gitu. Tapi warnanya ungu. Dan harganya 250 dolar. Gila, kan? Makanya aku pengen bikin sendiri aja. Karena Pak Berlyn bisa bunuh diri kalau dikasih warna ungu. Orang itu kolot banget dalam memisahkan



warna laki-laki dan perempuan. Ini aku pake bahan *yarn dye* warna natural gini, ternyata malah jadinya keren gitu. Asyik, kan?" Orin menunjukkan kepada Luna barang yang dimaksud. "Secara nggak sengaja aku lihat KTP Pak Berlyn, dan dua minggu lagi Pak Berlyn ulang tahun yang ke-34. Pantas kan ini jadi hadiah?"

Ck ... ck ... ck.... Luna menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gemas. "Orin, fix ini mah kamu sama Pak Berlyn ini berjodoh. Tinggal nunggu aja kapan kepala bebal kalian bakal nyadar pada fakta ini."

Orin nyengir. "Kamu ngomong apa sih Na? Ngawur gitu."


Proses panjang sidang perceraian Berlyn akhirnya mendekati akhir, yaitu pembacaan putusan. Meninggalkan lelaki itu dalam kondisi lelah secara emosi. Dan di hari sidang terakhir diadakan, Orin sengaja bolos kerja karena diajak Berlyn untuk mendampingi ke pengadilan. Sebuah permintaan yang diterimanya dengan berat hati.

"Kamu nggak usah masuk ke ruangan nggak apa-apa, Rin. Tapi ikut ya. Nunggu di kantin juga boleh. Di dekat pengadilan ada lho, resto ayam betutu enak. Ntar pulang kita mampir ke sana," Berlyn berusaha membujuk Orin.

"Ini mau sidang cerai apa mau wisata kuliner, sih?" tanya Orin masam.

"Wisata kuliner nyambi sidang," jawabnya datar.

Dan Orin terkejut ketika tiba di tempat sidang, dia melihat Irma bersama pengacaranya. Wanita itu memandang Orin dengan tatapan tajam tak menyenangkan yang membuat Orin



segera menyingkir dengan segan. Kejutan kedua adalah Orin bertemu langsung dengan kedua orangtua Berlyn yang tiba untuk memberi *support* pada putranya. Pasangan lanjut usia yang masih tampak sangat menawan, juga mesra. Yang menyambut Orin dengan keramahan yang tulus. Mereka mengucapkan terima kasih karena telah bersedia menemani putranya di masa-masa berat ini.

“Kok Pak Berlyn nggak bilang sih, kalau orangtuanya mau hadir juga?” tuduh Orin ketika mereka akhirnya menyelesaikan semua urusan dan menuju mobil yang terparkir agak jauh dari lokasi.

“Aku juga terkejut. Kupikir aku nggak mau bikin susah orangtua untuk urusan nyebelin kayak gini,” kata lelaki itu. “Tapi mama papaku nggak bikin kamu keder, kan?”

“Nggak, sih. Cuma segan aja. Nggak enak banget. Kayak saya ini *intruder* aja.”

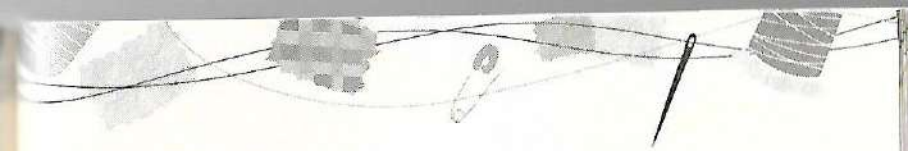
“Siapa bilang? Justru aku terima kasih banget udah didampingi. Dengan hadirnya kamu di dekatku gini, egoku lumayan kedongkrak juga,” Berlyn nyengir.

“Yaclaaahhh ... pantesan!” Orin mencibir. “Modus banget, deh.”

“Tapi bener deh, makasih banget, ya.”

“Sama-sama.”

Sesuai janjinya, Berlyn membawa Orin makan ke resto ayam betutu yang katanya enak itu. Orin menuruti saja tanpa protes. Meski masih menyisakan banyak tanya darinya. Tentang Irma. Tentang Vero. Tentang Sunu juga. Dan nggak kalah penting, Orin tak punya gambaran sama sekali apa yang akan dilakukan lelaki itu setelah ini. Kembali ke lapangan kah? Atau ke mana?



Tapi biarlah. Orin tak mau berpusing-pusing memikirkannya. Untuk saat ini dia menikmati saja semua seperti ini. Tanpa ikatan. Tanpa beban.

Dengan tanpa diduga Irma muncul di hadapannya di suatu petang. Orin yang baru melepas lelah sepuluh jam kerja, tentu terkejut mendapat kunjungan tak terduga ini.

"Hai, Orin," sapa Irma percaya diri seperti biasanya.

Orin mengangguk sambil mempersilakan Irma untuk duduk di teras rumah kosnya itu.

"Lumayan jauh ya tempat kos kamu. Terpencil gini masuk ke gang," komentar Irma.

Orin mencium nada congkak dalam suaranya. Orin tak akan memanjakan ego perempuan itu dengan merendahkan diri. Sebaliknya dia bertanya terus terang. "Tahu dari mana Mbak, tempat ini? Apa sengaja mengikuti saya?"

Tebakannya mungkin benar. Melihat keterkejutan yang sengaja ditutupi di wajah Irma.

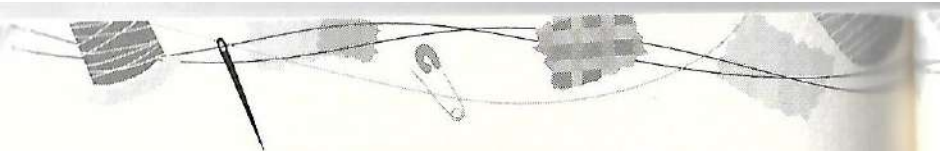
"Jadi kamu sudah puas karena sudah mengobrak-abrik semuanya?" tanya Irma berganti siasat. Menembak dengan tiba-tiba.

Orin mengerjapkan matanya. "Eh? Mengobrak-abrik?"

Bila Irma menganggap Orin akan terpancing, maka perempuan itu memang tak mengenal Orin. Orin memang lugu. Tetapi dia juga seorang petarung.

"Berarti Mbak Irma nggak jadi menikah sama Pak Sunu?" tanya Orin semanis racun. "Kasihannya. Memang nggak selalu kok jebakan anak itu bakal berhasil."

"Aku nggak perlu nasihat dari cewek kampungan macam kamu. Sok jual mahal, sok ngetop, sok cantik. Kasihan Berlyn kalau sampe dapet cewek kegatehan macam kamu!"



“Eits, awas Mbak! Jangan kekencengan hina saya. Karena itu sama aja Mbak Irma lagi umbar aib sendiri. Semua deskripsi yang Mbak lontarkan tadi lebih menggambarkan Mbak Irma sendiri kan? Kita nggak saling mengenal. Jadi dugaan-dugaan Mbak Irma itu hanya berdasar ukuran Mbak Irma sendiri.”

Irma tampak meradang menahan emosi. “Kamu pikir aku bakal keder ngeliat kamu sok kecakepan pake dampingi Berlyn di sidang kami?”

Aha! Jadi ini pemicunya? “Saya memberikan dukungan untuk seorang teman, Mbak. Itu pun kalau Mbak Irma paham dengan konsep teman.”

“Teman? Dari perempuan licik macam kamu? Yakin kamu nggak mengambil kesempatan dalam kesempatan kayak gini? Orang macam kamu banyak beredar, Rin. Muncul diam-diam, tebar pesona sekaligus menebar jaring buat menjerat laki-laki mapan yang terlalu bodoh untuk menyadari racunmu!”

Orin merasa lelah menghadapi hal ini. Dengan putus asa dibiarkannya perempuan itu memuntahkan segala emosinya sampai puas.

“Memang Mbak Irma mau cari apa sih?” tanya Orin kalem setelah Irma kehabisan energi dan kata-kata. “Kenapa marah sama saya? Bukan salah Pak Sunu kalau memilih bertanggung jawab pada Vero tanpa ingin menikahi Mbak Irma. Dan bukan salah Pak Berlyn juga kalau menuruti permintaan cerai dari Mbak Irma. Mbak Irma mau apa?”

Orin ingin mengatakan banyak hal lagi. Namun ekspresi putus asa di wajah Irma membuatnya bungkam. Perempuan itu sudah cukup menderita akan perbuatannya sendiri tanpa Orin harus ikut menghakimi.

“Mending Mbak Irma pulang aja, Mbak, sebelum memermalukan diri lebih jauh.”

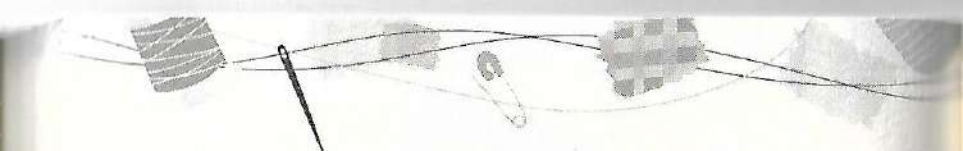


Delapan Belas

Setelah segala kekacauan yang terjadi, hidup yang berjalan normal itu rasanya sedikit membosankan. Karena Orin tahu inilah saatnya Berlyn akan meninggalkannya. Berlyn pasti akan kembali ke lapangan. Kalaupun tidak, lelaki itu akan kembali sibuk dengan aktifitas yang dia tinggalkan sebelumnya. Berlyn meninggalkan Orin sendirian terbenam dalam kubikel kecil kantornya yang membosankan, ditemani setumpuk data yang seolah tak ada habisnya untuk dianalisis.

Hari ini memang sudah seminggu sejak terakhir kali Orin bersama lelaki itu. Orin tak bisa bohong pada diri sendiri bahwa dia merindukan kehadiran Berlyn. Terutama hari ini, saat ulang tahunnya. Kalau dia tak datang juga menemuinya, kemungkinan terburuk Orin akan mengirim kado sederhanaanya ke rumah Berlyn.

Dan alternatif itulah yang dilakukan Orin akhirnya, karena Berlyn tak muncul juga hingga jam kantor usai. Sedangkan untuk mengirim pesan ke ponselnya Orin merasa sangat enggan. Dengan pasrah, dia menarik satu lembar kertas dari *blocknote* unyu miliknya dan menulis pesan.



Kalau KTP Pak Berlyn nggak palsu dan nggak suka ngasal kayak yang punya, harusnya ini hari ultah Pak Berlin yang ke-34 kan? Selamat ulang tahun. Semoga sehat selalu, berkurang nyinyirnya, berkurang usilnya, berkurang slebornya, tapi bertambah ubannya. :p Pokoknya *wish you all the best*.

Dasi ini saya bikin dengan jahit tangan, lho. Sempat ketusuk berkali-kali juga karena bidal saya ketinggalan di rumah Pak Berlyn, yang saya harap istri Pak Hus nggak membuangnya ke tempat sampah.

Oh ya, meski dasi ini sangat sederhana, namun pembuatnya akan sangat bahagia kalau sekali-sekali dipakai. Kalau nggak suka, usahakan kalau mau membuangnya, dikuburkan baik-baik ya, biar arwahnya tenang di alam baka.

Yang selalu manis,

Orin

Sore itu Orin, dengan menyewa ojek, pergi ke rumah Berlyn untuk mengantar kadonya. Bahkan Pak Hus dan istrinya juga tidak tampak ketika Orin datang. Jadinya Orin meletakkan saja hadiahnya di depan pintu. Berharap tidak ada tangan usil yang akan mengambilnya.

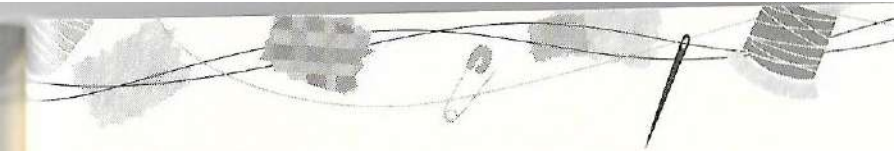
“Pak Berlyn pergi Na, nggak pake pamitan. Ini sudah tiga hari sejak hari ultahnya. Dan orang reseh itu nggak kasih kabar,” keluh Orin sambil menata beberapa barang yang dipajang di galeri Luna.

“Cie ... yang lagi kesepian!” ejek Luna. “Kenapa nggak kirim pesan aja? Atau telepon kalau perlu.”

“Th, malu lagi!”

“Katanya akrab? Katanya temenan? Kok gengsi?”

“Nah, itulah, Na. Aneh kan? Aku juga bingung sama perasaanmu sendiri. Makanya jadi khawatir.”




“Apa juga aku bilang. Kamu mulai suka dalam konotasi pasangan tuh sama Pak Duda itu!”

“Ish! Pak Duda! Nggak banget deh istilahnya!” protes Orin. “Lagian aku nggak suka istilah konotasi pasangan ini.”

“Trus, kamu maunya apa? Mau aja gitu digantung jadi hubungan tanpa status gitu?”

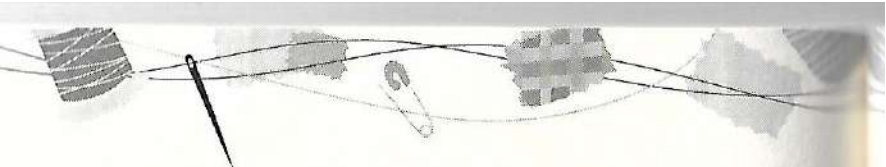
“Na, bisa nggak sih kamu bicara agak halus dikit gitu?” sahut Orin keki.

Kadang Orin sebel banget dengan Luna yang terbiasa bicara *to the point* gini. Tapi kalau dipikir omongan Luna ada benarnya. Emang dia apanya lelaki itu, sih? Pacar? Bukan. Teman? Teman dekat? Bahkan Orin ragu sendiri dengan kebenaran istilah itu. Tetapi kalau untuk melangkah lebih jauh juga nggak mungkin. Pertama karena lelaki itu sama sekali tak menunjukkan isyarat ke sana. Kedua, karena baik dia maupun Orin baru saja keluar dari sebuah peristiwa yang sangat nggak ngenakin. *After effect*-nya masih belum sembuh. Orin nggak mau lagi gegabah untuk mengambil keputusan untuk sebuah hubungan baru.



Berlyn memilih caranya sendiri untuk memberi kejutan pada Orin dengan muncul suatu siang minggu berikutnya. Langsung di hadapan Orin yang sedang membahas perhitungan debit perencanaan sebuah embung di Jawa Tengah bersama Pak Dhani. Dengan gayanya yang khas, Berlyn tiba dengan meriah mengganggu konsentrasi siapa pun di sepanjang jalan yang dilaluinya.

“Halo, Orin! *Thanks a lot ya dear. You're really awesome!*” teriaknya heboh membuat semua mata tertuju pada mereka.



Dan yang lebih membuat Orin terkejut, sekaligus malu, adalah dasi yang dipakainya!

“Wah, Pak Berlyn bikin kejutan nih,” komentar Pak Dhani dengan logat Yogya yang kental. “Tahu-tahu muncul aja.”

“Maaf Pak Dhani. Saya baru datang siang ini dari bandara. Nyampe rumah ternyata ada yang kasih dasi keren ini. Tentunya saya nggak sampai hati kan, buat nggak kasih ucapan terima kasih?”

Gombalisme ala Berlyn telah dimulai! Membuat Orin gondok setengah mati. Tapi suasana magis romantis yang diharapkan buyar sudah. Karena Pak Dhani justru menyeret lelaki itu untuk masuk ke kantor pribadinya dan mereka berdiskusi seru soal pekerjaan. Meski Orin harus mengakui lelaki itu sangat tampan dengan setelan *semi casual* di siang hari yang mendung ini.

Masih sebel karena dia tak punya kesempatan untuk berbicara berdua, Orin pun melanjutkan aktivitas rutinnnya seperti biasa meski dengan wajah yang kian lama kian tertekuk dan bibir yang manyun semanyun-manyunnya.

“Awat Rin, jangan cemberut kelamaan. Ntar kebablasan nggak bisa balik lho wajahnya!”

Dan yang bisa komentar senyinyir itu siapa lagi? Orin mendongak dan pandangannya langsung tertuju pada sosok rupawan yang menjulang di batas dinding kubikelnnya,

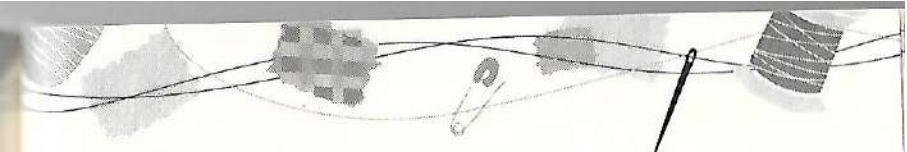
“Pak Berlyn...!”

“Udah waktunya pulang tuh. Nggak lebur, kan?”

Orin menggeleng. “Nggak ada target yang harus dikejar, kok,” katanya santai.

“Yuk, pulang!”

Ajakan pulang bareng yang berlanjut dengan mengunjungi sebuah cafe baru milik salah satu teman SMA Berlyn.



“Ke mana aja sih, kok nggak ada kabar?” tanya Orin ketika mereka tengah menikmati suasana tenang sambil mendengar *live music*.

“Ada masalah di proyek Kerinci. Aku nggak sempat kasih kabar. Dan di sana nggak selalu ada sinyal juga. Praktis deh terisolir di atas gunung yang masih banyak harimaunya.”

Orin bergidik. “Serius?”

“Serius. Aku berangkat sama Pak Aslori aja. Memang sih ada tim di sana. Tapi tim kecil yang masih ngerjain studi kelayakan.”

“Beneran baru pulang tadi?”

“Yaelah, nggak percaya banget. Aku baru datang waktu Pak Hus bilang ada kado,” Berlyn tersenyum. “Makasih banyak ya, bagus banget ini.”

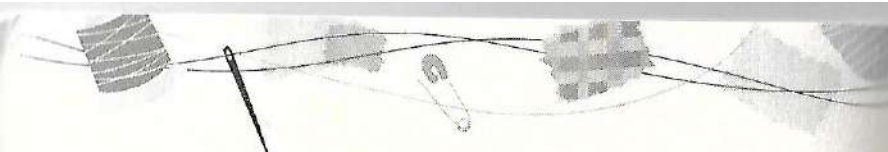
“Seneng aja sih, kalo yang dikasih suka,” jawab Orin salah tingkah. Kalau penerangan cafe ini bagus, pasti sudah kelihatan kalau wajahnya merah padam. “Lagian kan, sekali seumur hidup seseorang ulang tahun ke-34, kan?” lanjutnya untuk mengatasi kegugupannya.

Berlyn tertawa melihat tingkah Orin. “Kenapa sih kamu nggak coba hubungi aku?”

Orin menunduk. “Nggak enak aja kalau gangguin,” akunya pelan.

Berlyn memandang gadis di sebelahnya dengan gemas. “Rin,” panggilnya. Namun karena Orin lebih sibuk melihat selain kepada dirinya, Berlyn memilih cara yang paling efektif dengan menangkap wajah gadis itu dan menghadapkan pada dirinya. “Rin, dengar. Setelah semua yang terjadi, naif banget kalau kamu bilang nggak enak gangguin aku.”

“Pak Berlyn tiba-tiba pergi. Dan saya nggak tahu ke mana,” Orin menunduk. “Saya nggak bohong atau cari-cari alasan ketika bilang saya khawatir mengganggu.”



Berlyn menghela napas panjang. Rasa minder parah pada diri Orin sudah tiba di level yang cukup membahayakan. Padahal mereka sudah sedekat ini. “Kalau kamu ragu, kenapa sih kamu nggak mau terus terang aja nanya langsung ke aku, Rin? Aku tahu bahwa dalam hati kamu bertanya-tanya, kan? Banyak hal yang harus kita *clear*-kan.”

“Memang,” jawab Orin lirih.

“Rin, tau nggak bahwa saat ini, kamu pegang *boarding pass* buat langsung masuk ke kehidupanku?”

Orin makin menunduk.

“Sadar nggak sih kalau ini kali pertama kita jalan sebagai orang yang sama-sama bebas? Karena kemarin-kemarin itu aku masih berstatus duda ‘*to be*’, nah sekarang statusku duda ‘*already*’. Jelas sekali kan bedanya?”

Orin mendongak menatap Berlyn. Sesuatu dalam cara bicara Berlyn sering kali membuyarkan suasana serius yang terbangun di sekeliling mereka. Membuat Orin rileks dan tidak jengah lagi.

“O ... jadi kalau sudah duda ‘*already*’ artinya sudah bebas bisa nggombal sana sini lagi?”

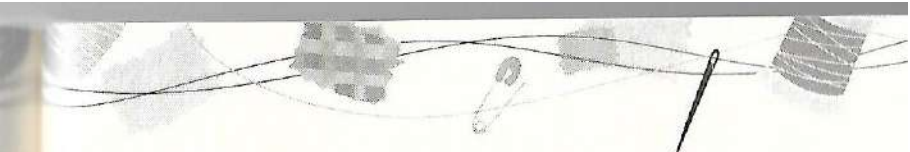
Berlyn tertawa. “Aku nggak nggombal sana sini. Gombalku yang paling spesial kan, hanya buat kamu.”

Orin langsung mencibir. “Nggak bakal ada cewek normal yang mau digombalin nggak mutu kayak gitu. Dan *sorry* ya, saya masih normal.”

“Aduh! Kamu telah bikin aku patah hati!” kata Berlyn sok dramatis.

“Pak Berlyn, kepikiran nggak sih buat rileks sejenak, membebaskan diri dari segala macam ikatan dan jadi orang tanpa beban?” tanya Orin santai.

Berlyn merenung sejenak. “Hm ... sebenarnya aku malah ingin mengawali prospek menjalin hubungan serius sama kamu,



Rin. Memang sih, usiaku sudah 34 tahun. Dan kamu masih 24 tahun. Kira-kira jarak usia kita bikin kamu keberatan nggak, sih?”

Orin tersenyum geli. Hanya laki-laki unik ini yang bisa mengungkapkan hal seserius ini dengan cara yang *cool* kayak gini!

“Keberatan sih, kalau lihat angkanya. Sepuluh tahun gitu, lho,” Orin tertawa. “Tapi itu toh hanya sekadar angka. Karena pada kenyataannya kita juga akrab gini. Makanya saya jadi heran sendiri. Ntah saya yang tua prematur, apa Pak Berlyn yang lelet ya?”

Orin sengaja nggak mau pakai istilah awet muda hanya agar lelaki itu nggak sombong kegeeran.

“Tapi apa nggak kecepetan tuh?” tanya Orin.

Berlyn tertawa. “Nggak juga sih. Sudah lama. Tapi waktu itu aku sengaja nyuekin ketertarikanku dan sibuk menggodamu. Seneng aja lihat kamu marah-marah.”

“Dasar kurang kerjaan,” tegur Orin.

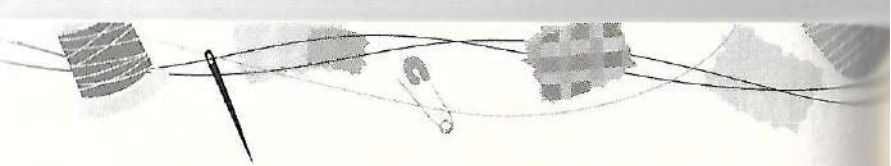
“Trus?”

“Apanya?”

“Jawabannya dong...!”

Orin tertawa. “Saya nggak tau harus jawab apa. Soalnya saya belum yakin juga. Terus terang saya suka sama Pak Berlyn. Waktu Pak Berlyn pergi kemarin rasanya kangen banget,” kata Orin dengan kejujuran luar biasa meski wajahnya memerah karena malu. “Tapi setelah melalui kayak gini, yakin nih, Pak Berlyn mau mengambil keputusan secepat itu? Kalau saya sih kagak berani.”

“Kalau kamu khawatir aku akan ragu atau gimana, kamu salah, Rin. Aku sudah bukan lagi pada fase labil dan ragu-ragu.”



“Saya nggak ragu sama Pak Berlyn. Saya lebih meragukan diri saya sendiri. Saya ragu kalau sekarang saya membuat keputusan yang benar. Karena kalau saya mau membina sebuah hubungan, saya mau serius dan memiliki tujuan untuk menikah. Bukan hanya sekadar pacaran nggak jelas.”

“Lagi pula, dengan riwayat hubungan kayak Pak Berlyn, pasti saya bakal cemburu berat. Bagaimana misalnya nanti saya ketemu lagi sama Irma? Melihat Pak Berlyn menggendong Vero? Karena ini sangat mungkin terjadi, kan? Karena kalian mengenal dalam satu lingkaran keluarga.”

“Pokoknya, saya mau santai dulu aja deh, nggak ribet, nggak perlu cemburu sama masa lalu orang, nggak khawatir bakal tiba-tiba dilabrak orang,” Orin nyengir.

“Irma pernah mendatangiimu?” tanya Berlyn sigap.

Orin tertawa. “Iya. Tapi saya bisa mengatasinya, kok. Tenang aja.”

“Kapan?”

“Ehm ... setelah hari sidang itu.”

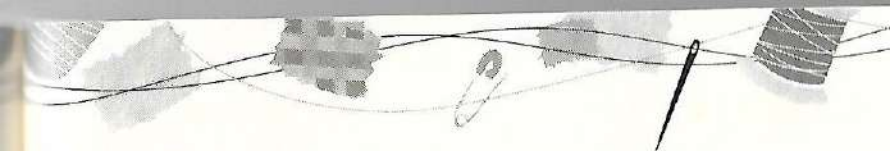
“Sunu?”

“Hanya menelepon. Setelah telepon entah keberapa puluh kali baru saya angkat.”

Dan Orin tak akan mimpi untuk menceritakan pada lelaki di hadapannya itu tentang ajakan Sunu kembali untuk menjalin hubungan dengannya. Ajakan yang ditolak Orin mentah-mentah. Meski dengan manis Sunu mengatakan: “Aku akan tetap di Poso hingga proyek ini selesai. Dan bila kamu ingin kembali kepadaku, aku akan sabar menunggu.”

Dalam mimpimu! Batin Orin gemas.

Berlyn memandang Orin dalam-dalam. Kecewaan tergambar jelas di wajahnya. Namun gadis di depannya tidak



salah. Dia bisa memaklumi bila Orin bertindak sangat hati-hati. Kemudian dengan lembut diacaknya poni Orin. "Jadi, hanya begini saja?"

"Yups."

"Nggak ada kepastian?"

"Saya percaya takdir aja. Biar semua yang butek ini bening dulu. Ntar kalau memang Pak Berlyn untuk saya, Pak Berlyn pasti kangen dan nyariin saya deh," Orin tersenyum penuh percaya diri.

Berlyn memandang gadis itu dengan takjub. Orin terlihat begitu berkilau.

Sisa malam itu mereka habiskan berdua dalam kesenyapan. Orin tak banyak bicara ketika Berlyn menggandengnya menyusuri jalan di gang sempit menuju ke tempat kost-nya.

"Kamu harus berjanji satu hal, Rin. Setelah ini kamu harus pindah dari sini dan mencari tempat yang lebih layak. Aku pikir pendapatanmu sudah cukup untuk mencari hunian yang lebih bagus dari ini. Karena aku benci kalau harus sering merasa khawatir pada keselamatanmu. Apalagi kalau kamu pulang larut malam. Karena aku kan nggak bisa selalu ada di sini mengawasimu."

Ihhh ... *sweet* banget kan perhatiannya? Orin rasanya meleleh.

"Iya, saya bakal cari tempat lain yang lebih bagus. Jangan khawatir. Emang habis ini Pak Berlyn mau ke mana?"

"Entahlah. Sebenarnya ada beberapa rencana, sih. Tapi aku akan memikirkannya pelan-pelan. Benar katamu, aku nggak boleh tergesa-gesa memutuskan."

Tiba di teras rumah kos yang temaram, Berlyn enggan melepas Orin. Dipandanginya wajah manis itu lekat-lekat.



"Rin...!"

Orin mendongak. "Ya?"

Dan sebelum Orin menyadari, Berlyn telah menunduk dan mencium bibirnya dengan lembut. Membuat jantung Orin sontak berdetak lima kali lebih cepat. Namun Berlyn segera melepaskan rengkuhannya, segera berbalik pergi. Ucapan selamat malam-nya tersapu oleh angin malam.

Orin berjalan pelan menyusuri keramaian bandara. Lengan Berlyn menggamitnya seolah tak mau lepas. Mereka masih bergerombol bersama para penumpang lain di terminal keberangkatan penerbangan internasional meski jadwal keberangkatan Berlyn masih beberapa menit lagi.

Berlyn memang akhirnya memilih untuk pergi, cuti dari pekerjaannya dan mengunjungi neneknya di Delft, Belanda. Hal paling rasional yang bisa dilakukannya.

"Berapa lama?" tanya Orin ketika Berlyn mengutarakan maksudnya.


"Mungkin dua atau tiga bulan. Setelah semua yang terjadi, aku perlu liburan. Lagi pula sudah lama aku belum mengunjungi Oma. Terakhir aku ketemu adalah sebelum menikah dulu."

"Tapi yakin nih Rin, kamu nggak khawatir?" Berlyn menggodanya. "Kalau misalkan ntar aku kecantol cewek bule?"

"Nyantol aja," sahut Orin cuek. "Saya nyari cowok lain."

"Emang bisa dapet cowok selain aku?"

"Sombong! Saya kan, baru dua puluh empat tahun, jadi belum ada target apa pun. Masih bisa milih-milih, masih bisa



lanjutin hidup. Beda dong sama yang sudah uzur dengan status duda,” Orin nyengir dengan usil.

Berlyn terkesiap. “Rin, jangan gitu dong!”

“Kenapa?”

“Janji ya kamu nggak sembarangan naksir cowok! Kamu harus janji nggak boleh umbar senyum sembarangan sama cowok lain!”

“Eh, emangnya situ siapa pake larang-larang?” Orin sok ketus.

“Rin!”

“Hey! Itu udah dipanggil tuh, cepet berangkat!”

“Tapi Rin....”

“Udah, berangkat sana! Ntar telat, lho. Sayang kan tiketnya yang mahal itu.”

Berlyn berdiri tegak di depan Orin. Dipandanginya wajah gadis itu lekat-lekat. Sepasang mata bening di wajah polos yang sederhana. Juga jujur.

“Iya deh, aku pergi,” katanya.

Orin tersenyum. “Sana, pergi!”

Dan tanpa bisa dicegah, dua tetes air muncul dengan tidak sopan di ujung matanya.

“Jiaaahh ... mewek....” Berlyn memeluk Orin.

“Habisnya ... kalo misalkan saya patah hati lagi, ntar ngadunya sama siapa?”

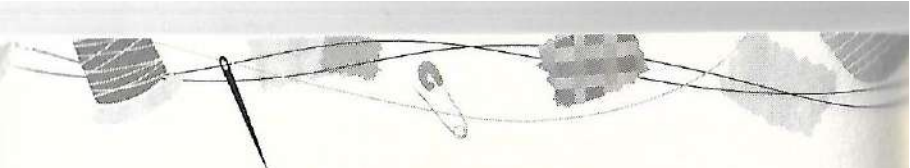
“Makanya jangan naksir cowok dulu sampai aku pulang.”

“Nggak mungkin lah nggak naksir cowok! Itu banyak yang lagi seliweran!”

Berlyn tertawa. Dengan gemas dijewernya telinga Orin.

“Orang ngomong itu didengerin. Tunggu sampe aku pulang.”

“Nggak mau.”



“Lha? Terus gimana dong?”

“Ya udah, pergi sono!”


Berlyn memandang gadis itu lagi. Tak puas-puas menikmati wajah manisnya. “Oke, aku berangkat ya. Jaga diri baik-baik,” katanya.

Orin mengangguk.

Berlyn terdiam sejenak. Menuruti hasrat hati, dikecupnya lembut pipi Orin sebelum melepaskan pelukannya. Lalu melambai, dan berbalik pergi.

Di belakangnya Orin membalas lambaian tangannya sambil tersenyum. *Pergilah Pak, raih kebebasanmu*, batinnya. Melepas Berlyn terasa begitu melegakan baginya. Dan Orin yakin dia akan baik-baik saja apa pun yang terjadi. Dia sudah mengalami berbagai goncangan, namun melepaskan Berlyn dan meyakinkan diri bahwa inilah yang terbaik adalah hal terberat yang harus dia putuskan. Namun Orin tetap berpegang teguh pada prinsipnya, bahwa bila Berlyn memang untuknya, dia pasti kembali, sebagai Berlyn yang baru, lepas dari bayang-bayang kelam masa lalu orang-orang di sekelilingnya. Dan selain itu, bagaimana pun, setelah semua yang terjadi, lelaki itu berhak untuk bahagia dengan caranya sendiri. Entah dengan siapa.


Sementara di ujung sana, Berlyn melangkah gontai mengikuti antrean para penumpang yang berjejer menunggu giliran di bagian pengecekan bagasi. Saat menoleh, dia melihat Orin masih berdiri di sana mengawasinya. Sendiri. Hatinya terasa diremas-remas. Namun seperti Orin bilang, gadis itu masih muda, berjuta kemungkinan masih bisa terjadi. Biarlah Orin menikmati dunianya sendiri dulu. Tak perlu terburu-buru. Tibatiba Berlyn tidak sabar untuk segera memulai perjalanannya



agar bisa segera kembali. Dia tak pernah dipenuhi optimisme seperti ini.

Mungkin memang inilah *beautiful goodbye* yang sesungguhnya. Berlyn pun bisa tersenyum lega.

-end-



agar bisa segera kembali. Dia tak pernah dipenuhi optimisme seperti ini.

Mungkin memang inilah *beautiful goodbye* yang sesungguhnya. Berlyn pun bisa tersenyum lega.

-end-

Tough Love

it's time to move on...

a novel by

Ollyjayzee

